
DR. KARL MAY
PIRAMIDA BANGSA ASTEK
1
PRADNYA PARAMITA

Dr. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK

(JILID I)

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

DISALIN OLEH
Johannes Sulistio, Lidia Chang, Mai Damai Ria
Hans Wuysang, & Mackylafry Darwin

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB I
MERCUSUAR DI MONT-SAINT-MICHEL

Pantai utara Perancis di suatu tempat membentuk sudut siku, mengapit teluk Saint-Malo di sebelah selatan dan timur; di sudutnya menjorok teluk Mont-Saint-Michel jauh ke darat. Dari teluk ini hanyalah setengah jam perjalanan letak sebuah kota kecil Avranches, tinggi di atas bukit-bukit.

Di tepi teluk Mont-Saint-Michel itu pada tahun 1848 didirikan sebuah mercu suar kukuh kuat di atas batu karang, selaku pandu bagi kapal-kapal yang berlayar di pantai Normandia yang penuh bahaya itu. Penjaga mercu suar bernama Gabrillon. Karena orang itu tidak suka bergaul dengan sesamanya, maka ia dianggap kurang waras. Ia tidak beranak istri. Hanya ada seorang wanita yang sudah tua lagi tuli tinggal bersamanya, yang sekali-sekali pergi meninggalkan mercu suar untuk mengambil gaji bagi Gabrillon dan sekalian mengurus pembelian barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Dahulu memang ada kalanya datang wisatawan asing ataupun dalam negeri berkunjung untuk menikmati dari puncak mercu suar pemandangan yang sangat menakjubkan di bawahnya, lautan luas nan kekal abadi namun senantiasa berubah-ubah jua. Tetapi akhir-akhir ini kelakuan Gabrillon terhadap para wisatawan demikian memburuk, sehingga orang merasa jera kembali lagi ke tempat itu. Orang berusaha mencari sebab musabab kelakuannya yang demikian, namun tidak berhasil

menemukan apa-apa. Hanya ada beberapa nelayan yang berpendapat bahwa di tengah malam mereka pernah melihat di atas menara dekat lampu berdiri sesosok tubuh orang yang kurus kering meratap-ratap dalam bahasa asing, entah bahasa Spanyol atau bukan.

Sejak saat itu penduduk pesisir yang mempercayai takhyul itu mengira bahwa penjaga mercu suar, Gabrillon itu, dapat berhubungan dengan setan atau roh-roh jahat lainnya dan karena itu mereka makin menjauhinya. Hanya Maire (walikota) mengetahui lebih baik, karena Gabrillon telah berkunjung padanya untuk melapor bahwa ia membiarkan seorang keluarganya yang menderita sakit ingatan tinggal bersamanya. Gabrillon terpaksa melaporkan hal itu dan walikota tidak meneruskan berita itu kepada siapapun, karena menurut pendapatnya, ada baiknya juga bila orang-orang menganggap keluarga gila itu sebagai hantu.

Hari sudah siang pada musim dingin yang cerah itu. Pada hari sebelumnya badai telah mengamuk, sehingga laut masih berombak tinggi-tinggi. Namun cuaca cerah pada saat itu. Sampai jauh ke tengah laut burung camar terlihat dengan jelasnya menepis buih. Bulunya gemerlapan ditimpa cahaya matahari dan bila seekor burung albatross mengepak-ngepakkan sayapnya yang lebar itu tampak cemerlang bulu putihnya berkilat-kilat di antara yang gelap warnanya laksana perak.

Di stasiun Avranches tibalah sebuah kereta api dari Paris. Di antara penumpangnya ada seorang laki-laki bertubuh tinggi mencari-cari sesuatu di tengah-tengah kerumunan orang di atas peron. Tidak lama kemudian ia dihampiri seorang laki-laki berpakaian cara Spanyol. Setelah bersalam-salaman kedua orang itu pergi ke kamar tunggu.

“Bolehkah saya menanyakan keadaan kesehatan Condesa, senor Sternau?” demikian dimulai oleh orang yang berpakaian cara Spanyol.

“Saya merasa puas. Secara badaniah kesehatan beliau

makin membaik."

"Dan bagaimana secara rohaniah? Beliau masih belum dapat mengenali Anda?"

Wajah orang yang bertubuh besar itu berubah menjadi muram. "Saya masih belum berani menggunakan obat mujarab itu, karena tubuh beliau masih terlalu lemah. Saya harus menundanya sampai tiba di tanah airku. Tetapi mari kita bicarakan tugas kita! Saya menyuruhmu pergi mendahului, supaya dapat senantiasa mengawasi mercu suar. Bagaimana dengan Pangeran, apakah beliau masih ada pada Gabrillon?"

"Sudah barang tentu! Saya sendiri tidak pernah melihat beliau lagi, tetapi kehadirannya itu sudah nyata, karena Gabrillon masih tetap melarang pengunjung datang. Bukankah itu sudah cukup bukti bahwa ia menyembunyikan sesuatu?"

"Kini saya tahu apa yang harus kita lakukan. Pertama-tama kita harus pergi ke Walikota."

"Lalu kemudian?"

"Kemudian dengan pertolongan pejabat itu kita mengeluarkan Pangeran dari mercu suar lalu membawanya ke Paris untuk menyerahkannya kepada putrinya."

Mereka menjumpai Walikota di kantornya dan diterima dengan ramah-tamah. Mereka memperkenalkan diri lalu duduk.

"Apa keperluan Anda?" tanya Walikota.

"Kami ingin menanyakan sesuatu," kata Sternau. "Siapa yang mengeluarkan larangan untuk menaiki mercu suar?"

"Sepanjang pengetahuanku tidak ada orang yang melarang," jawabnya.

"Sepanjang pengetahuan Anda?" Sepanjang pengetahuan saya Anda sebagai Walikota wajib mengetahui perkara demikian."

"Jadi sepengetahuan Anda siapakah yang mengeluarkan larangan itu?"

"Penjaga mercu suar!", sela Mindrello.

“Gabrillonkah? Memang ia orang yang aneh, seakan-akan membenci sesamanya. Ia ingin supaya tidak diganggu orang, Tuan!”

“Tetapi bagaimana mungkin seseorang dapat merasa terganggu, bila pekerjaannya hanyalah menyalakan lampu pada malam hari dan mematikannya lagi keesokan paginya?” tanya Sternau kurang puas. “Lagi pula ada seorang tua tinggal bersamanya. Siapakah orang itu?”

“Seorang keluarga Gabrillon.”

“Siapakah namanya dan dari manakah asalnya?”

“Namanya?” tanya Walikota kemalu-maluan. “Ya……eh….. namanya…….saya kira…….tak tahulah saya. Betul Gabrillon telah melaporkan, tetapi hanya secara lisan, tidak secara tertulis.”

“Bukankah setiap kali orang melapor harus mengisi formulirformulir tertentu?”

“Ya, memang demikian. Saya masih harus menyelidikinya lagi. Maklumlah, persoalan yang kecil-kecil kadang-kadang dilupakan oleh kesibukan sehari-hari.”

“Kami bukan semata-mata datang untuk mendapatkan penerangan saja. Persoalannya lebih mendesak. Kami menginginkan bantuan Anda dalam suatu perkara kriminal.”

“Perkara kriminal?” tanya walikota sambil mengamat-amati kedua tamunya dengan cermat. Perkara pembunuhankah?”

“Benarlah. Izinkan saya menerangkan pokok-pokoknya yang penting saja. Pangeran Spanyol Manuel de Rodriganda y Sevilla tiba-tiba menjadi sakit ingatan dan saya sebagai dokter beliau, dapat mengetahui bahwa penyakit itu disebabkan oleh racun dari pohon Upas yang diberikan kepada beliau oleh beberapa penjahat. Oknum-oknum penjahat menghendaki kematian Pangeran atau sekurang-kurangnya menjadikan beliau sakit ingatan untuk memperoleh harta warisan Pangeran. Saya telah mengobati beliau sehingga dapat sembuh kembali, tetapi pada suatu pagi Pangeran menghilang. Kemudian telah

ditemukan dalam suatu jurang dekat daerah itu sesosok mayat. Orang-orang yang bersekongkol mengenali mayat itu sebagai mayat Pangeran, namun menurut pendapat saya mayat orang lain. Orang-orang yang beriktikad tidak baik itu sangat berkuasa. Mereka tidak menghiraukan pendapat saya lalu mayat itu disemayamkan dalam makam keluarga sebagai jenazah Pangeran.

"Astaga! Itu seperti dalam roman detektif saja. Namun apa sangkut pautnya saya sebagai walikota di Perancis dengan perkara kejahatan yang terjadi di Spanyol?"

"Ceritera saya itu tidak ada sangkut pautnya dengan Anda, tetapi itu baru permulaannya saja. Saya berkeyakinan bahwa mayat orang lainlah yang dimakamkan dan bahwa Pangeran yang sakit ingatan itu telah diculik. Secara kebetulan juga saya dapat menemukan jejaknya: orang sakit ingatan itu diculik, dibawa ke Perancis dan ditahan di sini."

"Masya Allah! Itu tentu menjadi urusan kita juga! Tetapi mengapa Anda datang pada saya?"

"Karena tempat persembunyiannya terdapat dalam daerah kekuasaan Tuan."

"Astaga! Kalau begitu saya harus bertindak sekarang juga. Pangeran itu berada di mana?"

"Di mercu suar."

"Itu tak mungkin!" hardik walikota.

"Demikian pendapat Tuan? Tahukah Tuan bahwa sungguh Tuan akan mendapat susah, karena Tuan membiarkan orang yang dibuat jadi gila tinggal di daerah Tuan tanpa menanyakan surat-suratnya. Orang sakit yang dinyatakan oleh Gabrillon sebagai keluarganya itu tak lain Pangeran Manuel di Rodriganda sendiri."

Rasa ketakutan mulai membuat peluh bercucuran di dahi walikota.

"Sangat menyusahkan!" katanya. "Akan saya ajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Gabrillon. Anda mempunyai bukti bahwa orang itu benar-benar Pangeran?"

"Tentu saja. Pangeran menjadi gila dan kehilangan

seluruh ingatannya..........disebabkan oleh racun itu. Hanya satu hal masih melekat pada ingatannya. Saat itu penjaga puri yang bekerja pada Pangeran, bernama Alimpo, hadir dekatnya dan itulah hanya satu-satunya yang dapat diingat oleh Pangeran. Maka ia menganggap dirinya Alimpo dan terus-menerus mengulang perkataan: "Saya ini Alimpo, abdi setia itu." Tentu Tuan akan setuju dengan saya bahwa hampir-hampir tak mungkin ada dua orang di dunia ini yang mempunyai bayangan halusinasi yang sama. Maka ucapan Pangeran itu dapat dijadikan tanda pengenal."

"Mungkin itu benar. Tetapi sebelumnya harus dapat ditetapkan secara resmi bahwa Pangeran benar-benar mengucapkan perkataan itu."

"Kepastian itu dapat Anda peroleh dengan mudah. Inilah beberapa surat resmi yang menyatakan bahwa saya adalah dokter pribadi Pangeran di Rodriganda."

Walikota memeriksa surat-surat itu dengan seksama. Kemudian ia bangkit berdiri, berjalan hilir mudik di dalam kamar, akhirnya berhenti di hadapan Sternau.

"Saya akan membantu Tuan dengan sekuat tenaga saya, namun saya mengharap juga Anda dapat menangani peristiwa ini sedemikian rupa, sehingga nama saya tidak teraibkan olehnya."

"Saya akan berusaha memenuhi permintaan Anda. Tetapi biar kita secepatnya pergi ke mercu suar dengan membawa bala bantuan yang secukupnya. Perkara yang lain akan beres dengan sendirinya."

"Baik! Akan saya laksanakan sesuai dengan nasihat Tuan."

Setengah jam kemudian berangkatlah walikota diikuti oleh Sternau, Mindrello, dan tiga orang polisi menuju pantai. Setiba mereka dekat mercu suar, kata Sternau, "Supaya jangan menarik perhatian, kita berpencar. Kita harus menghampiri mercu suar sebagai wisatawan biasa; kemudian kita akan menantikan perkembangannya."

Usul itu dikerjakan dan mereka berpencar. Mindrello

dan Sternau diikuti oleh seorang polisi berjalan lebih dahulu menuju ke mercu suar. Sesampai dekat pintu ternyata pintu itu terkunci. Namun Mindrello dapat menemukan sebuah lonceng. Ia menarik pada tali lonceng. Tidak lama kemudian pintu dibuka. Penjaga mercu suar menampakkan diri. Demi dilihatnya orang Spanyol itu ia berseru dengan marahnya, “Lagi-lagi Anda! Kurang ajar benar! persetan dengan Anda!”

Langsung pintu hendak ditutup lagi, tetapi Mindrello menghalangi.

“Jangan ditutup!” katanya. “Saya mau naik ke atas.”

“Sudah saya katakana itu tidak boleh. Apakah kamu tuli?”

Gabrillon hendak berkeras menutup pintu, tetapi saat itu seorang polisi menghampirinya. Hingga kini polisi itu berdiri agak ke belakang maka penjaga mercu suar tidak melihatnya.

“Wah! Apa kata Anda, Gabrillon?” katanya. “Siapa menyuruh kamu mengeluarkan larangan demikian?”

Demi dilihatnya seorang alat negara yang sedang bertugas, ia mundur selangkah.

“Haruskah saya membiarkan saja sembarang orang datang untuk mengganggu ketertiban?” tanyanya.

“Jadi Tuan ini nampaknya seperti sembarang orang saja, bedebah?” hardik polisi itu. Atas nama walikota saya umumkan bahwa setiap wisatawan boleh mengunjungi mercu suar. Dan bila sekali lagi dilarang, kau akan langsung dipecat. Mengerti? Tuan ini akan melapor, bila merasa kurang puas dengan perlakuanmu. Camkanlah!”

Alat Negara itu setelah mengucapkan perkataan itu menuruni tangga dengan penuh harga diri. Mindrello dan Sternau memasuki ruangan lantai dasar dari mercu suar. Penjaga mercu suar tanpa berkata-kata cepat-cepat menaiki tangga. Kedua orang itu mengikutinya dari belakang. Setelah mereka tiba di ruangan yang lebih tinggi mereka menjumpai wanita pembantu rumah tangga yang tua itu sedang duduk di atas bangku pendek; seperti

seekor buaya ia mengawasi mereka. Tanpa mengindahkan wanita itu kedua mereka naik lebih tinggi lagi. Tingkat ketiga mercu suar itu terdiri atas dua bagian. Bagian yang pertama terkunci, namun dari dalamnya terdengar suara orang meratap, “Saya ini Alimpo yang setia itu.”

Kedua orang itu maklum mengapa Gabrillon cepat-cepat naik ke atas. Ia ingin menghindari mereka. Penjaga mercu suar itu menempati bagian lain tingkat itu. Dan dengan muka penuh kecurigaan ia mengawasi mereka, jangan-jangan perhatian mereka tertarik oleh suara meratap itu.

“Mengapa Anda mengurung orang sakit itu?” tanya Sternau.

“Itu bukan urusan Anda!” jawab orang Perancis itu kasar.

“Mungkin Anda mempunyai iktikad kurang baik dengan pasien itu.”

“Apa peduli Anda dengan keluarga saya!” hardik Gabrillon.

“Saya terpaksa menerima Tuan, tetapi bila Tuan menghina saya, akan saya lempar Tuan ke bawah.”

“Apa? Anda melempar saya?” tanya Sternau. “Bila Anda tidak begitu menjijikkan bagiku, Anda sudah lama menggelepar di bawah.”

Sambil mengatakan ini ia mengeluarkan saputangan dari sakunya dan melambaikannya ke arah luar.

“Apa maksud Anda?” tanya Gabrillon penuh curiga. Tubuh Sternau yang perkasa menimbulkan rasa hormat padanya.

Dokter tidak menjawab. Ia hanya memperhatikan tangga yang menuju ke bawah. Tidak lama kemudian terdengarlah bunyi langkah kaki orang cepat-cepat. Walikota menampakkan diri.

“Di mana orang sakit ingatan itu?” tanyanya.

“Di dalam situ,” jawab Gabrillon sambil menunjuk ke arah pintu.

Karena disangkanya ia hanya berhadapan dengan walikota hatinya menjadi tenteram.

“Jadi ia keluargamu?” tanya walikota. “Siapa namanya?”
“Anselmo Marcello.”
“Dan dari manakah asalnya?”
“Dari Navia.”
“Ada surat-suratnya?”
“Paman saya yang mengantarkannya ke mari. Dan ia berjanji masih akan mengirimkan surat-suratnya. Dalam pada itu paman saya telah meninggal.”
“Seharusnya kau minta orang lain mengirim surat-surat itu. Saya akan menanyakan di Navia, benarkah pamanmu telah pergi mengantarkan orang sakit itu. Buka pintu!”
Penjaga mercu suar membuka pintu lalu tampaklah sebuah ruangan kecil sekali, yang hanya muat sebuah karung berisi rumput kering. Di atas karung itu terbaringlah Pangeran. Mata orang sakit itu seperti melamun-lamun dan ia meratap, “Saya ini Alimpo yang setia itu.”
“Anda telah mendengar?” tanya Sternau kepada Walikota.
“Memang benar perkataan itu!” jawabnya. “Sungguhkah ia Pangeran Spanyol itu, Dokter?”
Sternau menghampiri si sakit, memegang tangannya lalu berkata dengan terharu, “Benarlah Tuan demikian! Ia tak lain dan tak bukan Pangeran Manuel. Badannya sudah kurus kering serta rambutnya memutih, namun ia masih tetap seperti dahulu.”
Si sakit masih memandangnya dengan pandangan hampa. Wajahnya pucat bagaikan sebuah boneka dari lilin dan tidak ada sesuatu yang menandakan adanya kehidupan rohani yang sehat. Hanya bibirnya bergerak-gerak bagaikan masih mengucapkan kata-kata, “Saya Alimpo yang setia itu.”
Sternau dan Mindrello berpaling menahan rasa terharu. Bahkan Walikota pun terpaksa mendeham-deham untuk menyembunyikan emosinya yang meluap-luap, yang tiadalah sesuai dengan harkat jabatannya.
Pada saat itu Gabrillon maju ke depan lalu berkata,

"Tuan itu khilaf. Si sakit bernama Anselmo Marcello; saya tahu dengan pasti."

"Diam, pendusta," hardik Sternau. "Tuan Walikota, saya minta supaya penjaga mercu suar itu ditahan."

"Saya ditahan?" tanya penjaga mercu suar pura-pura marah. "Berdasarkan perbuatan apa?" Orang gila itu keponakan saya. Mana mungkin seorang Pangeran menjadi gila. Gilanya itu disebabkan oleh kemiskinan dan kelaparan yang telah dideritanya. Berdasarkan belas kasihan saya menerimanya dan kini sebagai imbalannya saya harus ditahan. Lucu benar sih!"

Walikota merasa tersinggung oleh perkataan itu.

"Diam!" perintahnya. "Apa yang diputuskan oleh pengadilan dan polisi bukanlah sesuatu yang lucu. Kau saya tahan demi ketentuan dalam undang-undang Negara."

"Jadi mau menahan saya?" kata Gabrillon. "Boleh coba, kalau dapat."

Langsung ia menerjang Walikota yang tidak menduga-duga itu, kemudian lari menuruni tangga. Namun malang baginya, ia terjatuh ke tangan beberapa orang polisi yang sedang menantikannya di bawah.

"Celaka saya!" raung orang itu terkejut.

"Pegang dia!" perintah Walikota. "Usaha melarikan diri ini sudah cukup merupakan bukti akan keterlibatannya. Ia harus dipaksa untuk mengumumkan nama-nama mereka yang membawa pangeran kemari."

Penjaga mercu suar dibawa ke luar dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah ia pergi kata Walikota,"Sebuah surat pengaduan akan dibuat sehubungan dengan kejahatan ini. Akan saya siapkan laporan dan sesuai dengan kewajiban saya, akan saya kirim berita kepada Rodriganda yang menyatakan bahwa mayat orang lainlah yang dimakamkan di makam pangeran dan bahwa don Manuel kini berada di tengah-tengah kita. Dan apakah yang kini Anda kehendaki dengan orang sakit itu? Masih perlukah bantuan dari pemerintah juga?"

“Tidak, si sakit akan tinggal bersama kami!” kata Sternau. “Kami akan membawanya dan saya akan berusaha menyembuhkannya.”

“Kalau begitu, perkara ini sudah beres,” kata Walikota. “Kini saya harus pergi untuk menunaikan tugasku. Sudah agak malam untuk dapat menginterogasi orang tahanan. Esok hari pekerjaan itu dapat dilakukan dan waktunya akan saya beritahukan kepada Anda, karena saya maklum tentu Anda ingin hadir dalam pemeriksaaan.”

Ia minta diri dan langsung Sternau mengutus orang ke kota untuk menyediakan pakaian luar dan dalam baru bagi Pangeran. Pangeran mungkin Nampak agak kurang terurus, namun hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa keadaan kesehatannya tidaklah buruk.

Dua hari kemudian pasien itu dibawa pergi oleh Dokter dan Mindrello naik kereta api ke Paris. Perjalanannya melalui tanah berbukit-bukit yang diliputi salju.

BAB II
STERNAU DI RUMAH

Bila di atas peta ditarik garis lurus dari kota Mainz ke Kreusnach, maka kita akan menjumpai nama Rheinswalden. Di desa itu terdapat rumah seorang tuan tanah. Rumah yang besar sekali serta menyerupai sebuah puri itu sebenarnya dibangun untuk dihuni oleh lebih banyak orang daripada yang menghuninya pada tahun 1848 itu. Selama beberapa bulan rumah itu dimiliki oleh keluarga Adlerhorst di Darmstadt. Tetapi sehubungan dengan perkembangan politik pemilik itu telah menjualnya kepada pemerintah dan mereka pindah ke luar negeri.

Puri yang suram itu bagi penghuninya yang baru, bernama Rodenstein, makin lama makin terasa sepi, sehingga ia meminta seorang keluarga jauh beserta putrinya tinggal bersamanya dalam puri. Keluarga tersebut yang bernama nyonya Sternau ialah ibunda Dokter Karl Sternau. Sudah bertahun-tahun wanita itu hidup menjanda, maka dengan senang hati ia menerima tawaran tuan tanah. Tuan tanah itu dijuluki “kapten”, berkat pangkatnya yang telah diperolehnya dalam tentara.

Dalam sebuah rumah kecil yang dapat disamakan dengan rumah penjaga pintu gerbang, tinggallah seorang mualim kapal bernama Unger dengan keluarganya. Ayah dalam keluarga itu jarang ada di rumah. Selain ayah, keluarga itu terdiri dari dua orang lagi, nyonya Unger dan putranya yang baru berusia delapan tahun, bernama Kurt. Putra itu meskipun sangat nakal, namun disukai oleh semua penghuni puri.

Pada suatu hari pagi-pagi sekali kapten berada di kamar kerjanya menghadapi setumpuk daftar yang sedang dikerjakannya. Pekerjaan demikian sangat dibencinya. Maka wajahnya suram muram dan matanya layak memancarkan api, bila ada orang di

dekatnya yang patut menjadi sasarannya.

Pintu diketuk orang.

“Masuk!” teriak Rodenstein.

Pintu dibuka lalu penjaga hutan masuk. Ia adalah tangan kanan tuan tanah, orang kepercayaannya dan orang inilah yang akan menjadi sasaran pertama dari amukan badai, disebabkan oleh kemurungan hati majikan itu. Ia dalam dinas ketentaraan pernah menjadi anak buah kapten, sehingga terbiasa dengan disiplin militer. Maka tanpa memberi salam ia berdiri di muka pintu dengan memberi hormat secara militer.

“Apa khabar?” geram kapten.

“Selamat pagi, kapten.”

“Hm… Selamat pagi! Menyusahkan benar!”

“Apa yang menyusahkan? Pencuri kayu itu?”

“Pencuri kayu? Bukan! Maksudku daftar-daftar itu.”

“Memang, daftar-daftar demikian memusingkan kepala. Alangkah baiknya saya ini bukan tuan tanah, sehingga tidak dipusingkan olehnya.”

“Apa? Kau menjadi tuan tanah?” geram Rodenstein menakutkan. “Bukan hanya daftar-daftar saja yang akan memusingkan. Pekerjaan lain tak ada satu pun yang dapat kaukerjakan dengan baik berkat kedunguanmu. Sebenarnya Carl Winter lebih berbakat untuk menjadi penerus pekerjaan saya. Sayang bahwa perkembangan politik menyebabkan ia pindah ke Amerika. Apa maksudmu datang ke mari?”

“Di bawah ada seorang pria minta bicara dengan Anda. Ia hanya mau menyebut namanya kepada Anda.”

“Ada-ada saja. Tetapi biarlah, suruh masuk saja!”

“Perintah akan dilaksanakan.”

Ludwig pergi, kemudian masuk seorang pria tinggi

kurus berhidung bengkok dan berkacamata. Ia masuk seenaknya saja lalu bertanya tanpa menunjukkan hormat,

"Andakah tuan tanah bernama Rodenstein?"

Akhirnya Rodenstein mempunyai alasan kuat untuk mencurahkan pandangannya yang berapi-api kepada mangsanya. Ia bangkit berdiri, membuka pintu dengan mengempaskan lalu berkata, "Sebaiknya Anda keluar lagi dahulu!"

"Mengapa?"

"Mengapa? Bukankah sudah jelas: karena saya perintahkan!"

"Namun saya kurang mengerti mengapa..."

"Keluar!" deru kapten dengan gegap gempita.

"Baik, bila Anda menghendaki demikian. Saya pergi." Setelah berkata demikian ia keluar melalui pintu.

"Bagus," kata tuan tanah. "Sekarang Anda boleh masuk lagi dan memberi salam secara sopan menurut tata kesopanan yang umum."

Ia mendorong orang itu lebih jauh lagi ke dalam lorong dan menutup pintu.

Semenit kemudian pintu diketuk.

"Masuk," seru Rodenstein.

Orang itu membuka pintu lalu masuk. Senyum mengejek yang tampak pada bibirnya menandakan bahwa perlakuan terhadap dirinya yang memalukan itu hanyalah akan diterimanya sementara saja.

"Tuan Rodenstein yang terhormat," katanya. "Saya menyatakan tunduk kepada Tuan. Bolehkah saya sekarang mengucapkan selamat pagi?"

"Selamat pagi! Lalu, ada keperluan apa?"

"Saya ingin bicara secara resmi dengan Anda. Saya ini komis

aris polisi dari kerajaan Hessen." "Saya tidak ada banyak waktu, maka berbicaralah singkat saja. Silakan duduk! Apa keperluan Anda?" "Bukankah di sini tinggal seorang wanita bernama nyonya

Sternau?" "Benar." "Bersama putrinya?" "Benar juga."

“Kedudukannya sebagai apa?” “Masya Allah. Kedudukannya sebagai manusia biasa, tinggal
di rumah saya. Habis perkara!” “Bolehkah saya memperingatkan Anda bahwa saya berhak
mendapat jawaban-jawaban yang sopan?” “Dapat Anda peroleh, Tuan komisaris dari kerajaan Hessen.” “Selain putri itu, masih adakah anak-anak yang lainnya?” “Tidak ada anak lagi, melainkan hanya seorang putra yang su
dah menjadi dokter.” “Di mana?” “Ketahuilah bahwa saya tidak ada waktu atau minat sedikit
pun untuk menjawab segala pertanyaan Anda yang entah apa makna atau pun maksudnya. Ada apa sebenarnya dengan dokter Sternau itu?”

“Saya membawa perintah untuk menahannya.” “Me…na…han?” teriak kapten. “Anda sungguh keterlaluan.” “Itu kenyataannya. Ia sedang dicari polisi Spanyol karena
pembunuhan, pencurian, serta penculikan.” Rodenstein melempar pandangan yang ganjil kepada komisa
ris lalu berseru, “Itu saja? Baru sedikit. Teruskan, apa lagi?” “Baru sedikit, Tuan Rodenstein?”

“Anda rupanya masih belum maklum akan maksud saya. Inilah pendapat saya: dokter Sternau itu orang baik-baik; tidak ada orang lebih baik daripadanya. Maka lebih mudah bagiku percaya bahwa Anda sendirilah seorang pembunuh, pencuri, dan penculik daripada dia. Sangkaan Anda itu tidak masuk di akal sama sekali. Dan saya tidak mau melayani urusan yang hampa demikian. Betulkah Anda itu komisaris polisi dari kerajaan Hessen? Dapatkah Anda memperlihatkan tanda-tanda bukti? Saya tak kenal Anda.”

“Berani Anda meminta tanda-tanda bukti dari saya,” kata polisi itu dengan marahnya.

“Karena setiap penipu dapat juga menyamar sebagai seorang komisaris polisi. Maka enyahlah dari sini. Dan janganlah kembali lagi sebelum dapat menunjukkan surat-surat resmi.”

“Anda menyadari apa yang Anda perbuat.”

“Pasti saya sadari. Dan bila Anda tidak mau pergi dengan sendirinya, saya sanggup membantu Anda dengan melemparkan Anda keluar.”

“Saya akan kembali lagi, membawa bala bantuan. Akan saya adukan Anda karena berani menentang utusan dari pemerintah.”

Rodenstein membunyikan lonceng dan Ludwig masuk.

“Ludwig!”

“Ya, kapten!”

“Orang ini harus ke luar dan bila kurang cepat keluarnya, ia harus dilemparkan ke luar.”

“Perintah akan dilaksanakan, kapten!” kata penjaga hutan sambil menahan tertawanya. Perintah demikian memang disukainya. Ia memegang bahu orang itu mendorongnya masuk ke lorong dan menuruni tangga. Di taman sedang berkeliaran beberapa orang calon pemburu. Demi dilihat mereka, ada perkara yang membutuhkan tenaga mereka, dengan penuh semangat mereka memberikan bantuannya, sehingga dalam waktu singkat polisi itu diterbangkan ke luar daerah puri. Setelah terlepas polisi itu dari tangan mereka, ia mengepalkan tinju serta mengancam akan mengadakan pembalasan kelak kepada tuan tanah.

Di taman puri berdiri seorang anak laki-laki berpakaian seperti seorang pemburu. Ialah Kurt Unger, putra mualim Unger, berusia delapan tahun.

“Ludwig,” katanya, “mengapa orang itu dikeluarkan dari puri? Apa salahnya?”

“Ia telah menghina Tuan kapten.”

Anak kecil itu menjadi marah dan berseru, “Orang itu akan menyesali perbuatannya. Akan kuambil senapanku dan akan kutembak penjahat itu. Kurang ajar benar. Siapa yang menghina kapten akan kutembak mati!”

Penjaga hutan tertawa puas, senang hatinya melihat kesayangannya menunjukkan keberaniannya.

Sungguhpun demikian ia berkata, “Jangan!”, ketika

dilihatnya Kurt benar-benar hendak mengambil senapannya. “Kau tidak boleh menembak manusia begitu saja. Bila ingin sekali menembak ada seekor binatang yang boleh menjadi sasaranmu.”

“Binatang apa?”

“Rubah!”

“Rubah!” seru anak itu dengan mata bersinar-sinar. “Ada di mana binatang itu?”

“Di balik hutan pohon eik. Kemarin aku menemukannya. Nanti aku akan membawa anjing memburunya.”

“Boleh aku ikut?”

“Boleh, bila disetujui ibumu.”

“Aku minta izin sekarang juga.”

Anak itu lari ke rumahnya. Ibunya sedang memberi makan ayamnya. Ia melompat ke tengah-tengah kelompok ayam yang beterbangan kian kemari sambil berkokok-kokok. Kata anak itu terengah-engah, “Mama, mama, boleh aku menembak mati?”

“Siapa yang hendak kautembak mati, anak nakal?”

“Rubah yang suka memakani ayam kita.”

“Ada di mana binatang itu?”

“Dia balik hutan pohon eik. Ludwig telah menemukannya. Nanti ia akan memburunya. Boleh saya ikut?”

“Boleh, karena Ludwig ikut juga.”

Kurt kurang senang mendengar perkataan itu lalu berkata dengan penuh harga diri,

“Sebenarnya Ludwig tak perlu ikut. Aku dapat menanganinya sendiri.”

Ia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi menyandang senapan. Senapan itu berlaras dua, pemberian tuan rumah kepadanya sebagai hadiah ulang tahun. Mengingat usianya yang baru delapan tahun, anak itu telah mengalami perkembangan jiwa maupun badan secara sempurna. Kapten merasa bangga, anak itu menghargai hadiah ulang tahunnya itu dan dapat menggunakannya dengan baik

sekali. Anak itu sudah dapat dinamakan seorang penembak tepat. Kepandaiannya itu didapatnya dari penjaga hutan yang lama bernama Winter, seorang ahli tembak yang termasyhur.

"Hari ini aku pergi berburu, mama," katanya.

Wanita itu menciumnya lalu anak itu melangkahkan kakinya dengan gagahnya, seperti seorang raja layaknya, yang sedang berburu burung bangau. Ia datang tepat pada waktunya untuk pergi bersama Ludwig dan beberapa orang pemburu. Mereka membawa beberapa ekor anjing pemburu masing-masing diikat dengan tali yang panjang. Perjalanan mereka melalui hutan lebat. Anak itu bertanya tentang berbagai hal dan orang-orang rajin menjawab segala pertanyaannya.

Pagi itu suatu pagi yang cerah dalam musim dingin. Matahari bersinar. Panas sinarnya itu menyebabkan salju di atas lapangan mencair, namun di dalam hutan yang gelap masih terdapat lapisan salju yang tebal. Kurt harus mempercepat langkahnya, supaya jangan ketinggalan. Akhirnya mereka tiba di dekat hutan pohon eik dan segera menemukan jejak rubah. Rombongan anjing itu mulai menarik-narik pada talinya, tetapi masih harus bersabar dahulu sebelum menemukan sarang rubah dan sebelum dapat dipastikan bahwa rubah itu ada di dalamnya. Nampaknya rubah itu sendiri saja di dalam sarangnya, tanpa kawan-kawan. Semua lorong disumbat ujungnya, hanya lorong jalan keluar yang terbesar dibiarkan terbuka. Kemudian anjing-anjing dilepas. Anjing-anjing itu semuanya masuk ke dalam tanah. Para pemburu bersiap-siap. Kurt mendapat tempat kehormatan disisi lubang jalan keluar yang terbuka itu. Dengan bangga ia menempatinya.

Ludwig mengingatkan, "Jangan menembak anjingnya! Itu akan merupakan kebodohan di tempat."

Ludwig mempunyai kebiasaan buruk, selalu mengatakan "di tempat", meskipun acap kali dengan tidak ada sangkut-pautnya dengan kalimatnya.

Kurt merasa tersinggung lalu menyindir, “Pekerjaan menembak anjing itu biar aku serahkan kepada Anda saja.”

Supaya jangan menjadi lelah ia berbaring di atas tanah, memancangkan sebatang cabang ke dalam tanah dan menyandarkan laras senapannya pada cabang. Tidak lama kemudian terdengarlah dari dalam tanah gonggong anjing terus menerus ke arah yang sama, suatu tanda bahwa anjing-anjing itu menemukan sang rubah. Jerit rubah kemarahan menandakan bahwa ia sedang memberikan perlawanan sengit. Rubah itu galak dan tidak mudah mengalahkannya.

Tiba-tiba terdengarlah dari bawah tanah suara ingar bingar yang memekakkan telinga. Suara itu memenuhi setiap lorong. Anjing-anjing telah memaksa sang rubah meninggalkan sarang.

“Waspadalah Kurt. Ia segera keluar dari lubang ini!” seru Ludwig sambil membidikkan senapannya ke arah lubang.

Kurt masih terbaring di atas tanah. Ia mencurahkan perhatiannya kepada suara gaduh, ke mana arahnya suara itu menuju. Lalu ia mendengar juga raung anjing kesakitan kena gigit. Tiba-tiba terbanglah segumpal benda hitam keluar dari lubang. Ludwig berteriak, “Itu rubahnya!” Serentak dengan teriak itu terdengar tembakannya lalu binatang yang terkena peluru itu jatuh berguling-guling. Pada saat yang sama melompatlah Kurt. Ia membidikkan senapannya ke arah yang lain. Tembakannya meletup bersamaan benar dengan tembakan oleh penjaga hutan, sehingga kedua tembakan itu terdengar seperti satu.

“Aku telah mengenainya di tempat!” seru Ludwig kegirangan, serta langsung lari ke arah binatang yang kena tembak itu. Namun bukan main terkejutnya melihat apa yang sesungguhnya telah ditembaknya itu.

“Itu Waldina!” seru salah seorang pemburu.

“Astaga! Aku telah menembak mati Waldina di tempat. Itu sungguh perbuatan dungu di tempat. Mengapa aku

sebodoh itu? Namun aneh juga, mengapa anjing itu keluar lebih dahulu daripada rubah?"

"Sebab ia kena gigit oleh rubah," demikian dijelaskan Kurt.

"Diam, kau masih hijau!" geram orang itu. Sesungguhnya ia marah kepada dirinya sendiri.

"Aku masih hijau?" kata Kurt sambil tertawa. "Kalau begitu, lihatlah di balik pohon eik itu…ada apa?"

Setiap orang memandang ke arah yang ditunjuk.

"Masya Allah. Itu rubahnya!" seru Ludwig.

Benar juga, itulah rubahnya. Ia telah diburu oleh dua anjing lainnya.

"Jadi Anda tetap beranggapan aku ini masih hijau?" tanya anak itu.

"Maksudmu hendak mengatakan bahwa rubah itu kau yang menembaknya? Sangat tidak mungkin. Kurasa Franz ataupun Ignaz yang telah menembaknya di tempat."

Anak itu merasa tersinggung. Ia mengambil sebuah selongsong peluru dan memasukkannya ke dalam laras senapan.

"Bukan, bukanlah aku," kata Franz. "Aku tidak menembaknya."

"Akupun tidak," kata Ignaz.

"Kalau begitu, benarlah anak itu yang menembaknya, bukan main!" seru Ludwig.

"Tetapi mengapa kamu menembak ke arah lain?"

"Pertama karena aku mendengar di mana rubah itu hendak ke luar dan kedua karena aku telah mengatakan biar pekerjaan menembak anjing itu kuserahkan kepada Anda saja."

Penjaga hutan merasa sangat malu karena perbuatannya yang luar biasa bodoh itu. Lagi pula ia sangat menyesal karena kehilangan salah seekor anjing pemburu yang disayanginya.

Ia berusaha membela dirinya, "Tetapi aneh juga. Mana mungkin rubah itu keluar dari lubang lain, karena sudah tersumbat semuanya."

“Sayang penyumbatan itu kurang sempurna,” kata Franz. “Lihat saja, ranting-ranting penyumbat itu tidak cukup. Rubah itu dapat melihat ke luar melalui celah-celahnya.”

“Perkara yang menyusahkan di tempat,” kata Ludwig sambil menggaruk-garuk telinganya. “Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkannya kepada kapten?”

“Ya, carilah alasan yang dapat diterima. Mari, sekarang kita melihat rubah itu dahulu.”

Orang-orang itu pergi melihat binatang perburuannya dan mengusir anjing-anjing dari tempat itu. Rubah itu ternyata sangat cerdik. Mungkin ia sudah pernah dikejar oleh anjing lebih dahulu dan mengalami bahwa lubang yang terbuka itu justru yang mengandung bahaya maut. Maka ia mendorong dengan moncongnya sumbat lubang sampingan dan akhirnya dapat ke luar. Peluru anak itu telah masuk ke dalam kepala rubah, suatu tanda bahwa penembaknya dapat membidik dengan tepat.

“Memang itu pelurumu, nak,” kata Ludwig. “Kau benar-benar hebat! Dapat menembak rubah, sedangkan aku yang lebih tua menembak anjing milik sendiri. Aku patut dipukuli! Kalau perkara yang memalukan ini sampai ke telinga kapten, apa yang akan terjadi? Wallahu’alam! Tapi kau patut mendapat penghargaan, Kurt! Mari, akan kusematkan ranting di topimu.”

Dengan “ranting” itu dimaksudkan dalam bahasa pemburu sebatang ranting berdaun yang disematkan pada topi seorang pemburu, menandakan bahwa ia telah berhasil dalam perburuan. Ludwig memetik sebatang ranting dan bermaksud menyematkannya pada topi Kurt. Tetapi Kurt menolak.

“Aku tidak mau ranting itu,” katanya. “Kata Anda, ranting itu merupakan tanda kehormatan.”

“Tentu dan kamupun patut menerimanya, bukan?”

“Bukankah tanda kehormatan itu hanya sesuai bagi orang yang mempunyai rasa hormat.”

“Masya Allah! Aku tidak mengerti perkataanmu. Kau

sudah tentu mempunyai rasa hormat, bukan?"

"Apakah orang mempunyai rasa hormat, kalau ia membiarkan dirinya dihina orang?"

"Wah, jadi kau merasa dirimu dihina orang," kata Ludwig terheran-heran. "Dan siapakah yang menghinamu di tempat, nak?"

"Anda sendiri. Dan aku tak mau dihina."

"Wah…aku menjadi bingung…"

"Bukankah Anda menganggap diriku masih hijau? Siapa yang sebenarnya hijau dalam memburu rubah itu, aku atau Anda?"

Pemburu-pemburu lainnya hampir tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan anak kecil yang berontak karena merasa dirinya diremehkan itu, namun mereka menahan diri ketika dilihat mereka, Ludwig diam saja. Bahkan matanya mulai berkaca-kaca. Hatinya tergerak oleh rasa kasihan terhadap anak kesayangannya. Lalu ia menghampiri anak itu, membuka topinya dan berkata dengan suara terharu, "Sesungguhnya kau ini anak yang hebat, Kurt! Aku harus membuka topiku. Maukah kamu memaafkanku mengenai perkataan "hijau" itu?"

Wajah anak itu berseri-seri. Ia menjabat tangan penjaga hutan lalu berkata, "Baik Ludwig. Mari, aku ingin mencium Anda, sebab aku sayang kepada Anda. Sekarang aku mau menerima ranting untuk disematkan pada topiku."

Itu dikerjakan dan Kurt mengenakan topinya dengan gerakan laksana seorang raja mengenakan mahkotanya pada suatu upacara kebesaran.

"Masih ada satu permintaan lagi," katanya. "Rubah itu milikku. Aku sendiri ingin membawanya pulang."

"Tetapi kau masih terlalu kecil, tidak cukup kuat untuk pekerjaan itu."

"Aku sanggup. Aku tidak membutuhkan bantuan!"

Untuk membuktikan kesanggupannya, ia mengangkat rubah itu.

"Baik, kau boleh mencobanya," kata Ludwig mengalah. "Rubah itu jasamu sendiri, tetapi bila ternyata bebanmu

terlalu berat, kami akan siap membantumu."

"Tak usah," jawab anak itu. "Aku akan membawanya sendiri pulang."

"Itu tak mungkin, nak. Jaraknya terlalu jauh, kau tidak akan sampai ke rumah."

"Aku dapat beristirahat bila perlu."

"Hmm," geram Ludwig, yang dapat menimbang rasa pahlawan kecil itu. "Ya, mungkin kau benar juga. Biar kita mencobanya. Aku akan mengikat kaki belakang rubah. Biar kau dapat memanggul binatang itu. Aku sendiri dapat kehormatan untuk... membawa pulang Waldina yang sudah mati itu dan menghadiri penguburannya. Kapten pasti akan mengucapkan pidato pemakaman yang pedas sekali!"

Ia mengikat kaki rubah, kemudian meletakkan rubah di atas bahu anak itu, supaya beban itu tidak terlalu berat baginya lalu katanya, "Lekas-lekaslah pulang nak, dengan membawa nama harum. Inilah rubah pertama yang telah kautembak dan bagiku sendiri berharap, semoga kebodohanku itu adalah yang terakhir kali di tempat."

Ludwig mengangkat anjing mati itu dan pergi meninggalkan tempat itu bersama pemburu lainnya. Kurt berdiam diri sejenak, kemudian ia memutar tubuhnya lalu pergi ke arah rumahnya. Ia mengenali setiap batang pohon dan tidak akan tersesat. Hatinya gembira, sehingga tidak terasakan olehnya beban di atas pundaknya. Sungguhpun demikian tidak lama kemudian bercucuranlah peluh dari dahinya. Majunya perlahan sekali. Di pertengahan jalan ia harus beristirahat.

Kurt kini sudah dekat rumah. Ia keluar dari hutan hendak melangkahkan kakinya ke atas jalan raya. Ia mendengar bunyi langkah kaki orang. Ia menjumpai seorang pria yang sedang sibuk memikirkan sesuatu. Orang yang tidak dikenal itu bertubuh tinggi besar dan memakai baju panjang. Kurt mengamati orang itu sejenak, kemudian berkata dengan garangnya, "Diam di tempat! Ada keperluan apa Anda ke mari?"

Ucapan demikian kerap kali didengarnya dari Ludwig, bila menjumpai orang yang tak dikenal atau yang sedang mencari kayu di hutan. Sungguhpun Ludwig tidak hadir di situ, namun orang itu patut ditegur juga. Kurt telah menembak rubah dan hal itu membuatnya merasa dirinya penting, sepenting Ludwig. Orang tidak dikenal itu terheran-heran melihat anak itu. Kemudian ia tertawa ramah dan menjawab, “Alangkah terkejutnya aku! Sungguh kukira, mendengar suara tuan tanah sendiri memerintah.”

Kurt membetulkan letak rubah dan berkata, “Itu sama saja.”

“Apa maksudmu, nak?”

“Tuan tanah yang mengatakan ataupun saya, itu sama pentingnya. Apa keperluan Anda di sini?”

Rasa heran orang tidak dikenal itu berubah menjadi rasa kagum terhadap anak itu. Ia menjawab,

“Saya harus pergi ke Rheinswalden. Masih jauhkah dari sini?”

“Tidak. Di situ letaknya, di balik kelompok pohon eik itu. Boleh saya antarkan Anda ke situ?”

“Boleh. Mari, akan saya bantu membawa rubah itu.”

“Tidak usah. Itu kubawa sendiri,” kata Kurt.

“Bukankah terlalu berat bagimu?”

“Kukira tidak.”

“Kau benar-benar anak yang kuat. Berapa usiamu? Sepuluh tahun?”

“Sepuluh? Salah terka! Delapan tahun!”

“Delapan tahun?” seru orang itu terkejut, sambil mengamati anak itu. “Hampir tidak dapat dipercaya.”

“Anda kira aku berdusta?” tanya anak itu tersinggung.

“Tidak, tetapi kau membawa senapan!”

“Memang,” jawab anak itu bangga. Sambil membungkukkan badan ia menambahkan, “Anda mau melihatnya? Boleh, asal hati-hati, karena senapan itu berisi!”

Orang itu memegang senapan itu lalu berkata terheran-

heran, “Masya Allah, senapan benar-benar, dibuat sesuai ukuran tubuhmu sendiri.”

“Tentu saja! Apakah Anda kira senapan mainan anak kecil saja? Dengan senapan mainan, bagaimana dapat aku menembak mati seekor rubah.”

“Maksudmu mengatakan bahwa kau sendiri menembak rubah itu?”

“Memang demikian.”

“Kau…sendiri?!”

“Anda kira, aku mau berlelah-lelah membawa rubah bila bukan aku yang menembaknya?”

“Tapi kalau begitu, kau ini pahlawan sejati!”

Kurt mengangguk ramah kepada orang itu. Pujian itu benar-benar mengena. Sambil tersenyum ramah ia berkata, “Anda masih akan tinggal di Rheinswalden, kukira. Suatu kali Anda boleh ikut aku. Nanti akan kuperlihatkan, bagaimana menembak seekor rubah.”

“Dengan senang hati, kawan kecilku!” jawab orang itu.

Kau boleh berceritera tentang rubahmu dan aku akan berceritera tentang bagaimana memburu beruang, singa, banteng, dan gajah.”

“Pernahkah Anda menembak binatang-binatang demikian? Aku pernah mendengar tentang seorang pemburu semacam itu.”

“Siapakah pemburu itu?”

“Dokter Sternau.”

“Kau kenal dokter itu?”

“Aku belum pernah melihatnya, tetapi kulit singa dan beruang yang telah ditembaknya pernah. Kulit-kulit itu disimpan di rumah nyonya Sternau. Nyonya itu ibunya. Saya telah banyak mendengar ceritera tentang perburuannya. Aku ingin juga kelak menjadi pemburu seperti dia.”

“Sungguh kau berkeinginan demikian? Aku kira, kau dapat juga.”

“Aku harus menjadi besar lebih dahulu, sebesar Anda. Kepandaian naik kuda serta menembak sudah kumiliki.

Ludwig mengajarku main anggar dan senam. Dalam musim panas akan aku belajar berenang. Bila Anda ingin bicara dengan nyonya Sternau, aku dapat menunjukkan jalan.”

“Di mana rumahnya?” tanya orang itu sambil memutar badannya ke arah yang ditunjuk.

“Di sisi puri sebelah situ Anda dapat melihat kaca-kaca. Itulah taman musim dingin. Dan dua orang wanita sedang berjalan di situ. Itu nyonya Sternau dan nona Helena Sternau. Mereka sedang memetik bunga untuk kapten.”

Ketika melihat kedua orang wanita itu, pada muka orang itu tampak senyum gembira. Ia bertanya, “Aku tidak melihat pintu di pagar itu.”

“Anda sebagai seorang asing harus masuk melalui pintu gerbang di muka.”

“Aku ingin bertemu nyonya Sternau.”

“Anda harus melapor dahulu.”

“Nyonya kenal aku.”

“Baik kalau begitu. Akan kutunjukkan pintu pagar. Semuanya ini karena aku suka kepada Anda.”

“Aku pun suka kepadamu. Siapa namamu?”

“Kurt.”

“Kurt…Ungerkah?”

“Benar. Anda tahu namaku?”

“Memang. Ayahmu seorang mualim kapal, bukan?”

“Benar. Anda tahu juga?”

“Nyonya Sternau pernah menyebut namanya dalam sebuah surat. Tetapi di manakah pintu pagar itu, lekaslah!”

“Di sebelah kanan sini. Sepuluh langkah lagi dari sini.”

Orang itu bergegas ke arah pintu itu, membukanya lalu masuk ke dalam taman. Dengan langkah cepat ia menuju ke bangunan berkaca yang dinamakan taman musim dingin oleh Kurt itu. Pintu bangunan itu tidak terkunci. Orang itu membukanya lalu masuk.

Dekat sekelompok pohon palma dan pohon-pohon yang berdaun hijau sepanjang masa sedang duduk-duduk dua

orang wanita. Sekali pandang dapat kita mengenalinya sebagai ibu dan putri. Mereka sedang mengarang bunga. Setelah mereka mendengar pintu dibuka, mereka memandang ke arah itu dan melihat orang yang bertubuh tinggi besar itu. “Siapa yang Anda cari?” tanya nyonya Sternau.

Tetapi orang tak dikenal itu memotong dengan suara yang bersorak, “Ibu!” serta merta ia memeluk dan mencium ibunya. Nyonya itu menjadi pucat karena terkejut dan terharunya. Beberapa saat ia tidak mampu berpikir, membiarkan dirinya dipeluk. Namun kemudian ingatannya pulih kembali dan ia berseru, “Karl! Kamukah ini, putraku? O, betapa gembiranya!” Sambil memegang ibunya ditangan kanannya, orang itu mengulurkan tangan kirinya ke arah saudaranya, memohon, “Helene, adikku, mari!”

“Abangku!” sorak gadis itu dengan mata berseri-seri.

“Kami sedang membicarakanmu. Alangkah gembiranya! Dan kami kira, kau berada jauh dari sini…di Spanyol.”

“Ya, aku sengaja tidak memberitahukan kedatanganku dengan surat, karena aku ingin memberi semacam hadiah kepada kalian, hadiah Natal.”

“Dan kami sangat gembira dengan hadiahmu itu, Nak,” kata ibunya.

Dalam pada itu Kurt melanjutkan perjalanannya. Bersama rubahnya ia masuk ke dalam taman puri. Di situ dijumpainya pekerja yang tugasnya mengurus peternakan puri.

“Nah, akhirnya kalian dapat menembaknya,” kata orang itu ketika melihat rubah itu.

“Bukan kami, aku!” jawab anak itu dengan penuh harga diri.

“Kau? Ya, aku lihat, kau yang membawanya, tetapi siapa yang menembaknya?”

“Seorang pahlawan dapur!” sindir Kurt sambil berjalan terus ke arah puri, gayanya seperti seorang raja kehilangan muka. Ia menaiki tangga dan mengetuk pintu rumah tuan tanah.

“Masuk!” terdengar bunyi suara garang.

Rodenstein masih diliputi oleh kekesalan hati setelah ditinggalkan oleh komisaris polisi dari kerajaan Hassen. Kurt masuk ke dalam kamar, memberi hormat lalu berkata, “Inilah penjahatnya, kapten!”

Wajah tuan tanah dengan serta merta berubah menjadi jernih. Ia langsung bangkit, menghampiri anak itu lalu berkata, “Jadi si tua ini…binatang cerdik kiranya! Tentu bersusah payah menangkapnya, bukan?”

“Memang sangat sulit bagi para pemburu, tetapi bagiku sedikitpun tidak.”

“Apa? Bukankah terlalu berat untuk dibawa!”

“Sebaliknya, kapten! Sangat mudah membawanya maupun menembaknya mati.”

“Jadi kau sendiri yang menyeret binatang itu dari hutan ke mari? Persetan dengan pemalas-pemalas itu! Tega membiarkan seorang anak kecil bersusah payah, sedangkan mereka sendiri seenaknya berjalan di sampingnya!” gelegar Rodenstein. Awas mereka masih harus mengadakan perhitungan denganku!”

Namun Kurt mendekat selangkah dan berkata, “Jangan kapten, Anda tidak boleh menghukum mereka!”

“Tidak boleh? Siapa berani melarangku?”

“Aku.”

“Kau? Apa alasanmu berkata demikian?”

“Aku telah memaksa mereka membiarkan aku membawa rubah itu sendiri.”

“Memaksa? Keterlaluan benar! Masa dapat dipaksa oleh seorang anak kecil!”

“Aku bukan anak kecil lagi! Sampai Ludwig pun mengakui bahwa aku yang berhak membawa pulang rubah itu.”

“Berhak? Hanya si penembaklah yang berhak.”

“Memang akulah yang menembaknya.”

“Kau…?” tanya tuan tanah dengan mata terbelalak keheranan.

“Benar. Tepat mengenai tengah kepalanya.”

“Masya Allah! Bukan main! Namun sebenarnya tidak mengherankan juga, karena kau ini anak yang luar biasa. Coba lihat!”

Ia mengangkat rubah itu untuk memeriksa luka bekas tembakannya.

“Benar juga, kaulah penembaknya!” seru Rodenstein.

“Lubang kecil itu…bekas peluru senapanmu! Tepat di tengah-tengah kepala! Hebat benar! Kemarilah Nak, biar aku memeluk dan menciummu sepuas hati!” Rodenstein memegang kepala anak itu dengan kedua belah tangannya lalu memberi ciuman mesra di kiri kanan. Kurt berlagak seperti orang yang berhak penuh mendapat perlakuan itu dan bertanya, “Bukankah Anda merasa puas denganku, kapten?”

“Memang, bukan buatan puasnya, Nak!”

“Kalau begitu, tentu aku akan mendapat pistol cantik yang pernah Anda janjikan kepadaku, bukan? Dengan senapan aku sudah dapat menembak. Tiba waktunya untuk belajar menembak dengan pistol.”

“Baik, anak nakal, kau akan mendapatkannya…sekarang juga.”

Kapten membuka sebuah laci meja tulisnya lalu mengeluarkan sebuah kotak kecil.

“Inilah, Nak! Pistol yang baik lagi cantik, bertatahkan perak. Inilah sejumlah pelurunya. Ludwig harus mengajarmu memakainya.”

Kini anak itu membalas tuan tanah dengan memegang kepalanya dan menciumnya berkali-kali. “Inilah pernyataan terima kasihku!”

“Kau ini anak yang tak ada tandingannya,” seru tuan tanah terharu. “Kau kubolehkan mengemukakan satu permintaan lagi! Sebut saja apa yang masih kaukehendaki!”

Kurt tiada berpikir lama-lama. Langsung ia berkata, “Ya, aku masih mempunyai satu permintaan. Tetapi Anda harus berjanji menepatinya.”

“Tentu saja, asal dirimu maupun diri orang lain tidak

dirugikan olehnya."
"Sumpah?"
"Masya Allah! Seram benar kedengarannya. Kau menyudutkan aku. Sungguh bukan sesuatu kejahatankah?"
"Bukan, Anda hanya diminta memaafkan seseorang."
"Wah, jadi kau ini berusaha melindungi seseorang? Siapakah orang itu?"
"Baru mau kukatakan bila Anda mau bersumpah."
"Kurt, kau ini licik benar. Apakah ada pihak yang dirugikan, bila aku mau memaafkan?"
"Tidak ada."
"Baik kalau begitu. Aku bersumpah. Dan sekarang cepat katakan!"
"Jangan memarahi Ludwig karena kebodohannya dalam menembak."
Tuan tanah mengerutkan keningnya. "Kebodohan dalam menembak? Tak mungkin! Ia seorang ahli menembak."
"Namun aku benar juga. Ludwig sendiripun harus mengakuinya."
"Wah! Apa yang ditembaknya?"
"Anjing!"
"Anjing?" seru tuan tanah. "Kau boleh berkelakar, tetapi ini sudah keterlaluan."
"Benar, anjing," ulang Kurt. "Waldina."
"Waldina? Bukan rubah? Benarkah demikian? Kau tidak mempermainkan aku, Nak?"
"Tidak. Aku tidak mempermainkan Anda, Kapten. Jadi Anda sudah berjanji, Anda tidak akan memarahinya."
Amarah tuan tanah meledak. Ia berjalan hilir mudik dalam kamar, ia mengutuk dan memaki, tapi akhirnya amarahnya pun mereda juga. Ia berkata, "Kau benar-benar licik, tahu-tahu aku masuk ke dalam perangkapmu. Ludwig itu sepantasnya dimaki dan dimarahi tanpa mengenal ampun, namun kau yang menghalanginya. Kini aku terpaksa memegang janji. Baik, aku tidak akan memakinya, tetapi alangkah baiknya, seandainya dialah

dahulu yang dipindahkan ke Amerika dan bukannya Carl. Dan kau yang turut bersekutu, kau pun sebaiknya enyah dari sini, lekas! Aku tidak sudi melihat maupun menemanimu lagi. Mengerti!”

Wajahnya tampak murka bukan kepalang, tangannya terentang menunjuk ke arah pintu. Namun Kurt dengan tenang memasukkan pistolnya ke dalam saku, memanggul kembali rubahnya, memegang senapannya lalu berkata sambil menentang tuan tanah dengan matanya yang cerah itu tanpa merasa takut sedikit pun, “Kira Anda, Anda dapat menakut-nakuti aku, Kapten? Namun aku kenal Anda lebih baik.”

“O, begitu! Kau kenal aku lebih baik,” geram Rodenstein. “Kalau begitu, tentu kau tahu juga bahwa mulai sekarang putus hubungan antara kita, putus sama sekali!”

“Kedengarannya menakutkan benar, namun aku tidak peduli, karena aku tahu sesuatu.”

“Tahu apa?”

“Bahwa Anda sebenarnya sayang kepadaku.”

“Apa katamu? Aku sa..., namun benar juga kau, anak nakal! Aku sayang kepadamu. Maka lekas-lekas enyahlah dari sini. Jangan-jangan engkau meminta sesuatu lagi yang tak dapat kupertanggungjawabkan!”

Tuan tanah mendorong anak itu ke luar lalu melihat Helene di lorong. Gadis itu hendak mengetuk pintu.

“Nona Helene,” kata tuan tanah. “Silakan masuk! Anda membawa khabar apa?”

“Pertama-tama inilah karangan bunga untuk Anda! Kemudian ingin juga saya menyampaikan kehendak ibunda untuk memperkenalkan abang saya kepada Anda. Tiada berkeberatankah Anda?”

“Abang Anda? Dokter Sternaukah?” tanya Rodenstein agak keheranan. “Bukankah ia ada di Spanyol?”

“Ia baru saja datang.”

“Masya Allah! Jadi benar juga,” katanya perlahan sambil berpikir.

“O, jadi Anda sudah tahu…?” tanya Helene.

“Bukan, bukan, aku tidak tahu apa-apa,” jawab tuan tanah cepat-cepat untuk memperbaiki kekhilafannya. “Suruh dia lekas-lekas ke mari. Aku ingin berkenalan dengannya.”

“Ibu sedang berjalan ke mari. Saya mendahuluinya untuk melapor kepada Anda. Nah, itu mereka sudah mengetuk pintu. Boleh saya membukanya, kapten?”

Helene membuka pintu lalu Sternau dan ibunya masuk ke dalam. Pada wajah tuan tanah tampak rasa heran bercampur kagum, ketika ia melihat orang tak dikenal itu.

“Tuan inikah dokter Sternau, Nyonya? …putra Anda?”

“Tak lain dan tak bukan, Kapten,” jawab Sternau sendiri sebagai ganti ibunya. “Saya telah tiba sepuluh menit yang lalu dan pertama-tama saya hendak menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya atas keluhuran budi Anda mau menerima ibunda beserta adik saya dan atas segala kebaikan hati dan rasa persahabatan yang Anda limpahkan kepada mereka.”

Rodenstein yang masih terpaku memandanginya menangkis, “Ada-ada saja! Semuanya tidak benar yang Anda katakan. Malah sebaliknya akulah yang harus berterima kasih kepada nyonya Sternau. Nyonya tak putus-putusnya berdaya-upaya untuk mengubah seorang pertapa tua seperti aku ini menjadi orang yang dapat diterima dalam masyarakat dan karena itu Anda tidak perlu merasa berhutang budi kepadaku. Lagipula bukankah kita ini sekeluarga, sehingga dengan sendirinya tidak ada lagi persoalan mengenai hutang budi. Silakan duduk dan maafkan aku memandangi Anda begitu lama. Anda sekali-kali tidak sesuai dengan bayanganku semula.”

“Bolehkah saya tahu bagaimana bayangan Anda yang semula itu?” tanya Sternau sambil menempati kursi di antara ibu dan adiknya.

“Bayanganku tentang Anda sebagai seorang yang bertubuh kurus kecil dengan wajah yang halus serta sungguh-sungguh, memakai kacamata kecil, tetapi

sekarang…”

Tuan tanah memutuskan lukisannya dengan ragu-ragu. Ia tak tahu apa yang masih dapat ditambahkannya lagi, tetapi Sternau menambahkan sambil tertawa, “…dan kini datanglah seorang Goliath tanpa kacamata dan tanpa muka yang sungguh-sungguh…”

“Bukan, bukan, itu bukan maksudku!” kata Rodenstein menangkis. “Yang mengherankanku ialah tinggi besar tubuh Anda. Aku tidak dapat membayangkan seorang raksasa sebagai putra nyonya Sternau. Tetapi aku gembira juga mengetahui bahwa ada juga seorang raksasa dalam keluarga kita. Anda tidaklah memberi kesan, akan jatuh pingsan oleh soal yang kecil-kecil saja. Maka aku mau berterus terang saja dengan Anda dan mengatakan bahwa Anda sudah dilaporkan kepadaku.”

“Benarkah?”

“Benar, tadi pagi, oleh yang mulia polisi.”

“Polisi?” tanya nyonya ketakutan. “Apa yang mereka kehendaki dari kita.”

“Bahkan yang datang itu komisaris polisi dari kerajaan Hessen untuk menanyakan, apakah ada seorang Dokter Sternau tinggal padaku.”

Sternau mengangguk. “Itu sudah kuduga.”

“Benarkah?” tanya Rodenstein. “Jadi polisi mempunyai alasan untuk menanyakan tentang Anda?”

Dokter tertawa. “Apakah tuan komisaris juga mengemukakan alasannya, kalau saya boleh tanya?”

“Memang, bahkan lebih dari satu. Ia berkata bahwa ia mendapat perintah untuk menahan Anda berdasarkan tuduhan atas usaha pembunuhan, pencurian, dan sebagainya.”

“Astaga!” seru adinda.

“Itu‘kan mustahil!” kata ibunda. “Dapatkah kaujelaskan perkara itu, putraku?”

“Hingga kini saya masih belum berkesempatan untuk berbicara tentang hal itu dengan ibu dan Helene. Lagi pula karena kapten pun harus mendengarnya pula, maka saya

telah menunda penjelasan, supaya dapat didengar oleh semuanya. Dapatkah Anda menyisihkan waktu barang seperempat jam, kapten?"

"Sepuluh kali itu pun dapat. Silakan Anda berceritera sepuas hati Anda."

"Ceritera saya ini mungkin kedengaran seperti khayalan dalam ceritera roman." Sternau melukiskan panjang lebar tentang pengalamannya, tentang sikapnya menghadapi perkara itu dan tentang keputusan-keputusan perkara yang diambilnya. Ceriteranya begitu memukau, sehingga Kapten pun lupa menggeraminya dengan ledakan istilah-istilah keras di sana sini, seperti biasa dilakukannya dalam keadaan seperti itu. Tetapi akhirnya angkara murka Rodenstein tiadalah tertahan lagi. Ia melompat, berjalan dengan langkah besar-besar dalam kamar lalu berteriak, "Astaga! Komplotan bangsat semuanya ini! Alangkah baiknya seandainya mereka ada di sini! Akan kupenggal kepala mereka atau kucekik leher mereka dan kugantung mereka berderet! Tetapi untung juga Anda masih dapat menyeberangi perbatasan."

"Ya. Mula-mula saya pergi mengunjungi duta di Paris untuk memberitahu segalanya kepadanya dan untuk meminta bantuan. Duta itu berpanjang lebar dengan nasehatnya: apa yang harus saya lakukan bila melampaui perbatasan, bagaimana caranya membela diri terhadap penyerangan dan bagaimana dapat menyelamatkan harta warisan Tuan Putri."

"Dan bagaimana keadaan Tuan Putri sekarang? Masih sakitkah? Ceriterakanlah lebih banyak lagi, Dokter!"

"Setelah saya melewati perbatasan Jerman, saya mematuhi segala nasehat duta. Saya membuat laporan tentang kejahatan-kejahatan yang dilakukan dan mengusahakan supaya di Spanyol orang mengetahuinya juga. Kemudian saya pergi bersama kedua orang dengan pengikutnya yang setia itu ke Mainz. Saya suruh mereka bermalam di hotel. Saya sendiri kemudian pergi lagi untuk mengunjungi ibu dan adik saya."

“Jadi mereka ada di Mainz?” tanya kapten dengan penuh semangat. “Tetapi mengapa harus ditampung di Mainz? Apakah aku ini orang yang tidak mengenal belas kasihan? Orang yang tidak mampu menawarkan pemondokan dan sepotong roti kepada orang yang membutuhkan? Bila anda tidak lekas-lekas pergi ke Mainz untuk mengantarkannya ke Rheimswalden, maka aku sendiri akan pergi untuk membajak putri hartawanmu dan menikah dengannya. Anda ada barang-barang bawaan?”

“Ya.”

“Banyak? Dapatkah dimuatkan dalam sebuah kereta?”

“Saya rasa, dapat.”

Rodenstein membuka jendela dan meneriakkan perintahnya ke bawah ke taman. “Heinrich, siapkan dua buah kereta dan sebuah kereta beban. Seperempat jam lagi kami akan pergi ke Mainz.”

“Tetapi Kapten,” kata Sternau, “apakah itu…”

“Tidak ada tetapi. Aku berkuasa di sini dan harus ditaati. Pendek kata, sudahkah Anda mengambil keputusan, ke mana hendak Anda membawa mereka.”

“Belum.”

“Rumahku itu mungkin di mata Anda masih belum layak?”

“Bukanlah itu yang menjadi persoalannya. Saya rasa, Anda tentu berkeberatan untuk…”

“Jauhkanlah segala keberatan itu. Pendek kata: mereka hari ini juga akan diantarkan ke Rheimswalden, habis perkara! Anda, pangeran, putri dan nyonya…keempatnya muat dalam satu kereta. Aku, nona Sternau, Alimpo dan Elvira, kelompok empat orang lagi…dalam kereta yang kedua. Semua orang akan mendapat tempat, jadi kita akan pergi. Habis perkara!

Kamar-kamar untuk tamu sudah siap. Apa yang masih harus diurus dapat dipikirkan sementara Heinrich menyiapkan kereta. Dan sekarang saya minta nyonya Sternau, supaya menyediakan makanan untuk dokter keponakanku. Aku tidak ada kepentingan lain lagi dengan

Anda, maka Anda dipersilakan pergi. Karena pakaianku masih kurang layak, aku harus berganti pakaian dahulu. Anda lihat, keponakanku yang baik, aku beritikad baik, tetapi tidak biasa menyanjung-nyanjung. Kuharap Anda pun akan memperlakukanku demikian demi keselarasan dalam hubungan antar kita.”

BAB III
PAHLAWAN CILIK

Tiada lama kemudian keluarlah dua buah kereta dari pintu gerbang, diikuti oleh kereta beban. Mereka menuju ke Mainz dan berhenti di muka hotel bernama *Englisher Hof*. Para penumpang turun lalu pergi ke kamar-kamar yang telah disewa Sternau. Dalam kamar yang pertama mereka menjumpai penjaga puri dengan istrinya.

"Inikah mesyeu Alimpo dengan kesayangannya Elvira?" tanya kapten demi dilihatnya pasangan itu.

Penjaga puri mendengar nama mereka disebut-sebut, maka ia tahu bahwa mereka sedang dibicarakan orang. Ia membungkuk dalam-dalam dan berkata, *"Mira! Soy Juan Alimpo y esa es mi Buena Elvira"* … yang berarti, "Aku ini Juan Alimpo dan dialah Elvira yang kukasihi."

"Wah!" kata Kapten, "aku sedikit pun tidak pandai berbahasa Spanyol. Itu di luar perhitunganku."

"Pandaikah Anda berbahasa Perancis?" tanya Sternau.

"Kalau perlu dapat."

"Maka Anda dapat berbicara dengan mereka. Mereka fasih dalam bahasa Perancis. Mari masuk!"

Sternau membuka pintu yang menuju ke kamar berikutnya. Apa yang dilihat mereka di situ mendatangkan rasa iba yang sangat.

Di muka sebuah divan terletak sebuah bantal putih. Roseta sedang berlutut di atasnya. Tangannya dalam keadaan terlipat sambil ia menengadah ke atas. Bibirnya yang pucat pasi berkomat-kamit mengucapkan doa. Wajahnya yang cekung menampakkan kecantikan yang

hampir-hampir dapat dikatakan luar duniawi.

"Betapa sedih melihatnya," bisik kapten. "Kejam di luar batas perikemanusiaan perbuatan jahanam-jahanam itu. Anak yang malang! Baik kita menaikkan doa meminta pertolongan Tuhan."

Helene diam saja. Ia pergi ke divan lalu berlutut di sisi Roseta dan memeluknya dengan penuh belas kasihan. Ia menangis. Ibunya pun menghampiri si sakit. Kedua wanita itu mengangkatnya serta membaringkannya ke atas divan, namun langsung si sakit menggelosor kembali ke atas bantal di bawah dengan sikap seperti berdoa. Pangeran Manuel duduk di sebelahnya di atas kursi. Biarpun tubuhnya tidak lagi sekurus dahulu serta mukanya lebih berisi berkat perawatan yang lebih baik, namun pandangan matanya yang hampa tak bermakna itu menusuk hati mereka yang melihatnya.

"Sudah Anda berikan obat penangkal racunnya?" tanya Rodenstein.

"Belum," jawab Sternau. "Di Paris tidak dapat diperoleh suasana yang cocok maupun perawatan yang diperlukan."

"Anda kira pasien dapat sembuh?"

"Ada harapan, namun racun itu sudah mendapat kesempatan untuk menyebar ke seluruh tubuh. Saya akan segera mulai dengan pengobatan. Mari kita berangkat, kapten."

Barang-barang bawaan Sternau dimuat dalam kereta beban. Kapten membayar rekening lalu mereka meninggalkan hotel. Ketika mereka melalui jalan raya, kapten menyuruh saisnya berjalan di sisi kereta Sternau, agar ia dapat berbicara dengannya.

"Keponakanku," katanya, "coba lihat ke arah kanan. Tampak oleh Anda orang yang berbaju warna abu-abu itu?"

"Yang mengepit payung di bawah tangannya? Siapakah dia?"

"Komisaris polisi dari kerajaan Hessen. Agaknya ia telah melihat Anda. Kita dapat mengharapkan kedatangannya

segera di rumah. Tentunya ia sudah menduga bahwa Anda dokter Sternau yang sudah lama dinanti-nantikannya itu."

Memang orang itu berdiam diri ketika mereka lewat. Ia memperbaiki letak kacamatanya dan setelah mereka lewat ia memutar badannya sambil tersenyum mengejek. Segera ia masuk ke dalam gedung pengadilan.

Rodenstein dengan para tamunya berjalan terus tanpa menghiraukan peristiwa itu. Segera mereka tiba di Rheimswalden. Kamar-kamarnya sudah siap menanti mereka. Ibu Sternau telah menyuruh nyonya Unger menyiapkan segalanya.

Sisa hari itu dipakai untuk mengantarkan para tamu ke tempatnya masing-masing. Pada malam hari mereka berkumpul berbincang-bincang lebih banyak lagi tentang kejadian-kejadian yang dialami mereka di Spanyol itu. Alimpo dan Elvira tiada hadir. Mereka ada di dalam kamar si sakit dan Kurt yang langsung memikat hati mereka, hadir di situ juga. Ia pernah mengikuti pelajaran bahasa Perancis, maka ia sangat gembira dapat mempraktekkannya dengan Alimpo beserta istrinya, meskipun dengan agak tersendat-sendat.

Mereka berjaga sampai jauh malam, maka keesokan harinya bangun siang. Kaptenlah yang pertama tampak dalam taman. Ia melihat Ludwig sedang memberi makan anjingnya lalu ia menghampirinya.

"Satu … dua … empat … enam … tujuh … delapan ekor," tuan tanah menghitung. "Masih kurang seekor!"

"Dengarlah kapten, eh … begini duduknya perkara … saya … saya …!"

Ludwig begitu ketakutan, sehingga perkataannya tidak dapat keluar dari mulutnya.

"Ayo teruskan perkataanmu!" kata Rodenstein tanpa kasihan.

"Saya … eh … benar, masih kurang satu!"

"Itu sudah kuketahui. Anjing mana yang tidak ada?"

"Waldina. Ia … eh … mati."

"Mati? Astaga! Sebab apa mati? Anjing itu segar bugar!"

“Ia mati karena … eh …”

“Ia mati karena … eh …”

“Jadi apa sebabnya? Lekas ceritakan! Karena terlalu banyak makan barangkali?”

“Ya, be … betul, kapten!”

“Masya Allah! Terlalu banyak makan apa?”

“Kena peluru, kapten!”

“Bohong! Masa anjing makan peluru. Itu mustahil.”

“Bukan, kapten, maksudku … tertembak mati olehku.”

“Mengapa sampai begitu? Anjing itu tiba-tiba menjadi gila barangkali?”

“Tidak,” raung Ludwig, “bukan anjing itu … sayalah yang gila. Saya telah menembak anjing, bukan rubah.”

“Jadi pemburu yang berpengalaman menembak anjing, sedangkan anak kecil itu menembak rubahnya.”

“Jadi Anda sudah tahu. Ya, memang saya sangat bodoh, maka saya selayaknya dipecat saja.”

“Itu memang maksudku semula, namun untung bagimu Kurt melindungimu. Aku disuruhnya berjanji tidak akan memarahimu.”

“Kurt? Masya Allah! Baik hati benar anak itu di tempat. Itu tidak akan kulupakan.”

“Itu sudah sepatutnya. Anak itu diizinkan meminta apapun, namun ia lebih mengutamakan menyelamatkan dirimu dari hukuman yang setimpal. Apa yang kauperbuat dengan Waldina?”

“Telah kumakamkan di tempat yang baik dalam taman, kapten. Itulah selayaknya, di tempat.”

Rodenstein tiada sempat lagi memberikan jawaban, karena sebuah kereta masuk ke dalam taman. Penumpangnya adalah … komisaris polisi beserta tiga orang pegawai polisi bersenjata seakan-akan mereka sudah dipersiapkan untuk menangkap seseorang. Tanpa memperhatikan mereka Rodenstein memutar badannya lalu masuk ke dalam kamarnya. Tidak lama kemudian datang Ludwig melaporkan kedatangan komisaris.

“Suruh dia masuk,” geram tuan tanah. “Pegawai

polisinya ada di mana?”

“Mereka menjaga segala tempat keluar.”

“Bagus! Berdirilah di balik pintu!”

Pemburu itu pergi dan menyuruh komisaris masuk.

“Selamat pagi, selamat pagi, tuan tanah yang terhormat!” salamnya mengejek.

“Selamat pagi,” jawab Rodenstein masam. “Jadi Anda melihat sendiri betapa besar faedahnya mendapat pelajaran baik itu. Kini Anda sudah pandai memberi salam secara sopan. Pertahankanlah senantiasa sikap demikian!”

“Mungkin kini tiba giliran saya untuk memberi pelajaran kepada Anda! Bolehkah saya tanya lebih dahulu, apakah Anda masih berniat mengusir saya lagi?”

“Tentu, bila Anda tidak dapat menunjukkan surat-surat tanda pengenal.”

“Surat-surat demikian sudah saya bawa. Bacalah saja, inilah!”

Komisaris mengeluarkan surat-surat dan menyampaikannya kepada kapten masih dalam keadaan terlipat.

“Anda kira, aku budak Anda? Bukalah sendiri surat itu sebelum memberikannya kepadaku.”

Komisaris berbuat seperti yang dikehendaki daripadanya lalu tuan tanah membaca surat.

“Beres,” kata Rodenstein. “Surat dari perwira pengadilan. Ia minta supaya aku mau memberi informasi serta bantuan kepada Anda. Baik, apa yang Anda kehendaki.”

“Dokter Sternau ada di sini?”

“Benar. Kemarin ia tiba. Anda telah melihatnya, bukan?”

“Apakah ada orang-orang lain bersama dia?”

“Memang ada ... seorang bernama Alimpo, seorang bernama Elvira, seorang bernama don Manuel dan seorang lagi bernama entah Rosa, Rosita atau Roosje.”

“Wanita itu putrikah?”

“Putri? Elvira seorang putri? Mustahil. Terlalu gemuk

untuk menjadi putri."

"Anda tentunya sudah tahu."

"O, maksud Anda Alimpo? Ya, bila dipikirkan masak-masak, mungkin dialah seorang putri. Bukankah Anda sendiri menyinggung-nyinggung tentang kawanan perampok. Mungkin saja dia seorang putri dalam keadaan menyamar, yang mempunyai rencana menikah denganku untuk selanjutnya pergi merampok bersamaku. Wah, alangkah seramnya!"

"Tuan Rodenstein, saya harap tuan jangan mempermainkan saya," kata komisaris dengan garangnya.

"Sekali-kali tidak," jawab Rodenstein. "Sejak Anda bicara tentang kawanan perampok itu khayalku jadi menyajikan yang bukan-bukan."

"Banyakkah barang-barang bawaan mereka?"

"Entahlah! Maaf, aku tidak dapat menjawab segala pertanyaan yang mengada-ada itu. Aku bukanlah pelayan mereka.

Lagi pula, bukankah tertulis dalam surat pengantar bahwa aku diminta untuk memberi bantuan kepada Anda dan bukan untuk diinterogasi. Tapi begini sajalah," katanya lalu berseru, "Ludwig!"

Mendengar namanya dipanggil, pemburu itu masuk lalu melempar pandangan permusuhan kepada komisaris.

"Minta dokter Sternau datang ke mari! Katakan, ada seorang polisi ingin bicara dengannya. Cepat!"

Pintu terbuka dan Sternau masuk. Ia menyalami kapten dengan mengulurkan tangan sedangkan komisaris hanya dengan mengangguk secara dingin.

"Anda telah minta saya datang," demikian dimulainya.

"Benar. Tuan ini mau bicara dengan Anda."

"Siapakah dia?"

Rodenstein hendak menjawab, tetapi komisaris mendahuluinya. Ia berkata, "Saya komisaris polisi dari kerajaan Hessen."

"Baik. Dan apa yang Anda kehendaki dari saya?"

"Anda dokter Sternau?"

“Betul.”

“Anda datang dari Spanyol, tinggal di rumah pangeran Rodriganda, telah mengenakan belenggu pada Gasparino Cortejo dan telah melarikan diri dari penjara Barcelona?”

“Betul.”

“Pengakuan ini sudah cukup. Anda saya tahan, Tuan Sternau.”

“Baik, saya mematuhi kehendak Anda.”

“Apa?” tanya tuan tanah terheran-heran. “Anda membiarkan diri Anda ditahan?”

“Memang,” kata dokter sambil tersenyum.

“Lebih dahulu saya harus memeriksa barang bawaan Anda,” ujar komisaris.

“Saya kira, Tuan kapten sebagai pemilik rumah dan sebagai tuan rumah akan merasa keberatan.”

“Ya tentu, keberatan sekali!” raung kapten.

“Saya tidak menghendaki perlawanan dalam bentuk apapun!” kata komisaris mengancam.

“Saya pun tidak menghendaki penyelewengan dari kekuasaan Anda,” jawab Sternau. “Agaknya Anda ini berprasangka buruk terhadap saya dan janganlah Anda lupa bahwa saya dapat mengadukan Anda.”

Perkataan itu serta nada mengucapkannya sangatlah mengesankan pada diri komisaris. Dengan agak menundukkan kepala ia berkata, “Saya hanya melakukan kewajiban saya.”

“Baiklah kita selidiki dahulu tentang kewajiban itu!” jawab Sternau, “Kemarin Anda memberitahukan kepada kapten di dalam kamar ini juga bahwa Anda telah menerima perintah dari Spanyol untuk menahan saya. Dapatkah Anda memperlihatkan surat perintah itu?”

“Saya … surat itu tak ada pada saya,” jawab polisi itu.

“Sudahkah Anda membaca surat itu?”

“Saya … eh … pertanyaan itu tidak perlu saya jawab.”

“Baik. Kini Anda sudah nampak belangnya. Anda telah berdusta kepada kapten. Tidak mungkin ada perintah untuk menahan. Di Rodriganda mereka tahu bahwa saya

berasal dari Mainz. Mereka minta diadakan informasi tentang saya. Bagaimana itu dapat menjelma menjadi penangkapan dan penggeledahan, tidak dapat saya mengerti. Mengenai diri saya sendiri, saya tidak berkeberatan ikut Anda, meskipun dengan syarat bahwa Anda sendiri yang akan bertanggungjawab penuh terhadap perbuatan Anda. Selanjutnya: mengenai penggeledahan dalam bentuk apapun saya berkeberatan. Rumah ini didiami oleh dua orang pasien jiwa. Mereka sekali-kali tidak boleh diganggu. Saya sebagai dokter tahu benar akan hal itu. Bukan Anda, melainkan perwira pengadilan yang berhak untuk mengadakan pemeriksaan, bila itu dianggap perlu. Dan saya bermaksud pergi bertemu dengan dia, orang lain tidak perlu ikut."

"Dan aku," tambah kapten, "memperingatkan kepada setiap orang, termasuk juga komisaris polisi, janganlah berusaha memasuki kamar tanpa izin dariku."

Komisaris melihat bahwa ia tidak dapat mengatasi dua orang lawan yang begitu tangguhnya, sehingga ia mengalah sedikit. Ia berkata, "Jadi Anda rela pergi bersama saya menemui perwira pengadilan? Maka saya minta Anda ikut saya naik kereta saya."

"Tiada terpikir sedikit pun olehku naik kereta Anda," jawab Sternau. "Saya bukanlah seorang pembunuh yang perlu dikawal ketat. Saya yakin, kapten mau memberikan salah sebuah keretanya. Anda dapat mengikuti saya bersama pengawal-pengawal Anda, supaya saya jangan sampai lari."

"Tentu keponakan, segera akan kusuruh menyiapkan sebuah kereta," kata Tuan tanah. "Dan aku sendiri pun turut juga. Perwira yang menandatangani surat kuasa itu kenalan baikku. Ingin juga kulihat, bagaimana ia memperlakukan kita."

Sebuah kereta disiapkan lalu kedua kereta itu berjalan beriring ke Mainz. Tiba di gedung pengadilan kereta mereka berhenti lalu komisaris melaporkan kedatangan Sternau kepada perwira pengadilan. Kapten turut

melangkah masuk ke dalam tanpa meminta izin.

Ketika ketiga orang itu masuk, perwira bangkit berdiri.

"Inilah Sternau," kata komisaris dengan nada resmi.

"Bagus," jawab perwira pengadilan. "Aha Kapten, apa yang mendorong Anda melangkahkan kaki ke mari?"

"Saya datang dengan tujuan memperkenalkan keponakan saya lebih ramah kepada Anda daripada hanya dengan perkataan: inilah Sternau."

Perwira pengadilan hampir-hampir tiada berhasil menyembunyikan senyum malunya. Dengan agak menundukkan kepala di hadapan Sternau ia berkata ramah, "Sebenarnya saya lebih suka berkenalan dengan Anda di tempat dan suasana lain daripada di sini, namun saya harap semuanya ini akibat dari salah paham yang mudah diselesaikan."

"Itu adalah keyakinan saya, Tuan perwira pengadilan," jawab Sternau. "Pertama-tama bolehkah saya minta Anda meneliti surat-surat ini?"

Dengan berkata demikian ia mengulurkan sebuah map dan meletakkan seberkas surat di hadapan pejabat itu. Pejabat itu menyilakan kedua orang itu duduk lalu ia mulai mempelajari surat-surat itu. Air mukanya semakin tegang tiap menit. Kadang-kadang ia melemparkan pandangannya ke arah Sternau secara menyelidik. Akhirnya ia berseru, "Bagus, dokter! Anda memiliki surat-surat yang cukup kuat, sehingga membuat musuh-musuh Anda, betapa besarnya pun, harus menyerah. Bolehkah saya menjabat tangan Anda. Baik kita mengikat tali persahabatan dan saya berjanji akan membantu Anda sebanyak mungkin." Sternau berjabat tangan dengan perwira itu lalu menjawab, "Setuju, baik kita hidup bersahabat dan janganlah segan-segan memberi nasehat, bila saya perlukan!"

Komisaris menjadi bingung. Perwira itu menegurnya dengan keras, "Anda telah membuat kesalahan besar. Seorang polisi yang memperoleh data-datanya dari dunia khayal yang liar, orang demikian tidak diperlukan di sini."

Seolah-olah mendapat guyuran air dingin, Komisaris berlalu dari tempatnya sambil memberi hormat kemalu-maluan.

Dalam pada itu di Rheinswalden, Kurt sedang menuju ke puri untuk bertemu dengan Kapten. Di taman ia tertabrak pada Ludwig.

"Selamat pagi, Ludwig. Kapten sudah ada di kamarnya?"

"Tidak," jawab Ludwig pendek serta marah-marah.

"Ada di mana ia?"

"Ia ditangkap."

"Oleh siapa?"

"Oleh Komisaris Polisi. Ia dengan Dokter Sternau."

"Apa tuduhan terhadap mereka?"

"Entahlah. Tahukah kamu bahwa kadang-kadang orang tak bersalah pun dapat dikenakan hukuman penjara selama bertahun-tahun?"

"Tetapi di mana mereka sekarang, Ludwig?"

"Setahu saya bersama perwira pengadilan, di Mainz. Dalam gedung pengadilan."

"Aku akan mengeluarkan mereka dari kurungan."

"Ada-ada saja, di tempat! Perwira pengadilan tentu akan melihat kau datang."

"Tidak apa, aku akan membawa senapanku."

"Kau tidak akan diizinkan masuk. Lagi pula ibumu tak akan mengizinkanmu pergi jauh-jauh."

"Tapi aku tak mau Kapten ditangkap, Dokter Sternau pun tidak. Apakah tidak ada orang yang sanggup membebaskan mereka?"

"Tidak ada. Tak ada jalan lain bagi kita daripada menunggu. Kau harus berjanji, tak akan melakukan sesuatu yang bodoh berhubung dengan ini."

"Baik, aku berjanji tak akan melakukan suatu kebodohan."

"Bagus, Nak. Maka hatiku akan tenang kembali di tempat. Aku tidak perlu mengawasimu lagi."

Kurt pulang ke rumahnya. Di tengah jalan ia berkata pada dirinya, "Aku tidak akan melanggar janjiku, karena

apa yang hendak kulakukan itu bukanlah kebodohan. Akan kusiapkan kudaku lalu berangkat ke Mainz. Gedung yang penuh dengan terali itu tentu tidak sukar menemukannya. Mula-mula ia masuk ke dalam rumahnya untuk mengintip, kalau-kalau ibunya melihatnya. Untung ibu sedang sibuk di dapur. Ia mengenakan topinya yang berwarna hijau lalu pergi menuju kandang kuda. Di dalamnya terdapat seekor kuda kerdil berasal dari Skotlandia yang diperolehnya sebagai hadiah dari Kapten. Kuda itu hampir-hampir sama besarnya dengan seekor domba jantan dan mengikuti anak itu seperti seekor anjing. Pembantu rumah tangga sedang bekerja di kandang.

“Tolong siapkan Hans bagiku, Pauline,” katanya. “Aku mau pergi naik kuda sebentar.”

Pauline menyiapkan kuda dan membawanya ke depan pintu. Kurt menaiki kudanya, memegang kekangnya lalu melarikannya.

Penunggang kuda yang masih kecil itu menarik perhatian orang. Orang-orang di jalan besar terdiam sejenak tertarik oleh pemandangan itu. Lebih-lebih di kota. Lebih banyak lagi mata orang mengiringi penunggang kuda cilik itu. Kurt semakin bangga melihat begitu banyak mata tertuju kepadanya. Di muka gedung pengadilan ia berhenti, turun dari kudanya dan menambatkannya pada besi pintu gerbang. Kemudian ia masuk.

Di ruang muka ia menjumpai orang berseragam. Orang itu pegawai polisi.

“Di mana perwira pengadilan?” tanya anak itu tenang.

“Ada keperluan apa, Nak?”

“Saya ingin bicara dengannya.”

“Mau melaporkan sesuatu, barangkali? Naik saja ke atas lalu melapor dahulu.”

Kurt naik ke atas dan membuka pintu. Di kamar tunggu banyak orang sedang menunggu gilirannya. Di belakang sebuah loket duduk seorang pegawai. Ia melihat anak itu masuk.

“Mau apa kau?” tanyanya.

“Saya mau bertemu dengan perwira pengadilan. Saya harus menyampaikan sebuah pesan.”

Pegawai itu mengira bahwa ini mengenai soal keluarga, maka ia pergi melaporkan kedatangan anak itu. Suasana kamar yang agak gelap itu membuat hati Kurt agak kecut, namun ia memberani-beranikan diri. Bukankah ini demi kepentingan Kapten dan Dokter, dua orang yang sangat dicintainya itu. Pegawai polisi tadi kembali lagi dan berkata, “Masuklah Nak, ke dalam kamar itu!”

Kurt masuk ke dalam kamar perwira pengadilan. Perwira itu kebetulan keluar dari kamar sebelah. Pembantunya duduk di belakang meja tulisnya sedang menulis.

“Ada keperluan apa kau ke mari, Nak?” tanya perwira pengadilan ramah.

Pandangan matanya yang tajam serta menyelidik, yang agaknya sudah merupakan kebiasaan baginya bila memandang kepada seseorang, membuat hati anak itu menjadi kecut.

Namun tiba-tiba teringat olehnya kata-kata yang sudah dipersiapkannya lalu ia menjawab, “Andakah perwira pengadilan itu?”

“Benar.”

“Anda sebenarnya jahat sekali!”

Ucapan itu membuat keberanian anak itu pulih kembali. Pejabat pemerintah itu bertanya terheran-heran, “Mengapa?”

“Karena Anda mengurung orang dalam penjara.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Itu urusanku, karena Anda memenjarakan dua orang sahabatku. Kapten dan Paman Sternau yang kusayangi.”

“O, begitu!” kata perwira pengadilan dengan merentang panjang ucapannya. “Lalu siapakah kau sebenarnya?”

“Aku Kurt Unger dari Rheimswalden. Aku tidak membiarkan Anda mengurung mereka.”

“O, jadi kau datang kemari untuk melawanku?”

“Ya. Tetapi mula-mula saya ingin meminta dengan hormat kepada Anda supaya mau melepaskan kedua orang itu. Mereka tidak bersalah sedikit pun.”

“Dan bila saya tidak membebaskan mereka?”

“Maka saya akan memaksa Anda. Bila Anda tidak segera membebaskan mereka, Anda akan saya tembak mati.”

“Tetapi bila kau menembak saya, kau pun akan turut dipenjarakan.”

“O, itu tidak menjadi soal. Pendeknya Anda sudah mendapat ganjarannya sedangkan aku duduk bersama mereka dalam penjara.”

“Dan kau tidak akan mengapa-apakan saya, bila saya membebaskan mereka?”

“Benar. Aku tidak akan menembak Anda. Malah aku akan berterima kasih kepada Anda.”

“Baik, berkat sifat ksatriamu, hendak membela mati-matian kawan-kawanmu, saya akan memenuhi keinginanmu.”

“Dan harus dengan segera pula! Dapatkah Anda menjamin?”

“Tentu saja.”

“Aku tahu bahwa Anda akan menjadi takut. Masa, Ludwig telah melarangku pergi ke kota untuk mengancam perwira pengadilan. Ia menamakan itu perbuatan bodoh. Sendirinya yang bodoh.”

“Tetapi Kapten maupun Paman Sternau tidak mengeluh sedikitpun. Mereka rela ditahan. Maukah kau diantarkan ke tempat mereka?”

“Tentu mau.”

“Mari ikut saya.”

Perwira pengadilan membawa Kurt ke kamar kerjanya. Rodenstein dan Sternau terheran-heran melihat anak itu. Kurt pun tidak tahu lagi apa yang harus dipikirkan ketika melihat mereka sedang enaknya menikmati sebatang cerutu.

“Astaga Kurt! Mengapa kau ke mari?”

“Membebaskan Anda!” jawab anak itu pendek. “Aku telah memaksa perwira pengadilan untuk segera membebaskan Anda dari tahanan.”

“Nak, kukira tanpa sepengetahuan kami kau telah melakukan kebodohan yang besar.”

“Apakah kehendak untuk menembak mati perwira pengadilan bila ia tidak mau menurut, dapat dinamakan kebodohan?”

“Masya Allah, Nak. Kau mengoceh! Kami tidak pernah dipenjarakan. Aku harus menjagamu lebih ketat lagi. Peristiwa ini tidak boleh berulang lagi!”

“Sudah, jangan marahi dia, Kapten!” demikian perwira pengadilan menengahi. “Sesungguhnya peristiwa ini agak mengganggu, namun” ... tambahnya dengan tertawa, “anak itu mempunyai jiwa yang mulia. Tinggal terserah Anda bagaimana mendidiknya selanjutnya: anak itu dapat berkembang menjadi penjahat atau orang berjiwa besar yang menghendaki kebaikan. Jangan meremehkan tanggung jawab Anda, maka Anda akan mendapat banyak kesenangan di kemudian hari.”

Tuan tanah mengangguk.

“Anda mengatakan hal-hal yang sudah lama menjadi bahan pertimbanganku. Saya tidak mempunyai anak dan saya akan senantiasa berdaya upaya untuk kebaikan anak itu. Percakapan kita berakhir karena peristiwa kecil ini. Kita harus berpisah karena saya rasa, Dokter pun sudah berkeinginan untuk melanjutkan pengobatannya.”

“Anda hendak memberikan obat itu sekarang juga?”

“Ya, saya tidak boleh menundanya lama-lama.”

“Saya sebenarnya ingin menyaksikannya.”

“Anda tidak akan sempat menunggu sampai diperoleh hasilnya.”

“Tetapi saya dapat menyaksikan pengobatannya hari ini dan kemudian saya lebih sanggup menghargai hasilnya.”

“Ya, bila Anda ingin ikut dengan kami, saya akan sangat gembira memperoleh saksi sepenting Anda.”

“Benar Tuan Perwira, saya pun mengundang Tuan,

datang ke rumah saya," kata Kapten. "Anda tahu bahwa Anda selalu kami terima dengan senang hati."

"Baik, saya ikut," kata Perwira itu. "Mungkin kemudian Anda mendapat keuntungan, bila saya harus membuat laporan tentang tindakan-tindakan yang telah Anda ambil dalam perkara ini."

Perwira pengadilan memberi beberapa petunjuk kepada penggantinya lalu berangkat. Mereka pergi berkereta, tetapi Kurt pulang ke rumah naik kudanya sambil merenungkan pengalamannya dalam perjalanan. Anak itu masih belum dapat memastikan perbuatannya yang lalu itu termasuk perbuatan bodoh atau cerdik. Setelah dipikirkan dalam-dalam ia berkesimpulan bahwa perbuatannya itu bodoh. Ia merasa malu serta menyesal. Setelah sampai di rumah ia turun dari kudanya. Ibunya datang menghampirinya.

"Kurt, kemari!" perintahnya. "Kau pergi ke mana?"

"Ke Perwira pengadilan. Aku hendak menembaknya, bila ia tidak mau membebaskan Kapten dan Paman Sternau."

"Astaga! Akan menjadi apa kau? Kau akan membuat kami semuanya menderita, anak nakal! Bagaimana bunyi jawaban Perwira pengadilan? Untung kau sendiri tidak langsung dimasukkan ke dalam penjara!"

"Ia tidak marah kepadaku, Bu. Bahkan ia tertawa sedikit dan mengatakan bahwa ia akan membebaskan kedua tahanannya. Kemudian aku dibawa ke sebuah kamar. Di situ aku lihat keduanya sedang enaknya mengisap cerutu."

"Jadi mereka itu sekali-kali tidak ditahan?"

"Tidak. Ibu, aku sebenarnya sangat malu! Mengapa aku sampai begitu bodoh!"

Air matanya bercucuran melalui pipinya. Pengakuan yang tulus ikhlas keluar dari hatinya itu membuat ibunya tiada berdaya, sehingga ia hanya menenangkan hati putranya. "Sudahlah, Nak! Jangan menangis lagi. Aku akan pergi menemui mereka untuk memintakan maaf bagimu. Mereka, tadi kulihat, sudah pulang."

"Saya ikut juga, Bu," kata anak itu tanpa ragu. "Bukan

Anda yang harus meminta maaf, aku sendiri. Sampai sekarang aku masih belum melakukannya."

Wanita itu membungkuk untuk memeluk anaknya serta menciumnya. Hatinya penuh dengan kegembiraan. Ia seorang wanita sederhana, namun ia berasa mempunyai anak yang sangat berharga. Bagi jiwa anak kecil ini kekhilafan itu berguna untuk mengarahkan jiwa dalam pertumbuhannya.

"Ya, kau boleh ikut. Kau berjanji tak akan berbuat lagi?"

"Sekarang kau boleh mendengar khabar yang bagus. Ibu telah menerima surat. Coba terka, dari siapa?"

"Dari Ayah?"

"Benar. Terka, apa yang ditulisnya."

"Ayah akan pulang hari Natal ... pasti benar terkaanku ya, Bu?"

"Benar, Nak, Ayah akan datang," sorak Nyonya Unger. Muka wanita itu berseri-seri karena girangnya.

"Oree, Ayah pulang, oree!"

Anak itu menari-nari dan bersorak-sorak dalam taman. Ia tidak dapat tenang kembali sebelum ibunya mengajaknya pergi ke puri untuk meminta maaf.

Ketika Kurt bersama ibunya masuk ke dalam puri, sayang sekali mereka tidak dapat diterima, karena rombongan dokter itu sedang berada di kamar-kamar si sakit dan mereka tidak mau diganggu. Si sakit itu boleh menempati dua kamar yang terindah dan terbesar. Kedua kamar itu letaknya bersebelahan. Selain si sakit dengan dokternya hadir juga Kapten, Perwira pengadilan, Nyonya serta Nona Sternau dan Alimpo dengan istrinya di dalam kamar. Perwira pengadilan yang perasaannya sudah agak kebal disebabkan oleh jabatannya itu merasa sangat iba demi melihat kedua pasien itu. Lalu ia duduk di belakang meja dan menulis laporannya di atas kertas. Setelah selesai ia membacakan laporannya serta menandatanganinya lalu menyerahkannya kepada Sternau. Dokter itu kemudian mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam sakunya lalu membayangkannya di sinar

matahari untuk meneliti isinya.

"Itu obat penangkal racunnya?" tanya perwira pengadilan.

"Benar. Saya mendapat pertolongan dari dua orang ahli kimia dalam meramunya."

"Semoga Anda berhasil dengan baik, Dokter. Saya merasa seakan-akan saya sendiri duduk di tempat Anda."

"Aku pun demikian," kata Tuan tanah. "Jangan memandang kepadaku, karena aku benar-benar merasa malu. Tua Bangka seperti aku masih mengucurkan air mata seperti seorang anak sekolah yang baru kena dera. Bila Tuan putri tidak dapat sembuh, maka segera aku akan terbang ke Spanyol untuk meledakkan seluruh puri Rodriganda."

"Mari kita mulai," kata Sternau. Nyatalah bahwa ia dapat menguasai dirinya secara sempurna, karena ketika ia mengisi senduk porselen kecil dengan air, tangannya tiada gemetar sedikitpun. Kemudian ia menambah beberapa tetes isi dari sebuah botol kecil. Air itu tetap tidak berwarna dan tidak berbau.

"Mula-mula harus diberikan kepada condesa," kata Sternau.

Ibu dan adiknya berlutut sebelah menyebelah si sakit untuk menyangga kepalanya. Sternau mendekatkan sendoknya ke mulut Roseta, namun langsung menariknya kembali lalu ia menutupi mukanya dengan tangannya. Sebuah sedu yang pendek dan kering terdengar membuat seluruh tubuhnya yang tegap itu gemetar.

"Ya Tuhan," keluhnya. "Ini hampir-hampir tidak tertahan olehku. Berilah hambamu kekuatan, kekuatan!"

Jeritannya terdengar sebagai doa yang sesujud-sujudnya dinaikkan ke langit. Agaknya Tuhan mendengar jeritan itu dan menaruh kasihan, karena orang bertubuh besar itu pulih kembali tenaganya. Kedua kalinya ia mendekati si sakit. Baru saja sendok itu menyentuh mulutnya, putri membuka mulutnya dan meminum cairan itu sampai tetes terakhir. Sternau mundur selangkah; ia

menarik nafas panjang, meletakkan sendok di atas
meja lalu melipat tangannya.

"Bagaimana kerjanya obat itu?" tanya Perwira pengadilan.

"Sebentar lagi dapat kita lihat obat itu bekerja atau tidak," jawab Sternau. "Dalam waktu sepuluh menit si sakit harus tertidur. Tidurnya lama sekali, mungkin empat puluh delapan jam. Waktu itu diperlukan untuk menyelesaikan segala sesuatu. Tidurnya itu sekali-kali tidak boleh terganggu. Bila si sakit bangun sebelum waktunya, maka dosisnya terlalu kecil; saya harus menambah sedikit lagi. Bila tidurnya menjadi gelisah, bahkan sampai si sakit mendapat demam maka dosis obatnya terlalu besar. Si sakit akan meninggal, bila tidak lekas diberi penangkal. Kita tidak dapat meramalkan perkembangannya, maka saya tidak boleh meninggalkan tempat tidurnya semenitpun. Saya harap Kapten mau menyediakan kuda yang siap pakai sepanjang siang dan malam hari, supaya saya dapat mengirim orang ke kota, bila sewaktu-waktu diperlukan obat yang tak dapat diperhitungkan lebih dahulu."

"Perintahkan saja, Keponakan."

Sepuluh menit penuh ketakutan berlalu. Si sakit masih tetap dalam sikap berdoa sambil berlutut di muka divan. Tiba-tiba kepalanya jatuh terkulai, gerak bibirnya berkomat-kamit semakin perlahan. Akhirnya matanya terkatup lalu tubuhnya dengan lemas rebah ke atas lantai.

"Terpujilah Allah," kata orang-orang.

"Sudah berhasil separuh pekerjaan kita," sorak Sternau. "Ibu, baringkan putri ke atas tempat tidurnya! Sementara itu kami akan pergi ke don Manuel untuk mencoba peruntungan kita dengannya."

Sedang kaum wanita sibuk mengurusi putri, maka Sternau, Kapten dan Perwira pengadilan pergi ke tempat Pangeran, yang sedang diganti pakaiannya oleh Alimpo dan dibaringkan di atas tempat tidur.

"Dapatkah kita mengharapkan hasil yang sama dengan

pada putrinya?” tanya Perwira pengadilan.

“Ya, hanya tidurnya – kalau segalanya berjalan beres – lebih lama dari putri, berhubung dengan usianya yang lebih lanjut.”

Keberhasilannya dengan putri membuat Sternau pulih kembali kepercayaan kepada dirinya, sehingga tanpa mengalami goncangan emosi, ia dapat memberikan obat tetes itu kepada Pangeran. Setelah sepuluh menit lampau Pangeran pun tertidur nyenyak lalu rombongan dokter meninggalkan ruangan. Jiwa Sternau dipenuhi oleh rasa bahagia yang tiada terperikan dalam menghadapi masa yang akan datang. Alimpo tetap tinggal menjaga Pangeran.

Sejak saat ini Rheinswalden diliputi oleh suasana sunyi sepi selama satu setengah hari. Setiap orang berjalan berjingkat dan hanya berbicara dengan berbisik. Seorang pekerja yang lupa memanggil kawannya dengan suara keras, kena tampar oleh Tuan tanah dan hampir-hampir dipecat karena kelalaiannya itu. Setiap jam berita terakhir tentang si sakit disampaikan dari mulut ke mulut. Suasana mencekam, diliputi oleh kekhawatiran dan ketakutan, seperti pada saat-saat menjelang suatu putusan pengadilan.

Hari yang kedua pada jam yang sama Sternau masih duduk di sisi tempat tidur Putri. Selain dokter hanyalah hadir ibunya dalam kamar. Wanita itu duduk tersembunyi di balik kain tirai yang tebal sedang menjahit. Roseta sejak saat yang mula-mula hingga kini tidur dengan nyenyaknya. Laksana sebuah patung marmar yang luar biasa cantiknya ia terbaring di atas tempat tidurnya, tak selembar pun bulu mata yang bergerak dan tak sedikit pun terdengar bunyi nafasnya. Pangeran pun hingga saat ini tetap tidur nyenyak.

“Ibu,” bisik seseorang.

“Ya, Nak,” jawabnya berbisik pula.

“Kemarilah!”

Nyonya Sternau bangkit lalu berjalan perlahan-lahan menghampiri putranya. Ia memandang dengan pandangan

harap-harap cemas kepada putranya yang nampaknya membesarkan harapan itu.

"Coba pegang tangan Putri," katanya.

Wanita itu memegang tangan pasien yang sedang tidur itu lalu menganggguk dengan gembira.

"Ibu dapat merasakan denyut nadinya? Dan lihatlah bibirnya yang berangsur-angsur menjadi merah. Warna pucat pada pipinya pun sudah lenyap. Tolong beritahukan Kapten bahwa Putri sejam kemudian akan sadar kembali."

"Karl, sungguh benarkah itu?"

"Ya."

Wanita itu memegang serta menarik kepala putranya ke arahnya, membelai pipinya dengan mesra lalu bertanya berbisik, "Apakah semuanya ini akan berkesudahan baik?"

"Hanyalah Tuhan yang mengetahuinya, Bu! Belum pernah dalam hidupku saya berdoa sesujud ini."

"Semoga Tuhan mengabulkan doamu itu!"

Nyonya Sternau perlahan-lahan pergi ke luar. Sesaat kemudian ia kembali lagi dan duduk di tempatnya. Namun pekerjaan menjahit tidak dapat diteruskan olehnya ... ia pun turut berdoa dengan menyerahkan segenap jiwanya untuk memperoleh karunia Allah, agar pekerjaan putranya berhasil.

Setelah menunggu setengah jam lamanya, nafas si sakit mulai terdengar dengan lemahnya. Pipinya bertambah merah, kemudian ... ia menggerakkan tangannya ... lengannya, lalu bergetarlah kelopak matanya. Sesaat kemudian pasien membalikkan kepalanya. Sternau mengalami saat-saat yang sangat genting, namun secara lahiriah ia tetap tenang dan tetap memegang tangan si sakit.

Kini Roseta menghadapkan mukanya padanya. Kerdip matanya memberi petunjuk kepada Sternau bahwa pasiennya berada di ambang pintu kesadaran. Tidak lama kemudian si sakit membuka matanya dengan perlahan sekali. Mula-mula matanya menatap ke muka tanpa bergerak.

“Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, tolonglah saya. Kini tiba saat yang paling gawat,” demikian Sternau memohon dalam hati.

Mata Roseta memandang dengan melamun, suatu keadaan yang mendahului keadaan sadar. Akhirnya matanya itu diarahkan secara sadar ke sekitarnya.

“Berhasil!” sorak hati Dokter.

Pandangan Roseta pindah dari satu benda ke benda lain lalu tampak rasa keheranan yang sangat pada air mukanya. Ketika ia merasa tangannya dipegang orang, matanya mencari orang yang berani memegangnya itu dan ketika ia melihat Sternau dan mengenalinya, ia bangkit duduk tegak lalu berseru, “Carlos! Kaukah ini?”

“Benar,” jawabnya dengan suara gemetar.

“Aku di mana? Berapa lamanya aku tertidur?”

“Tenang sajalah, aku tetap ada di sisimu!” kata Sternau serta memeluknya.

“Baik, aku merasa tenang karena kau ada bersamaku,” kata Roseta dengan lemah lembut. “Tetapi agaknya telah lama aku

tidur.”

“Benar, lama sekali. Kau telah sakit.”

“Sakit?” ulangnya dengan termenung. “Mana mungkin! Kemarin saya pergi dengan Amy ke Pons dan ketika itu … kau tidak ada. Kemudian badanku berasa sakit lalu aku tertidur. Di mana saja kau ketika itu, Carlos?”

“Aku ada di Barcelona,” jawab Sternau.

“Tanpa memberitahu aku?”

Dari balik kain tirai yang tebal terdengar sedu tertahan. Roseta mendengarnya.

“Siapakah yang menangis itu? Ada orang di sini,” katanya. “Mungkinkah ia Elvira yang baik itu?”

“Bukan, sayang. Ia seorang wanita baik hati yang sangat menyayangimu.”

“Seorang wanita asing? Siapakah dia?”

“Wanita itu … ibuku.”

Mula-mula Roseta seperti kurang mengerti, tetapi

kemudian ia bersorak kegirangan, “Benarkah, ibumu? Aku senang sekali mendengarnya. Tolong panggilkan ibumu … lekas!”

“Tetapi ibu tidak pandai Bahasa Spanyol. Kau harus berbicara Bahasa Perancis dengannya.”

“Baik. Panggilkan ibumu!”

“Bu, ke marilah!” kata Sternau. “Roseta ingin melihat Ibu.”

“Aku tidak mengerti apa yang kalian bicarakan, hanya mengerti bahwa Putri sudah sadar kembali, bukankah begitu, Nak?”

“Benar. Tuhan telah mendengar doa kita.”

Perlahan nyonya Sternau mendekat. Roseta mengulurkan tangannya dengan wajah berseri-seri ke arah wanita itu dan berkata, “Jadi Anda itu Ibunda Carlosku? Selamat bertemu. Alangkah bahagianya mempunyai seorang Ibu. Izinkan saya menjadi anak Anda.”

Mata Nyonya Sternau berlinang-linang. Ia meletakkan tangannya di atas kepala Condesa lalu berkata dengan suara gemetar, “Anakku, semoga Tuhan melimpahkan berkatNya kepadamu. Aku rela memberikan nyawaku demi kebahagiaanmu.”

Mereka berpelukan tanpa mengucapkan sepatah kata. Kini Roseta mengulurkan tangannya ke arah tunangannya. “Carlosku, terima kasih atas pemberianmu itu. O, sekarang sudah aku mencintainya! Benarkah bahwa aku ini baru sembuh dari sakit?”

“Benar, sayang. Lama sekali.”

“Bukankah apa yang kuceritakan tadi baru kemarin terjadi?”

“Tidak. Tiga bulan telah berlalu.”

“Tiga bulan!” bisiknya terheran-heran. “Kalau begitu, aku telah kehilangan kesadaran selama itu. Dan kau yang menyembuhkanku, kaukah?”

“Tuhanlah yang memberi jalan kepadaku sehingga aku dapat menemukan obatnya yang tepat.”

“Dan dimanakah Alfonso, Cortejo, Alimpo dan Elvira

yang berbudi itu?”

“Alimpo dan Elvira ada di sini. Mengenai yang lain akan kau dengar kemudian. Kau masih belum boleh bicara banyak-banyak, kau harus berhati-hati.”

“Baik, aku akan mematuhi perkataanmu. Hanya ingin aku tahu, di mana aku sekarang berada.”

“Pada seorang teman kita yang baik.”

“Bukan di Rodriganda?”

“Bukan, tetapi tentang segala hal itu masih akan kaudengar hari ini juga.”

“Lalu ... ayahku?” tanyanya dengan suara terputus-putus.

“Benarkah, tubuhnya telah hancur terdampar?”

“Tidak, ia masih hidup. Tetapi baik kau jangan bicara banyakbanyak, sayang, nanti kau akan sakit kembali.”

“Carlos, aku sebenarnya mau minta sesuatu, tetapi agak segan.”

“Mintalah apa saja.”

“Bukan sebagai kekasih, tetapi sebagai dokter kau harus menjawab ...” ia memulainya malu-malu. “Bila aku telah sakit selama itu, tentu aku ... tidak pernah eh ... makan?”

Sternau girang mendengar itu.

“Itu tidak perlu kausembunyikan kepada kekasihmu. Permintaanmu untuk mendapat makan ialah suatu tanda bahwa kau segera akan sembuh benar-benar. Ibu akan mengambil makanan yang aku pesan. Atau kau ingin Elvira yang membawanya?”

“Ya, aku ingin melihatnya kembali, tetapi Ibu harus datang juga.”

Sternau menulis sesuatu di atas kertas yang dibawa ibunya ke dapur. Di lorong ia bertemu dengan Tuan tanah. Tuan itu memegang tangannya dan bertanya, “Benarkah Putri sudah sembuh?”

“Alhamdulillah, benarlah demikian.”

“Hore, hore, bagus! Berhasil! Haleluya! Boleh aku pergi ke situ untuk ... untuk melihatnya ...? Tidak? Aduh! Itu

sangat kejam! Itu melanggar segala norma kemanusiaan! Apa dayaku sekarang? Bagaimana aku dapat mencurahkan rasa gembiraku? Coba katakan, Nyonya yang baik, bagaimana?”

“Menyesal, tidak dapat saya katakan, Kapten. Lagi pula saya tidak sempat, saya harus pergi ke dapur. Putraku telah menulis di atas kertas ini makanan apa yang boleh dimakan si sakit.”

“Apa? Coba berikan surat itu!”

Tuan tanah merebutnya dari tangan wanita itu lalu membaca, “Apa? Kaldu encer campur sedikit tepung? Sedikit rebusan buah! Aduh, sudah gila dia barangkali! Makanan macam itu untuk menyegarkan orang sakit? Berikan saja daging rusa, daun selada, macaroni, daging ham mentah, ketimun berbumbu lada dan ikan haring berbumbu. Makanan demikian sehat, dapat menambah selera dan menguatkan saraf dan otak. Dokter itu pandai sekali dalam bidang pengobatan, namun dalam bidang makanan masih sangat diragukan kepandaiannya.”

Kaldu encer untuk Roseta dapat disiapkan dalam waktu singkat dan Elvira membawa secangkir kaldu ke kamar si sakit. Ketika ia masuk, putri sedang duduk tegak dan Sternau ada di sisinya.

“Selamat datang, Elvira,” kata Roseta. “Sudah lama aku tidak berbicara denganmu.”

Dengan air mata bercucuran Elvira berkata tersedu-sedu, “Condesa yang kusayangi. Terpujilah Allah bahwa Anda dapat mengenali saya kembali! Ketika Anda sedang sakit, kami semuanya bersusah hati!”

“Tapi sekarang aku sudah sehat kembali. Kau dapat bergembira lagi.”

Roseta meminum kaldu secangkir itu. Pipinya berangsur-angsur menjadi merah dan dokter beranggapan bahwa tak lama lagi ia sudah boleh berceritera tentang kejadian-kejadian yang mengakibatkan sehingga Roseta harus diungsikan dari Spanyol ke Jerman.

Sesudah makan Roseta tertidur lagi. Itu sesuai dengan

keinginan Sternau, karena si sakit masih banyak memerlukan waktu istirahat. Nyonya Sternau dan Elvira tetap tinggal di dalam kamar, sedangkan Sternau pergi untuk menengok Pangeran.

Lebih dari satu jam lewat sebelum ia kembali. Ia menjumpai Roseta masih di tempat tidurnya, namun air matanya bercucuran di pipinya dan Elvira pun yang duduk di sisinya turut menangis. Ibunya kembali menduduki tempatnya dekat jendela. Ketika putranya datang, wanita itu cepat menghampirinya. Tentu ada sesuatu yang terjadi.

“Untung kau datang, Karl,” kata wanita itu. “Aku tidak paham Bahasa Spanyol, namun kurasa Elvira telah bicara terlalu banyak. Mereka telah bercakap lama dan aku tak dapat menghentikan percakapan mereka!”

Sternau memandang dengan cemas kepada Roseta. Roseta memohon dengan iba, “Jangan marah, Carlos! Elvira yang baik hati itu telah berceritera sedikit dan aku tiada tahan lagi. Aku suruh dia berceritera lebih banyak lagi.”

“Ya, Tuhan, itu dapat memperburuk keadaan kesehatanmu,” kata Sternau dengan hati kesal.

“Tidak,” jawab Putri. “Kepastian itu lebih menenteramkan hatiku daripada kekhawatiran yang hingga kini menghantui diriku. Setelah Elvira menceriterakan semuanya kepadaku aku berhenti menjadi gelisah. Dan kini aku mohon sesuatu yang harus kaupenuhi juga, Carlos, karena aku merasa diriku cukup kuat. Sebagai seorang putri ayahku tempatku adalah di sisi ayahku yang sedang sakit. Maka aku mohon dengan sangat izinkanlah aku menjenguknya!”

Sternau hendak mengemukakan keberatan, tetapi Roseta tidak mau mendengar. Maka akhirnya ia mengizinkan juga, lagi pula ia melihat bahwa Roseta sudah cukup kuat untuk pergi melihat ayahnya. Ia menyuruh orang menyiapkan sebuah kursi malas yang diberi bertilam di atasnya di sebelah tempat tidur Pangeran. Kemudian ia mengangkat Roseta dan membawanya ke kamar

sebelahnya. Demi melihat ayahnya yang sudah lama tidak dilihatnya dan yang telah dipisahkan secara kejam darinya itu, Roseta menangis tersedu-sedu. Setelah Sternau mendudukkannya di atas kursi malas, maka Roseta memegang tangan ayahnya dan menciuminya terus menerus. Baru sekarang ia melihat Alimpo yang sedang memandanginya dengan terharu. Roseta menyapu air matanya dan mengulurkan tangannya kepada penjaga puri, yang menyambut serta menciuminya.

“Condesa yang tercinta! Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa bahwa Anda dapat diselamatkan!”

“Aku pun harus mengucap syukur kepada Tuhan, karena aku dapat bicara lagi dengan kalian,” jawab Putri.

“Dokter Sternaulah yang berjasa dalam memulihkan kesehatan Anda.”

“Memang, tetapi aku tahu juga bahwa kaupun memegang peranan penting. Kau telah banyak berkurban untuk kepentinganku. Maka kuucapkan banyak terima kasih atas segala perbuatanmu itu, sahabatku yang setia.”

“O, itu sudah merupakan tugasku,” kata Alimpo. “Kami rela mengikuti Anda sampai ke ujung dunia pun. Demikian pun pendapat Elvira.”

“Aku belum tahu, bagaimana aku dapat membalas budi Anda itu. Tunggu saja sampai ayahku sembuh.”

Keesokan harinya akan diperoleh kepastian, pengobatan pada Pangeran itu berhasil seperti pada Putri atau tidak. Roseta duduk di sisi tempat tidur ayahnya dan setiap saat mengawasi ayahnya. Si sakit telah tidur selama tiga hari. Setiap saat ia dapat bangun. Sternau masuk ke dalam dan memegang tangan Putri.

“Roseta!”

“Carlos! Ayah akan sembuhkah?”

“Ada harapan, tidak lama lagi.”

Ia melepaskan tangan Putri dan memegang tangan si sakit. Setelah sesaat memegangnya ia melepasnya lagi dengan tiba-tiba lalu berdiri di bagian kepala tempat tidur. Pangeran bergerak lalu membuka matanya dan

melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru dalam kamar seperti biasa dilakukan orang bila ia baru terbangun dari tidurnya. Pandangan matanya berhenti pada Roseta. Lama ia mengamati dan menelitinya, kemudian ia bertanya perlahan, “Ya Tuhan, di manakah aku? Apa yang kumimpikan? Roseta, anakku, benarkah kau yang kulihat? Di manakah senor Sternau yang telah menyelamatkanku?”

Roseta menjadi pucat pasi. Ia terdiam sejenak, kemudian ia bangkit dan dengan tersedu berkata, “Ayah, ayahku yang tercinta. Kaukenali aku? Kau mengenali aku?”

Wajah ayahnya berseri-seri gembira.

“Ya, aku mengenalimu. Kau Roseta, putriku. Jangan suruh Cortejo, Clarissa dan Alfonso datang padaku. Sternau harus mencegahnya! Aku merasa lelah, aku harus tidur. Mari, beri aku ciuman tidur, Nak, dan esok pagi datanglah kembali padaku!”

Roseta berusaha keras mengekang perasaan harunya, namun tiada berhasil. Ia mengerang dan air matanya bercucuran melalui pipinya. Berkali-kali ia menciumi ayahnya hingga ayahnya tertidur. Kemudian ia bangkit. Ia melihat Sternau dan memeluknya sambil menangis terisak-isak.

BAB IV
PERNIKAHAN

Empat Belas hari sudah berlalu. Don Manuel sudah sehat kembali. Dengan senang hati ia mengizinkan pernikahan putrinya dengan Karl Sternau. Satu-satunya yang masih mengganggu pikirannya ialah nasib putranya yang masih tiada tentu itu. Mereka masih belum mencapai kesepakatan tentang tindakan apa yang harus diambil untuk menyelamatkannya.

Di puri Rheinswalden terjadilah kesibukan menjelang pesta pernikahan yang akan diadakan pada malam Natal. Sesuai dengan permintaan Roseta pernikahan itu dirayakan dengan cara sederhana saja, demikian pula keinginan Sternau.

Sehari sebelum Natal tibalah mualim Unger yang sudah lama dinanti-nantikan oleh keluarganya itu. Setelah menyantap makanannya ia duduk-duduk bersama istrinya di rumah untuk mendengar ceritera tentang kejadian-kejadian dalam minggu akhir-akhir ini. Nyonya Unger telah mendengar segalanya yang berhubungan dengan puri Rodriganda dan ia suka sekali berceritera tentang itu. Mualim mendengarkan dengan penuh perhatian.

Setelah mendengar beberapa lamanya ia memotong, “Jadi Dokter Sternau itu harus melarikan diri dari Rodriganda? Mengapa? Tentu bukan karena ada orang hilang di Rodriganda?”

“Tidak ... tetapi, aku heran ... kau tahu juga? Memang di Rodriganda ada seseorang yang hilang. Seorang letnan dari pasukan berkuda. Nyonya Sternau telah

menceritakannya."

"Apakah mereka tahu, di mana ia berada sekarang?"

"Tidak. Atau ...tunggu, aku teringat sesuatu: kata Dokter Sternau, mungkin ia dibawa naik sebuah kapal."

"Astaga, aku makin merasa tertarik kepada ceritera ini. Apa nama kapal itu? Pendolakah? Coba ingat baik-baik!"

"Aku tahu pasti Nyonya Sternau tidak menyebutkan nama."

"Apalagi yang dikatakannya?"

Nyonya Mualim harus mengingat-ingat sejenak, kemudian ia berseru penuh semangat, "Ya, aku ingat sekarang: ada seorang ahli hukum yang tersangkut dalam hal ini. Namanya aku tidak ingat lagi, kedengarannya asing dan sukar mengucapkannya."

"Bukankah namanya Gasparino Cortejo?"

"Itu dia, namanya! Tetapi, aneh juga, bagaimana kau dapat mengetahuinya?"

"Kemudian akan kaudengar tentang hal itu. Sekarang aku harus segera pergi ke Dokter Sternau. Aku membawa khabar yang amat penting baginya."

Ia mengenakan topinya lalu pergi. Di taman ia berjumpa dengan Sternau yang hendak pergi berjalan-jalan ke hutan. Mualim memberi salam dengan mengangkat topinya. Sternau berhenti, ketika dilihatnya orang itu hendak bicara dengannya.

"Maaf, tuankah Dokter Sternau?" Tanya Unger.

"Benar," jawabnya.

"Boleh saya mengganggu sebentar, saya ada khabar penting bagi Anda."

"Tentu saja. Anda pasti mualim Unger, ayah anak yang bernama Kurt itu."

"Tepatlah dugaan Anda, Dokter. Saya baru sampai hari ini."

"Khabar penting itu mengenai bidang kedokterankah?"

"Bukan. Tentang pengalaman Anda ketika berada di Spanyol."

"Sungguh?" tanya Sternau terheran-heran. "Anda ketika

itu ada di Spanyol?”

“Tidak, tetapi dalam pelayaran pulang saya telah mendengar sesuatu yang mungkin sangat penting bagi Anda.”

“Saya jadi ingin sekali tahu! Maksud saya hendak berjalan-jalan makan angin, tetapi di sini pun sudah cukup angin sejuk. Mari kita duduk saja di atas bangku itu.”

Mereka duduk sebelah menyebelah lalu mualim memulai ceriteranya. “Kami baru berlabuh di pelabuhan Nantes di Perancis. Di sebelah kami berlabuh sebuah Kapal Spanyol *La Pendola*. Nakhodanya bernama Landola. Ia menyebut dirinya seorang saudagar, namun sebenarnya ia seorang perompak dalam penyamaran. Dalam sebuah kedai minuman kebetulan saya dapat menyaksikan percakapan antara dua pelaut mereka. Yang seorang berceritera kepada yang lain bahwa mereka menahan seseorang atas suruhan orang yang bernama Gasparino Cortejo. Orang tahanan itu kini berada di kapal mereka.”

Makin banyak mualim itu berceritera, makin besar perhatian Sternau terhadap ceriteranya. Akhirnya Sternau melompat dari tempat duduknya lalu berseru penuh semangat, “Tidak dapat Anda bayangkan, betapa penting keterangan Anda itu bagi saya. Jadi nakhoda kapal itu bernama Henrico Pendola?”

“Benar, dan kapalnya bernama *La Pendola* yang berarti “Bulu”. Tetapi saya rasa nama itu palsu. Saya berani bertaruh bahwa *Pendola* itu sebenarnya kapal perompak *Lion* yang membuat lautan Afrika dan Amerika Timur menjadi tidak aman.”

“Kalau begitu, nakhoda Henrico Landola itu tak lain dan tak bukan adalah nakhoda Grandprise.”

“Mungkin. Namun ceriteraku masih belum selesai. Salah seorang pelaut menanyakan kepada nakhoda, apa yang harus diperbuat dengan tahanannya, lalu nakhoda menjawab bahwa ia akan mengalami nasib sama dengan tahanannya yang lainnya, yang mereka bawa dari Mexico

tiga bulan yang lalu.”

Sternau bertanya terkejut, “Dari Mexico? Apakah Anda masih mendengar hal-hal lain lagi tentang tahanan itu?”

“Tidak, tetapi pelaut mengatakan sesuatu. Ia sangat menyayangkan tahanan yang berpangkat tinggi itu. Mungkin pangkatnya seorang pangeran.”

“Namanya tidak disebut?”

“Disebut juga. Pelaut itu menamakannya “si tua Fernando”. Ketika itu mereka berlayar membelok di Tanjung Harapan, menyusuri pantai Afrika sampai Zeila. Di situ tahanan itu dinaikkan ke darat untuk dijual ke Harrar. Ceritera yang ganjil ini saya ceriterakan kepada Anda, karena kedua peristiwa itu mengandung persamaan yang mencolok. Kedua-duanya dilakukan oleh pelaku yang sama, yaitu oleh orang yang bernama Cortejo.”

Ketika Sternau mendengar ini, ia mulia mengerti. Terkilat olehnya kata-kata Jacques Tardot, seorang kawan tahanan dalam penjara di Barcelona, yang dicurahkan pada saat menjelang meninggalnya. Orang itu menyebut nama “Fernando” yang telah meninggal di Mexico. Agaknya Fernando itu saudara don Manuel. Karena ia tahu bahwa nakhoda kapal *Pendola* sama orangnya dengan nakhoda kapal *Lion*, maka ia menduga bahwa don Fernando tidaklah meninggal, melainkan diculik dan dibawa berlayar oleh Landola. Dan dugaan itu diperkuat lagi oleh keterangan mualim tentang penculikan yang lainnya. Penculiknya pun bernama Cortejo. Mungkin di sini bukan dimaksudkan notaris Cortejo. Sternau tahu juga bahwa bendahara yang bekerja pada pangeran Mexico itu bernama Cortejo juga. Cortejo ini saudara dari Cortejo bendahara Pangeran Spanyol. Dengan sekuat tenaga ia menghalau segala pikiran yang bertubi-tubi menyerangnya lalu ia bertanya, “Apakah Anda masih ada keterangan lain tentang orang itu?”

“Tidak.”

“Juga tidak tahu ke mana Pendola berlayar setelah meninggalkan Nantes?”

“Saya mendengar bahwa mereka hendak menuju Tanjung Harapan, tetapi ucapan seorang perompak seperti itu tidak dapat dipercaya penuh. Anda tahu bahwa kapal-kapal demikian tidak mempunyai haluan yang tetap. Seorang perompak hanya menuju tempat yang ada mangsanya.”

“Dapatkah diusahakan, supaya kita mengetahui di mana saja Pendola telah berlabuh atau dilihat orang?”

“Dapat, tetapi penyelidikan demikian memerlukan biaya yang besar. Anda harus pergi ke Berlin dan minta bantuan dari kedutaan untuk menyelidikinya. Anda tentu akan mendapat jawaban, meskipun agak lama.”

“Bagaimana bila saya minta, supaya keterangan itu dikirim dengan kawat?”

“Tentu akan tiba lebih cepat lagi, tetapi biayanya akan bertambah besar pula. Andaikata Anda dapat mengetahui di lautan mana Pendola berada, apa yang dapat dilakukan?”

“Saya akan pergi ke kapal perompak itu untuk membebaskan tahanan.”

“Pekerjaan membebaskan itu begitu pentingnya bagi Anda?”

“Bukan main pentingnya. Lain kali anda akan mendengar lebih banyak tentang hal itu. Yang ingin saya ketahui sekarang ialah: pada ketika ini Anda bebas, tanpa pekerjaan?”

“Ya.”

“Dapatkah Anda mengemudikan kapal ? Kapal uap kecil

misalnya ?”

“Jadi menurut Anda, mungkin juga.”

“Mungkin, kalau syarat-syarat tadi dipenuhi.”

“Berapa harga kapal sedemikian agaknya?”

“Seratus dua puluh ribu mark tanpa perlengkapan.”

“Adakah yang menjual kapal demikian, bekas pakai?”

“Wah, ... itu agak susah dicari. Kapal-kapal sedemikian hanya dibuat untuk keperluan pribadi. Merupakan kapal pesiar mewah yang dimiliki oleh kaum jutawan. Mereka akan merasa sayang menjual kapalnya. Lagi pula kapal bekas pakai kurang sesuai dengan keperluan Anda. Anda seharusnya menyuruh buat sendiri sebuah kapal yang tangguh serta sesuai dengan keinginan Anda. Perlengkapannya pun harus diadakan atas pilihan Anda.”

“Tahukah Anda, di mana terdapat galangan kapal yang terbaik?”

“Sepengetahuan saya galangan termasyhur di Greenock di tepi sungai Clyde.”

“Di Skotlandia?”

“Benar, dan sebaiknya Anda sendiri pergi ke situ.”

“Tetapi saya tidak mempunyai keahlian dalam bidang itu. Maukah Anda ikut dengan saya, bila saya hendak melaksanakan nasehat Anda?”

“Dengan senang hati, Dokter.”

“Baik, akan saya pikirkan hal itu. Adikku yang sangat rapat dengan istri Anda, mengusulkan untuk menyisihkan sejumlah uang guna keperluan Anda, agar Anda sebagai nakhoda dapat hidup bebas, tiada perlu bergantung pada orang lain. Bila saya membeli sebuah kapal, maka kapal itu bukan milik Anda, namun Anda menjadi nakhoda di kapal itu. Bila pekerjaan kita itu membuahkan hasil, maka saya suka membantu Anda lebih banyak lagi. Kini saya akan pergi ke hutan dahulu. Keterangan Anda itu penting sekali bagiku, sehingga saya memerlukan waktu dalam ketenangan untuk mengolahnya lebih lanjut. Selamat malam, Mualim.”

“Selamat malam, Dokter.”

Mereka berjabatan tangan lalu berpisah.

Tengah hari sebuah kereta memasuki puri Rheinswalden. Di dalamnya duduk Perwira pengadilan. Mula-mula ia pergi ke rumah penjaga puri, yaitu rumah keluarga Unger, untuk menyampaikan sebuah bingkisan. Bingkisan itu merupakan hadiah Natal bagi Kurt, anak kecil yang sudah menawan hati perwira itu. Seperempat jam kemudian ia mengunjungi Sternau,yang menerimanya dengan suka hati.

“Anda membawa khabar apa?” tanya Dokter.

“Saya merasa gembira dapat membawa khabar baik menjelang Natal ini.” Setelah membakar cerutunya ia melanjutkan perkataannya, “Saya telah menyelidiki berbagai hal yang berhubungan dengan keluarga Rodriganda. Tuan putri sudah diketahui segalanya. Kita dapat meminta bantuan di kedutaan Spanyol.

Tuan Putri dapat menerima penuh bagiannya dalam warisan. Lagi pula saya telah mengirim seorang reserse yang sangat cerdas ke Barcelona.”

“Itu perbuatan yang sangat bijaksana. Biayanya tentu atas tanggungan saya.”

“Itu kemudian dapat kita bicarakan lagi. Reserse itu pun diberi tugas menjaga puri Rodriganda.”

“Bagus sekali. Segala itu tentu akan besar manfaatnya, karena don Manuel sementara ini berniat menetap di Jerman untuk menanti hasil dari pencaharian putranya.”

“Apa? Calon mertua Anda tidak mau bertindak langsung terhadap ahli waris palsu itu?”

“Tidak. Lagi pula itu tidak mungkin seandainya ia mau juga.”

“Itu tidak dapat saya pahami.”

“Segala itu ada sangkut pautnya dengan hukum pemilikan di Rodriganda.”

“Masih belum jelas juga bagiku. Mengapa don Manuel tidak berdaya dalam hal ini?”

“Anda akan mengerti bila saya terangkan bahwa puri serta tanah Rodriganda bukan merupakan milik pribadi,

melainkan milik keluarga, diwariskan kepada putra sulung bila sudah mencapai usia 21 tahun. Hal itu berarti bahwa setelah syarat mengenai usia itu terpenuhi, ayah dan putra keduanya mempunyai hak yang sama."

"Dan siapakah ahli waris Pangeran itu?"

"Tak lain dan tak bukan don Alfonso yang sesungguhnya, oleh kaum perampok diberi nama Mariano. Ia pun pergi ke puri Rodriganda dengan menyamar sebagai Alfred de Lautreville. Baik untuk sementara kita namakan don Alfonso yang sesungguhnya tetap Mariano, karena untuk yang palsunya kita masih belum mempunyai nama lain."

"Itu pendapat Anda, tetapi apa buktinya? Lagi pula kita harus menemukan Mariano lebih dahulu, supaya ia dapat mengemukakan tuntutannya. Kesulitannya ialah karena Alfonso di mata hukum adalah pemilik yang sah atau dengan kata lain dia dengan Pangeran sama-sama memiliki harta keluarga. Kesimpulannya ialah: secara yuridis dapat dikatakan bahwa don Manuel untuk melancarkan pengaduan terhadap Alfonso ia harus juga … meminta izin … dari Alfonso sebagai rekan pemilik."

"Celaka dua belas dengan peraturan semacam itu!"

"Memang. Peraturan-peraturan yang dibuat mengenai keluarga Rodriganda mempunyai suatu kekurangan. Kemungkinan bahwa ayahnya mempunyai alasan untuk mengadukan anaknya, telah terlupakan. Memang betul, don Manuel mempunyai hak untuk tinggal dan memerintah di Rodriganda bersama putranya. Namun … apakah bijaksana mengingat keadaan sekarang, Pangeran tinggal di daerah yang penuh dengan bahaya maut itu. Jadi jelaskah sekarang bagi Anda, mengapa Pangeran merasa tidak berdaya dan mengapa terpaksa menunggu sampai Mariano ditemukan orang?"

"Apakah tidak dapat diusahakan supaya Alfonso dihukum?"

"Tidak dapat. Apa bukti yang dapat kita kemukakan? Alfonso kini berdiri di atas angin dan tanpa Mariano kita

tidak berdaya."

"Ya, bila Anda mempunyai pandangan demikian, saya tidak dapat berbuat apa-apa. Dan apakah maksud Anda dengan don Manuel? Apakah Anda bermaksud merahasiakan penyembuhannya?"

"Itu tidak mungkin, sekiranya saya mau juga. Mana mungkin Pangeran dikurung terus-menerus dalam puri. Puri Rodriganda dengan komplotan penjahat di dalamnya diam-diam harus diawasi oleh orang-orang yang dapat dipercaya. Namun kita terpaksa membiarkan sementara kaum penjahat itu masih menikmati barang rampasannya. Paling-paling dapat kita usahakan supaya bagian warisan Roseta dapat dikeluarkan."

Berhubung dengan hal itu saya ada khabar baik. Orang saya di Rodriganda mengkhabarkan bahwa mereka tidak ada niat untuk menyangkal wanita tamu kita itu sebagai Putri Roseta de Rodriganda."

"Jadi itu berarti bahwa mereka tidak akan mencegah Putri menuntut haknya mendapat sebagian dari warisan."

"Benar. Mengenai itu saya pun sudah berkirim surat dengan duta di Berlin. Ia sudi membantu dengan segenap tenaga."

"Saya harus mengucapkan banyak terima kasih."

"Tadi saya dengar dari Unger bahwa Anda hendak pergi untuk membeli sebuah kapal."

"Benar, itulah kehendakku."

"Ceritera yang saya dengar dari Mualim itu sangat aneh kedengarannya. Bolehkah saya memperhatikan kepentingan Anda selagi Anda bepergian?"

"Boleh, asal jangan sampai mengganggu pekerjaan Anda, sebagai orang awam saya tidak tahu tentang hal itu."

"Janganlah khawatir! Anda orang Jerman, Anda sedang dipersulit orang. Saya dapat menyelidiki mereka tanpa diketahui mereka. Segera akan dapat saya ketahui di mana dan bila mana kapal Pendola terlihat orang." Perwira pengadilan bangkit berdiri. "Kini saya mengucapkan

selamat atas keberhasilan Anda, Dokter! Bolehkah saya bertemu dengan pasien-pasien Anda untuk menyampaikan salam saya? Saya telah melihat mereka ketika mereka sakit dan kini saya ingin sekali memuatnya dalam laporan tertulis saya."

"Saya akan mengajak mereka ke mari."

Setelah ia kembali lagi bersama Pangeran dan Putri, Perwira itu tercengang melihat perubahan yang terjadi atas diri mereka. Ia telah menyaksikan Roseta pucat seperti patung marmar berlutut sambil berdoa. Kini ia melihat Putri seperti sediakala: berwibawa seperti layaknya seorang bangsawan serta diliputi daya tarik yang merupakan rahasia dari seorang wanita sejati. Pangeran pun dengan sikapnya yang agung serta berwibawa menimbulkan kesan yang jauh berlainan dengan ketika ia masih sakit. Kini Perwira berjanji pada dirinya untuk menggunakan segala pengaruh yang ada padanya untuk menolong mereka.

Dalam bangsal besar di puri diadakan persiapan-persiapan untuk hari esok. Pada suatu sisi didirikan sebuah meja sembahyang dikelilingi oleh pagar pohon-pohon cemara. Lagi pula Tuan Tanah telah menyeret sebuah pohon cemara berukuran raksasa dengan tangan sendiri ke dalam bangsal. Pohon itu didirikan di tengah-tengah bangsal. Pada saat ini Kapten sedang menghiasi pohon itu, dibantu oleh Ludwig. Pintu bangsal terkunci, Karena Tuan tanah tidak mau diganggu. Bangsal tempat pesta harus dirahasiakan bagi para tamu. Tiada seorang pun yang diizinkan masuk, siapa pun juga.

Rodenstein sedang berhati murung ketika ia bersama pembantunya melakukan pekerjaan menghias itu. Lilin-lilin sudah dipasang, kini giliran buah kenari untuk direkati kertas emas. Buah-buah itu tertumpuk di atas meja di samping botol lem dan beberapa lembar kertas emas.

"Ludwig, apa yang kau kerjakan dari tadi? Kau harus mewarnai buah kenari, bukan cakar ayammu!"

"Maaf Kapten, saya tidak kuasa mencegah sedikit kertas

emas melekat pada jariku."

"Kaunamakan itu sedikit?" ejek Tuan tanah. Kertas yang melekat pada jarimu itu cukup untuk dipakai merekati semua buah kenari yang dapat dikumpulkan dalam seluruh kerajaan."

"Itu tidak benar, Kapten."

"Tutup mulut!" hardik Tuan tanah kepada Ludwig yang tidak dapat bekerja menyenangkan hati majikannya.

"Kurang ajar benar, berani kau membantah aku!"

"Saya tidak mau kurang ajar, Kapten. Hanya saya mau mengatakan di tempat, bahwa Anda tidaklah adil. Sebab tangan Anda sendiri penuh berlepotan dengan lem dan kertas emas."

Seperti disambar petir Tuan tanah memandang kepada pembantunya. Kemudian ia perlahan-lahan melihat tangannya yang benar-benar penuh dengan lem dan kertas emas itu. Demi dilihatnya, amarahnya menjadi-jadi.

"Diam, dungu!" hardiknya. "Coba katakan, kertas emas itu siapa punya? Engkaukah yang membelinya atau aku? Bukankah aku sebagai pemiliknya berhak untuk menghiasi tanganku dengan kertas emas sepuas hatiku?"

"Kalau begitu, biar Tuan Kapten seorang diri saja melakukan pekerjaan merekat ini."

Sejenak Tuan tanah terdiam, tiada sanggup mengatakan apa-apa lagi, tetapi kemudian ia menghardik, "Apa-apaan ini. Kau sudah menjadi gila, berani membuka mulut terhadapku. Ingat, untuk siapa sebenarnya kau disuruh bekerja, untuk aku atau untuk nona manis yang patut mendapat emas lebih banyak lagi daripada emas yang ada di seluruh dunia ini? Dan kalau kau tidak lekas-lekas ..."

Ia memutuskan kalimatnya. Pintu diketuk orang lalu terdengar suara Kurt, "Tolong bukakan pintu, Kapten!"

Amarah Kapten kini beralih ke tempat lain.

"Jangan masuk!" hardiknya. "Aku tidak memerlukanmu."

"Tetapi aku ingin memperlihatkan sesuatu kepada

Anda!”

“Aku tak ada waktu.” Teriak Rodenstein.

“Bukakan pintunya sedikit saja, nanti Anda melihat sesuatu.”

“Tak mungkin!” teriak Rodenstein. “Lekas pergi!”

“Ya sudah, aku akan menembaknya sendiri saja.”

Tuan tanah menjadi agak bingung.

“Menembak? Siapa yang kau tembak?”

“Harimau!”

“A … pa? Gila kau, barangkali.”

“Selamat tinggal, Kapten.”

“Tunggu, Nak! Aku datang.”

Ia melemparkan kuas yang penuh lem serta buah kenari yang hampir rampung direkati kertas emas itu ke arah kepala penjaga hutan lalu ia melompat keluar dari pintu. Di luar berdiri Kurt berpakaian pemburu lengkap. Di bahu sebelah kiri ia menyandang bedil dan di bahu sebelah kanan ia memikul sebuah benda. Ternyata setelah diamati benda itu merupakan semacam bulan-bulan untuk melatih orang menembak, serta sebuah harimau dari kaleng yang dapat digerak-gerakkan. Ketika dilihatnya benda itu, ia menanya dengan terheran-heran, “Itukah yang kau maksud dengan harimau itu?”

“Benar,” tawa Kurt dengan memandang secara nakal.

“Dari mana kauperoleh binatang buas itu?”

“Dari Perwira pengadilan sebagai hadiah Natal.”

“O, begitu,” kata Tuan tanah dengan rasa heran.

“Dan apa sebabnya Perwira itu memberimu bingkisan itu?”

“Entahlah. Mungkin karena aku tidak jadi menembaknya.”

“Dan kini mau apa kau dengan benda itu?”

“Pergi ke hutan dan berlatih menembak. Anda harus hadir untuk mengajarku menembak.”

“Tetapi sekarang aku tidak ada waktu.”

“Baik, kalau begitu. Aku akan pergi sendiri. Kukira aku dapat juga tanpa bantuan. Dokter Sternau telah berkali-

kali berburu binatang buas. Aku harus menjadi pemburu besar seperti dia."

"Ya, tetapi kau dapat juga belajar lain kali."

"Tidak, harus sekarang juga. Ayo, Pak Kapten, mari ikut aku."

Tuan tanah tiada tahan mendengar rayuan itu. Ia menyerah. Mereka berdua pergi ke hutan, anak yang besar dan yang kecil. Perwira itu tidak dapat memberi hadiah yang lebih tepat lagi daripada mainan itu. Mula-mula ia meminta nasihat Sternau, hadiah Natal apa yang paling baik bagi anak itu dan Sternau menganjurkan mainan itu, meskipun mainan demikian tidak biasa diberikan kepada anak-anak.

Hari itu hari menjelang Natal, hari cerah dalam musim dingin. Seluruh alam seakan-akan berhias untuk memuliakan pasangan pengantin. Menjelang pukul sepuluh penghuni rumah berkumpul di bangsal besar puri yang perhiasannya yang berwarna hijau itu mempesonakan para pengunjung. Tuan tanah berseri-seri mendengar puji-pujian orang yang dialamatkan padanya.

Lewat pukul sepuluh tibalah pendeta umat Rheinswalden dan selesai pidato yang mengharukan diadakan upacara pernikahan. Setelah selesai pemberkatan diadakan makan bersama yang sederhana oleh keluarga pengantin dengan beberapa orang tamu. Itulah sesuai dengan permintaan pasangan pengantin yang disetujui oleh setiap orang.

Pada malam hari penghuni puri berkumpul lagi dalam bangsal, namun kini pohon natal menjadi terang oleh lilin-lilin kecil yang menyala dalamnya. Semuanya itu merupakan pemandangan yang mempesonakan bagi para tamu bangsa Spanyol itu. Di tanah air mereka sendiri mereka tidak mengenal hal seperti itu.

Putri yang masih muda itu berdiri dekat suaminya dan berseru penuh kekaguman., "Alangkah indahnya!" Elvira bertepuk tangan dengan gembira dan bersorak, "Pemandangan seindah ini belum pernah kita saksikan di

Spanyol, bukankah begitu, Alimpo?”

Kini tiba giliran hadiah-hadiah untuk dibagikan. Hadian-hadiah itu memenuhi sebuah meja panjang di bawah pohon terang. Helena Sternau memperoleh sebuah benda perhiasan yang mahal harganya dari Roseta, sedangkan Roseta mendapat sebagai balasan dari Helena sebuah topi hasil rajutan sendiri yang indah. Pasangan pengantin muda itu tidak saling memberi hadiah. Hadiah natal yang paling berharga bagi mereka ialah mengucapkan harapan semoga mereka dapat hidup dengan bahagia. Kurt mendapat tugas bersama orang tuanya untuk membagi-bagikan hadiah. Ia sendiri dapat dari Tuan tanah sehelai baju musim dingin yang indah berikut topi. Baju dan topi itu berlapiskan kulit rubah yang ditembak oleh Kurt sendiri. Anak itu bukan main bahagianya dengan hadiah itu. Berkali-kali ia mengucapkan terima kasihnya dengan memeluk dan mencium Tuan tanah. Tentu saja Kapten pun berlimpah-limpah menerima hadiah dari don Manuel, dari putrinya dan dari Sternau. Alimpo dan istrinya pun merasa gembira sekali dengan pemberiannya. Sehingga penjaga puri itu pada akhir malam berkata, “Senor Sternau, pesta Natal seperti ini belum pernah kami alami dalam hidup kami. Demikian juga pendapat Elviraku.”

Pesta pernikahan sudah lampau. Kini Dokter harus menyibukkan diri dengan pemecahan rahasia yang masih meliputi keluarga Rodriganda itu. Ia hanya memberi waktu empat pekan kepada dirinya untuk menikmati pernikahannya sekaligus untuk mengadakan persiapan untuk berlayar.

Perwira pengadilan sementara itu tidak tinggal diam. Ia mempunyai kawan-kawan berpengaruh di London maupun di Berlin. Kawan-kawan itu dapat memberikan pertolongan besar dalam penyelidikan mereka terhadap *La Pendola*. Dari Berlin dan London oleh kedutaan diadakan penyelidikan yang menghasilkan berita bahwa Pendola beberapa waktu yang lalu telah berlabuh di Sint Helena

untuk mengisi air. Kemudian kapal itu berlayar ke arah Tanjung Harapan. Setidak-tidaknya mereka sudah tahu di mana kaum perompak itu berada.

Akhir Januari Sternau bersama Mualim meninggalkan Rheinswalden. Miliknya yang paling dicintainya dipercayakannya kepada Tuan tanah. Selain sejumlah uang yang besar ia membawa surat-surat wesel untuk bank-bank di Inggris. Kapten mengantarkannya ke Mainz. Di situ ia naik kapal api yang membawanya ke hilir sungai Rijn.

Perpisahan dengan istrinya terasa berat. Roseta yang tidak dapat berpisah dengannya menangis terus menerus serta memeluk suaminya. Ayahnya, Alimpo dan Elvira tetap menyertainya. Tanpa mengucapkan kata-kata Pangeran menciumi anaknya.

“Janganlah menangis, Putri yang kusayangi,” kata Elvira. Tuan kita yang perkasa itu pasti segera kembali lagi. Alimpo pun berkata demikian.”

“Benar,” tambah suaminya. “Tuan Dokter itu tepat orangnya yang dapat menangkap Kapten Landola. Pasti ia akan menemukan perompak itu.”

Agak ke belakang berdiri Ludwig dan Kurt. Anak itu pun menangis dan mata penjaga hutan berlinang-linang. Ia merasa malu serta menegur anak itu, “Janganlah menangis, Nak. Kau tidak boleh menjadi seorang yang berhati lembek di tempat.”

“Bukankah Anda juga menangis,” kata Kurt.

“Aku? Menangis? Yang bukan-bukan! Itu tetes-tetes peluhku. Hari ini panas sekali. Delapan hari yang lalu dinginnya seperti di Siberia dan sekarang kapal api dapat berlayar lagi. Iklim sudah berubah-ubah saja.”

Di atas jembatan berdiri Perwira pengadilan. Ia ingin bicara sekali lagi dengan Sternau. Ia berusaha menenteramkan hati Sternau. Selama dalam bepergian ia akan tetap mengurus persoalannya dan mengawasi don Manuel serta putrinya.

Kapten menemaninya sampai kota Keulen. Kemudian

mereka berpisah. “Berapa lamanya Anda meninggalkan kami?” tanya Rodenstein.

“Tidak dapat saya katakan. Hari depan saya ada di tangan Tuhan.

“Baik saya berharap semoga Tuhan lekas mengembalikan Anda kepada kami.”

“Tolong sampaikan sekali lagi salamku kepada Roseta dan yang lainnya.”

“Baik, Dokter! Janganlah kita menyiksa diri lebih lama lagi. Setiap perpisahan akan diikuti oleh pertemuan kembali. Pergilah bersama Tuhan!”

“Sama-sama dengan Anda!”

Mereka berjabat tangan. Bagi Sternau dan Mualim terbuka suatu masa baru yang tiada berketentuan serta penuh dengan petualangan.

BAB V
KAPAL BAJAK LAUT MILIK LANDOLA

Di pantai sebelah barat Inggris, di muara Sungai Clyde, terdapat sebuah teluk. Di teluk itu terletak kota Greenock yang termasyhur di kalangan bangsa-bangsa yang suka berlayar. Di galangan-galangan kapal kota itu banyak kapal dagang serta kapal Jerman dibuat. Banyak di antara kapal perang perkasa dan kapal dagang besar ataupun kecil yang lahir di galangan Greenock, kini mengarungi lautan.

Dokter Sternau dan Mualim Unger menginap di salah satu hotel besar di kota itu. Mereka datang ke situ, karena mereka hendak membeli sebuah kapal kecil yang ringan untuk mengejar Landola. Mereka mencari di pelabuhan dan di semua galangan kapal, namun tidak menemukan. Kini mereka duduk di kamar tamu sebuah hotel untuk membicarakan masalahnya. Berhadapan dengan mereka duduk seorang orang tua yang telah mendengar percakapan mereka. Kata orang itu bahwa tidak berapa jauh dari situ berlabuh sebuah kapal api kecil yang indah di tepi sungai. Selanjutnya ia berkata bahwa seorang advokat tinggal tidak jauh dari situ, yang mengurus tentang penjualannya. Kapal itu berlabuh dekat villa tempat orang itu tinggal.

Sternau mengucapkan terima kasih atas penjelasan itu dan setelah makan siang bersama Mualim ia segera pergi untuk melihat kapal itu. Hingga kini mereka hanya mencari di muara sungai. Sekarang mereka berjalan di

sepanjang sungai ke arah hulu. Tidak lama kemudian mereka melihat kapal itu di tepi sungai. Kapal itu indah, dapat berlayar cepat, panjang empat puluh meter, lebar enam meter dan tinggi sepuluh meter, bertiang dua dan diperlengkapi dengan tali-temali serta layar untuk membantu mesin dengan tenaga angin, sehingga hampir tidak ada kapal lain yang dapat menandinginya. Sebilah papan gunanya sebagai tangga untuk naik ke kapal. Mereka pergi ke geladak. Tingkap-tingkap yang menuju ke ruang kapal terbuka, kamar pun tidak terkunci. Setelah Unger yang ahli dalam bidang ini memeriksa kapal dengan teliti, ia berpendapat bahwa kapal itu dalam keadaan sangat baik, tiada berkekurangan.

Mereka turun dari kapal dan ketika mereka melihat villa itu di sebuah taman dan melihat papan di pagar dengan tulisan: “Emery Millner, Advokat”, mereka masuk. Mereka berjalan melalui sebuah taman. Seorang pelayan menghampiri mereka dan mengantarkan mereka ke kamar Advokat. Mereka menerangkan tujuan mereka datang ke situ lalu mendengar bahwa villa maupun kapal itu milik Pangeran Nottingham.

“Milik Pangeran Nottingham?” tanya Sternau terheran-heran. “Tolong beritahukan juga nama Baginda yang lengkap.”

“Sir Henry Dryden, Pangeran Nottingham,” kata Advokat.

“Kalau begitu, putrinya beberapa waktu yang lalu, telah bertamu pada Putri Roseta, kawannya, di puri Rodriganda di Spanyol”

“Benar,” kata Advokat yang kini di pihaknya menunjukkan rasa heran. “Anda kenal dia?”

“Bahkan sangat baik. Saya pun ketika itu berada di Rodriganda dan saya harap Anda mengizinkan saya menamakan saya sahabat mereka.”

Dengan gembira Advokat itu berseru, “Kalau begitu, Andalah Dokter Sternau yang telah membedah Pangeran tua itu.”

"Benar."

"Kalau begitu, saya menganggap suatu kehormatan besar menerima Anda. Sir Henry dan Lady Amy sebelum berangkat ke Mexico singgah padaku lalu Lady itu telah banyak berceritera tentang Anda padaku. Ia bersahabat dengan istriku, ia telah menceriterakan segalanya tentang Rodriganda."

"Lalu masih ingin saya tambahkan bahwa Putri Roseta kini sudah menjadi istriku. Ia tinggal di Jerman bersama ibuku."

"Agak cepat juga berlangsung!" kata Advokat. "Dari ceritera Lady Amy kami sudah dapat menduga bahwa hal itu akan terjadi, namun bahwa hal itu begitu cepat berlangsung mesti ada sebab-sebabnya. Dan saya ingin sekali mendengar sisa ceriteranya!"

"Karena Lady Amy telah mempercayakan kepada Anda, maka tiada alasan bagi saya untuk tidak berbuat demikian," jawab Sternau ramah.

"Bolehkah saya pertama-tama memperkenalkan Anda kepada istriku? Akan saya anggap sebagai kehormatan besar bila Anda berdua selama berada di Greenock menjadi tamu kami."

Meskipun Sternau mengemukakan keberatan, akhirnya ia harus menerima juga undangan itu. Istri Advokat gembira ketika mendengar siapa tamunya itu dan berusaha sedapat-dapatnya untuk membuat tamunya merasa senang tinggal di rumahnya. Sternau menceriterakan pengalamannya yang menyebabkan ia diterima dengan segala senang hati. Ia mendengar bahwa Lord Dryden hendak menjual kapal pesiarnya, karena ia tidak akan dapat menggunakannya berhubung dengan rencananya tinggal lama di Mexico. Sternau dapat membeli kapal itu dengan harga yang agak murah.

Kemudian diadakan penyusunan awak kapal. Selain Unger awak itu akan terdiri dari empat belas kelasi dan beberapa orang masinis dan stokar. Kelasi memanggil Mualim Unger "nakhoda" dan Sternau setuju dengan

panggilan sebagai pemilik kapal.

Kapal yang hingga kini bernama *The Fleeds* diberi nama baru *Roseta*.

Advokat membantu dalam penyediaan bahan makanan, senjata dan mesiu. Mengingat tugasnya untuk mencari seorang perompak maka diperlukan beberapa buah meriam. Karena itu kapal Roseta diperlengkapi dengan enam buah meriam dan dua buah senapan yang dapat berputar, sebuah di geladak dekat haluan dan sebuah dekat buritan.

Kapal itu mempunyai kecepatan 18 mil per jam dan memerlukan zat pembakar batu baru seratus kilo sejam. Maka perlu beberapa kali singgah di pelabuhan untuk memuat batu bara.

Tak lama kemudian kapal itu berlayar menuju ke muara sungai Clyde ke lautan dengan tujuan yang tiada tentu. Satu hal sudah tentu: nakhoda Landola sudah pasti ada di pantai barat Afrika.

Mereka melewati Teluk Biskaye dengan selamat, arus laut berbahaya yang oleh para pelaut dinamakan kuburan kelasi, dan mereka singgah di Kepulauan Azores, Canari, dan Tanjung Verde untuk memperoleh penyuluhan. Namun mereka tidak dapat memperolehnya sedikit pun. Kini Sternau menuju ke Sint Helena. Di situ ia hendak memuat batu bara. Di situ ia berjumpa dengan jejak pertama. Nakhoda Pendola telah singgah di situ untuk mengisi air. Nakhoda itu telah berlayar ke arah selatan. Maka Sternau berlayar juga ke arah selatan, menuju Tanjung Harapan.

Kapal Roseta berada beberapa derajat di sebelah utara Tanjung itu. Pagi-pagi sekali nakhoda Unger masuk ke kamar Sternau untuk melaporkan bahwa di sebelah barat terlihat sebuah kapal bertiang tiga. Di antara kelasi kapal Roseta ada seorang Negro yang pernah bekerja pada Landola.

Negro yang mempunyai pandangan mata yang tajam itu sudah melihat kapal itu lebih dahulu daripada Unger yang

memakai
teropong.
“Kapal itu Pendola?” tanya Sternau.
“Masih belum dapat dipastikan,” jawab Unger.
“Tetapi melihat layarnya kapal itu kapal dagang. Akan kusuruh mendekatinya.”
Mereka pergi ke geladak lalu memegang teropong. Setelah mengamati beberapa menit lamanya mereka melihat kapal bertiang tiga itu berhaluan ke selatan seperti juga kapal Roseta. Hanya kapal Roseta berlayar lebih cepat, karena mendapat angin baik yang membantu tenaga uap. Sedang mereka melaju terdengar pekik Negro yang masih berada di puncak tiang itu.
“Ada apa?” seru Sternau ke atas.
“Ada kapal lain, Tuan,” jawab Negro itu. “Di sebelah barat. Kurang jelas nampaknya: layarnya hitam.”
“Layar hitam?” tanya Unger gugup. “Tidak ada kapal lain yang memakainya selain kapal Nakhoda Landola!”
Ia membidikkan teropongnya ke arah tempat yang ditunjuk oleh Negro lalu melihat sebuah kapal lain yang menuju dengan kecepatan luar biasa ke arah kapal yang satunya. Nampaknya kurang jelas karena layarnya yang hitam.
“Benar, itu kapal yang kita cari,” kata Unger akhirnya dengan rasa tegang.
“Kau tidak salah?” tanya Sternau.
“Tidak. Landola itu penjahat yang cerdik. Ia menggunakan dua macam layar. Bila memasuki pelabuhan, ia menggunakan layar putih, tetapi bila di tengah laut, biasa ia menukarnya dengan yang hitam. Pekerjaan menukar itu sebenarnya tidak mudah, tetapi ia tidak peduli. Yang dipikirkan adalah keselamatannya. Nampaknya ia hendak menyerang kapal dagang itu, begitu cepat ia bergerak ke arah kapal itu.”
“Mari kita menolong mereka!” usul Sternau, “akhirnya saya dapat menemukan Landola. Mudah-mudahan ia tidak akan lolos lagi!”

Nakhoda menggelengkan kepalanya. “Kita tidak boleh melupakan bahwa kapal kita itu agak kecil. Hanya dalam keadaan darurat baru kita dapat melawan para bajak laut itu. Kita harus berusaha menaklukkannya di atas kapalnya. Dalam pertempuran di lautan lepas, meskipun kita dapat mengakibatkan kerugian besar bagi mereka, namun kita tidak dapat menaklukkannya. Harapan kita semoga kapal dagang itu sanggup mengadakan perlawanan. Maka keadaannya menjadi dua lawan satu. Akan kusuruh menurunkan layar. Kita hanya memakai tenaga uap, supaya mereka tidak cepat melihat kita.”

Segala persiapan diadakan layar yang mudah terlihat dari jauh harus diturunkan dan senjata-senjata disiapkan. Dengan tiada kentara kapal kecil itu melaju ke arah pertempuran yang tidak lama lagi pasti akan terjadi.

Para perompak sementara itu sudah mendekati kapal dagang. Bendera perompak berwarna merah dinaikkan. Dentuman meriam merupakan tanda bagi kapal dagang untuk memutar haluan. Kapal itu berupaya sedapat-dapatnya untuk meloloskan diri. Sekali berputar dengan cepat membuat kapal itu lepas dari jangkauan tembak perompak. Namun Pendola melakukan siasat yang serupa. Si penyerang bergerak lebih laju dan segera terkejar olehnya kapal itu.

Tembakan yang kedua menggelegar di atas laut. Sekali ini digunakan peluru yang sesungguhnya, maka tampak peluru itu menembusi dinding kayu dari kapal dagang, sehingga berkeping-keping kayu berpelantingan. Di kapal bajak laut terdengar sorak sorai yang dibalas oleh kapal dagang dengan teriak orang yang marah. Kapal yang diserang itu tiba-tiba menurunkan layar dan memutar haluan, sehingga kapal perompak melewatinya. Pada saat itu juga membubung dua gumpalan asap dari atas geladak kapal dagang, dua tembakan terdengar serentak dengan itu tampak di kapal perompak terjadi suatu kekacauan. Tembakan-tembakan itu ternyata mengenai sasaran.

“Bagus!” puji Unger. “Kapal itu kapal dagang Inggris

diperlengkapi dengan dua buah meriam. Mereka bermaksud mengadakan perlawanan. Anak buahnya pandai juga menembak. Mari, kita serang bajak laut itu dari jurusan lain."

Kedua kapal itu kini berhadap-hadapan. Terjadi saling tembak menembak. Meskipun nyata bahwa kapal perompak itu lebih unggul, namun mereka tidak ingin tembak menembak itu berlangsung lama. Layar yang diturunkan itu kini dikembangkan lagi untuk dapat menampung lebih banyak angin lalu mereka berdampingan dengan kapal dagang itu.

"Ia ingin menyeret kapal itu!" seru Sternau.

"Benar," jawab Unger. "Tetapi lihatlah, orang Inggris itupun tidak bodoh. Ia pun mengembangkan layarnya. Ia menghadapkan haluannya kepada lawannya, seperti seekor rubah yang mengunjukkan giginya terhadap anjing. Ayo maju cepat! Dalam lima menit kita ada di situ untuk turut menentukan nasib."

Kapal Roseta itu hingga kini tidak mengeluarkan asap, maka tidak tampak oleh kedua kapal itu. Kini tampak membubung keluar dari cerobong asapnya segumpal asap. Serentak terdengar pekik gembira dari kapal Inggris. Bajak laut pun melihat lawannya yang baru itu namun agak meremehkan lawannya yang kecil itu. Ia meneruskan penyerangannya.

Kapal Roseta meluncur di sisi kapal Inggris. Nakhodanya yang berdiri di atas geladak berseru ke bawah, "Ahoi! Kawan

atau bukan?"

"Kawan," jawab Sternau. "Jangan menyerah!"

"Tentu tidak!" seru nakhoda kapal Inggris.

Untuk mempertegas perkataannya nakhoda itu memberi aba-aba untuk menyerang lagi. Hiruk Pikuk serta sumpah serapah yang terdengar dari kapal bajak laut menandakan bahwa tembakan itu tepat mengena. Tiba-tiba terdengar suara orang memerintah dengan berang, "Rapatkan kapal. Bersiaplah untuk menyeret kapal itu!"

“Itulah dia, Landola!” kata Unger. “Namun kita tidak akan membiarkan dia menyeret kapal.”

Kapal pesiar itu berpaling haluan ke arah buritan kapal bajak laut, begitu dekatnya sehingga meriam-meriam kapal perompak itu tidak dapat mengenainya.

“Bagus sekali!” puji Unger. “Hantam dia!”

Sedangkan kedua meriamnya berusaha membocorkan kapal musuh dengan menembakinya di bawah garis batas air, maka senapan-senapannya yang dapat berputar menembaki geladak kapal musuh. Baru sekarang perompak sadar bahwa sang Kancil itu harus mendapat perhatiannya juga. Tetapi meriam-meriamnya tidak dapat mengenainya. Untuk menangkis peluru senapan pun Unger sudah ada persiapannya, yaitu dengan menggantungkan tirai-tirai di sepanjang lambung.

Kapal perompak itu kini diapit oleh kapal Inggris dengan kapal pesiar. Keduanya memberi perlawanan dengan gigihnya. Akhirnya Landola insaf bahwa ia berada dalam keadaan gawat. Ia tidak dapat lebih mendekati kapal Inggris lagi sebelum dapat mengibaskan kapal pesiar.

“Seret tempurung kelapa terkutuk itu!” teriak Landola.

Dalam sekejap mata dua buah sampan diturunkan ke air dan dimuati orang untuk dapat menyerang kapal pesiar.

“Bagus!” kata Unger, “mereka langsung akan jungkir balik.”

Lalu ia memberi aba-aba untuk mundur, supaya dapat menembak lebih baik. Kemudian ia sendiri melayani senapannya. Mula-mula sampan yang terbesar mendekati mereka. Unger membidik dengan cermat lalu menembak. Peluru masuk ke dalam haluan, menembusi sampan lalu keluar lagi dari belakang sampan. Beberapa orang pendayung terluka, kemudinya telah hancur. Sampan kemasukan air lalu tenggelam. Awak kapalnya terjun ke dalam laut. Sampan kedua bergegas menyelamatkan mereka. Namun sampan ini pun diserang, menjadi bocor, lalu tenggelam.

Kini Landola makin sadar bahwa kapal kecil ini lebih berbahaya daripada kapal Inggris yang besar itu. Ia gemetar karena marahnya. Mereka melihat nakhoda itu berada jauh di atas sedang melayani kemudi dan suaranya terdengar dengan jelas.

“Lemparkan granat ke bawah,” bunyi aba-abanya. “Kita akan meledakkan kapal kerdil itu.”

Pada saat itu Sternau menampakkan diri dari balik tirai pelindung lalu berseru ke atas, “Terimalah salam dari Cortejo di Rodriganda, Henrico Landola!”

Perampok itu menjadi pucat. Ia sadar kedoknya sudah terbuka lalu membentak, “Lempar granat! Ayo cepat! Mampuskan bedebah ini!”

Namun Unger menghidupkan mesin dan menghindar, sehingga tidak terjangkau oleh granat. Tetapi kini mereka diancam oleh meriam-meriam kapal perompak. Unger mengarahkan kapal ke arah kemudi musuh dan berusaha menghancurkannya dengan tembakan. Bila itu berhasil, maka bajak laut akan dapat dipatahkan perlawanannya. Henrico Landola dapat menduga siasat itu lalu mengembangkan layar dan berusaha menenggelamkan kapal pesiar itu, namun kapal pesiar itu mengelak dengan lincahnya.

Sementara itu kapal Inggris pun tiada tinggal diam. Meskipun kapal itu menderita kerusakan parah, tetapi peluru-pelurunya telah mengakibatkan kerusakan pada kapal lawannya. Bajak laut kini harus membagi-bagi perhatiannya kepada dua tempat, sehingga kedudukannya menjadi lemah. Lenyaplah kemungkinan baginya mengalahkan kapal dagang itu dan ketika kapal pesiar itu tetap menembaki kemudinya ia menyadari bahwa lawannya berusaha untuk mematahkan perlawanannya. Maka ia mengembangkan semua layarnya, melepaskan tembakan sekali lagi ke arah kapal Inggris, lalu berkat dorongan angin, cepat-cepat berlayar menghindar.

Di atas geladak kapal Inggris terdengar sorak sorai orang. Ketika kapal pesiar itu mendekati kapal Inggris

untuk merapat, kapal itu diterima dengan sorak gembira.

Sternau dan Unger menaiki kapal yang diselamatkan itu.

“Anda datang tepat waktunya untuk menyelamatkan kami,” kata nakhodanya sambil mengulurkan tangannya. “Kapal pesiar Anda itu kecil-kecil cabai rawit!”

“Anda sendiri pun tidak kurang perkasanya,” jawab Sternau.

“Ah, saya hanya melakukan apa yang harus dikerjakan! Masih adakah kemungkinan, bajak laut itu menyerang kami lagi?”

“Saya kira tidak ada. Ia tahu bila ia berniat demikian ia akan menghadapi kita berdua.”

“Maksud Anda, Anda hendak mendampingi kami terus?”

“Bukan Anda, melainkan bajak laut itu. Sejak beberapa pekan yang lalu saya mencari laknat itu.”

“Wah,” kata nakhoda terheran-heran. “Mungkinkah Anda harus membuat perhitungan dengannya?”

Benarlah. Maukah Anda menolong saya?”

“Dengan suka hati.”

“Tolong buatkan laporan bahwa Anda telah bertempur melawan kapal *Lion* dengan nakhoda Grandeprise, dan bahwa nama itu nama palsu. Kapal itu sebenarnya bernama *La Pendola* dan nakhodanya seorang Spanyol bernama Henrico Landola. Dengan demikian ia dapat ditangkap. Saya berpura-pura mengikuti Anda berlayar ke Tanjung Harapan. Dengan demikian ia akan merasa aman dan tidak akan menyangka bahwa saya mengikutinya.”

“Tetapi ada perhitungan apa sebenarnya Anda dengannya?”

Sternau menceritakan kepada nakhoda sebanyak yang perlu diketahui lalu kembali lagi ke kapal pesiarnya, yang berlayar ke arah selatan, sedangkan kaum perompak berlayar ke arah barat daya. Setelah perompak itu sedemikian menjauh sehingga tidak teramati dengan teropong terbaik pun, maka Unger mengambil haluan yang sama.

Landola telah mendapatkan pelajaran yang sangat pahit. Ia sadar bahwa ia tidak dapat mengalahkan kapal Inggris maupun kapal pesiar, maka ia melarikan diri.

"Salam dari Rodriganda" itu merupakan teka-teki baginya. Bahwa orang yang menyampaikan salam itu seorang musuh, itu sudah pasti, tetapi siapakah musuh itu, tidak dapat diterkanya. Setidak-tidaknya ia tahu bahwa kapal pesiar itu menuju Tanjung Harapan, maka ia harus mengambil tindakan seperlunya. Ia pun harus ke Tanjung Harapan untuk memperoleh penyuluhan tentang hal-hal yang beberapa hari yang lalu masih belum dapat diketahui, namun ia tidak berani menampakkan diri di situ, karena ia tahu bahwa kapal pesiar itu tentu akan lebih dahulu tiba. Maka ia tetap berlayar ke arah barat daya untuk menghindari kapal-kapal lain, kemudian mengubah haluan ke selatan. Dekat Tanjung Harapan ia hendak membelok ke arah timur. Pada ketika itu hari sudah malam, maka ia dapat mendekati pantai tanpa menarik perhatian. Menjelang pagi ia mencari sebuah teluk yang sunyi lalu berlabuh tanpa diketahui orang. Kemudian ia menulis surat kepada orang kepercayaannya di Tanjung Harapan yang mendapat tugas menyimpan surat-surat yang masuk. Surat itu dipercayakan kepada dua orang menggunakan sampan berlayar ke Tanjung Harapan. Mereka tiba di kota tanpa diketahui orang. Salah seorang di antara mereka tinggal di sampan sedangkan yang lainnya pergi menemui orang kepercayaan itu yang membaca surat itu.

"Untung kalian mendapat tempat berlabuh yang tersembunyi," kata orang itu setelah membaca surat. "Semalam tiba sebuah kapal pesiar yang membawa laporan bahwa nakhoda Landola itu sama orangnya dengan perompak Grandeprise."

"Masih adakah ia di sini?"

"Masih. Ia sedang memuat batu bara."

"Siapakah namanya?"

"Sternau. Dan nakhoda kapal pesiar itu bernama Unger.

Gubernur telah memanggil semua perwakilan dan melarang mereka berhubungan dengan Landola. Itu berlaku juga untuk surat-surat yang tertulis. Semua surat yang dialamatkan kepadanya harus segera diserahkan kepada pemerintah. Maka aku harus berhati-hati. Surat yang kuterima kemarin akan kuserahkan kepadamu tetapi untuk sementara aku tidak berani mengambil risiko.”

Orang kepercayaan itu menyerahkan kepada kelasi itu sebuah sampul dalam keadaan terbuka; isinya ditulis dengan kode.

Kelasi yang mendapat tugas dari Landola untuk mengumpulkan keterangan tentang kapal pesiar itu, pergi ke bagian pelabuhan tempat kapal itu sedang berlabuh. Ia masih belum sampai di tempat tujuannya ketika ia berjumpa dengan seseorang. Orang itu terdiam sejenak sambil berpikir, demi dilihatnya kelasi itu. Ia berpaling lalu menahan kelasi itu. Orang tak dikenal itu berpakaian sebagai seorang pelaut yang sejahtera. Ia menegur, “Hai kawan baik, kau bekerja di kapal mana?”

“Di kapal Amerika itu,” kata perompak itu sambil menunjuk ke arah kapal Amerika yang baru dilaluinya ketika ia masuk ke pelabuhan.

“O, begitu...”, jawab orang itu kurang percaya. “Kukira pernah melihatmu di kapal lain. Kau kenal Funchal?”

“Ya.”

“Bilamana kau mengenalnya?”

“Sudah bertahun-tahun yang lalu. Ketika itu aku bekerja di sebuah kapal Perancis.”

“Kalau begitu, tentu kau kenal juga ibu Dry yang tinggi kurus tubuhnya itu.”

“Tidak. Aku tak dapat mengingatnya kembali. Sudah lampau begitu lamanya.”

“Wah, kukira baru-baru ini aku melihatmu di situ. Tentunya kau pernah mendengar tentang “Nona Mietje”?”

“Belum pernah.”

“Mungkin aku salah. Kukira baru-baru ini kau bekerja di kapal Pendola, nakhodanya bernama Landola.”

“Sekali-kali tidak kukenal orang itu. Lagi pula aku tidak ada waktu. Permisi!”

Perompak itu melanjutkan perjalanannya, namun pada kelokan yang berikutnya ia berhenti dan mengintip ke belakang. Orang tak dikenal itu mengikutinya. Perompak itu menyadari bahwa sangatlah berbahaya baginya tinggal lama-lama di situ, maka ia bergegas kembali ke sampannya dan meninggalkan kota.

Orang yang tidak dikenal yang menegur perompak itu tak lain tak bukan nakhoda Unger yang sedang pergi menemui kepala pelabuhan untuk mengurus surat-suratnya, karena kapal Roseta sudah selesai memuat batu bara dan bersiap-siap hendak bertolak lagi. Unger masih dapat mengingat dengan baik muka orang itu. Ia merasa curiga. Ia mengikuti orang itu. Setelah orang itu meninggalkan pelabuhan, Unger kembali lagi ke kapal untuk menjumpai Sternau.

“Dokter, Anda lihat sampan itu?” tanyanya. “Muatannya dua orang, yang seorang adalah kelasi kapal Pendola. Ia mengelabui mata saya dengan mengatakan bahwa ia bekerja di kapal Amerika. Ia berbohong, sebab sampannya sudah nyata bukan buatan Amerika. Mungkin itu merupakan petunjuk ke arah yang kita cari. Baik kita turunkan sebuah sampan yang akan dimuati dua orang untuk memata-matai mereka. Sebenarnya saya sendiri ingin ikut, tetapi saya harus ke kantor pelabuhan.”

Sternau melaksanakan nasihat Unger lalu Unger pergi ke darat. Ia segera melihat bahwa sampan itu tidak berlabuh dekat kapal Amerika melainkan berlayar terus. Sternau menyuruh siapkan sebuah perahu dimuati empat orang pendayung berikut seorang jurumudi untuk memata-matai sampan perompak. Meskipun keadaan laut belum boleh disebut buruk, namun ombak-ombaknya demikian tinggi, sehingga merupakan perlindungan baik bagi perahu yang tidak berlayar itu, sedangkan layar putih dari sampan nampak berkilat-kilat dengan jelasnya dari kejauhan.

Kedua orang bajak laut itu duduk dengan santai, mereka tidak perlu mendayung. Mereka mendapat angin buritan sehingga berlayar dengan lajunya. Segera mereka sampai dekat kapal Pendola. Nakhoda Landola mendengar laporan mereka dengan tenang lalu masuk ke kamarnya untuk memecahkan berita kode. Bunyi berita itu: "Dokter Sternau yang kita penjarakan di Barcelona, mengikuti Kalian. Ia tahu segalanya, Cortejo."

Ahli hukum itu telah menyuruh mata-matanya di Rheinswalden mencari informasi lalu menganggap perlu menyampaikan informasi itu kepada nakhoda dengan segera. Khabar ini dikirimkan ke berbagai tempat yang mungkin disinggahi Landola. Kode itu telah disusun mereka sendiri. Sudah beberapa kali mereka menggunakan kode demikian. Nakhoda Landola kembali lagi ke geladak untuk memberi perintah kepada perwira pertamanya.

"Kita membongkar sauh," katanya.

"Sekarang juga?" tanya orang itu terheran-heran.

"Bukankah berbahaya untuk menampakkan diri pada siang hari?"

" Benar. Namun lebih berbahaya lagi untuk tinggal tetap di sini. Kita segera pergi ke Hindia Barat."

Perwira yang tahu bahwa maksudnya mula-mula hendak berlayar ke Lautan Hindia, merasa heran. Landola menerangkan, "Kita sedang dimata-matai, maka kita harus mengelabui mata mereka. Orang sudah mengetahui juga bahwa kapal *Pendola* itu sama dengan kapal *Lion.* Maka kita harus mengubah bentuk kapal serta tali temalinya lalu kita harus memperoleh surat-surat kapal yang baru. Maka cepatlah bertolak!"

Ketika kapal itu keluar dari teluk, perahu Sternau yang berjarak kurang dari setengah mil itu, berada dekat tepi. Kelima orang awak kapal mengamati Pendola selama masih belum hilang dari pandangannya. Kemudian mereka berlayar kembali ke Tanjung Harapan. Mereka mendapat angin haluan, sehingga baru siang tiba di tempat kapal pesiar.

Kapal Roseta menanti dengan mesin dalam keadaan berjalan. Setelah Sternau dan Unger mendengar laporan dan mengetahui bahwa Pendola sudah bertolak, kata Unger, "Ia menyimpang, ia tidak berlayar mengitari Tanjung."

"Kalau begitu kemana gerangan tujuannya?"

"Itu sulit diterka. Kita harus mengikutinya. Saya mempunyai dugaan, mungkin benar, mungkin juga tidak."

Unger berjalan hilir mudik di geladak. Kemudian ia melanjutkan,"Landola tahu bahwa kedoknya sudah terbuka. Demi keselamatan, ia harus mengubah bentuk maupun nama kapal. Di mana ia dapat melakukan pekerjaan itu? Tentu bukan di galangan umum. Ia harus mencari tempat tersembunyi dan tempat semacam itu banyak terdapat di Hindia Barat, di balik Kepulauan Antila, di pulau kecil-kecil yang beratus-ratus banyaknya bertebaran di situ. Saya rasa, dugaan saya itu tidak jauh menyimpang dari kebenaran."

"Kalau begitu kemanakah gerangan tujuannya?"

"Itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Sudah tentu ia akan menjauhi segala rute air yang ramai. Dengan demikian tidaklah mudah mencari dia. Namun arus laut dekat khatulistiwa harus dilaluinya dan bila kita mendahuluinya ke arus itu, kita tentu akan menjumpainya."

"Saya kurang mengerti."

"Karena Anda bukanlah pelaut, Dokter. Namun bagi kami para pelaut terdapat jalan-jalan di laut seperti juga jalan-jalan di darat bagi seorang penunggang kuda. Percayakan saja kepada saya … Landola tidak akan dapat lolos. Untuk menenteramkan hati Anda mula-mula saya akan menempuh arah barat, kemudian berlayar bolak-balik antara utara dan selatan, maka di situ pasti kita akan menjumpainya. Saat itu kita akan dapat memastikan juga tujuan perompak itu ke mana."

"Langsung kita akan menyerangnya."

"Jangan! Kita hanya dapat menimbulkan sedikit

kerusakan padanya, sedangkan ia dapat menghancurkan kita. Ia memiliki perahu-perahu penyelamat, seandainya kita dapat berhasil membocorkan kapalnya dengan tembakan. Tetapi bila nasib kita buruk, terkena oleh tembakan meriamnya, maka tamatlah sudah riwayat kita. Perahu penyelamat kita yang hanya dua buah itu bahkan tidak layak untuk dimuati separuh awak kapal. Lagi pula perahu-perahu itu hanya diperhitungkan untuk menempuh jarak yang dekat, bukan untuk menempuh samudera."

Sternau harus membenarkan pelaut yang berpengalaman itu. Tiada lama lagi kapal Roseta meninggalkan pelabuhan Tanjung Harapan dan menempuh lautan lepas.

Empat belas hari kemudian di suatu tempat di ibu kota Mexico sedang berbaring seorang gadis di atas tikar ayunan. Gadis itu memegang dua pucuk surat dalam tangannya. Surat yang satu sudah dibacanya dan yang lain sedang dibacanya, berbunyi:

Greenock, 28-1-1849 "Lady Amy Dryden, Mexico City

Lady Amy yang tercinta,

Anda telah meninggalkan Rodriganda dalam keadaan yang diliputi keganjilan dan karena saya yakin bahwa Anda ingin mendengarkan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa itu, saya memberanikan diri untuk bertindak sebagai pembawa berita Anda.

Dari isi surat-surat lampiran, Anda dapat memaklumi bahwa saya telah berusaha untuk menceriterakan segala peristiwa hingga pada hari ini selengkap-lengkapnya kepada Anda dan dari baris-baris terakhir Anda dapat mengetahui bahwa pada saat ini saya berada di salah satu daerah milik Anda, kini sebagai tamu Advokat Millner. Esok hari saya bermaksud pergi dan insya Allah saya dapat menemukan jejak yang akan membawa saya kepada Tuan Lautreville yang berada di kapal Pendola sebagai orang tahanan. Saya yakin Roseta pun telah menulis surat kepada Anda yang mudah-mudahan akan mendapat

balasan yang mesra dari Anda pula.

Bila usaha saya itu dikaruniai dengan hasil, maka hasil yang sekecilnya pun akan langsung Anda dengar dari :

sahabat Anda Karl Sternau

Itu surat pengantarnya dan kini ia mulai membaca surat-surat lampirannya. Dalam surat-surat itu ia membaca tentang segala peristiwa yang telah terjadi sejak keberangkatannya dari Rodriganda. Ia membaca juga bahwa sahabat wanitanya telah menikah dengan Sternau. Berita itu menimbulkan rasa sedih pada dirinya, karena peristiwa itu disangkutkannya pada rahasia menghilang–nya kekasihnya. Acap kali ia teringat padanya ... dan kini ia harus mendengar bahwa kekasihnya telah diculik, ditahan ... dan dibawa mengembara di atas kapal ... mengelilingi dunia ... mengarungi lautan luas! Mengapa? Apa kesalahannya? Mengapa ia sampai dimusuhi orang-orang sekejam itu? Dan Sternau, pemuda yang kuat, gagah perkasa itu. Akan berhasilkah ia menyelamatkan kekasihnya? Amy yang sedang melamun itu tiada berasa air matanya menitik silih berganti dari matanya yang cantik itu.

Suasana sedih itu tiba-tiba terganggu oleh seorang pembantu rumah tangga yang datang untuk memberitahukan kedatangan senorita Josefa Cortejo. Cepat-cepat ia menghapus air matanya dan sebelum ia sempat menyimpan surat-suratnya, tamunya sudah masuk.

Kedua wanita itu berkenalan pada kesempatan ketika di adakan *tertullia*, yang berarti di Mexico suatu pertemuan ramah tamah antara beberapa orang pria dan wanita. Pada kesempatan itu Josefa Cortejo diperkenalkan padanya dan sejak itu Josefa tidak pernah lepas dari sisinya.

Amy Dryden serta merta merasa antipati terhadap Josefa dengan matanya yang seperti burung hantu itu. Maka gadis Inggris itu tidaklah ramah terhadapnya. Namun pada kesempatan-kesempatan seperti ini senorita Josefa terus menerus melekat pada dirinya. Kemarin

sampai-sampai ia berani meminta izin kepada Lady Amy untuk mengunjunginya. Amy tidak dapat menolak tanpa menjadi kasar, sehingga mengakibatkan Josefa kini masuk ke dalam.

Ketika Lady Amy melihat tamunya, ia bangkit berdiri sambil memperlihatkan senyum secara sopan tetapi tidak ramah. Josefa itu baginya terlalu suka menonjolkan keinginannya untuk menjadi akrab dengannya, meskipun tak pernah Lady Amy menerangkan kepadanya tentang pangkat dan keturunannya.

“Maafkan saya telah mengganggu, Lady Dryden.’ kata Josefa sambil menunduk sedikit. Tubuhnya yang kaku itu membuat gerakan ini nampak canggung.

“Suka hati kami menerima Anda,” bunyi jawabnya secara dingin.

Setelah duduk di atas kursi, Josefa melanjutkan,

“Sebenarnya saya tidak akan secepat ini dapat memenuhi undangan Anda kemarin, seandainya ayah saya tidak datang berkunjung. Saat ini ayah menjadi tamu Lord Dryden.”

“Masya Allah! Ayah Anda mengunjungi ayahku?” tanya Amy terheran-heran.

“Benar. Untuk membicarakan suatu perkara yang ada sangkut pautnya dengan kedudukan ayah Anda sebagai wakil negara Inggris. Saya ikut ayah karena saya bergembira dapat berkenalan dengan Anda, seorang wanita dari kalangan tinggi. Di Mexico jarang kita dapati orang yang layak dijadikan kawan.”

Amy memandang dengan rasa heran kepada tamunya yang tidak nampak mempunyai keturunan yang tinggi itu lalu berkata, “Saya kira di Mexico pun terdapat banyak keluarga kalangan tinggi.”

“Mungkin benar pendapat Anda,” jawab Josefa sambil menarik hidung. Mungkin dari kalangan tinggi namun tidak megah. Sebagai tunangan salah seorang Tuan tanah yang kaya raya di Mexico, kita tidak dapat lebih berhati-hati dalam memilih kawan.”

Pembantu datang menghidangkan coklat, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di Mexico. Sesudah pembantu itu pergi, Amy melanjutkan pertanyaannya, “Anda sudah bertunangan?”

“Masih belum resmi. Itu masih perlu dirahasiakan secara diplomatis.”

“Jadi tunangan Anda itu seorang diplomat?”

“Yah, sebenarnya juga tidak,” jawab Josefa agak kemalu-maluan, “namun ia boleh memakai gelar itu; pria pilihanku itu mempunyai harapan menjadi orang besar kelak.”

“Kalau begitu saya harus mengucapkan selamat kepada Anda.”

“Terima kasih Lady Dryden. Pernahkah Anda mendengar tentang pangeran Rodriganda?”

“Tentang Pangeran Rodriganda?” tanya Amy terheran-heran.

“Nama itu kiranya Anda sudah kenal juga.”

Amy yang cepat dapat menguasai dirinya, menjawab, “Saya mempunyai seorang kawan wanita yang bernama demikian juga.”

“Ia berbangsa Spanyol?”

“Benar. Roseta de Rodriganda y Sevilla. Ayahnya adalah Pangeran Manuel de Rodriganda.”

Josefa memicingkan matanya seperti seekor binatang buas layaknya lalu bertanya, “Di mana Anda telah berkenalan dengan Roseta itu?”

“Di Madrid. Kemudian saya mengunjunginya di Rodriganda.”

“Kapan?”

Kata “kapan” itu terdengar begitu kasar, sehingga Amy merasa tersinggung lalu tanpa disengaja ia tidak menyebut tanggalnya yang tepat. Ia hanya berkata, “Beberapa waktu sesudah kami berkenalan.”

“Tetapi kapan tepatnya, my Lady?”

Pertanyaan itu diajukan dengan nada garang. Meskipun Amy tidak berbakat menanggapi hal-hal secara diplomatis,

namun ia telah membaca surat Sternau yang mengungkapkan segala kejadian, maka ia agak waspada. Ia menjawab, tidak sesuai dengan kebenaran, “Kira-kira setahun yang lalu.”

“Ah, masa! Bukankah lebih dahulu?” desak Josefa.

Muka Amy menjadi merah padam, bukan disebabkan oleh rasa malu karena menceriterakan kebohongan, melainkan karena nada kurang ajar yang digunakan oleh tamunya itu.

“Dari mana Anda mendapat kesimpulan itu?” tanya Amy pendek.

“Karena Anda sudah mengatakan lebih dahulu bahwa ayah Roseta itu Pangeran Manuel.”

“Memang setahun yang lalu Pangeran pun masih ada di situ. Baru kemudian saya mendengar bahwa ia hilang.” Ia berlaku bijaksana untuk tidak menyinggung-nyinggung berita tentang penyelamatan don Manuel.

“Kapan Anda mendengar?”

“Hari ini.”

“Hari ini? Siapa yang membawa berita itu?”

“Seorang kawan.”

“Dan siapakah kawan itu?”

Itu sudah keterlaluan bagi Amy. Ia bangkit berdiri lalu berkata dengan tinggi hati, “Senorita, apakah sesuai dengan tata krama untuk eh … menanyai orang secara demikian, seperti seorang polisi terhadap tawanannya, tentang kehidupan pribadi seseorang?

Namun gadis dengan mata burung hantu itu tetap tenang saja lalu menjawab, “Itu karena saya menaruh perhatian.”

“Saya pun menaruh perhatian, bila saya bertanya siapakah Anda sebenarnya?”

“Bukankah saya sudah memperkenalkan diri kepada Anda, my Lady?”

“Ya, hanya sebagai Senorita Josefa, tanpa keterangan lebih lanjut.”

“Nama keluargaku Cortejo.”

“Ya, itu pun sudah saya dengar. Tetapi siapakah Senor Cortejo itu?”

“Ia pernah menjabat sekretaris Pangeran Fernando dan kini menduduki jabatan sama pada Pangeran Alfonso.”

“Sekretaris! Jadi hanya seorang pelayan kantor!” jawab Amy sambil mundur selangkah. “Sanggupkah Anda menyadari keagungan seorang Lord bangsa Inggris?”

“Sanggup benar.”

Mata Amy yang cantik itu berapi-api. Ia melangkah ke arah tamunya lalu bertanya dengan berang, “Dan Anda pun tahu juga bahwa ayahku itu seorang Lord?”

“Tahu, Lady Amy.”

“Dan Anda, sebagai seorang pelayan kantor, begitu kurang ajar memberanikan diri berkenalan denganku serta mengunjungiku? Sebenarnya dapat juga saya izinkan, seorang gadis yang hina pun, asal saya menyukainya. Tetapi Anda tiada tahu diri, berani menanyaiku sedemikian rupa seperti seorang polisi Spanyol saja. Anda … seorang gelandangan. Anda kira Anda siapa? Sekarang lekas enyah dari rumahku!”

Josefa menjadi pucat pasi. Ia mengambil mantel yang telah ditanggalkannya lalu bertanya, “Bersungguh-sungguhkah Anda, my Lady?”

“Memang saya bersungguh-sungguh. Apakah ayah Anda masih keluarga Gasparino Cortejo di Rodriganda?”

“Benar, mereka kakak beradik.”

“Sekarang saya baru mengerti mengapa saya merasa benci kepada Anda. Saya selalu jijik melihat Anda. Paman Anda yang bernama Gasparino itu seorang penjahat yang harus mendapat ganjarannya. Keahliannya membuat para pangeran dan putri sakit jiwa; ia suka menculik orang, ia e … sudahlah enyah saja dari sini! Saya tidak mau melihat Anda lagi!”

Amy berpaling lalu meninggalkan ruangan, meninggalkan Josefa seorang diri, yang karena marahnya berdiri seolah-olah terpaku. Akhirnya ia dapat mengatasi keadaan kakunya. Ia mengacungkan tinjunya ke arah

pintu yang baru saja dilalui oleh Amy lalu berkata dengan menggertakkan gigi, “Kau akan menyesali perbuatanmu itu, wanita sombong, tak lama lagi!”

Setelah Josefa pergi, Amy kembali lagi. Percakapan dengan wanita Mexico itu membuat hatinya panas, namun akhirnya ketenangannya pulih kembali ketika ia berayun-ayun di atas tikar ayunan. Pikirannya melayang-layang ke kawannya Roseta, yang telah menikah dengan bahagia.

Tidak lama kemudian kembali pelayan tadi masuk untuk melaporkan kedatangan orang. Orang itu Lord Dryden, yang telah membiasakan diri harus melapor lebih dahulu, meskipun putrinya sendiri yang hendak dikunjunginya. Gadis itu menghampirinya dan menciumnya.

“Aku gembira sekali, ayah datang ,” katanya.

“Kau mengharapkan kedatanganku?” tanya ayahnya.

“Tidak, tetapi kedatangan ayah menghibur hatiku. Baru saja aku dibuat marah sekali.”

“Kau?” tanya ayahnya sambil tertawa. “Siapa yang menyebabkan kemarahan itu?”

“Josefa Cortejo.”

“Ayahnya datang padaku. Katanya, putrinya datang padamu. Apakah ia kawanmu?”

“Bukan. Itu memang kehendaknya, tetapi aku benci kepadanya, anak eh … pelayan kantor itu.”

Lord Dryden pura-pura terkejut. “Mengapa tiba-tiba putri kesayanganku itu menjadi begitu angkuh?”

“Angkuh? Itu bukan sifatku, kebencianku terhadapnya membuat aku seperti ini. Sejak beberapa waktu yang lalu ia selalu membayangiku, akhirnya ia sampai berani berkunjung padaku. Ia begitu kurangajar untuk menanyai aku tentang perkara-perkara yang paling bersifat pribadi. Akhirnya aku mengusirnya.”

“Tepat sama benar sikap yang kuambil terhadap ayahnya,” kata Lord Dryden.

“Ayah telah mengusirnya juga? Mengapa?”

“Cortejo hendak menipuku. Ia telah mendengar tentang

rencanaku hendak menetap di Mexico. Kemudian ia datang menawarkan sebidang tanah luas serta bangunan-bangunannya, suatu hacienda di sebelah utara yang bernama del Erina. Penyewanya bernama Pedro Arbellez. Tadi ia kembali untuk mendengar putusanku."

"Langsung ayah mengusirnya?"

"Benar, karena sementara itu aku mendengar bahwa hacienda itu sesungguhnya milik Arbellez. Cortejo sekali-kali tidak berhak menjual tanah itu atas perintah Pangeran Rodriganda."

"Dahulu tanah itu milik Pangeran Rodriganda?"

"Memang. Tanah itu sesuai dengan isi surat wasiat sudah dihibahkan kepada Arbellez. Tetapi aku datang untuk keperluan lain. Kau kan suka sekali bepergian?"

Amy memandang ayahnya. "Benar, bukankah Anda sudah tahu."

"Kau telah berkali-kali mengadakan perjalanan seorang diri saja. Biasanya aku tidak perlu menaruh khawatir, namun kali ini … aku bimbang juga …"

"Jadi ayah menghendaki aku mengadakan perjalanan?"

"Benar. Aku harus menyampaikan surat-surat penting kepada gubernur Jamaica. Demikian pentingnya surat-surat itu, sehingga aku tidak dapat mempercayakannya kepada orang lain. Di pelabuhan Vera Cruz berlabuh sebuah kapal perang yang dapat membawanya, tetapi aku tidak dapat mempercayakannya kepada nakhodanya, karena ia bukanlah seorang diplomat. Tak ada jalan lain bagiku daripada mengutusmu. Sebenarnya seorang wanita di larang berada dalam kapal perang, namun bila aku yang menghendaki harus dapat diadakan perkecualian."

Amy bangkit melompat. "Ayah, aku terima tugas itu! Serahkan saja padaku!"

"Baik!" kata ayahnya. "Aku percaya padamu, tetapi sebenarnya aku tidak mau mengganggumu. Aku gembira mengetahui kamu berjiwa sebagai seorang Inggris sejati yang tidak ragu-ragu memegang tugas berbahaya seperti itu. Bilamana dapat kau pergi, perkara itu penting."

“Esok pagi.”

“Maka mulailah berkemas. Aku ikut kamu sampai Vera Cruz untuk mengantarkanmu ke kapal. Gubernur Jamaica itu seorang kawan baikku. Akan kusiapkan sepucuk surat pengantar bagimu. Ia akan menjemputmu.”

Keesokan harinya datang dua puluh orang penunggang kuda yang akan mendampingi kereta yang membawa Dryden bersama putrinya ke Vera Cruz. Komandan kapal perang itu menerima gadis itu dengan suka hati. Ia menyiapkan kamarnya sendiri untuk ditempati oleh Amy. Setelah ayah dengan putri berpamitan dan surat-surat penting diserahkan ke dalam tangan gadis itu, maka kapal itu bertolak.

Cuaca cerah dan pelayaran terasa lancar serta menyenangkan. Pada siang hari Amy duduk dilindungi oleh sebuah layar terhadap teriknya matahari. Pada malam hari ia menikmati keindahan pemandangan laut Hindia Barat, yang terkenal karena bahayanya tetapi juga karena keindahannya.

Air laut memantulkan cahaya dengan sangat indahnya. Pengunjung seolah-olah pandangannya menembusi kristal cair sampai ke dasar laut. Tampak dengan indahnya bayangan dari tumbuh-tumbuhan serta hewan. Di muka haluan kapal buih berpercikan ke atas seolah-olah mutiara yang gemerlapan, sedangkan di belakang buritan terjadi alur berbuih yang tiap saat berubah bentuk.

Pelayaran melalui teluk Campeche ke terusan Yucatan untuk kemudian mengarungi laut Karabi. Teluk Honduras terdapat di sebelah kanan mereka serta pulau Kuba di sebelah kiri. Kepulauan Grand dan Little Cayman mereka lalui dan kemudian mereka sampai dekat Jamaica. Untuk mencapai ibu kota Kingston kita harus melalui dangkalan Pedro yang berbahaya karena dasarnya yang berbatu karang itu. Beratus-ratus kapal sudah dibuat kandas di daerah perairan itu.

Pada suatu pagi, matahari masih rendah, namun bila kita memandang kepada permukaan air, mata kita akan

terasa sakit. Hal demikian biasa kita dapati pada daerah-daerah berhawa panas seperti ini.

Tiba-tiba seorang jaga yang sedang bertugas memberi tahu bahwa di kejauhan tampak sebuah layar kapal. Ketika kapal itu mendekat ternyata bahwa kapal itu merupakan kapal pesiar kecil yang di samping tenaga uap memasang juga layar supaya dapat bergerak lebih cepat lagi.

Amy duduk di bawah layar tendanya dan nakhoda berdiri di sisinya.

"Kapal kecil tetapi baik," katanya. "Ia melaju dengan kecepatan luar biasa, yang tadinya saya sangka tidak mungkin. Coba lihatlah, my Lady."

Gadis itu berdiri di sebelah nakhoda di tepi geladak supaya dapat melihat kapal pesiar lebih baik. Kapal perang itu melepas

kan tembakan untuk mengajak kapal pesiar mendekat.

"Kapal apa?" tanya komandan jaga.

"Kapal pesiar pribadi Roseta," jawabnya.

"Siapa pemiliknya?"

"Karl Sternau dari Jerman!"

Demi mendengar nama itu, Amy bersorak gembira. Ia mengerahkan segenap tenaganya untuk dapat melihat lebih baik. Benar juga, kini tampak olehnya tubuh yang kukuh tegap dari Sternau yang sedang melayani kemudi.

"Anda kenal akan orang itu, my Lady?" tanya nakhoda yang telah mendengar pekiknya itu.

"Benar, Tuan. Ia salah seorang sahabat karibku. Bolehkah ia naik ke kapal kita?"

"Tentu, bila Anda inginkan." Nakhoda meneropongkan tangannya di depan mulutnya lalu berseru ke arah kapal pesiar, "Apakah Tuan Sternau sendiri ada di kapal?"

"Ada," bunyi jawabnya menggema kembali.

"Naiklah ke kapal kami!"

"Saya tidak ada waktu," bunyi jawabnya, meskipun Sternau tahu bahwa perintah kapal perang sebenarnya harus ditaati.

“Lady Dryden ada di sini!” seru nakhoda.

“Kalau begitu aku datang!”

Kapal pesiar itu menurunkan sebuah perahu kecil. Makin mendekati kapal perang makin saling mengenal mereka. Amy melambai dengan sehelai saputangan sedangkan Sternau dengan topinya. Akhirnya ia menaiki tangga dan sampai ke atas geladak. Pertama-tama ia menyalami nakhoda, kemudian ia menghampiri Amy yang mengucapkan selamat datang kepadanya.

“Saya kira Anda ada di Afrika,” katanya setelah ia mengulurkan kedua belah tangannya.

“Saya telah mengiring kapal *Lion* hingga kemari,” jawab Sternau menerangkan.

“Kapal *Lion*? Maksud Anda kapal bajak laut itu?” tanya nakhoda.

“Memang itu,” jawab Sternau. Saya tidak ada waktu karena saya tetap harus mengamatinya. Maukah Anda membantu saya menangkap nakhoda Grandeprise?”

“Tentu saja mau, sekarang juga!” seru orang Inggris itu dengan bersemangat. “Itu merupakan kesempatan baik yang tidak boleh dilewatkan. Di manakah dia?”

“Di balik dangkalan Pedro. Bila Anda mendekat dari sebelah kiri dan saya dari sebelah kanan, maka ia akan terjepit di antara kita.”

“Berani betul Anda dengan kapal sekecil itu melawan Grandeprise.”

“Anda tidak ada waktu untuk mendengarkan keterangan itu. Tetapi Lady Amy dapat menceriterakan segalanya kepada Anda. Kita harus bertindak cepat supaya dapat menjumpai perompak itu di balik dangkalan Pedro.”

Sternau yang sudah hendak menuruni tangga itu masih ditahan oleh nakhoda.

“Seandainya bajak laut itu menjauhi pertempuran,” katanya, “maka kita akan menggiringnya ke dangkalan Serranilla atau Rosalind, maka dia akan kandas di atas batu karang. Mari kita pergi!”

Sternau kembali lagi ke kapal pesiarnya, yang melaju

dengan kecepatan tinggi ke dangkalan Pedro. Setengah jam kemudian ia melihat kapal Pendola. Unger yang sedang tertawa dalam hati, memeriksa peta laut itu lalu berkata, “Dalam waktu sepuluh menit ia akan lari balik ke dangkalan. Baik kita tembak kemudinya, maka ia akan tidak berdaya lagi.”

“Baik, tetapi jangan menembak di bawah garis air, karena di situ terdapat tawanannya. Kapal itu sekali-kali tidak boleh tenggelam.”

“Itu harus diberitahu juga kepada orang-orang Inggris itu.”

Kapal pesiar itu berpura-pura tidak menghiraukan kapal perompak dan karena mereka menempuh jalan air yang agak sempit, maka tiadalah mereka sadari ketika kapal pesiar itu berlayar tepat di sebelahnya. Ketika sampai di laut lepas kapal pesiar itu tiba-tiba membelok dengan lincahnya menuju ke buritan kapal perompak sambil menembaki kemudi. Tembakan itu tepat mengena, sehingga kemudi kapal perompak patah.

Gerakan yang dilakukan dengan tiba-tiba serta berani itu menimbulkan kekacauan di atas kapal Pendola. Segenap anak buah berlarian ke atas geladak. Landola pun kini tampak.

“Bangsat itu lagi. Terkutuklah dia!” serunya. “Hantam saja mereka!”

Namun kapal Pendola belum siap untuk bertempur. Mengingat di daerah ini terdapat banyak pelabuhan, maka mereka sudah menutupi lubang-lubang tempat menembakkan meriam. Beberapa pucuk bedil yang cepat dapat dipegang mereka tidak dapat mengenai kapal pesiar. Sternau berdiri di atas geladak. “Salam dari Rodriganda!” serunya. Ia mengambil bedilnya yang berlaras dua dan dapat menjangkau sasaran yang jauh itu lalu membidik. Tembakan meletup dan nakhoda Landola rebah.

“Peluru telah mengenai bahunya dan telah menghancurkan tulang. Orang itu masih dapat berbicara,” kata Unger. Sekali lagi terdengar letupan bedil Sternau dan

perwira pertama yang dapati dikenali dengan picinya, rebah.

Sternau menyuruh matikan mesin sehingga kapal pesiar itu berayun-ayun perlahan, lalu mengisi lagi bedilnya. Tembakannya yang kemudian mengenai jurumudi dan tembakan yang keempat melukai perwira kedua.

“Bagus. Kini mereka tanpa pimpinan!” seru Unger. “Lihat, kapal Inggris datang juga!”

Kapal perang itu muncul dari balik dangkalan dan berhenti dekat kapal perompak.

“Hallo!” seru nakhoda ke bawah kepada Sternau, “Anda telah melumpuhkannya! Bagus!”

“Lalu mematahkan perlawanan keempat perwira,” tambah Sternau. “Ingat bahwa ada seorang tahanan di dalam ruang kapal.”

“Beres!”

Kapal Inggris itu menembak. Pelurunya menyusuri geladak. Tembakan dimaksudkan supaya kapal itu menaikkan bendera. Maka bendera Spanyol dinaikkan.

“Apa nama kapal dan nakhodanya,” tanya kapal Inggris.

“La Pendola, nakhoda Landola.”

“Berapa besar jumlah penumpang?”

“Dua puluh empat orang, bunyi jawabnya.

“Bohong kamu! Semua orang harus naik ke kapalku. Cepat!”

Kapal Pendola sudah tidak berdaya dengan kemudinya yang hancur. Bagi awak kapal hanya ada satu pilihan untuk menyelamatkan diri yaitu melarikan diri. Mereka pura-pura mau mentaati perintah kapal perang. Perahu-perahu penyelamat diturunkan ke air, namun mereka bukannya pergi ke kapal perang melainkan secepatnya mendayung ke darat. Mereka tidak sempat membawa harta bendanya, hanya tubuhnya yang dapat diselamatkan.

Dalam sekejap mata Sternau mengejar mereka dengan kapal pesiarnya. Setelah dilihatnya bahwa orang tahanannya tidak ada di antara mereka, maka ia berlayar

kembali ke kapal perompak. Kapal perang itu menembaki para pelarian.

Kapal perang itu menurunkan juga beberapa sampan ke air yang didayung menuju ke kapal perompak. Nakhoda yang terluka itu tidak ada di atas kapal. Ia dibawa lari dalam salah satu sampan yang menjadi sasaran tembakan oleh kapal perang itu.

Pertama-tama yang harus dikerjakan ialah menggeledah kapal perompak. Dari segala yang dilihat tampak dengan nyata bahwa kapal itu kapal perompak, tetapi Sternau tidak ada perhatian mengenai hal itu. Ia menyalakan salah sebuah lentera kapal itu lalu turun ke dalam ruang. Negro yang dahulu pernah bekerja di kapal perompak itu kini menjadi penunjuk jalan.

Kapal layar yang berlayar tanpa muatan barang, diberi beban batu-batu atau pasir di bagian bawah dari ruang, supaya kapal itu cukup dalam masuk ke air. Bagi kapal Pendola beban itu semata-mata terdiri dari pasir. Dan karena setiap kapal selalu kemasukan air, maka pasir itu basah. Di atas pasir yang basah itu digali sebuah lubang yang ditutupi dengan papan rapat-rapat. Lubang yang menyerupai kandang babi yang kotor dan berbau busuk itu dihuni oleh seorang kerangka hidup yang dirantai.

Ketika tahanan itu mendengar kedatangan kedua orang itu ia mengguncang-guncangkan rantainya serta bertanya, “Siapa di situ?”

Bunyi kosong dari suaranya itu sangat mengibakan. Sternau menghampirinya lalu berkata, “Kami adalah kawan, Letnan!”

“Suara itu pernah saya dengar! Apakah ini nyata atau mimpi?”

Dengan sekuat tenaga tahanan itu bangkit untuk menatap orang-orang itu.

Sternau mengangkat lenteranya supaya wajahnya kena cahaya.

“Ya Tuhan!” seru tahanan itu. “Senor Sternau!” karena gembiranya ia tidak dapat berkata-kata lagi lalu rebah tak

berdaya dalam lubangnya.

Sternau memeriksa rantainya lalu melihat bahwa rantai itu dapat diputuskan dengan sebuah tang. Orang negro itu telah lari naik ke atas dan kembali lagi membawa anak kunci itu. Ia tahu bahwa anak kunci itu disimpan di kamar nakhoda. Letnan itu lalu dilepaskan dari belenggunya dan dibawa ke atas dalam keadaan tiada sadarkan diri. Ia tidak dibawa ke geladak melainkan ke kamar nakhoda, supaya matanya yang masih belum terbiasa dengan cahaya matahari tidak kesilauan. Langsung disuruh Sternau menurunkan sampan ke air untuk menjemput Lady Dryden.

Dalam pada itu Letnan atau Mariano (nama yang diberikan para perampok di pegunungan kepadanya) sudah siuman.

“Senor Sternau, Anda ini bagaikan malaikat yang turun dari langit. Nyatakah segala ini atau hanya mimpi?” tanyanya.

“Semua ini nyata,” jawab Dokter. “Namun jangan tanya apa-apa lagi. Anda masih akan mendengar semuanya. Pakaian Anda kotor, Anda tidak boleh lebih lama lagi dalam keadaan seperti ini. Dalam kopor nakhoda Landola tentu ada seperangkat pakaian. Kita berada dekat Jamaica. Tetapi tentang hal itu kemudian saja. Inilah sebuah celana, baju, kaos kaki, sepatu dan sebuah topi. Segala keperluan Anda terpenuhi. Ada juga air untuk mandi. Cepatlah mandi dan berganti pakaian!”

“Siapa yang hendak mengunjungiku?”

“Seorang wanita. Lebih dari itu tak dapat saya katakan. Ketuklah bila Anda selesai.”

Sternau meninggalkan kamar dan Mariano mandi serta berganti pakaian. Sedang ia sibuk berpakaian ia mendengar seseorang berbisik di luar. Ia masih dalam keadaan lemah, tetapi ia berhasil tanpa pertolongan mengenakan pakaian. Ketika ia melihat di cermin ia merasa puas melihat pakaiannya sekarang sudah bersih, lalu ia pergi ke pintu dan mengetuk.

“Silakan masuk, Lady Amy! Saya harap, ia tidak akan mati kegirangan,” bunyi suara Sternau di luar. Mariano mengangkat pandangannya lalu … nampak kekasihnya yang dirindukannya selama berbulan-bulan ketika ia berada dalam tahanan para perompak yang buas itu. Limbung jalannya, namun ia dapat menguasai dirinya kembali. Dengan mengulurkan tangan ia berjalan menghampiri gadis yang karena gembiranya itu makin bertambah cantiknya.

“Amy, Lady Amy, alangkah bahagiaku!” soraknya.

Tubuhnya yang kurus kering, pipinya yang pucat cekung, semuanya itu tidak tampak oleh gadis itu. Ia hanya melihat pandangan matanya yang berseri-seri lalu ia mengulurkan tangannya kepada kekasihnya dan menjawab. “Alfred, akhirnya, akhirnya kau bebas lagi!”

Mereka berpelukan dan berciuman tanpa mengeluarkan kata-kata. Kegembiraannya karena pertemuan kembali itu membuat mereka lupa akan segala peristiwa yang terjadi pada waktu antara perpisahannya di Rodriganda dengan hari itu. Tiba-tiba Mariano merasa dirinya lemas, kekasihnya terlepas dari pegangannya. Wajahnya menjadi pucat seperti mayat, ia mengejapkan mata dan berjalan limbung.

“Alfred!” seru Amy yang tetap memegangnya. “Ada apa dengan kamu?”

“Kebahagiaan itu … terlalu … banyak … bagiku,” erangnya dengan suara lemah. Tangannya menggapai-gapai di udara mencari tempat berpegang. Gadis itu tidak dapat menahannya lagi dan membiarkannya rebah di atas kursi.

“Duduklah saja dan beristirahatlah,” ia memohon. “Kau telah banyak menderita, kau masih lemah.”

Gadis Inggris itu berlutut dekatnya dan memandang dengan rasa cemas kepada kekasihnya. Baru kini tampak olehnya betapa pengaruh masa tahanan, rasa lapar, haus dan penderitaan rohani telah mengubah wajah dan tubuh kekasihnya. Hati gadis itu menjadi kecut. Ia ingin

menangis keras-keras untuk mencurahkan rasa sedih dan kasihan yang menyerang jiwanya, namun ia menahan diri. Hanya getar suaranya menandakan bahwa hatinya hancur luluh karena rasa iba.

"Kau menderita. Kau sedang sakit, kekasihku!"

Sesaat kemudian keadaan Mariano pulih kembali. Ia mengangkat pandangannya dan pandangan itu bertemu kembali dengan wajah gadis itu. Pipi Mariano kini tampak lebih segar. Ia berkata, "Aku telah mengalami masa penuh pencobaan dan derita, namun kini ... alhamdullillah semuanya sudah lalu!"

Amy membelai pipi kekasihnya yang cekung itu dengan lemah lembut. "Tapi aku yakin Alfred, tenagamu akan pulih kembali, sekuat dahulu ketika kau masih tinggal di Spanyol. Aku bersedia, senantiasa merawatmu, agar setiap bekas derita hilang lenyap dari hidupmu dan kemudian ..."

Gadis itu terhenti berbicara sambil menjadi merah mukanya. "Dan kemudian ...?" tanya kekasihnya sambil memandang dengan penuh kasih sayang kepada gadis itu.

Gadis itu memeluk kekasihnya dengan penuh kemesraan, namun Mariano menggeleng kepalanya seraya berkata, "Aku kurang yakin kebahagiaan itu akan menjadi milikku."

"Mengapa berpendapat demikian?"

"Kamu masih belum mengenalku. Pengetahuanmu tentang diriku itu sedikit sekali dan yang sedikit itu ... salah pula."

Tampak dengan nyata bahwa perkataan yang terakhir itu sukar keluar dari mulutnya. Amy terperanjat. Ia ingin membaca dalam mata Mariano tetapi hanyalah rasa cinta dan setia dapat dibacanya. Ia memegang tangannya lalu berkata, "Penderitaanmu itu telah membuatmu putus asa. Namun aku yakin, semangatmu akan pulih kembali. Memang, sedikit saja yang kuketahui tentangmu, tetapi aku tahu bahwa kau cinta padaku dan itu sudah cukup. Bagi hatiku segala yang lain tidak menjadi soal!"

"Tetapi kau harus mendengarnya juga. Dengarlah! Aku

bukan orang seperti yang kaukenal dahulu ...”

Tetapi Amy menutup mulutnya dengan tangannya serta memotong perkataannya. “Jangan sekarang Alfred! Aku tahu bahwa kau adalah jujur dan baik. Lain dari itu aku tidak perlu tahu. Bila kau sudah cukup kuat, boleh kau curahkan segala isi hatimu kepadaku. Kini baik kita mengucap syukur kepada Tuhan yang telah melepaskanmu dari derita dan yang mengembalikanmu kepadaku!”

Mariano tersenyum bahagia dan ia menurut. Tangannya memegang kekasihnya dan matanya menatap wajahnya yang cantik.

Mereka hanya ingat akan dirinya, suara gaduh di atas geladak tidak dihiraukannya. Di atas geladak orang sedang sibuk memindahkan barang-barang dan senjata dari kapal bajak laut ke atas kapal perang.

Akhirnya terdengar bunyi orang mengetuk pintu perlahan-lahan. Setelah dijawab oleh Amy, masuklah Sternau.

“Maafkan aku,” katanya, “kekhawatiranku akan kawanku memaksaku mengganggu kalian. Aku datang sebagai dokter untuk mengajak Letnan ikut aku ke geladak. Orang yang berbulan-bulan telah disembunyikan dalam ruang kapal, perlu mendapat perawatan yang baik.”

Mereka mengikutinya ke geladak.

Di atas geladak keadaannya kacau balau. Peti-peti berserakan di mana-mana. Demikian pun senjata, mesiu dan bahan makanan. Mereka sedang sibuk memindahkan barang-barang itu dari kapal perompak yang terletak di sisi kapal perang. Di sisi yang lain terletak kapal pesiar. Anak kapal mereka membantu nakhoda kapal Inggris dalam pekerjaannya.

Setelah orang Spanyol itu berdiri di suatu tempat penuh mendapat sinar matahari, baru sekarang tampak dengan nyata betapa buruk pengaruh dari masa tahanannya yang tidak berperikemanusiaan itu. Tampaknya seolah-olah hidupnya tidak bertahan lebih lama lagi. Kulitnya

berwarna kehijau-hijauan, matanya cekung, pipinya kurus dengan tulang pipi yang menonjol. Ia telah berjumpa dengan maut, jasmaniah maupun rohaniah.

Sternau memeriksa dengan teliti. Amy memandang dengan rasa cemas kepada wajahnya yang sungguh-sungguh. “Kita harus bersyukur kepada Tuhan.” Kata Sternau akhirnya, “bahwa Anda sudah ditemukan, Letnan. Karena bila terlambat beberapa minggu saja, Anda tidak akan berada dalam keadaan hidup.”

Amy sangat terkejut lalu berseru, “Masya Allah, sudah demikian burukkah keadaannya, Dokter?”

“Bukan begitu, my Lady,” jawab Sternau. “Saya hanya dapat mengatakan bahwa ia masih sangat lemah, namun dengan perawatan yang baik kita dapat mengubah keadaan itu. Udara segar, gerak badan, dan makanan yang bergizi akan membuatnya pulih kembali seperti sediakala.”

“Saya merasa terhibur, terima kasih Dokter,” kata Amy sambil mengulurkan tangan kepadanya. “Saya akan merawatnya dengan baik, mengerjakan segalanya yang perlu dikerjakan.”

Sternau memandang gadis cantik itu dengan tersenyum, “Apakah Anda mempunyai waktu untuk segala hal itu, Lady Amy?”

“Tentu. Saya tidak akan meninggalkannya.”

“Saya sebenarnya merasa heran, mengapa Anda sampai terdampar di kapal perang ini di perairan dekat Jamaica.”

“Saya bertugas menyampaikan beberapa surat kepada gubernur di pulau ini.”

“Kalau begitu, maka pertemuan kita ini bersifat kebetulan saja …”

“Tidak,” jawabnya memotong. “Pasti lebih dari itu: suatu pemberian dari Tuhan yang Maha Kuasa, maka puji syukur harus kita ucapkan kepada Tuhan.”

“Memang saya pun sepaham dengan Anda. Berapa lamanya Anda hendak tinggal di Jamaica?”

“Sampai saya menerima jawaban. Atau barangkali Anda menganggap perlu tinggal lebih lama lagi, mengingat

keadaan kawan kita?”

“Sebenarnya saya ingin menganjurkan waktu istirahat yang lama untuk memulihkan keadaan jasmani maupun rohani, namun iklim kota Kingston kurang sehat. Udara di sini membangkitkan demam, maka kurang sesuai sebagai tempat istirahat orang sakit. Apakah Anda hendak kembali lagi ke Mexico?”

“Benar. Kapal perang mendapat perintah untuk membawaku kembali ke Vera Cruz.”

“Setelah berpikir sejenak, Sternau menjawab, “Kapal perang masih tinggal semalam di sini untuk memindahkan muatan dari kapal bajak laut. Saya dapat membawa Anda dengan kapal pesiar saya ke Kingston. Anda dapat meminta kepada gubernur untuk menyelesaikan surat-surat dengan cepat. Kemudian saya antarkan Anda ke Vera Cruz; Anda dapat mempercayai kapal pesiar saya. Ia dapat berlayar lebih cepat daripada kapal perang, lagi pula persenjataannya pun lengkap, maka kita tidak perlu khawatir akan terjadi apa-apa. Makin cepat kita dapat memindahkan Letnan ke dataran tinggi Mexico, makin baiklah untuk kesehatannya.”

Amy setuju dengan pendapat Sternau. Mereka memberitahukan keputusannya kepada nakhoda kapal perang Inggris. Nakhoda mengatakan bahwa wanita itu telah dipercayakan kepadanya, namun ia tidak dapat memaksanya tinggal di kapal perang. Secara adil menurut pendapatnya, Sternau harus memperoleh sebagian dari hasil barang rampasan milik kapal bajak laut, karena ia telah mengambil bagian dalam menaklukkan kapal itu. Namun Sternau menampik pemberian itu. Ia menyuruh pindahkan barang-barang bawaan Lady Amy ke kapal pesiarnya lalu bertolak, berlayar menuju Kingston.

Setelah tiba di situ, Amy menyelesaikan beberapa formalitas yang diperlukan lalu mendarat. Sternau mengantarkannya ke gubernur. Gubernur ingin memperkenalkan gadis itu kepada keluarganya serta mengajaknya tinggal beberapa waktu sebagai tamunya.

Tetapi Amy menjelaskan kepadanya bahwa ia harus segera kembali ke Mexico dan meminta supaya surat-surat dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Gubernur kini menyadari bahwa tawarannya kepada Lady Amy untuk tinggal di rumahnya, tidak akan membuahkan hasil. Maka ia berjanji akan menyelesaikan surat-surat secepatnya. Ia menepati janjinya, maka keesokan harinya kapal *Roseta* sudah dapat bertolak.

Mereka berlayar kembali ke kapal perang, yang dijumpainya dekat dangkalan Pedro. Kapal perang itu masih berlabuh di sisi kapal bajak laut. Mereka masih memindahkan barang-barang dari kapal Pendola. Setelah selesai pekerjaan itu maka kapal bajak laut akan ditenggelamkan.

“Tidak banyak perompak dapat lolos,” kata Amy.

“Ketika kalian pergi kemarin,” kata nakhoda Inggeris. “Saya telah menyelidiki pantai Jamaica dengan teropong. Kalau tidak salah, saya melihat beberapa orang laki-laki berpakaian seragam pelaut sedang mengusung seseorang yang sedang luka atau sakit. Daerah pantai itu tidak berpenghuni, maka saya merasa heran, melihat orang-orang itu. Saya langsung mengirim sampan ke situ. Anak buah saya hanya menemukan jejak-jejak kaki orang.”

“Mungkinkah nakhoda itu berhasil naik ke darat? Itu harus kita selidiki.”

Kata Mariano dengan hati kesal, “Jiwa Landola itu sebenarnya tidak berharga sedikit pun, namun saya ingin sekali bertemu dengannya untuk membuat perhitungan. Ia telah berlaku sangat kejam terhadap saya, menyiksa saya. Maka inginlah saya mengadakan pembalasan.”

“Baik, biarlah kita mendapat kepastian,” kata Sternau. “Penyelidikan itu paling lama memakan waktu satu jam, sudah itu kita akan mendapat kepastian.”

Kapal pesiar berlayar menuju pantai tempat yang ditunjuk oleh nakhoda. Dalam seperempat jam mereka sampai di situ. Sternau khawatir kalau-kalau jejak para perompak akan terhapus, maka ia seorang diri naik ke

darat untuk menyelidiki daerah sekitar. Tetapi tanah di situ merupakan batu karang yang keras.

Lagi pula kemarin ketika pertempuran itu terjadi, air laut sedang surut. Ketika pasang datang, semua jejak terhapus oleh air laut. Akhirnya Sternau harus kembali ke kapal lagi tanpa membawa hasil apa pun.

BAB VI
MEXICO CITY

Pelayaran ke Vera Cruz berlangsung dengan cepat dan baik. Setelah berlabuh Sternau dan Unger berkehendak mengantarkan dua sejoli yang sedang berkasih-kasihan itu ke Mexico. Kapal pesiar dipercayakan kepada awak kapal. Bila mereka pergi lebih lama dari dua bulan maka awak kapal harus melapor kepada Lord Dryden.

Karena tubuh Mariano masih sangat lemah, ia tidak dapat naik kuda. Maka mereka pergi naik kereta pos yang merupakan kendaraan penghubung antara pelabuhan dan ibu kota. Ketiga orang itu melengkapi diri dengan senjata dan bahan makanan, karena di daerah-daerah itu pada masa itu orang masih belum mengenal adanya hotel.

Kemudian mereka meninggalkan Vera Cruz.

Perjalanan naik kereta pos Mexico pada zaman itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Kereta itu dapat dimuati duabelas sampai enambelas orang ditarik oleh delapan keledai liar. Di sebelah muka berjalan dua ekor keledai, di tengah empat ekor dan di belakang masih ada dua ekor lagi. Keledai-keledai itu biasa hidup liar di atas padang rumput dan setiap kali diadakan perjalanan kereta, keledai-keledai itu harus ditangkapi lebih dahulu dengan menggunakan laso. Keledai-keledai liar itu tentu saja memberontak terus menerus waktu dikenakan kekangnya dan setelah terpasang kekang tiada tertahan mau pun terkendalikan lagi, lari sekencang angin puyuh. Daerah yang ditempuh mereka itu hampir-hampir tiada berpenghuni. Jalan mereka melalui punggung-punggung

gunung, jurang-jurang yang curam dan hutan rimba. Jarang sekali dapat dijumpai sebuah pondok Indian sunyi yang dihuni oleh keturunan tuan tanah kaya raya yang telah jatuh miskin.

Kerap kali jalan mereka melalui tepi sungai tandus berbatu-batu. Di musim semi air sungai itu mengalir dengan sangat derasnya. Ada kalanya jalan mereka itu di atas tebing-tebing yang terjal, sehingga kesalahan yang kecil dibuat oleh sang sais akan mengakibatkan kereta itu jatuh ke dalam jurang, hancur berkeping-keping. Meski pun demikian kereta pos itu tetap berjalan dengan kencangnya. Sais duduk di tempatnya memegang enambelas tali kendali di tangannya. Di sampingnya duduk pembantunya, penggiring keledai. Orang itu tiada sempat duduk tenang sedetik pun. Sedang kencang-kencangnya kereta dilarikan, ia melompat dari atas tempat duduknya yang tinggi untuk menggiring keledai-keledai atau untuk menghentikan kereta. Sementara itu ia mengisi semua sakunya dengan batu-batu, melompat kembali ke atas kereta yang sedang dilarikan kencang itu lalu menembakkan batu-batu kepada keledai yang agak malas berlari atau tidak menurut perintah. Itulah merupakan ketangkasan baginya untuk dapat diangkat menjadi sais bila ia lulus.

Seorang sais kereta pos yang tangkas sangat dihormati orang dan itulah selayaknya. Sais kereta yang menghubungkan Mexico dengan Vera Cruz mendapat upah bulanan sebesar seratus duapuluh peseta dan makanan sehari-hari diberikan dengan cuma-cuma. Bila pada akhir tahun keretanya belum pernah terbalik, maka ia mendapat upah tambahan seratus limapuluh peseta. Hal yang paling susah diatasi ialah keadaan keamanan yang buruk di perjalanan. Setiap orang Mexico pada zaman itu adalah seorang petualang, maka dengan sendirinya orang baru berani mengadakan perjalanan bila dipersenjatai secukupnya. Namun masih kerap kali terjadi bahwa para penumpang sampai di tempat tujuannya, barang-barang

bawaannya dirampok habis-habisan atau bahkan ada juga yang sama sekali tidak sampai di tempat tujuannya karena dibunuh semuanya.

Menjelang malam para penumpang tiba di suatu tempat perhentian, tempat mereka dapat bermalam. Di situ hanya terdapat sebuah gubuk dikelilingi oleh pohon kaktus berduri. Di dalam pekarangan yang berpagar itu terdapat beberapa ekor kuda dan keledai bertubuh kurus-kurus sedang makan rumput. Penghuni gubuk itu seorang "kepala pos", seorang Mexico bertubuh kurus yang lebih menyerupai seorang perampok atau pembunuh daripada orang baik-baik. Di samping jabatannya sebagai kepala pos, ia pun mengusahakan sebuah "hotel pulque". Ini berarti bahwa ia menampung air sari dari semacam pohon agave yang dimasukkan ke dalam kendi-kendi kumal untuk dijadikan semacam arak. Minuman itu dijual dengan harga mahal kepada para tamu, yang dapat melepas dahaga dengan meminumnya, meski pun dengan rasa jijik.

Amy merasa takut kepada orang itu. Lagi pula ia merasa jijik melihat gubuknya itu, maka disiapkanlah sebuah tempat tidur di dalam kereta. Ketiga orang laki-laki lebih suka tidur di kolong langit. Malam itu malam yang cerah. Bintang-bintang di langit bergemerlapan bagaikan intan dan bau harum tercium keluar dari tanah. Amy dan Mariano telah memisahkan diri dari kelompok dan berjalan-jalan di dalam pekarangan yang berpagar. Mereka berjalan bergandengan tangan, hati mereka penuh dengan kebahagiaan, namun mereka tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengutarakannya. Akhirnya kata Amy perlahan, "Lama benar kunantikan setelah kejadian-kejadian di Rodriganda hingga kini."

"Itu merupakan masa penuh dengan bencana bagiku," bunyi jawabnya.

"Dan bagiku suatu masa penuh kekhawatiran tentangmu, Alfred."

Tiba-tiba pemuda itu berhenti lalu berkata, "Janganlah

namakan aku Alfred. Namaku Mariano."

"Mariano?"

"Benar. Alfred de Lautreville adalah nama samaranku."

Amy memandang dengan rasa heran kepadanya. Setelah berdiam sejenak, tanyanya, "Itukah barangkali yang begitu menekan jiwamu?"

"Benarlah. Mari, kita duduk sebentar. Aku harus jujur terhadapmu."

"Dapatkah pengakuanmu itu ditangguhkan?"

"Tidak. Jiwaku begitu tertekan olehnya. Aku ingin bebas dari tekanan itu."

"Kau 'kan masih sakit? Jiwamu akan dibuat tegang olehnya."

"Jangan khawatir, Amy. Kekurangjujuranku terasa lebih berat lagi daripada ingatanku kepada peristiwa-peristiwa yang berlalu itu."

Mereka duduk-duduk di atas sebuah batu besar dengan nyamannya. Setelah Mariano diam sejenak, ia memulai, "Kurasa, sudah pernah kau dengar sedikit tentang keturunanku dari Sternau."

"Benar. Di Rodriganda pernah ia membayangkan dan kemudian ia menulis surat kepadaku tentang hal itu."

"Yah. Aku telah jadi korban suatu persekongkolan jahat dan sudah menjadi tugasku untuk memecahkan soal itu. Aku telah diculik dari orang tuaku lalu terdampar ke dalam sarang perampok."

Amy memekik karena terkejutnya. "Dalam sarang perampok?

Benarkah itu?"

"Benar. Aku telah dibesarkan di kalangan perampok."

Itu sekali-kali tidak terduga oleh Amy. Ia menarik nafas panjang, namun tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Sikap diam Amy terasa berat oleh pemuda itu, maka ia melepaskan diri dari pegangan kekasihnya lalu berkata, "Kau diam saja. Jadi kau memandang hina aku. Itulah sesungguhnya yang kutakuti!"

Amy memegang kembali tangan kekasihnya lalu

bertanya, “Tetapi bukankah di luar Kemauanmu bahwa kau hidup di kalangan orang jahat itu?”

“Benar, karena ketika itu aku masih seorang anak kecil. Lagi pula meski pun aku hidup di tengah-tengah mereka, namun aku tidak dibesarkan seperti mereka. Belum pernah aku melakukan perbuatan menentang hukum.”

“Alhamdulillah. Tetapi aku kurang mengerti, bagaimana mungkin kau yang hidup bersama perampok kemudian menjadi orang yang seperti kukenal itu.”

“Karena kepala perampok mempunyai rencana tertentu denganku. Ia membesarkan sesuai adat kebiasaan yang terdapat dalam kalangan ningrat. Satu-satunya perbuatanku yang melanggar hukum ialah memakai nama palsu. Itu telah aku lakukan di Rodriganda.”

“Namun itu karena terpaksa, bukankah begitu, Mariano?”

Itulah pertama kali Amy mengucapkan nama itu. Mariano memegang tangan kekasihnya, menekankannya kepada hatinya lalu berkata dengan terbata-bata, “Terima kasih, Amy, terima kasih! Kau begitu baik terhadapku. Kini aku mempunyai keberanian untuk menceriterakan segalanya yang sampai sekarang begitu berat menekan jiwaku.”

Ia mendekatkan gadis itu padanya lalu berceritera: tentang ingatannya mengenai masa kanak-kanaknya, tentang hidupnya bersama kaum perampok dan tentang segala sesuatu yang terjadi kemudian. Lama ia berceritera, juga tentang kecerdasan Sternau dalam menguraikan persoalan dan menarik kesimpulan. Setelah ia selesai, maka Amy memeluk kekasihnya dan berkata, “Terima kasih untuk keterbukaan hatimu. Kini semuanya sudah beres, karena aku tahu bahwa kau benar-benar patut aku menaruh cinta. Tuhan akan memberikan segalanya menjadi baik bagi kita.”

“Dan bagaimana dengan ayahmu…?” tanya Mariano.

“Jangan khawatir! Ayah selalu adil dan bermurah hati dan ia sangat menyayangiku. Ia akan selalu berlaku sesuai

dengan hati nuraninya sebagai seorang ayah yang mencintai putrinya.”

Sepasang asyik masyuk itu masih duduk-duduk beberapa lamanya lagi di situ tenggelam dalam mimpi kebahagiaan. Kemudian mereka kembali lagi bergabung dengan yang lain-lain untuk pergi tidur. Amy tidur dalam kereta dan kaum pria berbaring di sebelah kereta tergulung dalam selimut.

Keesokan paginya perjalanan dilanjutkan. Ketegangan dalam perjalanan itu kurang baik bagi kesehatan Mariano. Namun Sternau dapat menghibur hati gadis itu dengan mengatakan bahwa istirahat selama beberapa minggu akan memadai untuk memulihkan kesehatan kekasihnya. Amy sebenarnya menginginkan, supaya ketiga orang itu mau pergi bersamanya ke istana ayahnya, tetapi Sternau menolak usul itu.

“Kami akan bermalam di suatu hotel,” katanya. “Ayah Anda masih belum mengenal kami. Apa yang Anda ceriterakan kepadanya tentang diri kami masih belum cukup alasan baginya untuk menerima kami sebagai tamunya.”

“Tetapi Anda telah berbuat banyak kebaikan bagi saya dan mengantarkan saya kembali ke Mexico.”

Sternau tertawa. “My Lady, apakah kehendak Anda serta merta memperkenalkan kawan kita Mariano sebagai tunangan Anda tanpa persiapan sedikit pun?”

Gadis itu menjawab sambil menjadi merah mukanya, “Benar juga Anda. Untuk sementara Anda menginap saja dalam sebuah hotel, tetapi Anda harus berjanji selalu bersedia datang, bila ayah menghendakinya.”

“Saya suka berjanji demikian. Tujuan saya ke Mexico juga untuk mengenal Pablo Cortejo dan hal itu akan menjadi lebih mudah bagi saya, bila saya tinggal bersama Anda. Siapa tahu, di sini kita dapat menemukan kunci dari segala rahasia yang harus kita pecahkan.”

Kereta pos mula-mula mengantarkan ketiga pria itu ke sebuah hotel. Kemudian ia pergi ke rumah Amy. Ayahnya

yang sekali-kali tidak menyangka bahwa putrinya begitu cepat dapat kembali lagi, tercengang melihat putrinya masuk ke rumah.

"Amy," serunya serta melangkah dari balik meja tulisnya. "Mustahil, kau sudah ...."

"Benar yah, ini sungguh aku!" kata gadis itu sambil tertawa. "Atau ayah menganggap aku ini roh atau hantu?"

"Tetapi mustahil benar kau sudah sampai Jamaica."

"Namun aku sudah ke situ. Ayah tidak percaya? Lihat saja buktinya! Ini kubawa, surat jawaban dari gubernur."

Ia menyampaikan surat-surat itu kepada ayahnya.

"Benar juga!" kata Lord Dryden. "Tetapi mana mungkin?"

"Itu berkat bantuan dari orang-orang yang mengantarkan aku, terutama jasa Dokter Sternau."

"Dokter Sternau!" seru ayahnya terheran-heran. "*Bless me!* Tentu bukan Dokter Sternau dari Rodriganda?"

"Memang dialah orangnya!"

"Dia yang mengantarmu ke Mexico?"

"Mula-mula ke Jamaica, kemudian ke Mexico. Ia ada bersama dua orang temannya. Akan kuceriterakan semuanya setelah ayah membaca surat jawaban dari gubernur. Sementara itu aku hendak berganti pakaian."

Tidak lama kemudian Amy kembali lagi ke ayahnya. Ia duduk di sisi ayahnya lalu mulai berceritera. Dengan wajah sungguh-sungguh ayahnya mendengarkan ceritera yang lebih aneh kedengarannya daripada ceritera khayal, maka hatinya menjadi cemas. Amy itu putrinya yang tunggal. Ia mempunyai rencana yang hebat-hebat berhubung dengan putrinya dan kini putrinya itu mengaku ... jatuh cinta kepada seorang perampok bangsa Spanyol.

Setelah Amy selesai berceritera ia tidak mendapat jawaban. Ayahnya bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir dalam kamar. Akhirnya ia berdiri di hadapan putrinya lalu berkata perlahan-lahan, "Amy, putriku, hingga kini perbuatanmu selalu menyenangkan hatiku, namun kini kau benar-benar membuat hatiku sedih."

Gadis itu melompat memeluk ayahnya serta memohon, “Janganlah marah, ayah, bukanlah maksudku untuk melukai hati ayah, namun Tuhan telah meletakkan cinta itu di hatiku, maka aku tidak dapat berbuat lain.”

Dryden perlahan-lahan melepaskan dirinya dari pelukan putrinya. “Kau percaya akan segala hal yang diceriterakan oleh Mariano itu?”

“Benar aku percaya semuanya itu.”

“Lalu kau sungguh mencintai … eh … anak angkat perampok itu?”

“Benar, aku mencintainya,” jawab Amy sambil memandang ayahnya dengan pandangan yang tulus, “begitu besar cintaku, sehingga aku tidak dapat hidup dengan bahagia tanpanya.”

“Dan aku, ayahmu, sudah tiada perlu lagi mendapat perhatianmu,” kata ayahnya sedih.

“Itu tidak benar, yah. Kau tetap kucintai.”

“Kalau begitu, janganlah mencari seorang petualang sebagai kawan hidup.”

Gadis itu mendekati ayahnya lalu bertanya, “Ayah ingin aku menjadi bahagia?”

“Tentu saja! Justru itu aku merasa sedih kau menaruh hati pada orang semacam itu.”

“Ayah boleh menguji Mariano, silahkan mengujinya! Bila sesudah itu ayah masih berpendapat, ia kurang pantas, aku akan mematuhi ayah dan tidak mau bertemu lagi dengan dia.”

Perkataan itu diucapkan dengan nada menyerah daripada seorang anak terhadap orang tuanya. Lord Dryden mengerti hal itu dan menjawab dengan hati lega, “Terima kasih atas perkataanmu itu, Amy! Ayah tidak akan mengecewakanmu. Sekarang sebaiknya kau istirahat sehabis menempuh perjalanan. Sementara itu akan kupertimbangkan masak-masak, apa yang hendak kulakukan untuk dapat membahagiakanmu.”

Ia mencium putrinya dengan kasih sayang seorang ayah lalu melanjutkan pekerjaannya, namun usahanya itu tiada

berhasil. Setelah Amy keluar dari ruangan, ia bangkit lagi lalu berjalan mondar-mandir. Akhirnya ia dapat mengambil keputusan.

"Dalam persoalan sepenting ini hanyalah ada seorang yang dapat memberi pandangan yang berarti," katanya dalam hati. "Dan orang itu adalah Sternau. Apa yang kudengar tentang dia sudah cukup untuk menaruh kepercayaan penuh padanya."

Ia membunyikan lonceng dan abdi yang datang membantunya mengenakan bajunya. Ia tidak pergi naik kereta, meski pun di Mexico orang biasa menganggap hina mereka yang berjalan kaki di jalan besar. Namun Lord Dryden lebih suka berjalan kaki ke hotel tempat ketiga pria itu bermalam. Pada pemilik hotel ia menyatakan keinginannya, bertemu dengan Tuan Sternau.

"Ia ada di kamarnya," jawab orang itu. "Anda ingin bertemu dengannya? Bolehkah saya tahu, siapakah Anda ini?"

"Seseorang yang ingin mengadakan pembicaraan empat mata dengan Tuan Sternau."

Meski pun Sternau merasa heran bahwa seseorang yang tidak dikenal ingin bicara dengannya, namun ia mengabulkan permintaan itu. Setelah Lord Dryden masuk ke dalam kedua pria itu saling berpandangan sejenak secara menyelidik. Sternau langsung menyadari bahwa ia tidak berhadapan dengan sembarang orang dan sebaliknya Lord Dryden agaknya merasa puas melihat tubuh Sternau yang tinggi semampai dan berwajah jujur itu.

"Anda ingin bicara dengan saya?" tanya Sternau dalam bahasa Spanyol.

"Benar, itulah keinginanku," jawab tamunya. "Dan bila Anda lebih suka berbahasa Jerman saja, silahkan ..."

"O, jadi Anda ini orang Jerman?"

"Bukan, orang Inggris. Namaku Dryden."

Sternau agak terkejut. "Dryden? Mungkinkah Anda Lord Dryden, ayahanda ...?"

"Memang itu saya, Tuan."

“Silahkan duduk, my Lord. Saya sedikit pun tidak menyangka sekonyong-konyong mendapat Anda sebagai tamu.”

“Memang kedatanganku itu tiba-tiba,” kata Dryden sambil duduk. “Namun mungkin Anda sudah dapat menerka maksudnya.”

“Ya, mungkin ...” jawab Sternau sambil mengangguk sungguh-sungguh.

“Tetapi sebaiknya saya mengucapkan terima kasih dahulu kepada Anda atas segala jerih payah Anda demi kepentingan putri saya, Dokter.”

“Tidak usah mengucapkan terima kasih. Saya hanya melakukan kewajiban saya. Setiap pria yang terhormat akan berbuat seperti itu.”

“Kemudian saya ingin bicara dengan Anda tentang suatu perkara yang penting.”

Sternau kini membantu Lord Dryden dengan mengatakan, “Apakah masalah itu menyangkut kawan putri Anda, yang tinggal bersama saya?”

“Benarlah ... pertanyaanku itu bertalian dengan hubungan antara pemuda itu dengan putriku.”

“Jadi Lady Amy telah langsung memberitahukan Anda tentang ...”

“Ya, langsung! Itu pun sudah saya duga. Putriku tidak menyimpan rahasia terhadap ayahnya. Anda tentunya mengenal kawannya itu, dan juga riwayat hidupnya di masa lampau.”

“Benarlah demikian.”

“Menurut Amy, situasi pemuda itu sekarang masih memungkinkan perkembangan ke arah yang menghebohkan!”

“Saya harap, Anda tidak salah mengerti,” kata Sternau. “Anda ingin tahu, apakah saya mengetahui situasinya. Saya menjawab, saya tahu, maksud saya situasinya sekarang. Pengetahuanku itu ringkasnya, demikian bunyinya: pemuda itu putra seorang perampok yang melarikan diri dari gerombolannya. Harta benda sedikit

pun tidak ada padanya. Itulah kenyataannya yang pahit dirinya.”

Lord Dryden memandanginya dengan ragu-ragu. “Tetapi masih adakah hari depan bagi anak perampok itu?”

“Mungkin sekali ada.”

“Bagaimana kiranya hari depannya itu?”

Sternau mengangkat bahunya. Ia masih belum mengenal Lord Dryden dan ia tidak mengetahui itikad tamunya itu, maka ia bermaksud hendak berhati-hati.

“Anda nampaknya segan berbicara banyak-banyak, Dokter,” kata Dryden. “Namun Anda boleh mengetahui bahwa saya ingin sekali membahagiakan putriku. Anda tentunya paham juga bahwa seorang ayah yang mengasihi putrinya tidak akan merasa senang melihat putrinya jatuh cinta pada seseorang yang hanya mengetahui tentang dirinya bahwa ia seorang perampok.”

“Maaf, my Lord! Mariano bukanlah seorang perampok!”

“Baik, saya percaya akan hal itu. Namun Anda tentu akan paham juga bahwa saya ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Mariano itu. Dan karena menurut ceritera orang-orang, Anda itu orang yang terhormat serta jujur, maka saya mengambil keputusan merundingkannya dengan Anda. Namun mungkin saya tidak berhasil mengetuk pintu hati Anda.”

Perkataan itu diutarakan secara jujur dan simpatik, sehingga hati Sternau menjadi cair. Ia menjawab, “My Lord, segala sesuatu yang saya ketahui akan saya ceriterakan kepada Anda. Tanya saja apa pun, akan saya jawab.”

“Benarkah ada kemungkinan bahwa Mariano itu putra Pangeran Manuel de Rodriganda yang telah diculik?”

“Benar, my Lord. Dan saya adalah orang pertama yang mempunyai dugaan itu,” kata Sternau bersungguh-sungguh.

“Bolehkah saya tanya, bagaimana Anda sampai pada kesimpulan itu.”

“Tentu boleh. Bila Anda ada waktu, saya bersedia

menceriterakan segala pengalaman saya."

"Ingin sekali saya dengar ceritera itu. Putriku pernah berceritera juga, tetapi ceriteranya itu sama sekali tidak lengkap, sehingga saya ingin mendengar dari Anda juga."

"Dengarlah saya."

Sternau berceritera panjang lebar tentang pengalamannya serta pemikirannya sejak ia tiba di Spanyol hingga saat kini. Dryden mendengar dengan perhatian yang kian memuncak. Perkataan Sternau itu mengandung ketulusan serta kejujuran dan kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya berdasarkan fakta-fakta yang begitu nyata, sehingga dapat meyakinkan Dryden.

"Bukan main!" serunya akhirnya. "Cara Anda menarik kesimpulan membuat saya yakin. Jadi ringkasnya perkara itu demikian: putra Pangeran Manuel de Rodriganda yang tinggal satu-satunya itu telah diculik. Penculikan dikerjakan oleh para perampok yang menyembunyikan anak itu di dalam sarang mereka, namun pelakunya yang sesungguhnya adalah Gasparino Cortejo."

"Itu adalah keyakinku."

"Namun apa tujuan mereka dengan melakukan penculikan itu? Pertanyaan itu saya kira penting juga."

"Untuk membuat putra Gasparino menjadi Pangeran Rodriganda."

"Benar. Namun rahasia itu dibongkar oleh pengemis Tirto Sertano dengan menceriterakannya kepada anak itu. Maka anak itu mulai menjadi sadar akan asal usulnya yang sesungguhnya. Ia pergi ke Rodriganda. Di situ ia dikenali oleh Cortejo. Cortejo menyerahkannya kepada nakhoda bajak laut yang disuruh menyingkirkannya ke Mexico. Begitulah jalanya peristiwa, bukan?"

"Benarlah."

"Adakah maksud-maksud tertentu, mengapa Anda sampai melakukan perjalanan sampai ke Mexico ini?"

"Pertama saya ingin tahu masih hidupkah Maria Hermoyes yang telah membawa anak yang tertukar itu ke Mexico. Demikian juga seorang bernama Pedro Arbellez,

penyewa tanah Pangeran Fernando. Lagi pula, my Lord, Anda harus tahu bahwa menurut hemat saya Pangeran Fernando itu belum meninggal. Nakhodaku, dahulunya seorang Mualim, bernama Unger, menceriterakan bahwa seorang bernama Fernando telah ditawan serta dijual di Harrar.”

“Jadi menurut pendapat Anda tawanan itu Pangeran Fernando?”

“Begitulah! Dugaan itu mungkin aneh kedengarannya, namun janganlah kita lupa bahwa Cortejo itu biasa, tanpa segan-segan menggunakan cara sekeji-kejinya. Maka segalanya menjadi mungkin. Saya bermaksud hendak menyuruh buka makam keluarga Rodriganda di Mexico ini untuk mengetahui ada tidaknya jenazah Pangeran itu.”

“Saya akan membantu meminta izin kepada pemerintah.”

Sternau menggelengkan kepalanya serta berkata, “Terima kasih, my Lord, namun saya kurang suka mendapat bantuan dari pemerintah.”

“Kalau begitu, usaha Anda akan menjadi berbahaya sekali, Dokter!”

“Bahaya itu tidak berarti apa-apa bagiku. Namun saya masih ingin meminta sesuatu kepada Anda. Dapatkah Anda memperkenalkan saya secara biasa saja dengan Pablo Cortejo?”

“Tentu saja. Jadi Anda ingin berkenalan dengannya?”

“Ya, saya harus.”

“Baik. Ia kadang-kadang diizinkan juga masuk dalam lingkungan masyarakat tempat saya bergerak. Padahal saya sebenarnya yakin bahwa ia bukanlah orang baik-baik. Baru-baru ini ia hendak … o, tunggu sebentar, saya teringat akan sesuatu … bukankah Anda ingin tahu tempat tinggal Arbellez?”

“Benar, itulah yang ingin saya ketahui.”

“Itu dapat saya terangkan. Ia adalah pemilik baru hacienda del Erina yang letaknya sebelah utara. Cortejo berusaha menipuku. Saya disuruh membeli hacienda itu,

meskipun sudah milik Arbellez."

"Kalau begitu, saya harus pergi ke hacienda itu."

"Tetapi Dokter, untuk apa segala susah itu?"

"Janganlah Anda lupakan bahwa Condesa Roseta de Rodriganda itu Istriku. Mariano itu kakaknya, jadi iparku."

"Tahukah ia tentang itu?"

"Ia sudah menduganya. Saya masih belum memberitahukan kepadanya. Saya pun berpesan pada Lady Amy dan kawan seperjalananku, nakhoda Unger, untuk tidak berbicara tentang hal itu. Ia baru diberi tahu, bila fakta-faktanya sudah nyata. Bagaimana jalannya untuk mengetahui letak makam Pangeran Fernando dengan cara yang tiada menarik perhatian?"

"Saya akan mencari keterangan tentang hal itu. Bila saya yang menanyakan, tidak akan terasa ganjil."

"Baik, my Lord dan bila mungkin secepatnya, sebab ..."

Sternau memutuskan percakapannya karena pintu terbuka lalu Mariano masuk ke dalam. Ketika ia melihat tamu itu ia hendak pergi lagi, tetapi Sternau bangkit berdiri dan menahannya.

"Masuklah kawan," katanya. "Anda tidak mengganggu." Ia menghadap lagi pada Lord Dryden lalu melanjutkan dalam Bahasa Spanyol, "Inilah Senor Mariano." Kepada pemuda itu ia berkata, "Dan ini Lord Dryden, ayah gadis yang kita antarkan."

Ketika Mariano mendengar nama ayah kekasihnya itu mukanya menjadi merah. Namun ia dapat menguasai diri lalu membungkuk secara terhormat di hadapan Lord.

"Kami telah membicarakan Anda," kata Lord itu dengan jujur. "Saya ingin bertemu Anda. Kedatangan Anda membuat saya tidak perlu pergi berkunjung pada Anda. Anda telah melindungi putri saya dalam perjalanannya pulang. Untuk itu saya harus mengucapkan terima kasih."

Ia mengulurkan tangannya kepada pemuda itu yang menjawab, "Maaf my Lord, ketika itu tidak memungkinkan saya memberi perlindungan secukupnya kepada putri Anda, karena ketika itu saya sakit."

Pipinya yang pucat itu menjadi agak kemerah-merahan dan matanya yang letih lesu itu sedikit menampakkan hidup. Meskipun gambaran Sternau sudah dapat melunakkan hati Dryden, namun wajah Mariano yang menghibakan itu menambah lagi lunaknya. Dryden memagang tangan pemuda yang tinggal kulit pembalut tulang itu lalu berkata dengan ramahnya, “Anda sangat membutuhkan istirahat dan perawatan. Dapatkah Anda memperolehnya di tempat ini?”

“Saya harap dapat, my Lord.”

“Anda dapat berharap, namun itu tidak mungkin. Penginapan di Mexico itu kurang sesuai bagi orang sakit. Maka terimalah undangan saya untuk tinggal di rumah saya.”

Mariano menengadah, di matanya nampak percik kegirangan. “My Lord,” jawabnya, “saya ini seorang pengembara yang hina yang tidak pantas mengharapkan kebaikan dari Anda.”

“Namun, terimalah saja ajakan saya, kawan! Dokter Sternau telah menceriterakan sedikit tentang nasib Anda dan ceritera itu telah membuat saya yakin bahwa Anda bukanlah seorang pengembara, sungguhpun anda tidak berharta. Silahkan!”

Mariano memandang kepada Sternau seolah hendak menanyakan sesuatu. Kemudian ia berkata, “Saya tidak ingin berpisah dengan kawanku, my Lord.”

Sambil tersenyum orang Inggris itu berkata, “Tentang itu sudah beres, tentu saja Dokter Sternau turut datang bersama Anda. Tuan Unger pun yang tinggal bersama Anda mungkin tidak berkeberatan turut pindah ke rumah saya. Setujukah?”

Pertanyaan yang terakhir ditujukannya kepada Sternau yang berjalan menghampirinya dengan tangan terulur. Dengan mata yang memancarkan kegembiraan ia menjawab, “My Lord, kami sangat berterima kasih atas kemuliaan hati Anda. Semoga Tuhan melimpahkan berkahnya kepada Anda. Kami terima undangan Anda.”

“Dan lebih cepat lebih baik, Tuan-tuan! Kini saya pergi dan mengirim sebuah kereta. Sampai bertemu lagi!”

Lord Dryden berangkat dan Sternau mengantarkannya hingga ke pintu gerbang. Sekembalinya dalam kamarnya ia melihat Mariano duduk di atas divan, matanya bergelimang dengan air mata.

“Ada apa?” tana Sternau cemas.

“Tidak apa-apa,” jawab orang Spanyol itu. ‘Saya menangis karena gembira. Tadinya saya benar-benar merasa khawatir akan tanggapan ayah Amy.”

“Nah, Anda sudah melihat sendiri, ayahnya sedikit pun tidak marah kepada Anda.”

“Ya, dan itu berkat perantaraan Anda. Sudah saya duga, ia kemari untuk menanyakan tentang diriku. Maafkan saya karena saya harus menangis. Orang sakit tiada kuasa menahan perasaannya bila ia sedang dalam bahagia ataupun dirundung malang. Saya merasa bahagia setelah mengetahui bahwa orang itu tidak merasa dendam terhadapku, bahkan ia mau berbicara denganku.”

Tidak lama kemudian sebuah kereta datang untuk menjemput Sternau, Mariano dan Unger pergi ke rumah Lord Dryden. Rumah itu merupakan sebuah istana yang indah dengan banyak kamarnya yang indah-indah. Ketiga tamu itu mendapat kamar yang layak untuk disediakan bagi seorang raja pun.

Mariano masih belum dapat naik kuda karena tubuhnya masih lemah dan Unger tidak bisa naik kuda. Dalam hidupnya ia naik kuda tidak lebih dari sepuluh kali. Akan tetapi Dokter Sternau esok harinya sudah diminta Lord Dryden menemaninya naik kuda sepanjang Alameda (jalan raya di Mexico). Setiap orang memandang dengan penuh kekaguman kepada penunggang kuda tangkas dan bertubuh besar.

Josefa Coretejo sedang berbaring-baring dalam kamarnya. Ia sedang menghisap rokok. Itu merupakan kebiasaan dari kebanyakan wanita Mexico. Ia memegang buku di tangannya. Matanya yang seperti burung hantu

itu tidak tertuju pada huruf-hurufnya, melainkan memandang kosong ke arah jauh. Ia teringat akan Pangeran Alfonso, kekasihnya yang sebelum ia pergi meninggalkannya telah berjanji untuk mengawininya, meski pun pria itu tidak mencintainya. Ia teringat akan gadis-gadis Mexico yang sangat cantik serta menggairahkan. Alangkah mudahnya mereka memikat dan memasang jerat. Dapatkah kekasihnya itu lama bertahan terhadap rayuan mereka.

Ayahnya masuk ke dalam memegang surat di tangannya. Dengan dahi berkerut ia berkata, “Tadi datang tukang pos membawa surat-surat untuk kita. Di antaranya ada surat kakak.”

Josefa langsung bangkit melompat serta meminta surat itu. “Mari saya baca! Khabar apa mereka bawa untuk kita?”

“Yah … khabar buruk dan baik! Alfonso telah pergi ke Jerman juga.”

“Apa yang dikendakinya di situ?”

“Itu gara-gara si cerdik Dokter Jerman itu. Kedatangannya di Spanyol ketika itu merupakan bencana bagi kita. Dia adalah musuh kita yang utama. ”

Josefa menarik keningnya secara mengejek. “Baru seorang Dokter. Apa yang harus ditakuti?” katanya dengan congkaknya.

“Banyaklah alasan mengapa kita harus merasa takut padanya,” jawab Cortejo sungguh-sungguh. “Sejak hari pertama ia hadir di Rodriganda ia sudah mencium rencana kita. Orang itu bukan main cerdasnya dan nasib selalu ada di pihaknya seakan ia kekasih iblis sendiri.”

“Benar juga pendapat ayah, maka pada suatu hari iblis itu akan datang menjemputnya. Baru saja saya memikirkan tentang dia. Apakah ayah sudah mendengar tentang seorang Jerman yang sedang merusak lingkungan kita? Namanya Senor Sternau. Ia seorang tamu dari Duta Inggris. Ia diperkenalkan kepada kalangan ningrat yang tinggi, bahkan kemarin ia sampai mendapat undangan dari

Presiden sendiri. Ia seorang dokter, hanya seorang dokter, cih, memalukan benar!"

"Sternau, katamu? *Caramba!* Mungkin orang itu juga!"

"Itupun sudah terpikir olehku meski pun nama dan jabatan mungkin merupakan kebetulan saja. Orang bernama Karl Sternau yang ayah takuti itu masih berada di Jerman, jadi tidaklah mungkin ia ada di sini."

Wajah Cortejo menjadi suram. "Itukah keyakinanmu?" tanyanya.

"Bukankah dalam surat paman sebelum suratnya yang terakhir disebut tentang hal itu?"

"Benar, namun surat itu sudah lama kita terima."

"Jadi ayah berpendapat bahwa ..." kata Josefa kehilangan sabarnya.

"Silahkan kau baca surat ini saja," kata ayahnya memotong perkataan gadis itu. Ia memberikan surat itu kepada putrinya lalu gadis itu membaca,

Manresa, 25-1-1849

Pablo yang baik,

Sekali ini aku ada berita penting untukmu. Sebagaimana kau ketahui, Dokter Sternau telah lolos. Aku telah menulis surat padamu bahwa Alfonso tidak berhasil mengejarya ke Paris. Sternau sudah meneruskan perjalanan ke Jerman. Alfonso tetap mengejarnya, tetapi hanya berhasil mengetahui rumah tempat ia tinggal. Ia terpaksa belum dapat melakukan tindakan apa-apa. Sternau menikah dengan Roseta. Pernikahan itu dilangsungkan di sebuah gedung yang bernama Rheimswalden di Jerman. Setelah pernikahan itu Sternau mengadakan perjalanan. Tahukah kamu apa yang menjadi tujuannya? Untuk mencari nakhoda Landola, untuk merebut Mariano dari tangannya, Mariano yang di Rodriganda memakai nama "Alfred de Lautreville" itu.

Orang itu cerdik dan berbahaya. Semoga rencana liciknya semuanya gagal.

Semua pelabuhan yang dapat disinggahi Landola sudah aku kirimi berita-berita rahasia. Bukanlah tidak mungkin

bahwa ia pergi ke Mexico, maka perlu juga aku mengingatkanmu akan kemungkinan itu. Sternau harus kita binasakan, kalau tidak, kita sendiri akan binasa.

Kini berita yang lebih menyenangkan! Alfonso telah menjadi tuan rumah di puri Rodriganda. Tugasnya mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan puri itu. Masih ada satu tugasnya yang belum terselesaikan, yaitu menjaga kesinambungan keturunan. Dengan kata lain ia harus menikah.

Mengingat kepentingan itu maka aku langsung mencari ke sana ke mari dan akhirnya alhamdulillah aku berhasil juga menghubungkannya dengan seorang wanita dari keturunan ningrat Spanyol kelas satu, yang memenuhi segala persyaratan untuk mengantarkan nama Rodriganda kepada keharuman tiada taranya.

Semoga saya mempunyai pengaruh cukup besar untuk dapat memungkinkan terselenggaranya pernikahan yang diidam-idamkan itu. Demi semua perkara itu menjadi beres, akan kau dengar lagi berita dariku.

Kakakmu, Gasparino Cortejo

Ketika membaca bagian kedua dari surat itu, Josefa nampak menjadi makin pucat dan setelah seluruh surat dibacanya, ia meremas-remas surat itu serta melemparkannya ke atas tanah. Dengan menggertakkan gigi ia berseru, “Awas, kau Alfonso! Bila kau berani melanggar janji, kau akan mengalami nasib serupa dengan surat ini, dicampakkan dan diinjak-injak!”

Amarahnya yang meluap-luap itu membuat wajah gadis itu bertambah buruk. Ayahnya meletakkan tangannya ke atas bahu gadis itu untuk menenangkan hatinya, “Tenang-tenang saja, Nak. Masih belum terlambat,” katanya.

“Memang masih belum terlambat,” kata Josefa dengan congkaknya, “karena rencana mereka itu tidak akan mungkin dilaksanakan! Namun rencana itu sendiri sudah berarti pengkhianatan bagiku!”

“Itu tidak benar”

“Apa? Ayah mau membela mereka?”

“Kakakku yang mau kubela bukan Alfonso. Gasparino tidak tahu bahwa Alfonso sudah mengikrarkan sumpah itu, maka kita tidak boleh marah padanya.”

“Maka harus lebih berat lagi hukuman yang ditimpakan pada pria yang kurang teguh pendirian itu. Aku tidak akan melepaskannya. Ia aku punya, ia milikku, tidak boleh dimiliki oleh orang lain, siapa pun. Aku mau jadi Putri Rodriganda dan kemauanku selalu akan tercapai ... dengan cara bagaimana pun. Habis perkara.”

Demikian ia mengamuk di hadapan ayahnya. Namun ayahnya menjawab dengan tenang, “Aku akan menulis surat kepada Gasparino.”

“Benar, ayah, dan minta jawaban selekasnya!”

“Dan bila jawabannya berbunyi “tidak”?”

“Maka ia akan binasa. Itu kunyatakan dengan sumpah.”

“Namun Gasparino itu kakakku.”

“Justru karena itu ia harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan kepentingan kita. Maka makin beratlah kesalahannya bila ia tidak dapat. Ayah masih ingat, surat wasiat itu ada di tanganku, bukan?”

“Kau mau menggunakannya untuk melawan dia?”

Josefa tertawa mengejek. Secara menantang ia menghampiri ayahnya. “Coba, Ayah pikirkan baik-baik. Kakak ayah mempunyai seorang putra dan ayah mempunyai seorang putri. Kita ini terus terang saja tidak lain daripada pencuri, penipu, ya bahkan pembunuh untuk memperoleh Rodriganda. Apakah adil, bila hanya putranya mendapat seluruh harta, sedangkan putri ayah tidak mendapat apa-apa? Tidak, harta ini kepunyaan dia bersama aku. Bila ia menjadi pangeran, aku akan menjadi putri, itu satu-satunya pemecahannya yang wajar dan adil, maka bagaimana pun aku tidak dapat dibujuk untuk melepaskan pendirian itu.”

Cortejo merasa sebaiknya harus mengalah sedikit. “Pada dasarnya aku setuju denganmu,” katanya, “tetapi sebaiknya engkau jangan terlalu berhati panas. Sekarang lebih baik kita mencurahkan perhatian kepada perkara-

perkara yang kini ada di hadapan mata kita."

"Perkara apakah itu kiranya?" tanya gadis itu dengan tiada sabar.

"Maksudku Dokter Sternau."

"Jadi dialah orangnya!" seru Josefa yang baru sekarang teringat akan isi bagian pertama surat itu. "Ada-ada saja! Jadi orang itu telah meninggalkan Jerman untuk mencari nakhoda Landola. Dan ayah berpendapat bahwa Sternau yang di sini itu sama dengan Sternau dalam surat itu?"

"Besar kemungkinannya."

"Itu harus kita selidiki."

"Tetapi bagaimana? Kita tidak dapat pergi ke Lord Dryden."

"Tidak," kata gadis itu sambil tersenyum. "Serahkan saja perkara itu kepadaku! Aku akan mengusahakan supaya kita mendapat undangan. Kita akan bertemu dengannya di situ."

"Kau tahu, bagaimana ciri-ciri tubuhnya?"

"Tubuhnya tinggi besar dan tegap kuat, seorang raksasa dibandingkan dengan orang-orang lain."

"Itu sesuai benar dengan gambaran yang diberikan dalam surat itu. Gasparino menyebut tentang seorang raksasa seperti Goliath."

"Itu belum merupakan suatu bukti. Ada kemungkinan mereka itu kakak beradik atau saudara. Aku pernah mendengar bahwa banyak orang dari daerah utara dapat digolongkan kepada raksasa. Baiklah, jadi aku akan mengusahakan undangan, maka yang selebihnya akan menjadi beres dengan sendirinya."

Kebetulan Sternau pun sangat menghendaki pertemuan itu. Ia menduga bahwa Cortejo sudah akan mengenal namanya. Ia pun tahu bahwa ia sudah menjadi pokok pembicaraan. Tentunya Gasparino Cortejo telah mendengar tentang dia. Jadi dapat kita pahami bila Sternau ingin berkenalan dengan Cortejo. Setiap kali ia datang berkunjung pada orang, ia mengharapkan bertemu dengannya. Dari beberapa penyelidikan ia dapat

mengetahui bahwa Cortejo dapat masuk ke kalangan yang tinggi sebagai wakil Pangeran Rodriganda.

Bersambung ke jilid II


DR. KARL MAY
PIRAMIDA
BANGSA
ASTEK
2
PRADNYA PARAMITA

Dr. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK

(JILID II)

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

DISALIN OLEH
Pandu & Tiur Ridawaty

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB I
MATAVA-SE,
RAJA BATU KARANG

Seminggu setelah kedatangan Sternau, Dryden mengajaknya bepergian menunggang kuda. Mereka pergi ke luar kota dan membiarkan kudanya lari seenaknya di atas tanah yang bergunung. Pada perjalanan pulang mereka melihat tembok panjang di tepi jalan dan orang Inggris itu berkata, “Akhirnya hari ini dapat saya memenuhi janji.”

“Maksud Anda mengenai makam itu?”

“Benar,” kata Dryden sambil menunjuk ke atas tembok.

“Anda melihat bangunan makam itu?”

“Yang bertiang corak corinthe itu?”

“Benar. Dalam ruang makam di situ Fernando disemayamkan.”

“Bolehkah kita masuk ke dalam?”

“Boleh. Pintu gerbang pekuburan pada siang hari selalu terbuka.”

Mereka turun dari kudanya, menambatkan kuda lalu masuk ke dalam. Sudah ada banyak pengunjung. Mereka berbuat pura-pura mempunyai tujuan lain pergi ke situ. Kemudian mereka seolah-olah kebetulan berjalan di samping ruang makam. Jalan masuk ke situ ditutup dengan sebuah pagar, namun pagar itu rendah sehingga dapat dilangkahi orang dengan mudah.

“Anda yakin, inilah makamnya, my Lord?” tanya Sternau.

“Benar. Ini sesuai dengan gambaran yang diberikan

pada saya. Lagi pula, lihat, nama Rodriganda tertera juga di situ."

"Agak mudah juga menemukannya. Mari kita pergi lagi."

"Bilamana.Anda hendak melakukan penyelidikan?"

"Malam ini juga. Anda turut hadir juga?"

"Sebaiknya jangan. Saya mewakili sesuatu bangsa, maka harus bertindak hati-hati."

Menjelang tengah malam tiga orang berjalan menuju ke pekuburan. Malam itu malam kedua setelah bulan baru, maka agak gelap. Mereka memanjat tembok. Ketiga orang itu Sternau, Mariano, dan Unger. Mariano dalam delapan hari yang lalu itu kesehatannya demikian membaik, sehingga ia dapat turut dalam petualangan ini.

"Diam di sini dahulu!" bisik Sternau. "Saya akan melihatlihat dahulu, apakah sudah aman benar."

Ia menyelidiki pekuburan dengan seksama. Ia baru kembali setelah ia yakin, bahwa tidak ada bahaya mengancam mereka.

"Mari, ikut saya, tetapi hati-hati!"

Mereka menyelinap ke ruang makam. Sternau lebih dahulu melangkahi pagar, kemudian menyusul kedua kawannya. Kini mereka berdiri di hadapan sebuah tingkap besi yang kukuh kuat, gunanya sebagai penutup ruang makam itu.

"Tingkap ini harus dilepas sekrupnya!" kata Sternau.

Sebelumnya ia telah menyelidiki tingkap dan membawa sebuah obeng. Ketiga orang itu bekerja tanpa bersuara. Akhirnya tingkap itu dapat dibuka. Ada sebuah tangga kecil yang menuju ke bawah. Beriring mereka menuruni tangga. Sternau di muka, meraba-raba sekelilingnya hingga ia menemukan sebuah peti.

"Di sini ada sebuah peti," katanya.

"Unger, nyalakanlah lentera, tetapi jangan sampai cahayanya kelihatan dari atas." Unger menyalakan lentera. Cahayanya yang agak suram menerangi sebuah peti mati.

Ada sebuah lagi dekatnya, yang ada tulisannya dengan huruf emas, berbunyi: "Don Fernando, Conde de

Rodriganda y Sevilla."

Tanpa berkata Sternau menunjuk kepada narna itu, kemudian mencari sekrup-sekrup yang terdapat pada peti itu.

"Apa yang akan kita temukan di dalamnya?" bisik Mariano.

"Atau kosong belaka, atau tulang belulang bekas paman Anda Fernando," jawab Sternau.

"Mengerikan juga!" kata Mariano, berdiri bulu tengkuknya.

"Bayangkan saja, keponakan bekas orang yang diculik berdiri di hadapan peti mati pamannya."

"Bersiaplah! Kita bukanlah pembongkar ataupun pencuri mayat. Kita bertindak demi keadilan dan karena itu kita dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita terhadap Tuhan maupun terhadap hati nurani. Mari, kita membukanya!"

Sekali lagi obeng bekerja keras. Sekrup-sekrup itu dapat di lepas dengan mudahnya. Setelah lepas sekrup-sekrup itu, ketiga orang itu saling berpandangan dengan wajah sungguh-sungguh.

"Sekarang, demi Allah, kita buka tutupnya," kata Sternau.

Ia membungkuk lalu mengangkat tutupnya. Tutup itu melejit dari tangannya dan jatuh kembali. Terdengar bunyi debuk keras yang berkumandang ke segenap penjuru. Ketiga orang itu saling berpandangan.

"Seakan orang yang meninggal itu memprotes perbuatan pengganggunya dalam istirahatnya," bisik Mariano.

"Ia tidak akan mengutuk kita. Kita berbuat demi kebaikannya, untuk mengetahui apakah tidak terjadi sesuatu dengannya," jawab Sternau.

Kembali ia mengangkat tutup itu dengan lebih hati-hati lalu meletakkannya ke atas lantai. Unger menerangi peti yang sudahterbuka itu ... ketiga orang itu tercengang-cengang melihatnya.

“Peti itu kosong!” kata Mariano. “Tepat seperti dugaanku,” kata Sternau. “Tidak pernah ada mayat di dalamnya,” tambah Unger.

“Itu tidak benar,” kata Sternau. la mengambil alih lentera dari tangan Unger lalu menerangi kain lapis suteranya yang berwarna putih itu.

“Lihatlah! Masih jelas nampak bekas-bekas mayat itu pada kain lapis itu.”

“Kalau begitu pamanku benar sudah meninggal!” demikian kesimpulan Mariano. “Namun mengapa mayatnya dikeluarkan?”

“Bukanlah mayat yang dikeluarkan, melainkan orang yang masih hidup,” kata Sternau. “Tidak ada gunanya untuk mengeluarkan mayat itu. Bila ada racun yang dapat membuat orang jadi gila, maka harus juga ada racun yang dapat membuat orang mati semu.”

“Kalau begitu, orang yang dinaikkan ke atas kapal di Vera Cruz lalu dijual di Harrar itu, benar-benar don Fernando de Rodriganda.”

“Itu sudah pasti. Mari kita menutup peti itu kembali dengan sangat hati-hati. Perbuatan kita tidak boleh ketahuan oleh siapa pun.”

Setelah selesai pekerjaan itu, lentera dipadamkan. Ketiga orang itu memanjat tangga;lagi ke atas lalu menyekrup tingkap kembali. Mereka melangkahi pagar, keluar dari pekuburan tanpa kedengaran orang.

Di rumah Lord Dryden sedang menantikan hasil penyelidikan ini dengan tidak sabar. Ia telah berpesan pada Sternau dan Mariano untuk langsung menghadap dia. Dryden tercengang-cengang mendengar laporan itu.

“Astaga! Terlalu benar jahanam itu. Kita tidak boleh berdiam diri. Harus segera dilaporkan kepada polisi.”

“Percuma saja. Anda hanya dapat membuktikan bahwa mayat sudah lenyap. Tentang ke mana dibawanya atau tentang orang yang dimakamkan itu masih hidup atau sudah mati, tentang siapa pelaku kejahatannya akan selalu merupakan teka-teki. Laporan kita kepada polisi

akan membuat musuh-musuh kita lebih waspada terhadap bahaya yang dapat mengancam mereka.”

“Tetapi apakah kejahatan seperti itu harus dibiarkan saja?”

“Tidak. Mereka harus dihukum, tetapi baru setelah kita menemukan Pangeran Fernando. Kemudian kita akan membawa pelaku kejahatan itu ke pekuburan untuk minta dikembalikan mayat itu, sebelum itu tidak dapat kita berbuat apa-apa.”

“ Jadi Anda hendak pergi ke Harrar?”

“Betul! Setelah kami mengunjungi hacienda del Erina. Kami harus membicarakannya lebih dahulu dengan Pedro Arbellez dan dengan Maria Hermoyes.”

“Anda tidak dapat menemui wanita itu di sini. Ia pun tinggal di hacienda del Erina.”

“Sebaiknya kami pergi selekasnya ke situ, namun kawan kami Mariano masih terlalu lemah tubuhnya. Ia harus beristirahat seminggu lagi sebelum dapat turut dalam perjalanan yang meletihkan itu.”

“Tuan Unger pun memerlukan waktu seminggu untuk membiasakan diri menunggang kuda,” tambah Lord Dryden dengan tertawa. Seorang anggota kavaleri yang kurang tangkas tidak akan mudah sampai ke daerah orang Indian. Mariano tidak perlu mengeluh, karena Amy mengenal tugasnya dengan baik sebagai seorang jururawat. Kehadiran gadis itu semata sudah merupakan obat mujarab baginya. Dua sejoli itu tidak terpisahkan satu sama lain dan Lord Dryden berbuat pura-pura tidak melihat itu. Dua hari setelah penyelidikan makam itu Lord Dryden dan Sternau mendapat undangan untuk hadir dalam suatu pesta. Seorang pelayan memberi tahu bahwa Cortejo dan Senorita Josefa akan hadir juga. Maka Sternau waspada mendengar itu.

Pesta itu diselenggarakan oleh salah satu keluarga kalangan tinggi. Para tamu dapat mencari hiburan di berbagai ruangan. Setelah mereka disambut oleh nyonya rumah, maka Sternau berpisah dengan Lord Dryden. la

mengatakan akan menanti dalam ruangan berwarna jingga. Beberapa saat kemudian tiba Dryden dan memberitahukan bahwa Cortejo sudah datang.

"Tolong perkenalkan saya kepadanya, my Lord."

"Tentu, bila Anda menghendaki."

Kini mereka pergi ke sebuah ruangan, tempat Cortejo dan putrinya berkumpul dengan tamu lain-lainnya.

"Orang yang tinggi kurus itu Pablo Cortejo, kata Dryden.

"Ia mirip benar dengan saudaranya yang bernarna Gasparino," kata Sternau.

"Gadis di sisinya ialah putrinya."

"Yang seperti burung hantu itu?"

"Benar."

"Putrinya nampak lebih berbahaya daripada ayahnya."

Mereka pergi menghampiri rombongan itu, Dryden di muka; Sternau mengikutinya perlahan. Cortejo membelakangi mereka.

"Sangat gembira dapat bertemu dengan Anda, my Lord," kata Cortejo demi dilihatnya Dryden. "Sudah Anda pertimbangkan penawaran saya itu?"

"Maksud Anda…?"

"Mengenai hacienda del Erina."

Dryden mengerutkan dahinya. "Saya tidak suka membicarakan soal perdagangan di muka umum. Lagi pula saya ingin tahu lebih dahulu apakah hacienda itu benar milik Pangeran Rodriganda."

"Itu sudah pasti."

"Lalu Anda dikuasakan untuk menjual hacienda itu?" "Benar."

"Tapi saya pernah mendengar bahwa Pedro Arbellez adalah pemiliknya. Setelah Pangeran Fernando meninggal, hacienda itu menjadi miliknya yang sah."

"Itu bohong, my Lord! Jangan suka mendengarkan desasdesus semacam itu."

"Baik; baik! Kebenaran itu akhirnya akan sampai juga kepadaku."

"Dengan perantaraan siapa?"

“Dengan perantaraan seorang kawan yang hendak pergi mengunjungi hacienda itu. Bolehkah saya memperkenalkan orang itu kepada Anda?”

Lord Dryden menunjuk ke arah Sternau, yang sedang berdiri di belakangnya. Cortejo dan putrinya serentak memutar tubuhnya untuk melihat orang itu.

“Tuan ini kawanku: Dokter Sternau.”

“Dokter Sternau?” tanya Cortejo sambil dengan matanya meneliti wajah serta tubuh Sternau. la memaksakan dirinya memperlihatkan senyum keramahan. “Sungguh suatu kehormatan yang besar dapat berkenalan dengan Anda, Senor Sternau. Bolehkah saya memperkenalkan putriku kepada Anda?”

Sternau membungkuk kecil secara hormat kepada gadis itu. Serta merta ia dipersilahkan oleh gadis dan ayahnya itu duduk di atas sebuah bangku panjang dekat dinding. Perbuatan itu begitu menyolok, sehingga Sternau langsung dapat menduga bahwa ia langsung akan diwawancarai mereka. Benar juga, baru saja mereka duduk di atas bangku itu, Cortejo mulai mengajukan pertanyaan, “Saya dengar bahwa` Anda hendak mengadakan perjalanan ke hacienda del Erina, Senor Stemau?”

“Mungkin,” jawab Sternau pendek. Ia menyesal bahwa Lord Dryden telah berbicara tentang perjalanannya itu.

“Boleh saya tanya dengan tujuan apa?”

“Saya mau mengenali Mexico dengan penduduknya. Maka saya mau pergi ke utara. Ketika Lord Dryden mendengar itu, ia minta saya singgah di hacienda, karena ia berniat membelinya.”

“0, begitu,” jawab Cortejo serta merasa puas. “Di del Erina itu penyewa tanahnya orang yang sombong. Ia mengakui hacienda itu sebagai miliknya pribadi. Gila, bukan? Saya kira Anda sering menempuh perjalanan jauh, bukan?”

“Benar.”

“Tentu banyak orang yang mengiri Anda,” kata Josefa pura-pura ramah. “Orang yang bebas dapat menggunakan

seluruh waktunya untuk kepentingan pribadinya saya anggap orang yang berbahagia. Anda mengenal Eropa?"

"Itu tempat lahirku," kata Sternau sambil tertawa.

"Dan Perancis?"

"Kenal juga."

"Spanyol juga?"

"Benar, saya pernah ke situ."

Josefa dan ayahnya saling melempar pandangan yang penuh mengandung arti lalu melanjutkan, "Spanyol adalah tanah air kami. Maka kami suka sekali mendengar tentang tanah air itu. Maukah Anda menyebutkan, provinsi dan kota-kota mana yang Anda kenal?"

Acuh tak acuh Sternau menjawab, "Kunjungan saya ke negeri yang indah itu tiada berapa lamanya. Sebagai seorang dokter saya telah diundang oleh Pangeran Rodriganda untuk menyembuhkan penyakitnya."

"Rodriganda? Tahukah Anda bahwa Pangeran itu pun memiliki harta benda di sini?"

"Saya tahu."

"Dan bahwa ayahku menjabat bendahara dari harta miliknya di Mexico?"

Sternau berbuat pura-pura terkejut dan berseru, "Di Spanyol pun saya mengenal seorang bernama Cortejo. Apakah ia masih saudara Anda?"

"Ia abang saya."

"Wah, inilah kabar baik. Saya kerap kali bertemu dengan abang Anda."

"Ia suka hidup menyendiri saja."

"O, ya, saya tidak melihat sifat demikian padanya. Abang Anda dan saya bergembira, telah mengenal baik satu sama lain."

Josefa dapat merasakan sindiran itu dan menggigit bibirnya menahan amarahnya. Namun ia mengatakan dengan suara yang lemah lembut, "Amat disayangkan bahwa Tuhan tidak memberi kesempatan kepada Anda untuk menyembuhkan Pangeran Manuel yang berbudi itu."

"Memang penyembuhan itu sesuatu yang selalu saya

usahakan."

"Kalau tidak salah, Pangeran telah terjatuh sehingga meninggal."

"Ya, memang ada orang-orang yang berpendapat demikian."

Sindiran dalam kalimat itu terasa juga oleh Cortejo beserta putrinya.

"Tentunya Anda mengenal juga Putri Roseta," demikian dilanjutkan oleh Josefa penyelidikannya.

"Tentu, ia istri saya."

Sternau yakin bahwa kedua orang itu sudah mengetahui tentang itu, meskipun mereka nampaknya sangat terkejut.

"Apa kata Anda, senor!" seru Cortejo dan Josefa bertanya, "Itu 'kan tidak mungkin?"

"Cinta memungkinkan segalanya, Senorita," kata Sternau sambil tertawa.

"Di Spanyol perbedaan kasta itu dipegang teguh sekali. Lebih lunak peraturannya di tanah air saya. Maka kami telah menikah di Jerman."

"Jadi Condesa Roseta itu telah meninggalkan tanah airnya?"

"Benar."

"Apakah itu disetujui oleh Pangeran Alfonso?"

"la tidak menghalanginya," jawab Sternau. "Jadi Anda mengenal Pangeran Alfonso juga?"

"Benar. Semasa kecil ia tinggal di sini di Mexico."

"Ya. Hampir saya lupa akan hal itu."

"Kami mendengar bahwa Condesa Roseta menderita penyakit yang sangat berbahaya," kata Josefa.

"Putri sudah sembuh kembali, Senorita. Namun maaf… Lord Dryden memanggil saya. Mungkin ia hendak memperkenalkan saya kepada seseorang."

Sternau bangkit dari tempat duduknya dan kedua orangyang bersama dia itu turut berdiri.

"Saya sungguh merasa senang bertemu dengan seseorang yang mengenal Rodriganda," kata Cortejo sambil

berpisah.

“Bila sempat datanglah Anda sesekali ke rumah kami.”

“Dengan segala senang hati.”

“Atau dapat juga kami mengunjungi Anda di rumah Lord Dryden,” tambah Josefa. “Saya sahabat karib Lady Amy.”

“Saya akan menerima kedatangan Anda dengan senang hati.” Sternau berpisah dengan memberi salam. Ayah dan putri menunggu hingga Sternau lenyap dari pandangan mereka. Kemudian Josefa berdesis, “Corajo, dialah orangnya.”

“Benar, dialah orangnya,” gumam Cortejo.

“Bagaimana pendapat ayah tentang dia?”

“Seorang lawan yang tidak boleh dipandang enteng.”

Josefa memandang kepada ayahnya secara mengejek lalu berkata, “Saya tidak mengerti, mengapa ayah mempunyai pendapat demikian. Begitu mudah kehilangan semangat. Mungkin kaum laki-laki, banyak yang tidak sanggup melawan orang seperti Sternau ... namun apakah ia dapat menandingi seorang wanita, itu masih sangat disangsikan. Alangkah tenangnya sikapnya! Padahal ia mengenali kita, ia tahu segalanya, ia datang dengan niat jahat ke Mexico. Namun ia akan binasa, tak dapat tidak ... hanya sebenarnya saya merasa sayang juga, karena ia adalah seorang musuh yang dapat membuat seorang wanita tergila-gila padanya.”

“Mungkin kau sendiri yang tergila-gila! Bukankah usul untuk datang bertamu ke rumah Dryden itu suatu usul yang gila?”

“Ayah kira, ia mau datang bertamu ke rumah kita? Bila kita ingin mewawancarainya, kita yang harus pergi menemuinya!”

“Saya yakin Sternau akan datang menemui kita. Ia sebangsa orang yang berani mendatangi singa di dalam sarangnya. Ingin benar aku tahu apa yang dicarinya di Mexico ini.”

“Itu akan segera kita ketahui, karena esok hari kita

akan berkunjung ke rumahnya."

"Yang bukan-bukan saja. Apakah kau sudah lupa, bagaimana kau diusir oleh Lady Amy dari rumahnya itu?"

"Hal itu tidak perlu dipikirkan, bila ada hal-hal lain yang lebih penting."

"Aku tidak mau ikut kau."

"Baik, aku akan pergi sendiri," kata gadis itu.

"Jangan-jangan kau berani juga melaksanakan rencana gila itu."

"Ya, aku pergi. Itu sudah pasti. Dan aku pun tahu, ayah akan turut. Kita harus menanyai orang itu, kita harus mengetahui segalanya ... segalanya, supaya dapat menemukan cara yang tepat untuk melawannya."

Sedang kedua orang itu sibuk membicarakan Sternau, di tempat yang lain Dryden bertanya kepada orang yang menjadi pokok pembicaraan itu, "Dan bagaimana pendapat Anda tentang pasangan tadi?"

"Burung elang dengan burung hantu. Burung hantu di sini lebih besar keberaniannya dan lebih keras kemauannya daripada burung elang."

"Jadi Anda berpendapat bahwa mereka sanggup melakukan perbuatan-perbuatan keji yang dituduhkan pada mereka itu?"

"Saya yakin. Kakak beradik Cortejo itu setali tiga uang. Tetapi my Lord, baik kita tidak merusak suasana malam kita ini dengan berpikir tentang orang-orang semacam itu! Melihatnya saja sudah membuat kita muak!"

"Mereka telah mengundang Anda?"

"Ya."

"Anda menerima undangan itu?"

"Ya, kecuali jika mereka lebih dahulu datang kepada saya."

"Masya Allah. Usul Andakah itu?"

"Bukan, itu usul gadis itu. Katanya, ia bersahabat baik dengan Lady Amy."

Dryden mengangkat bahunya serta berpaling. Malam itu seterusnya Sternau sengaja menjauhi Pablo Cortejo dan

Josefa.

Keesokan harinya seorang pelayan melaporkan kedatangan Senor dan Senorita Cortejo. Sesaat kemudian mereka sudah berada dalam kamar.

“Maafkan kami, Senor Sternau,” demikian Cortejo memulai pembicaraannya, “bahwa kami begitu cepat datang berkunjung pada Anda. Josefa ingin sekali mendengar sesuatu tentang tanah airnya. Kami sudah lama tidak menerima khabar tentang tanah air, maka dapat Anda pahami, dengan suka hati kami memenuhi undangan Anda.”

Sternau menerima mereka dengan ramah tamah. Setelah kedua tamu itu duduk, menyusul wawancara yang sudah diduga oleh Sternau itu terlebih dahulu,

“Anda naik ke darat di Vera Cruz?” tanya Cortejo.

“Betul, Senor.”

“Bagaimana Anda kenal Lord Dryden?”

“Saya berkenalan dengan Lady Amy di Rodriganda.”

“Benarkah?” tanya Josefa agak terkejut. “Lady itu kawan Condesa Roseta?” “Benar.”

“Tentunya kerap kali diselenggarakan pesta di Rodriganda?”

“Tidak, sekali-kali tidak!”

“Aneh. Kata Anda, Lady Amy ada di situ dan dalam sepucuk surat. yang pernah saya terima, disebut-sebut tentang seorang perwira Perancis. Maka saya kira, ada banyak orang di situ.”

Sternau merasa bahwa kini wawancara akan beralih pada pokok tentang Mariano. “Namun puri itu tidak ramai,” tambahnya secara dingin.

“Anda tentunya mengenal juga perwira itu.”

“Ya.”

“Anda masih ingat siapa namanya?”

“la memperkenalkan diri derigan nama Alfred de Lautreville.”

“Lamakah dia berada di Rodriganda?”

“Beberapa hari.”

“Apakah ia kemudian kembali lagi ke Perancis?”
“Ia pergi tanpa pamit, Senorita.”
Josefa merasa bahwa dengan cara demikian Sternau sukar diselidiki. Meskipun ia tidak berdusta, namun gadis itu tidak mendapat penerangan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya.Ketika gadis itu hendak mengajukan pertanyaan lagi, kebetulan masuklah Unger. Itu sesuai benar dengan kehendak Sternau. Kini ia dapat pergi selekasnya; Unger dapat melayani tamunya meskipun ia hanya bisa sedikit berbahasa Spanyol. Sternau memerkenalkan nakhoda itu lalu pergi dengan menggunakan suatu alasan. Ia bergegas-gegas ke Dryden yang ada bersama Amy dan Mariano.
“Ada apa?” tanya Dryden. “Anda masuk dengan tergopoh-gopoh.”
“Dugaan saya kemarin itu kini sudah menjadi kenyataan: Cortejo ada di sini!”
“Masa! Di rumah ini?”
“Benar, bersama putrinya.”
Lord Dryden tertawa sambil menggeleng kepala lalu berkata, “Dan Anda telah meninggalkan mereka?”
“Tidak. Unger melayani mereka. Saya ada suatu permintaan.”
“Silakan.”
“Maukah Anda mengundang mereka makan siang?”
Dryden melihat dengan tercengang. “Keluarga Cortejo itu?” tanyanya. “Tentu Anda sedang bergurau.”
“Tidak. Saya sungguh-sungguh. Saya lihat, Lady Amy pun menganggap permohonanku itu ganjil, namun saya tetap pada permohonan itu.”
“Masya Allah, tetapi apakah maksud Anda?” tanya Dryden. “Makhluk-makhluk seperti itu memuakkan, maka saya tidak suka melihatnya kembali!”
“Ingin saya lihat bagaimana tanggapan mereka bila melihat Mariano.”
“0, kalau begitu, lain soalnya. Tetapi mengapa Anda tidak membawa mereka ke kamar Anda?”

“Tidak, my Lord! Anda berdua harus turut menyaksikan pertemuan itu.”

Dryden mengangguk, wajah putrinya menandakan jugs bahwa is setuju, maka ia menjawab,

“Baik, mungkin itu sejalan juga dengan kepentingan kami. Suruh mereka datang.”

“Tetapi saya tidak dapat mengundang mereka, my Lord,” kata Sternau.

“Jadi saya sendiri harus turun tangan. Yah, apa boleh buat.”

Sternau kembali lagi ke kamarnya. Kini ia tidak diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan lagi, karena kehadiran nakhoda itu mengubah percakapan ke arah umum. Tidak lama kemudian masuklah Dryden. Ia berbuat pura-pura hendak datang berkunjung pada Sternau akan tetapi tidak mengetahui bahwa Cortejo dan putrinya sedang hadir di situ. Ia menyalami mereka dengan ramahnya lalu mengundang merekaa makan siang. Kedua Cortejo itu menerima undangan dengan senang hati.

Sesaat kemudian rombongan itu masuk ke dalam ruang makan. Setiap orang Nadir kecuali Mariano. Meskipun belum lengkap, mereka sudah mulai menyantap hidangan. Percakapan di antara mereka makin bertambah asyik apalagi setelah dibumbui oleh pinggan-pinggan penuh dengan santapan yang serba lezat.

Selang beberapa saat lamanya acara makan-makan itu berlangsung, datanglah Mariano. Untuk Cortejo dan putrinya disediakan tempat duduk demikian sehingga mereka tidak dapat langsung melihat Mariano masuk. Baru setelah ia melangkah ke arah kursinya, tampak oleh Cortejo bahwa ada seorang tamu yang baru datang. Ia memandang kepada tamu itu. Namun demi dilihatnya tamu itu, ia terlompat dari kursinya dan berseru dengan terkejut, “Pangeran Manuel.”

Mukanya pucat pasi, matanya terbelalak. Putrinya pun bangkit berdiri dan tercengang-cengang memandangi

Mariano. Di puri Rodriganda tergantung sebuah lukisan Pangeran Manuel semasa muda dan lukisan itu mirip benar dengan Mariano, sehingga membuat mata burung hantu Josefa terbeliak.

"Maaf," kata Sternau, "Tuan itu bukanlah Pangeran Manuel de Rodriganda, melainkan Letnan de Lautreville. Bukankah kemarin Anda menanyakan tentangnya?"

Kedua Cortejo itu akhirnya dapat menguasai dirinya kembali. "Maafkan saya," kata Cortejo. "Saya agak tertipu oleh persamaan kecil itu."

"Saya pun dibuatnya terkejut," kata Josefa kemalu-maluan. "Jadi menurut pendapat Anda ada persamaan antara Letnan dengan Pangeran Manuel?"

"Sungguh ada, my Lord."

"Aneh benar! Persamaan antara dua orang yang berasal dari negeri berlainan. Itu benar-benar kebetulan!"

Kemudian percakapan beralih lagi kepada pokok sehari-hari.

Sesampai Josefa dengan ayahnya di rumah, ayahnya bertanya, "Tahukah kamu bahaya-bahaya macam apa kini mengancammu?"

"Mengancam ayah?" putrinya bertanya balik. "Letnan itu Pangeran Alfonso yang asli."

Gadis itu mengangguk tanpa berkata.

"Sternau telah membebaskannya," sambung Cortejo. "Tetapi bagaimana terjadinya dan di mana? Apa yang telah terjadi dengan kapal Landola?"

"Ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Kita harus mengambil tindakan."

"Itu pun pendapatku. Namun bagaimana caranya menyingkirkan mereka?"

"Kini aku masih belum ada rencana. Lagi pula tak usah kau turut campur. Ini bukan urusan wanita."

Malam itu Cortejo tidak mau tertidur. Sepanjang malam ia memutar otaknya. Akhirnya nampaknya ia mengambil keputusan, karena ia bergegas-gegas pergi ke kandang kuda dan menyuruh-siapkan seekor kuda. Menjelang pagi

ia meninggalkan kota menuju ke arah utara. Ketika Josefa pagi-pagi menanyakan tentang ayahnya, ia mendapat jawaban bahwa ayahnya itu sedang bepergian selama beberapa hari.

Dua hari kemudian disiapkan tiga ekor kuda di muka istana Lord Dryden; di dalam mereka sedang berpamit.

"Berapa lama Anda pergi Dokter?" tanya Dryden

"Siapa yang dapat memastikan itu mengingat keadaan sekarang ini?" jawab Sternau. "Kami berusaha pulang lagi selekasnya."

"Mudah-mudahan demikian. Anda tidak usah terlalu hemat dengan kuda Anda. Beribu-ribu ekor ada di sini. Masih adakah sesuatu yang Anda perlukan?"

"Masih, my Lord. Kita tidak dapat meramalkan bagaimana nasib kita di negeri ini. Maka andaikata setelah lama saya masih belum juga pulang, bolehkah saya mempercayakan anak buah kapal pesiar saya kepada Anda?"

"Tentu, namun harapan saya semoga hal itu tidak perlu terjadi. Selamat berjalan!"

Sternau dan Unger sudah duduk di atas kuda, namun Mariano masih bercakap-cakap dengan Amy. Akhirnya ia bergabung dengan yang lain dan meninggalkan kota ... menempuh jalan yang sama dengan yang ditempuh oleh Cortejo dua hari yang lalu. Sternau pergi tanpa penunjuk jalan dan tanpa membawa pelayan. Ia membawa peta Mexico yang menjadi penunjuk jalan baginya. Meskipun belum ada di antara mereka yang pernah menempuh jalan ini, namun mereka tidak pernah tersesat.

Mereka sudah berada kira-kira satu hari perjalanan dari hacienda, di atas sebuah dataran tinggi di sana sini ditumbuhi oleh semak belukar. Sternaulah yang paling banyak pengalamannya di antara ketiga orang itu. Tak ada yang lepas dari pengamatannya: sehelai rumput patah, sebuah batu yang terguling dari tempatnya, sebatang ranting yang patah. Mereka sudah berjalan beberapa lamanya tanpa berkata. Tiba-tiba kata Sternau kepada

kedua kawannya, “Janganlah menoleh ke kiri atau kanan, tetapi perhatikanlah pohon yang tumbuh dekat batang air.”

“Ada apa?” tanya Mariano.

“Seorang laki-laki sedang mengintai sesuatu. Kudanya berdiri di belakangnya.”

“Saya tidak melihat apa-apa.”

Unger pun memberi jawaban sama.

“Itu dapat dimengerti. Karena dibutuhkan pengalaman dan latihan banyak untuk dapat melihat dari jarak jauh di semak-semak ada orang tersembunyi dengan kudanya. Bila saya mengangkat senapan saya, maka orang itu pun akan mengangkatnya. Namun ia tidak akan menembak sebelum saya mulai menembak.”

Mereka berjalan terus hingga mereka mencapai tempat yang sama tingginya dengan semak-semak itu. Tiba-tiba Sternau menghentikan kudanya, mencabut senapannya yang ada di punggungnya lalu membidikkannya ke arah semak-semak. Kedua kawannya mengikuti perbuatan itu.

“Hai Senor,” serunya, “apa yang anda cari di dalam tanah?”

Terdengar tawa orang pendek dan kasar. “Itu bukan urusanmu,”

“Itu urusanku juga,” jawab Sternau. “Saya harap Anda mau keluar dari persembunyian Anda.”

“Boleh.”

Semak-semak mulai menguak. Seseorang keluar dari dalamnya, berpakaian kulit banteng. Wajahnya adalah wajah orang Indian, namun potongan bajunya seperti pada seorang pemburu banteng. Senjatanya terdiri atas sepucuk senapan dan sebilah pisau. Orang itu menimbulkan kesan seolah-olah ia belum pernah merasa takut kepada siapa pun. Ketika ia berjalan, kudanya pun mengikutinya tanpa disuruh. Matanya yang tajam itu mengamati ketiga orang itu dengan cermat. Katanya, “Kesiagaan Anda itu mengagumkan. Saya mendapat kesan, seolah-olah Anda sudah pernah berada di daerah prairi ini.”

Sternau langsung mengerti apa yang dimaksud orang itu tetapi Mariano bertanya, “Mengapa?”

“Karena Anda berbuat seolah-olah tidak melihat. saya tetapi tiba-tiba membidikkan senapan kepada saya.”

“Kami agak curiga melihat seseorang bersembunyi,” kata Sternau. “Apa yang Anda cari dalam semak-semak itu?”

“Saya sedang menunggu.”

“Menunggu siapa?”

“Menunggu seseorang. Mungkin juga Anda sendiri orang itu.”

Sternau mengerutkan keningnya lalu memperingatkan, “Jangan main-main! Jelaskan pendapat Anda.”

“Boleh. Tetapi katakan dahulu ke mana tujuan perjalanan Anda.”

“Ke hacienda del Erina.”

“Bagus. Kalau begitu, Andalah yang saya tunggu.”

“Kalau begitu orang sudah mengetahui tentang, kepergian kami dan Anda disuruh menyongsong kami.”

“Ya, kira-kira begitulah. Kemarin saya pergi berburu banteng. Di perjalanan pulang saya menemukan jejak-jejak yang mencurigakan. Saya mengikuti jejak itu. Kemudian saya mendengarkan percakapan yang dilakukan oleh serombongan orang kulit putih. Mereka bercakap keras-keras. Saya mendengar bahwa mereka sedang menghadang beberapa penunggang kuda yang datang dari Mexico menuju ke hacienda. Langsung saya pergi untuk memberitahu orang-orang itu. Bila Andalah orang yang dimaksud, maka bersikaplah waspada … tetapi bila bukan, maka saya masih akan tetap menunggu orangnya.”

Langsung Sternau mengulurkan tangannya dan berkata, “Anda orang yang baik, terima kasih! Nampaknya kamilah yang menjadi sasaran mereka. Rombongan itu terdiri atas berapa orang?”

“Duabelas orang.”

“Sebetulnya saya ingin sekali bertemu muka dengan orang-orang itu. Namun lebih baik kita tidak menantang

bahaya."

"Ya, itu yang sebaiknya," ejek orang tak dikenal itu.

"Anda hendak ke mana?" tanya Sternau.

"Ke hacienda. Mau Anda saya antar?"

"Bila Anda tidak berkeberatan."

"Mari."

Orang tak dikenal itu melompat ke atas kudanya serta memimpin rombongan kecil itu. Seperti kebiasaan orang Indian ia tergantung depan kudanya untuk dapat mengawasi jejak-jejak di atas tanah. Sternau merasa yakin bahwa orang itu dapat dipercayai.

Menjelang malam ketika harus dicari tempat layak untuk bermalam, penunjuk jalan itu ternyata mempunyai banyak pengalaman, sehingga Sternau yakin bahwa orang itu pengenal baik akan hutan dan rimba. Ia makan bersama dan mengisap rokok. Ketika ditawari minuman keras, ia menolak.

Demi keamanan tidak dinyalakan api, maka percakapan menjelang waktu tidur itu terpaksa diadakan dalam gelap gulita.

"Anda kenal orang-orang di hacienda itu?" tanya Sternau kepada penunjuk jalannya.

"Ya, saya kenal," jawabnya.

"Siapa yang akan kita jumpai?"

"Pertama-tama Senor Arbellez, pemilik hacienda, kemudian Senorita Emma,"putrinya, Senora Hermoyez, dan seorang pemburu yang sedang sakit ingatan. Kemudian ada para pelayan dan kira-kira empat puluh orang vaquero dan cibolero" (pekerja dan pemburu).

"Tentunya Anda salah seorang cibolero demikian."

"Bukan Senor, saya seorang bangsa Mixteca yang bebas."

Sternau bertanya agak terkejut, "Anda seorang Mixteca. Kalau begitu Anda harus mengenal Mokasyi-tayis, kepala sukunya yang disebut juga si Kepala Banteng."

"Memang saya kenal dia", jawab orang itu tenang.

"Di manakah ia berada sekarang?"

“Di mana saja, di tempat yang ditunjuk oleh Roh Besar. Di mana Anda telah mendengar tentang dia?”

“Namanya sudah terkenal di mana-mana. Bahkan jauh di seberang lautan luas saya pernah mendengar namanya disebut orang.”

“Bila ia mendengar itu ia akan merasa bahagia. Bolehkah saya mengetahui nama Anda, senores?”

“Namaku Sternau, Tuan ini Mariano, dan yang itu Unger. Dan bolehkah saya tahu nama anda?”

“Saya orang Mixteca. Panggil saya dengan nama itu saja.” Malam itu tidak diadakan percakapan lagi. Orang-orang pergi tidur. Mereka berjaga bergantian. Pagi-pagi mereka berangkat lagi dan sebelum tengah hari mereka melihat hacienda di hadapannya. “Itulah hacienda del Erina, Senores,” katanya. “Anda tidak mungkin salah.”

“Anda ikut kami?” tanya Sternau.

“Tidak. Hutan adalah tempat tinggalku. Selamat tinggal!” Orang Mixteca itu memacu kudanya lalu pergi. Tiga orang lainnya pergi ke arah pagar dan berhenti di hadapan pintu gerbang.

Sternau mengetuk pintu. Seorang vaquero menanyakan, apa keperluan mereka.

“Senor Pedro Arbellez ada di rumah?”

“Ada.”

“Sampaikan kepadanya, ada tamu dari Mexico datang mengunjunginya.”

“Anda hanya bertiga atau masih akan bertambah jumlahnya?”

“Hanya bertiga.”

“Saya percaya kepada Anda. Pintu akan saya buka.”

Vaquero itu membuka pintu dan membiarkan ketiga penunggang kuda masuk ke dalam taman. Mereka turun melompat dari kudanya. Para vaquero membawa kudanya dan memberinya minum. Ketika mereka menghampiri pintu masuk ke rumah, datang pemilik hacienda menyongsong mereka. Ia berjabatan tangan dengan Sternau, kemudian ia mengulurkan tangannya kepada

Mariano yang sedang menghadap ke arah lain, mengawasi kudanya.. Kini ia menoleh. Pemilik hacienda melihat wajahnya. Terkejut ia menarik kembali tangannya dan berseru tercengang-cengang,

“Caramba, siapakah Anda? Pangeran Manuel! Tidak mungkin....Pangeran Manuel lebih tua, Ia memukul dahinya dengan tangannya. Persamaan itu sangat membingungkannya. Namun ketika pandangannya beralih kepada Unger bertambah lagi kebingungannya.

“Volgame dios! Ya ampun! Apakah saya kena sihir?” serunya. “Ada apa Ayah?” tanya seorang gadis di belakangnya.

“Kemarilah, anakku,” jawabnya. “Suatu keajaiban telah terjadi. Tiga senores telah datang, salah seorang mirip benar dengan Pangeran Manuel, bagaikan pinang dibelah dua dan yang seorang lagi, ya ampun, mirip benar dengan tunanganmu yang sedang sakit.”

Emma datang sambil tertawa riang, namun demi dilihatnya Unger ia berkata, “Ayah benar. Tuan ini sama benar dengan Antonioku yang malang itu.”

“Tidak apa, tentu segalanya itu akan menjadi jelas kemudian,” kata Arbellez.

“Selamat datang, Senores, silakan masuk.”

Sekali lagi ia berjabatan tangan dengan Mariano dan Unger. Kemudian ia mengantarkan tamunya ke dalam ruang makan. Di situ mereka mendapat hidangan minuman yang sejuk. Baru saja Unger mengangkat gelas minumannya untuk meminum isinya, maka ia meletakkannya kembali ke atas meja. Matanya menatap sebuah pintu yang dibuka dan… sesosok tubuh yang pucat masuk ke dalam. Orang itu melihat dengan pandangan kosong kepada para tamu. Unger bergegas menghampirinya untuk mengamatinya.

“Mustahil!” serunya, “namun benar juga, kau adalah Anton, Anton. Masya Allah!”

Orang sakit ingatan itu memandangnya serta menggeleng kepalanya. “Aku sudah mati. Aku sudah

dikalahkan," erangnya.

Unger merasa dirinya lemas dan bertanya, "Don Pedro, siapakah orang itu?"

"Tunangan putri saya," jawab pemilik hacienda.. "Namanya Antonio Unger; oleh kaum pemburu ia dinamakan "Panah Halilintar".

"Jadi benar juga! Saudaraku, kau saudaraku."

Dengan pekik demikian Unger menyerbu kepada orang sakit itu, memeluknya erat-erat. Si sakit membiarkan dirinya dibuai-buaikan, namun ia memandang dengan acuh tak acuh kepada saudaranya. "Aku sudah dikalahkan, aku sudah mati," ulangnya.

"Mengapa ia berkelakuan seperti itu?" tanya Unger kepada pemilik hacienda.

"Ia sakit ingatan," jawab Arbellez.

"Sakit ingatan? Betapa menyedihkan pertemuan ini!"

Pelaut itu menutupi matanya dengan tangannya lalu menjatuhkan diri ke atas kursi sambil menangis. Orang lainnya yang berdiri di sekitarnya terdiam semuanya, terharu. Akhirnya Arbellez meletakkan tangannya ke atas bahu Unger lalu bertanya perlahan-lahan, "Benarkah Anda itu saudara Senor Antonio?"

Unger memandang kepada saudaranya lalu menjawab, "Benarlah, saya saudaranya."

"Anda seorang pelaut. Saudara Anda banyak berceritera tentang Anda."

"Aku sudah mati, aku sudah musnah," sela si sakit.

Sternau yang tetap mengamatinya, tiba-tiba bertanya, "Apa sebabnya, maka ia sampai begini?"

"Ia kena pukul di kepalanya," kata Pedro Arbellez.

"Anda sudah minta pertolongan dokter?"

"Sudah lama."

"Menurut dokter itu, ia sudah tidak tertolong lagi? Dokter demikian tidak becus. Jangan khawatir, Unger! Saudara Anda bukan gila, melainkan hanya mendapat gangguan rohaniah. Ia dapat disembuhkan."

Pekik gembira terdengar dari mulut Emma. Gadis itu

berlari mendapatkan Sternau, memegang kedua belah tangannya lalu bertanya, “Anda yakin tentang hal itu? Apakah Anda seorang dokter?”

“Saya seorang dokter dan saya pun menyatakan, ada harapan. Bila saya mengetahui jalannya peristiwa ketika ia mendapat musibah itu, maka baru saya dapat memastikan, ia dapat ditolong atau tidak.”

“Beginilah kejadiannya...”

“Jangan sekarang, Senorita,” sela Sternau. “Baik kita cari waktu lain untuk itu. Ada hal lain yang lebih perlu kita bicarakan sekarang.

Gadis itu menurut, sungguhpun dengan rasa enggan. Ia membawa si sakit ke luar kamar.

“Urusan yang membawa Anda ke mari itu tentunya penting juga.”

“Memang luar biasa pentingnya,” jawab Sternau.

“Tujuan Anda satu-satunya hacienda saya ini?”

“Benar.”

“Dan Anda dapat menemukannya tanpa penunjuk jalan?” “Ya, sebenarnya ada juga seorang penunjuk jalan yang baik hati. Kemarin kami bertemu dengan orang itu. Ia mengantarkankami ke mari. Ia seorang Indian bangsa Mixteca.”

“Seorang Mixteca? Pasti dia si Kepala Banteng.”

“Kepala Banteng?” tanya Sternau terheran-heran. “Tetapi a tidak memakai tanda-tanda kebesaran sebagai kepala suku.”

“Ia tidak pernah memakainya. Ia hanya memakai baju kulit beruang dan senjatanya terdiri atas sepucuk senapan dan sebilah pisau.”

“Cocok benar. Jadi kami telah ditemani Kepala Banteng dalam perjalanan kami tanpa sepengetahuan kami. Ia telah merahasiakannya kepada kami, tandanya bahwa ia seorang pahlawan sejati yang tidak suka menyombongkan diri. Masih dapatkah kami bertemu lagi dengannya?”

“Ia hampir setiap hari ada di sekitar sini. Anda tentunya hendak tinggal di sini beberapa lamanya?”

“Itu tergantung kepada keadaan. Bilamana Anda sempat mendengarkan penjelasan kami mengapa kami ke mari?”

“Sekarang boleh, lain kali pun boleh, sekehendak hati Anda. Apakah persoalan itu mudah diselesaikan?”

“Tidak. Akan memakan waktu agak lama. Lagi pula kita harus hati-hati menanganinya. Persoalan kami ini mengenai suatu rahasia kekeluargaan. Kami memerlukan bantuan Anda dan Maria Hermoyes untuk mendapatkan penerangan.”

“Saya akan membantu Anda. Bolehkah saya sekarang menunjukkan kamar-kamar. Anda?”

Karja, seorang gadis Indian, masuk ke dalam. Ia telah menyiapkan kamar-kamar tamu dan datang menjemput para tamu. Sternau mendapat kamar yang biasanya didiami oleh Pangeran Alfonso. Selesai mandi ia pergi ke taman. Putri pemilik hacienda ada di situ sedang menemani si sakit. Gadis itu bangkit dan menyilakan tamunya duduk.

Sternau duduk menghadap si sakit supaya dapat mengamatinya. Kemudian ia bercakap dengan Emma. Gadis itu menceriterakan kejadian-kejadian yang lampau, tentang petualangan tunangannya dalam sebuah gua penuh berisi harta karun raja-raja dan tentang sebab-sebabnya maka tunangannya itu menderita sakit. (lihat buku Puri Rodriganda). Sternau menaruh perhatian besar (terhadap ceritera itu, karena isinya itu bukan semata-mata penting dilihat dari sudut kedokteran.

“Jadi si Hati Beruang pun memegang peranan juga,” katanya akhirnya. “Apakah kepala suku Apache itu kemudian masih terlihat juga?”

“Tidak.”

“Dan segala musibah itu hanya disebabkan oleh seorang pelaku saja, yang bernama Alfonso de Rodriganda itu? Baik kita memberi pelajaran kepadanya. Ia harus mendapat hukuman setimpal.”

“Apakah Antonioku yang malang itu masih dapat ditolong dan dapat menuntut bela pula? Ketika Anda

berada di dalam kamar Anda, saudara tunangan saya telah mengatakan bahwa Anda itu seorang dokter kenamaan dan bahwa Anda telah menyembuhkan istri Anda dari penyakit gila."

"Tuhanlah yang merupakan dokter yang sempurna. Dalam hal ini pun saya harap semoga Ia mau membantuku. Apakah si sakit orang yang sabar? Maukah ia ikut saya?"

"Segera akan saya bawa dia ke mari."

"Saya bermaksud hendak memeriksanya. Saya membawa alat-alat kedokteran saya. Saya harap, semua alat yang saya perlukan ada pada saya."

Sternau memegang tangan si sakit lalu membimbingnya.

Emma pergi ke kamarnya. Di situ ia berlutut, berdoa. Ketika ia kembali lagi di ruang duduk, semua orang sudah hadir. Mereka ingin mendengar hasil pemeriksaan dokter. Ketika Sternau datang, serta merta ia dihujani oleh pertanyaan.

"Saya membawa khabar baik," katanya sambil tersenyum. "Saya dapat menyembuhkan Senor Unger."

Orang-orang bersorak. Sternau menambahkan, "Pukulan itu keras sekali tiba di atas kepalanya, namun rongga otak untung tidak mengalami cedera. Hanya sebuah pembuluh darah pecah dan darah telah memasuki pusat ingatan. Karena itu si sakit lupa akan semuanya, hanya pengalamannya yang terakhir masih melekat, yaitu ketika kepalanya terkena oleh pukulan. Ia tahu bahwa ia sedang dibunuh; pukulan itu dirasakannya dan kiranya ia sudah mati. Sebaiknya kita membuka rongga otaknya untuk membersihkannya dari darah yang telah mengalir ke dalamnya. Dengan demikian tekanan pada otak akan hilang, sehingga otak dapat melakukan pekerjaannya seperti sediakala. Pada saat itu juga ingatannya akan pulih kembali."

"Apakah pembedahan seperti itu dapat menyebabkan kemati?" tanya Emma cemas.

“Terasa sakit, tetapi tidak sampai menyebabkan kematian,” hibur Sternau. “Bila keluarga pasien tiada keberatan, esok hari akan saya lakukan pembedahan.”

Setiap orang memberi izin dan Arbellez menambahkan secara kelakar, “Dan Anda tidak usah khawatir tentang honorarium anda, Senor. Pasien Anda seorang jutawan, hartanya berlimpah-limpah. Harta itu berasal dari harta karun tersimpan dalam gua-gua dan telah diberikan sebagai hadiah kepadanya. Maka ia pasti dapat memberi imbalan sepantasnya kepada Anda.”

“Mudah-mudahan pembedahan ini dapat menyembuhkan si sakit secara sempurna,” jawab Sternau. Ia pergi untuk memeriksa alat-alatnya.

Seusai makan malam mereka berkumpul untuk mendengarkan keterangan Sternau tentang maksud kedatangannya. Arbellez dan Maria Hermoyes menceriterakan pengalamannya. Kini Sternau yakin bahwa dugaannya itu sesuai benar dengan kenyataan.

Arbellez yang berhati mulia itu langsung menawarkan kepada Mariano untuk tinggal di hacienda, karena tidak ada di antara mereka yang menyangsikan Mariano sebagai Pangeran Alfonso yang asli

Keesokan harinya pembedahan dilangsungkan. Sternau minta Unger, Mariano dan Arbellez membantunya dan ia melarang orang mengganggunya. Menjelang tengah hari keempat orang itu pergi ke kamar si sakit. Tingkat yang ada kamar si sakit itu tertutup bagi setiap orang. Setiap penghuni menjaga ketenangan. Setiap kata yang diucapkan merupakan doa yang dinaikkan untuk memohon berkat dari Yang Maha Kuasa bagi keberhasilan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh dokter.

Kadang-kadang seperti terdengar rintihan orang yang menanggung sakit atau pekik yang menyayat hati, untuk sesaat kemudian tenggelam lagi dalam kesunyian. Lama kemudian Arbellez menuruni tangga, pucat dan letih lesu.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Emma langsung.

“Senor Sternau masih tetap menaruh harapan. Si sakit

berada dalam keadaan tak sadar. Kau diminta datang ke atas dan tinggal bersamanya.

"Saya ... seorang diri?"

"Tidak, ayah hadir juga. Bila Antonio siuman, maka ia hanya boleh melihat muka orang yang dikenalnya."

Gadis itu mengikuti ayahnya naik ke atas. Di lorong ia menjumpai kakak Antonio. Wajahnya pun tampak pucat serta lesu.

Ketika mereka memasuki kamar, tampak Sternau membungkukkan tubuhnya di hadapan si sakit untuk mengamati denyut nadi serta nafasnya.

"Senorita, silakan duduk! Usahakan supaya si sakit langsung dapat melihat Anda, bila ia siuman. Saya akan bersembunyi di balik kain tirai," bisik Sternau.

"Akan meniakan waktu lamakah, sebelum ia siuman?" tanya gadis itu.

"Selama-lamanya sepuluh menit. Pada saat itu kita akan tahu, ingatannya sudah pulih kembali atau belum. Kita hanya dapat berdoa serta menanti."

Sternau bersembunyi di balik tirai dan Emma duduk di sisi tempat tidur. Arbellez duduk dekatnya. Sangatlah lambat waktu berlalu, akhirnya si sakit menggerakkan tangannya.

"Awas, jangan terkejut," Sternau memperingatkan dengan berbisik. "Ada kemungkinan si sakit akan memekik keras-keras, karena ia menyangka akan dipukul".

Peringatan dokter itu ternyata perlu juga diberikan. Si sakit menggeliat, kemudian ia terdiam selama beberapa detik. Pada saatitu otaknya mulai dapat bekerja. Tiba-tiba ia menjerit kuat-kuat, menyayat-nyayat hati orang yang mendengarnya. Arbellez pun dibuat olehnya gemetar sekujur tubuhnya dan Emma mencari-cari tempat pegangan supaya jangan jatuh. Jeritan itu diikuti oleh tarikan nafas panjang, kemudian ... kemudian si sakit membuka matanya.

Beberapa bulan lamanya dalam matanya tidak terlihat cahaya kesadaran. Kini nampaknya seolah-olah Anton

Unger baru terbangun dari tidur yang nyenyak. Mula-mula ia melihat lurus ke depan, kemudian ke kiri dan kanan. Ketika pandangannya bertambah jelas lalu bertemu dengan Emma, bibirnya mulai bergerak-gerak. Perlahan terdengar suara, “Astaga, Emma! Aku telah bermimpi buruk sekali. Alfonso hendak membunuhku … di dalam gua yang berisi harta karun raja-raja. Benarkah kau ada di sisiku?”

“Benarlah, aku ada di sisimu, Antonioku!” jawab gadis itu sambil memegang tangan kekasihnya dengan rasa terharu.

Tiba-tiba Anton memegang kepalanya yang sedang dibalut.

“Namun kepalaku terasa sakit. Tentunya aku sudah terkena oleh pukulan itu,” katanya. “Mengapa kepalaku harus dibalut, Emma?”

“Kepalamu sedikit luka,” jawab gadis itu.

“Aku tahu,” kata Anton. “Kau harus menceriterakan segalanya. Tetapi sekarang saya merasa lelah, saya ingin tidur sebentar.”

Ia menutup matanya. Tidak lama kemudian dari nafasnya yang tenang dapat diketahui bahwa ia sudah tidur nyenyak. Kini Sternau berkata dengan muka berseri-seri, “Kita telah menang! Pekerjaanku berhasil! Bila ia tidak mendapat demam, maka ia akan sembuh secara sempurna. Senor Arbellez boleh turun ke bawah untuk menyampaikan khabar gembira itu pada segenap penghuni. Saya akan tetap menjaga bersama Senorita.”

Pemilik hacienda bergegas turun ke bawah. Khabar baik yang dibawanya mendatangkan suasana gembira di antara seisi rumah.

Hari itu dan keesokan harinya berlalu dengan baik, namun hari berikutnya berlalu dengan penuh kecemasan yang bukanlah diakibatkan oleh keadaan si sakit. Kepala Banteng, kepala suku Mixteca tiba-tiba datang dengan membawa berita buruk. Ada tanda-tanda bahwa, orang hendak menyerbu hacienda. Arbellez terkejut mendengar

berita itu.

“Senor Sternau harus segera diberitahu,” katanya.

“Senor Sternau, orang asing bertubuh tinggi yang saya antarkan ke mari itu? Apa kaitannya dengan perkara ini?”

“Ia dapat memberi nasihat baik.”

Orang Indian itu menyangsikan hal itu. “Apa pekerjaan orang itu?”

“Ia dokter.”

“Dokter kulit putih? Mana mungkin ia dapat memberi nasihat baik kepada seorang kepala suku Mixteca?”

“Nasihat baik itu bukan untuk Anda, melainkan untuk saya. Kami harus menentukan siasat kami dalam menghadapi musuh.”

“Apakah ia seorang panglima perang?”

“Ia orang yang arif. Kemarin ia telah membedah kepala si Panah Halilintar. Kini si sakit dapat sembuh kembali.”

Orang Indian itu bertanya terheran-heran, “Dapatkah kawanku si Panah Halilintar bicara lagi seperti orang biasa?”

“Dapat. Beberapa hari lagi ia akan sembuh secara sempurna.”

“Kalau begitu, Senor Sternau itu hanyalah seorang dukun yang pandai, bukan seorang prajurit. Sudahkah Anda melihat senjata yang dibawanya?”

“Sudah.”

“Sudahkah Anda menyaksikannya menunggang kuda?”

“Sudah. Saya melihatnya waktu ia tiba di sini.”

“Maka akan tampaklah kepada Anda bahwa kepandaiannya menunggang kuda tidaklah melebihi kepandaian seorang kulit putih umumnya saja. Lagi pula senjata-senjata yang dibawanya itu berkilat-kilat seperti perak. Itu bukanlah merupakan kebiasaan seorang prajurit besar.”

“Jadi Anda tidak mau berunding dengannya?”

“Saya adalah seorang teman hacienda, maka saya mau juga berunding, meskipun sudah tahu bahwa tidak akan membawa hasil apa pun juga. Suruh datang sajalah Tuan

itu."
Arbellez pergi lalu kembali lagi dengan Sternau. la telah memberi tahu dokter itu tentang ucapan-ucapan kepala suku itu. Maka Sternau menyambutnya dengan senyum lalu berkata, "Saya dengar bahwa Anda itu Kepala Banteng, kepala suku Mixteca yang termasyhur itu. Benarkah demikian?"
"Benar," jawab orang Indian itu.
"Khabar apa yang Anda bawa bagi kami?"
"Sebelum saya antarkan Anda ke hacienda, saya melihat dua belas orang kulit putih yang bermaksud menyerang Anda. Namun kali ini saya melihat orang kulit putih tiga kali sebanyak itu. Mereka merencankan hendak menyerbu hacienda."
"Anda dengan bersembunyi telah mendengar percakapan mereka?"
"Benar."
"Bilamana mereka akan datang?"
"Esok malam. Mereka sekarang berada di "Ngarai Harimau Kumbang".
"Jauhkah letaknya dari sini?"
"Menurut ukuran orang kulit putih jarak itu sejauh satu jam naik kuda atau dua jam jalan kaki."
"Apa yang mereka kerjakan sekarang ini?"
"Makan, minum, dan tidur."
"Apakah ngarai itu ditumbuhi tumbuh-tumbuhan?"
"Di situ terdapat hutan yang lebat. Di dalamnya ada sebuah sumber air. Dekat air itu mereka bermalam."
"Adakah orang-orang yang bertugas menjaga?"
"Saya telah melihat dua orang penjaga, seorang di jalan masuk dan yang seorang lagi di jalan ke luar ngarai itu."
"Senjata apa yang dibawa orang kulit putih itu?"
"Mereka membawa bedil, pisau, dan pistol."
"Maukah Anda mengantarkan saya ke situ?"
Kepala suku itu tercengang-cengang mendengar permintaan itu. "Mau apa Anda di situ?" tanyanya.
"Mau mengamati orang kulit putih itu."

“Untuk apa? Sudah saya lakukan pekerjaan itu. Siapa yang berkehendak mengamati mereka, harus menempuh hutan dan rawa dengan merangkak. Baju Mexico Anda yang bagus itu akan menjadi kotor kena lumpur,” kata Kepala Banteng sambil tersenyum agak mengejek. “Lagi pula mereka tidak mengenal ampun. Orang yang hendak memata-matai mereka akan ditembak mati,” tambahnya.

“Apakah Anda takut mengantarku ke situ?” tanya Sternau.

Sedikit tersinggung, orang Indian itu menatap mata dokter itu. “Kepala Banteng tidak mengenal rasa takut. Ia akan mengantarkan Anda, namun ia tidak dapat berjanji akan memberi bantuan bila tiga kali duabelas orang kulit putih menyerang Anda.”

“Itu perkara kemudian!” Setelah mengucapkan perkataan itu Sternau pergi untuk mengadakan persiapan perjalanan.

“Dokter itu suka bermain dengan maut,” kata orang Indian itu agak kesal.

“Bukankah ada Anda untuk melindunginya?” jawab Arbellez tenang.

“Ia bermulut besar dan bertangan kecil. Tong kosong nyaring bunyinya.” Ia menghadap ke jendela, melihat ke luar dan berbuat pura-pura meremehkan persoalan itu.

Tak lama kemudian Sternau kembali lagi.

“Kita boleh pergi,” katanya.

Orang Mixteca itu berpaling. Tercengang-cengang ia memandang kepada Sternau. Penampilan dokter itu kini mengalami perubahan total.

Sternau memakai celana kulit rusa, baju pemburu yang kuat, sebuah topi bertepi lebar dan sepatu bot tinggi. Pakaian pemburu itu telah dibelinya di Mexico. Selanjutnya ia menyandang bedil berlaras dua. Pada ikat pinggangnya tersisipkan dua buah pistol, sebilah pisau berburu dan sebuah tomahawk yang berkilat-kilat. Semua senjata itu, kecuali tomahawk, pernah dilihat oleh orang Indian itu lebih dahulu. Wajah Sternau tampak begitu

gagah perkasa dari berwibawa sehingga orang Mixteca itupun sedikit terpengaruh olehnya.

Orang Indian itu menghampirinya dan hanya berkata, “Mari.” Sepatu botnya diperlengkapi dengan pacu, maka Sternau bertanya, “Anda datang berkuda?”

“Benar,” jawab Kepala Banteng sambil memperlambat jalannya.

“Jadi Anda bermaksud naik kuda ke “Ngarai Harimau Kumbang?”

“Benar.”

“Sebaiknya Anda pergi tanpa kuda, kita akan berjalan kaki saja. Tanpa kuda kita lebih mudah dapat bersembunyi. Seekor kuda membuat jejak jejak di atas tanah yang akan membahayakan penunggangnya.”

Mata orang Mixteca itu berseri-seri. Ia mengerti bahwa pendapat Sternau itu benar. Ia membawa kudanya ke padang rumput. Kemudian mereka berangkat, orang Indian itu berjalan hati-hati di muka tanpa menoleh ke belakang. Hanya sekali, ketika mereka berjalan di atas daerah yang berpasir, ia berhenti untuk mengamati jejak jejak mereka. Ia melihat hanya jejak dari satu orang, karena Sternau berjalan tepat di atas jejak orang Indian itu.

“Uf,” kata orang Indian itu sambil mengangguk menandakan persetujuannya.

Perjalanan mereka mula-mula menempuh padang rumput yang diselangi oleh tanah berpasir, kemudian melalui dataran tinggi ditumbuhi oleh semak belukar dan akhirnya melalui hutan lebat dengan pohon besar-besar, sehingga orang dengan mudah dapat bersembunyi di baliknya. Setelah berjalan hampir dua jam lamanya orang Indian itu mulai menunjukkan sikap hati-hati. Ngarai Harimau Kumbang tentu sudah tidak jauh lagi. Tiba-tiba orang Mixteca itu berhenti lalu berbisik, “Kita sudah dekat dengan mereka, janganlah mengeluarkan suara!”

Sternau menerima peringatan itu tanpa berkata-kata lalu berhati-hati mengikuti penunjuk jalannya. Akhirnya

orang Indian itu merebahkan dirinya ke atas tanah lalu menyuruh kawannya meniru perbuatannya. Perlahan-lahan mereka merangkak hingga terdengar olehnya suara orang-orang berbicara. Sesaat kemudian mereka tiba di tebing ngarai yang sangat curam sehingga nampaknya sukar didaki orang. Ngarai itu kira-kira delapan ratus langkah panjangnya serta tiga ratus langkah lebarnya. Di dasarnya meliuk-liuk sebuah batang air. Di sampingnya ada sepuluh orang laki-laki bersenjata lengkap sedang berbaring-baring di atas rumput. Di jalan keluar dan masuk ngarai itu ditempatkan seorang jaga.

Sternau yang dalam sedetik sudah memahami keadaan itu bertanya berbisik, “Bukankah Anda telah melihat tiga kali duabelas orang ketika itu?”

“Memang benar.”

“Kini hanya tinggal dua belas orang. Yang lain sudah pergi.” “Mungkin sedang memata-matai.”

“Atau sedang merampok.”

Sternau menangkap percakapan mereka karena mereka bercakap keras-keras. Setiap kata terdengar dengan jelasnya. Orang-orang itu tentunya merasa aman sekali.

“Dan berapa upah yang akan kita terima bila dapat menangkap mereka?” tanya salah seorang. “Sepuluh peso untuk setiap orang? Itu sudah cukup. Dua orang Jerman dan seorang Spanyol itu tidak semahal itu harganya.”

Sternau mengerti bahwa mereka sedang membicarakan dirinya bersama kedua teman perjalanannya.

“Mereka telah menempuh jalan lain. Persetan dengan mereka,” kata yang lain.

“Apa gunanya menyumpahi mereka?” tanya orang yang berbaring di sisinya. “Malah lebih baik mereka lolos. Kini seluruh hacienda merupakan hadiah bagi kita … asal kita dapat menembak mati setiap orang, terutama orang Jerman dan orang Spanyol itu.”

“Masih ingatkah kau siapa nama-nama mereka?”

“Orang Jerman itu bernama Sternau dan orang Spanyol itu Lautreville.”

“Sudah cukupkah jumlah orang-orang kita untuk menyerang hacienda itu? Arbellez mempunyai kira-kira lima puluh orang vaqueros.”

“Jangan khawatir, kita akan menyerbu sebelum mereka dapat mengadakan persiapan.”

Itu sudah cukup bagi Sternau. Sebetulnya ia tidak menyukai pertumpahan darah. Namun dalam hal ini ia perlu mencegah kawanan perampok yang ganas itu merajalela. Dengan hati-hati ia mengangkat bedilnya.

“Apa yang hendak Anda lakukan?” tanya orang Indian itu cemas.

“Menyingkirkan mereka.”

Mungkin orang Indian itu menganggap kawannya sudah menjadi gila. Ia ingin merangkak mundur, namun Sternau memerintah, “Diam! Takutkah Anda? Saya ini Matava-se, Ratu Batu Karang! Kaum pembunuh itu sudah berada di tangan kami,” katanya sungguh-sungguh.

Demi orang Indian itu mendengar nama itu, maka ia sangat terkejut lalu menunjukkan rasa hormat yang sangat.

“Arahkan senapanmu ke jalan keluar. Tiada seorang pun yang boleh lolos.” Kemudian Sternau mengokang bedilnya dan membidik ke arah bawah. Tetapi ia belum menembak.

“Perhatikan cara Ratu Batu Karang menaklukkan lawannya! Tembaklah tangan ataupun kaki musuh!”

Setelah berkata demikian ia bangkit berdiri dengan tegak supaya lawannya dapat melihatnya lalu ia menjerit keras-keras. Serta merta semua orang melihat ke arahnya.

“Inilah Sternau, orang yang kamu cari-cari!” serunya ke bawah

Suaranya dipantulkan kembali oleh gema dan pada saat itu ia menembakkan pelurunya yang pertama. Kaum perampok berlompatan meraih senjatanya yang terserak di sekitar mereka. Cepat-cepat Sternau merebahkan diri lagi dan melepaskan tembakan-tembakan berikutnya bersama Kepala Banteng. Sebelum kawan perampok menyadari apa

yang terjadi, lima orang di antara mereka terluka. Selebihnya melepaskan tembakan secara membabi buta ke atas. Mereka segera menyadari bahwa perbuatan demikian sia-sia saja, lalu berusaha melarikan diri. Namun bila seorang mencapai jalan keluar, ia langsung tertembak oleh sebutir peluru. Sesaat kemudian hanya tinggal dua orang yang masih dapat mengadakan perlawanan. Salah seorang tertembak oleh Kepala Banteng di pahanya, namun yang terakhir ingin Sternau menawannya tanpa cedera.

“Berbaringlah dan jangan bergerak!” perintahnya. Orang itu serta merta mematuhi perintah.

“Hampiri orang itu, saya akan menjaga dari atas dengan senapan saya,” katanya kepada kepala suku Mixteca.

Orang Indian itu bergegas menuruni ngarai. Di jalan ke luar terbaring seorang perampok tanpa bergerak.

Sternau dengan melompat-lompat mengikuti orang Indian itu. Ia memerintahkan kepada orang yang terbaring itu supaya bangkit berdiri. Dengan gemetar sekujur badannya orang itu mematuhi perintah.

“Berapa orang jumlah kawanmu?” tanya Sternau.

“Tiga puluh enam orang.”

“Di mana yang lainnya?”

Orang itu ragu-ragu memberi jawaban.

“Buka mulutmu kalau kamu sayang akan nyawamu!”

“Mereka pergi ke hacienda Vandaqua.”

“Mengapa mereka ke situ?”

“Mengunjungi Senor di situ.”

“Siapakah Senor itu?”

“Orang yang memberi perintah kepada kami untuk menyerang hacienda del Erina.”

“Apakah ia menyebut namanya?”

“Tidak.”

“Berapa jauhnya hacienda Vandaqua itu dari sini?”

“Tiga jam.”

“Bilamana kawan-kawanmu itu berangkat?”

“Sejam yang lalu.”

“Bilamana mereka akan kembali?”

“Menjelang malam.”

“Baik. Antarkan kami ke padang rumput tempat kuda-kuda kalian ditaruh.”

Sebelum Sternau pergi ke padang rumput ia mengisi kembali bedilnya. Tiga ekor kuda yang terbaik dipilih mereka dan dibawa ke ngarai. Senjata kaum perampok itu semuanya digulung dalam selimut dan ditaruh di atas salah seekor kuda. Kemudian tawanan itu diikat, namun tidak begitu kencang, sehingga ia dapat membebaskan diri dan bergabung dengan yang lainnya. Kedua orang penakluk itu menaiki kuda lalu berangkat; berjalan kaki menempuh hutan, menunggang kuda melalui gunung-gunung dan melarikan kudanya di atas dataran tinggi.

Penduduk hacienda terheran-heran melihat kedua penunggang kuda itu tiba. Sternau yang terpaksa telah meninggalkan pasiennya itu kini langsung pergi melihatnya. Dalam pada itu orang Mixteca itu berceritera tentang pengalamannya kepada orang-orang yang mendengarnya dengan tercengang-cengang.

“Dokter itu di padang prairi seorang pahlawan besar, terkenal dengan nama Matava-se, yang berarti “Ratu Batu Karang”.

Sekembali Sternau, Kepala Banteng selesai dengan ceriteranya. Ia menjumpai Panah Halilintar sedang tidur nyenyak lalu memberi petunjuk kepada Emma apa-apa yang harus dikerjakannya. Penghuni Hacienda lainnya berkumpul di taman. Pedro Arbellez menghampirinya lalu berjabat tangan dengannya.

“Senor, Anda cepat dalam mengambil keputusan,” katanya.

“Namun itu bagus. Anda telah menyelamatkan saya dari suatu bencana.”

Sternau hanya mengangguk saja, lalu bertanya, “Saya dengar, hacienda Vandaqua itu jauhnya tiga jam perjalanan dari sini. Benarkah demikian?”

“Benar.”

“Bagaimana perhubungan Anda dengan pemiliknya?”

“Kami bermusuhan.”

“Itu sudah saya sangka. Pablo, Cortejo berkunjung ke situ, ia telah mengerahkan kawanan pembunuh itu untuk menyerang Anda. Kita harus menangkapnya. Anda, Mariano dan saya akan pergi membawa dua puluh orang ke situ. Kepala Banteng akan kembali lagi ke “Ngarai Harimau Kumbang” bersama sepuluh orang untuk mengambil, kuda, dan perampok yang terluka. Yang lainnya akan tetap tinggal di sini di bawah pimpinan Unger untuk melindungi hacienda. Anda setuju dengan usul itu?”

Setiap orang suka menjalankan tugas mereka, maka tak lama kemudian berangkatlah kedua rombongan dari hacienda, masing-masing ke arah tujuannya.

Rombongan Kepala Banteng agak mudah pekerjaannya. Rombongan itu segera sampai di ngarai. Mereka membawa orang-orang yang terluka ke hacienda.

Lain sekali pengalaman rombongan yang pergi ke hacienda Vandaqua. Mereka harus hati-hati mencari jalannya. Ketika mereka melewati perbatasan daerah, maka seorang cibolero dari haci;nda datang menyongsong mereka. Sternau menghampirinya lalu bertanya, “Kau dari hacienda Vandaqua?”

“Benar, Senor.”

“Apakah Tuan rumah ada?”

“la sedang bermain kartu memakai petaruh uang perak peso.”

“Ia bermain dengan siapa?”

“Dengan seorang asing dari ibukota. Namanya saya lupa.”

“Pablo Cortejo?”

“Benar.”

“Ada orang asing lainnya di sini?”

“Benar. Ada kurang lebih dua puluh orang yang baru telah tiba. Mereka bergabung dengan kaum vaquero ikut bermain kartu.”

Kini harus dipikirkan siasat yang tepat untuk menangkap Cortejo. Masuk ke dalam rumah merupakan

suatu pelanggaran. Namun sebaiknya mereka menemui Tuan rumah juga. Kemudian terserah bagaimana perkembangannya. Masih seperempat jam lamanya mereka berjalan sebelum mereka melihat hacienda. Dari kejauhan nampak beberapa bintik hitam yang bergerak di atas dataran tinggi. Setiba mereka di hacienda, Tuan rumah menyongong mereka.

“Aha, don Pedro,” katanya sambil tersenyum mengejek.

“Ada apa sehingga saya tiba-tiba mendapat kehormatan besar ini?”

Sternau maju ke depan lalu menjawab sebagai ganti Arbellez, “Maaf, Senor! Saya asing di sini. Saya mencari Senor Cortejo di hacienda del Erina. Namun saya dengar bahwa ia berada di tempat Anda. Bolehkah saya bicara dengannya?”

Penampilan Sternau begitu berkesan terhadap Tuan rumah sehingga ia tidak ada selera lagi untuk mengejek. Ia menjawab, “Maaf, Senor. Don Pablo Cortejo baru saja berangkat.”

“Ke mana?”

“Entahlah.”

Sternau tertawa dalam hati. Tentu saja Tuan rumah tidak mau mengkhianati Cortejo. Kini soalnya mencari kepastian, orang itu berbohong atau tidak, ketika ia mengatakan bahwa Cortejo sudah pergi. Maka ia bertanya, “Bolehkah kami beristirahat sebentar di sini?”

“Tentu saja,” jawab orang itu.

“Silakan saja masuk, Senores!” Ajakan itu merupakan bukti bahwa Cortejo benar sudah pergi.

“Siapakah orang-orang yang naik kuda berjalan ke arah barat itu?”

“Wallahu'alam – siapa tahu!” jawab Tuan rumah.

Sesungguhnya ia dapat menjawab pertanyaan itu bila ia menghendakinya. Sternau cepat mengakhiri pertemuan itu dengan berkata, “Selamat tinggal!” sambil membelokkan kudanya, “Segera akan kami ketahui siapakah mereka itu.”

Mereka mengikuti jejak rombongan penunggang kuda

itu. Jejak itu menuju ke arah “Ngarai Harimau Kumbang.” Setibanya di hutan mereka maju sangat perlahan. Kuda mereka merupakan rintangan untuk berjalan cepat. Lagi pula mereka harus sangat berhati-hati. Musuh mereka mungkin sedang bersembunyi dan dapat menembak mati mereka dari tempat persembunyiannya.

Namun mereka sampai di jalan masuk ngarai tanpa cedera. Sternau menyuruh rombongannya berhenti untuk memeriksa jejak. Ia dapat memastikan bahwa kaum vaquero telah ada di situ, tetapi ada juga jejak yang menuju ke arah barat dan menghilang dalam hutan. Itu tentunya jejak Cortejo dengan kawan-kawannya. Kini harus dicari kepastian ke mana ia pergi. Sternau dan rombongannya mengikuti jejak itu sampai jauh ke dalam hutan, membelok ke arah utara dan akhirnya sampai di dataran tinggi yang tidak ditumbuhi pohon-pohon.

Untuk memperoleh kepastian, mereka mengikuti jejak sampai menjelang malam. Akhirnya kepastian didapat bahwa kaum perampok pergi ke sebuah kota kecil bernama Santa Rosa. Kini mereka dapat menghentikan pencarian. Kata Sternau, “Kita dapat kembali lagi. Untuk sementara mereka tidak lagi berbahaya bagi kita. Mereka baru saja mendapat pelajaran yang tidak akan lekas mereka lupakan.”

“Saya akan mengadukan hal itu,” kata Arbellez.

“Apa gunanya?”

“Ya, memang tidak ada gunanya. Negeri yang dikaruniai kekayaan alam yang berlimpah-limpah ini merupakan negeri yang paling malang di dunia. Ia dikoyak-koyak oleh penduduknya, yang seorang bermusuhan dengan yang lain. Keadilan tidak ada di negeri ini. Hanya hukum rimba berlaku; yang kuat, yang lalim akan menang dan berkuasa. Siapa menginginkan keadilan harus berusaha sendiri untuk mencapainya. Mari, baik kita pulang saja! Serangan yang sedianya akan dilakukan terhadap kita, sudah digagalkan ... untuk sementara kita tidak akan mendapat gangguan.”

Mereka kembali lagi ke hacienda del Erina setelah hari sudah jauh malam.

BAB II
BENITO JUAREZ

Pablo Cortejo benar-benar telah berada di hacienda yang terdekat. Untuk mencapai tujuannya ia telah menyewa segerombolan petualang yang kebetulan dijumpainya. Mula-mula gerombolan itu disuruh menyerang serta membunuh Sternau bersama kawan-kawannya. Usaha itu gagal, karena ketiga orang itu diperingatkan oleh Kepala Banteng lalu diantarkan ke tujuannya. Kemudian dirancangkan penyerbuan ke hacienda del Erina. Mereka tinggal dekat "Ngarai Harimau Kumbang". Namun di situ pun mereka ketahuan oleh Kepala Banteng. Sebagian besar gerombolan itu dibuat cedera oleh Sternau dan orang Mixteca itu.

Cortejo menganggap dirinya terlalu tinggi untuk bergabung dengan gerombolan petualang. Maka ia berkunjung ke hacienda yang paling dekat. Ia mengetahui juga bahwa Tuan tanahnya bermusuhan dengan Pedro Arbellez. Di situ ia mendengar berita bahwa sekitar "Ngarai Harimau Kumbang" itu telah terjadi tembak-menembak. Maka langsung ia pergi ke situ untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Ketika ia tiba di ngarai, kaum vaquero di bawah pimpinan Kepala Banteng sudah berangkat.

"Orang-orang dari hacienda del Erina telah berada disini," kata Cortejo kepada salah seorang pengikutnya. "Mereka sudah mengetahui rencana kita lalu mereka menyerang orang-orang kita. Lekas periksa kuda-kuda kita masih ada di tempatnya atau tidak."

Namun ketika mereka tiba di tempat itu, kuda-kudanya sudah tidak ada lagi.

"Lenyap, semuanya lenyap!" seru Cortejo. "Orang-orang itu tahu segala rencana kita, segala gerak-gerik kita. Mungkin mereka akan kembali lagi. Atau mungkin juga mereka sedang menghadang kita. Ayo, kita melarikan diri."

"Tanpa mengadakan pembalasan?" Tanya salah seorang dengan hati panas.

"Kita baru akan mengadakan pembalasan, bila ada harapan akan berhasil."

"Dan kemana kita harus pergi?"

"Ke suatu tempat yang aman terhadap segala pengejaran ataupun penyerangan, berarti pergi ke kota yang terdekat."

"Ke Santa Rosa?"

"Benar, tetapi dengan jalan memutar."

"Baik, akan kami patuhi kemauan Anda, namun kami menghendaki pembalasan juga."

"Saya berjanji, pasti akan ada pembalasan."

Cortejo berjanji, meskipun tidak tahu bagaimana caranya melaksanakan pekerjaan itu. Ia menyadari bahwa rencananya telah menemui kegagalan dan bahwa orang-orang di hacienda del Erina sudah berjaga-jaga. Untuk sementara ia tidak dapat berbuat apa-apa, itu sudah pasti. Mula-mula mereka menempuh arah ke barat untuk menyesatkan. Baru setelah mereka keluar dari hutan mereka pergi ke arah utara. Perjalanan itu memakan waktu. Baru jauh malam mereka sampai. Masih ada beberapa titik cahaya nampak di kejauhan. Ketika mereka melihat rumah yang pertama, mereka disambut dengan suara garang, "Siapa Anda?"

"Apa yang kaukehendaki?"

"Yang kukehendaki? Jawaban pada pertanyaanku,"

"Siapakah kamu?"

"*Caramba!* Masakan Anda tidak tahu. Aku seorang jaga! Aku ingin tahu apa kerja Anda dan siapakah Anda!"

"Seorang jaga? Lucu benar!" kata Cortejo. "Aneh benar,

apa perlunya seorang jaga?”

“Dalam wakti singkat akan Anda ketahui apakah saya sebagai lelucon berdiri di sini atau tidak,” jawabnya dengan nada mengancam. “Jadi katakan, siapakah Anda.”

“Baik, sahabat!” kata Cortejo sambil tertawa. “ Biarkan kami lalu.”

Orang itu mengeluarkan sebuah peluit dari dalam sakunya lalu meniupnya; bunyinya nyaring.

“Untuk apa itu?” tanya Cortejo.

“Saya membunyikan tanda bahaya.”

“Ah, omong kosong!”

Dengan mengatakan ini Cortejo hendak mendorong orang Mexico itu ke samping. Namun orang itu membidikkan bedilnya ke arahnya sambil berseru, “Diam! Atau saya tembak Anda. Anda harus menunggu sampai mereka datang. Santa Rosa sedang dalam keadaan perang!”

“Astaga! Sejak kapan?”

“Sejak dua jam yang lalu.”

“Dan siapa yang mengeluarkan peraturan itu?”

“Senor Juarez.”[1]

Nama itu menimbulkan rasa hormat. Orang-orang Cortejo yang mula-mula hendak menerjang jaga itu, kini menahan diri, Cortejo pun terkejut.

“Juarez!” serunya. “Jadi Senor Juarez ada di Santa Rosa?”

“Itu sudah kukatakan.”

“Kalau begitu, lain soalnya. Aku akan mengalah. Itu, kawan-kawanmu sudah datang!”

Bunyi peluit jaga itu disambut dengan bunyi peluit kedua. Kini datang beberapa orang bersenjata lengkap. Pemimpinnya bertanya, “Ada apa Hermillo?”

“Orang-orang ini ingin memasuki kota.”

“Siapakah mereka?”

“Mereka masih belum menyebut namanya.”

---

[1] Ucapannya “huwares”. Seorang gubernur propinsi Oaxaca, kemudian menjadi Presiden Mexico (1858-1872), seorang Indian asli.

“Maka kepada saya tentu Anda mau menyebut nama Anda?”

“Nama saya Pablo Cortejo,” bunyi jawab itu cepat, “saya datang dari ibukota. Saya dalam perjalanan pulang, hendak singgah di Santa Rosa.”

“Orang-orang lainnya itu rombongan Anda?”

“Benar.”

“Apa pekerjaan Anda?”

“Saya pengurus harta milik Pangeran Rodriganda.”

“Jadi seorang hartawan lintah darat! Ikut saya!” Perkataan itu kurang ramah kedengarannya.

“Tidak jadi saya singgah di kota ini. Saya akan meneruskan perjalanan saja!” jawab Cortejo cepat.

“Tidak boleh,” kata orang itu. “Anda sudah berada di ambang kota ini, jadi tidak boleh kembali lagi. Ayo, jalan!”

Cortejo menurut. Sebetulnya tidak seberapa susahnya bila ia, berkendaraan kuda, melarikan diri ke tempat-tempat yang gelap, namun Cortejo bukanlah seorang yang gagah berani. Ia menganggap lebih aman untuk mematuhi perintah. Pemimpin pasukan itu membawanya masuk ke kota. Kota itu hanya terdiri atas beberapa rumah, namun kini ramai benar kesannya. Dimana-mana tampak kuda tertambat. Para penunggangnya mendapat pelayanan istimewa dari penghuni rumah-rumah itu. Juarez menempati rumah yang terindah di kota itu. Cortejo dan rombongannya digiring ke situ. Di muka pintu mengawal empat orang serdadu berkuda berbendera sambil memegang pedang terhunus. Cortejo, dan rombongannya turun dari atas kuda, masuk bersama pemimpin pasukan ke dalam rumah. Langsung ia dibawa ke sebuah ruangan yang luas. Orang-orang duduk mengelilingi meja. Pemimpinnya adalah Juarez, seorang bangsa Indian. Rambutnya digunting secara pendek, sehingga bentuk persegi dari kepalanya yang agung itu makin menonjol. Ia berpakaiaan secara sederhana, lebih sederhana dari pada yang lain-lainnya. Namun setiap orang asing pasti akan mengetahui bahwa ia adalah pemimpinnya.

“Ada apa?” tanyanya pendek, demi melihat rombongan itu masuk.

“Orang-orang ini ditahan oleh prajurit pengawal,” bunyi laporan perwira bawahan.

Orang Indian itu menatap Cortejo. “Siapakah Anda?”

“Nama saya Pablo Cortejo, saya pengurus harta benda Pangeran Rodriganda dan tinggal di Mexico,” bunyi keterangan Cortejo.

Juarez berpikir sejenak lalu bertanya, “Hartawan Rodriganda yang memiliki hacienda del Erina itu?”

“Benar.”

“Anda hendak pergi ke mana?”

“Kembali ke Mexico.”

“Dan dari mana Anda datang?”

“Dari hacienda Vandaqua.”

“Apa kerja Anda di situ?”

“Mengadakan kunjungan pada hacienda.”

“Untuk apa?”

“Itu suatu kunjungan muhibah.”

Juarez mengerutkan keningnya menandakan kemurkaannya. “Oh, begitu, jadi Anda itu kawannya?”

“Benar,” jawab Cortejo tanpa berpikir panjang.

“Kalau begitu, Anda bukanlah kawanku. Orang itu pengikut Presiden.”

Cortejo menjadi pucat. Presiden Mexico pada masa itu, telah mengadakan perjalanan keliling untuk mengumpulkan simpatisan. Orang-orang yang tidak setuju dengan politiknya dibasmi olehnya tanpa mengenal kasihan.

“Saya belum pernah menanyakan tentang keyakinan politiknya,” demikian Cortejo membela diri. Namun hal itu tidak banyak mengubah keadaannya, karena mata Juarez yang hitam itu memercikkan api dan bibirnya membuka, sehingga menampakkan sebaris gigi putih metah berkilauan seperti pada seekor anjing yang bersiap-siap hendak menerkam.

“Aku tidak begitu mudah Anda bohongi!” geram Juarez.

"Bila dua orang pun bertemu, mereka akan membicarakan politik, demikian keadaannya masa kini. Lagi pula saya tahu bahwa Anda adalah salah seorang pengikut Herrera," tambahnya dengan nada mengancam. Cortejo cepat-cepat hendak membela diri, "Anda tentu salah paham, Senor. Saya selalu menjauhi partai politik,"

"Maka Anda tergolong daging tidak, ikan pun tidak. Malah itu lebih berbahaya. Saya harus mengamati Anda, dan harus memperlakukan Anda sebagai mata-mata, sebelum terbukti kebalikannya."

"Namun saya bukan mata-mata, Senor," raung Cortejo sesak nafas.

"Itu perlu dibuktikan lebih dahulu. Saya pantas merasa curiga terhadap Anda. Agak kurang masuk di akal, Anda menempuh jarak dari Mexico ke hacienda Vandaqua hanya untuk mengadakan kunjungan muhibah. Dan mengapa Anda mengadakan perjalanan ke arah kebalikan dari tujuan Anda?"

Cortejo tidak dapat menyembunyikan rasa malunya.

"Anda tidak menjawab," sambung orang Indian itu. "Tidak apa. Maka saya akan menahan Anda saja. Esok pasti kita akan mendengar kebenarannya."

"Saya tak bersalah," rengek Cortejo beriba-iba.

"Semoga benar demikian! Kini enyahlah kalian!"

Salah seorang di antara yang hadir tiba-tiba memperdengarkan suaranya, "Senor Juarez, bolehkah saya mengemukakan sesuatu? Apakah saya mendapat kepercayaan Anda?"

Si pembicara itu seorang Mexico bertubuh tinggi besar serta luar biasa tegap. Penampilannya sangat menyolok di antara orang Mexico lainnya yang biasanya bertubuh kecil.

"Anda mempunyai permintaan apa, Senor Verdoja?" jawab Juarez. "Saya telah mengangkat Anda sebagai kapten pada pasukan pengawal saya. Bukankah hal itu berarti bahwa saya menaruh kepercayaan penuh kepada Anda? Maka apa maksud Anda dengan permintaan itu?"

"Saya memohon kepada Anda untuk menaruh

kepercayaan pada perkataan Cortejo," jawab yang lain.

Cortejo, disebabkan oleh ketakutannya, tidak melihat orang-orang lainnya yang hadir, maka orang ini pun tidak dilihatnya. Namun ketika ia mendengar suaranya yang besar, ia pun tersenyum dengan gembiranya. Ia sudah diselamatkan, orang yang membelanya itu dikenalnya. Verdoja itu meskipun bukan seorang jutawan, namun boleh dinamakan seorang tuan tanah hartawan. Di sebelah barat negeri ia memiliki tanah yang sangat luas. Ialah tetangga Pangeran Rodriganda, tuan tanah di daerah itu juga. Di situ terdapat juga tambang-tambang air raksa yang sudah tua. Verdoja ingin sekali membeli tanah itu, tetapi don Fernando tidak mempunyai keinginan menjualnya.

"Apa? Jadi Anda mengenalnya?" tanya Juarez.

"Benarlah," jawab Cortejo.

"Jadi Anda tidak menganggap dia berbahaya?"

"Tidak, sebaliknya, ia adalah kawan Anda. Saya berani menjamin."

Juarez sekali lagi mengamati Cortejo. "Bila Anda menjamin, ia boleh pergi. Tetapi Anda bertanggung jawab atas segalanya."

"Baik, Senor."

Juarez menghadap pada Cortejo lalu bertanya, "Siapakah orang-orang yang bersama Anda itu?"

"Mereka boleh pergi dan mencari tempat bermalam. Anda boleh makan bersama kami. Saya percayakan Anda kepada Senor Verdoja. Anda telah mendengar bahwa ia menjamin Anda. Maka janganlah membawanya dalam kesukaran."

Dengan demikian perkara yang tadinya nampak berbahaya itu, ternyata berbalik menjadi baik. Bagi Cortejo disiapkan tempat meja makan. Ia duduk di sebelah Verdoja dan menyantap makanan bersama Juarez, makanan yang meskipun tidak dapat dikatakan mewah, namun cukup bergizi. Mereka makan dan minum sekenyangnya dan seusai makan-makan itu tidak ada seorang pun yang tidak

sedikit banyaknya menjadi mabuk. Hanya Juarez mengingat batas-batasnya. Demikian sudah menjadi sifat bagi bangsa Indian. Ia bangkit lalu mengundurkan diri. Itu merupakan tanda bagi orang-orang untuk meninggalkan ruangan. Verdoja dan Cortejo meninggalkan rumah itu. Kini mereka dapat berbincang-bincang tanpa mendapat gangguan orang.

"Anda boleh tidur di rumah saya," kata Kapten. "Saya harap Anda tidak berkeberatan."

"Sekali-kali tidak, saya merasa mendapat kehormatan," jawab Cortejo. "Terima kasih banyak atas usaha Anda untuk membela saya, Senor Verdoja! Tanpa pertolongan Anda tentu malam ini saya tidak akan dapat tidur."

"Tentu tidak. Namun saya merasa heran, mengapa Anda mengadakan kunjungan ke hacienda Vandaqua. Terus terang saja, pemilik hacienda itu…sangat diragukan nama baiknya."

"Benarkah demikian?"

Cortejo sangat terkejut, bagaikan kena tampar ia pada mukanya. Sebenarnya ia sudah mengetahui nama pemilik hacienda itu yang sudah rusak di mata orang. Ia menyadari bahwa nyawanya telah bergantung pada sehelai rambut.

"Benarlah demikian," jawab Kapten. "Sebenarnya saya tidak boleh bicara tentang hal itu, sebab masih merupakan rahasia. Namun apa keperluan Anda di hacienda Vandaqua itu? Sepanjang pengetahuan saya, tetangga Anda itu bukan kawan Anda."

"Itu sudah berubah, Senor Verdoja. Ia bukanlah tetangga saya lagi."

"Apa? Bukan tetangga? Saya tidak mengerti."

"Hacienda del Erina itu bukanlah lagi milik kami. Pedro Arbellez telah mewarisinya."

"*Carajo!* Dari Pangeran Fernando? Hampir tak dapat dipercaya! Saya tidak boleh membeli tanah sempit itu, sedangkan dia mendapat tanah seluas dua puluh mil persegi dengan cuma-cuma saja! Saya ingin mendengar

lebih banyak tentang hal itu. Silahkan masuk, saya tinggal di rumah ini."

Mereka telah tiba di muka rumah. Pintu langsung dibuka orang. Pemilik rumah tidak menampakkan diri. Verdoja menghuni kamar yang terbaik, tempat tidurnya sudah disiapkan dan di atas meja sudah dihidangkan makanan.

"Saya rasa tidak perlu lagi kita makan," katanya. "Saya tidur di atas tempat tidur, Anda boleh tidur di atas tikar gantung."

"Itu sudah cukup bagiku. Saya tidak mau terlalu menyusahkan Anda," kata Cortejo.

Tikar gantung itu disiapkan lalu Cortejo tidur di atasnya. Kapten duduk di atas tempat tidurnya. Ia menawarkan sebatang rokok kepada tamunya lalu bertanya, "Benarkah bahwa Alfonso, ahli waris Pangeran Fernando itu ada di Spanyol?"

"Sudah satu setengah tahun lamanya."

"Jadi Anda seorang diri saja mendapat tugas mengurus tanah-tanahnya yang begitu luas itu? Senang sekali mendapat tugas empuk seperti itu." Sindir Kapten sambil melempar pandangan penuh arti kepadanya. "Apakah saya akan kebagian rezeki juga, kawanku Pablo Cortejo?"

"Maksud Anda tanah yang ada tambang air raksa itu? Eh… ya… itu nanti dapat diatur. Namun katakanlah lebih dahulu, Juarez mempunyai rencana apa dengan hacienda Vandaqua itu?"

"Menindak pemiliknya. Dia seorang pengkhianat!"

"Tindakan apa kiranya?"

"Itu sebenarnya merupakan rahasia, hanya yang pasti ialah: esok hari waktu seperti sekarang ini, pemilik hacienda tidak akan hidup lagi. Juarez ialah orang yang berpendirian keras. Ia tidak akan mengenal ampun. Hacienda del Erina akan saya lihat juga."

"Apa? Apa maksud Anda?"

"Sebagian di antara kami akan berkemah di situ."

"Oh, begitu," geram Cortejo. "Anda juga?"

"Ya."

Cortejo termenung sejenak. Itu dilihat oleh Kapten. Ia bertanya, "Apa yang Anda pikirkan, Senor?"

"Tanah yang ada tambang air raksa itu," kata Cortejo sambil tersenyum.

"Apa? Anda mau menjualnya?" Tanya Kapten dengan penuh selera.

"Berani berapa Anda?"

"Ah… berapa ya? Tanah itu bukan berupa padang rumput. Kalau padang rumput, boleh juga harganya."

"Perlukah Anda memakai siasat saudagar cerdik, barang yang dikehendakinya dicelanya habis-habisan. Lebih baik kita bermain kartu terbuka saja. Jadi tinggalkan segala ulah: sebut harga yang Anda anggap pantas."

"Sudah saya katakan: itu bukanlah padang rumput. Daerah itu terdiri dari dataran tinggi tandus yang sukar dicapai orang serta jurang-jurang yang dalam dan tandus. Namun karena letaknya dekat tanah saya, saya mau membayar sepuluh ribu peso."

Cortejo tertawa terbahak-bahak serta menyindir, "Sungguh lucu tawaran Anda itu."

"Mengapa, Senor?"

"Karena tanah itu telah dibeli oleh Pangeran seharga seratus ribu peso dan kini harganya mungkin sudah empat kali lipat."

"Itu hanya dugaan Anda."

"Bila dugaan saya benar, maka disamping air raksa, tanah itu mengandung juga logam mulia. Dengan demikian harga akan membubung tinggi, melampaui satu juta, karena tanah itu akan memberi bunga yang tidak tanggung-tanggung besarnya, beratus-ratus ribu peso."

"Itu pikiran yang gila."

"Bukan. Itu keyakinan saya yang berdasarkan fakta-fakta yang nyata… namun saya mengingat hari depan. Daerah itu akan penuh dengan penduduk dari kalangan buruh."

“Kita tidak mau membayar berdasarkan dugaan.”

“Namun saya mengejar keuntungan bagi saya sendiri. Saya mempunyai itikad baik terhadap Anda.”

“*Ascuas*, sejak kapan Anda begitu suka menolong orang lain?”

“Sejak sekarang, Anda tahu saya mengetahui tentang harga-harga. Anda telah menolong saya. Tanpa Anda, mungkin saya sudah ditembak mati. Maka karena itu saya rela mengurangi permintaan saya akan harga tanah yang mengandung air raksa itu.”

Kapten tetap acuh tak acuh. “Mungkin Anda bermaksud memberikan tanah itu dengan cuma-cuma kepada saya?” ejeknya.

“Memang itu kehendak saya.”

Verdoja melompat dari tempat tidurnya. “Apa kata Anda?” serunya.

“Anda tidak salah mendengar: saya menghibahkan tanah yang mengandung air raksa itu kepada Anda.”

Verdoja menjatuhkan dirinya kembali ke atas tempat tidur dan menjawab dengan kasar, “Mustahil! Itu terlalu bagus kedengarannya!”

“Namun benar juga.”

“Cortejo, Anda tidak akan mungkir pada janji Anda?”

“Tidak.”

“Kini saya benar-benar menjadi bingung. Saya khawatir, Anda masih belum menyadari benar-benar isi janji Anda.”

“Saya sadar sesadar-sadarnya.”

Kini Verdoja kehilangan sabarnya, “Saya peringatkan Anda, jangan main-main dengan saya. Mana ada orang yang mau menghibahkan tanah seluas itu… kalau dia masih waras pikirannya.”

“Maksud saya mengatakan: ada syarat-syaratnya untuk memperoleh hadiah itu.”

“Wah! Baru saya mengerti. Kini baru harimau kelihatan belangnya. Jadi ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Nah, sebut saja syarat-syarat itu!”

“Anda harus membantu saya.”

“Nah, katakan saja. Saya ingin mendengar apa syaratnya untuk dapat memperoleh hadiah semahal itu.”

“Ya… kita harus berhati-hati dalam perkara seperti ini. Kita kan sudah saling percaya-mempercayai. Saya tahu bahwa Anda adalah orang yang mempunyai tenaga fisik yang sangat kuat…”

“Memang demikian! Tetapi apa kaitannya dengan perkara ini?”

“Lagi pula Anda itu seorang ahli penembak dan pemain anggar…”

“Memang demikian. Berkelahi menggunakan pisau belati pun mahir.”

“Anda tepat orang yang saya perlukan. Saya percaya bahwa fisik Anda masih dalam keadaan baik.”

“Tentu saja,” kata Kapten sambil tertawa. “Lawan saya dalam berkelahi pada akhirnya selalu mengalami *knock out*.”

“Bagus. Anda akan menghadapi beberapa orang yang merintangi jalan saya.”

“Jadi itu maksud Anda! Sekarang saya mengerti. Anda hendak menaikkan pangkat saya menjadi pembunuh gelap,” sindirnya.

“Bukan begitu. Saya akan menunjukkan kepada Anda beberapa orang. Mudah Anda mencari alasan untuk berkelahi dengan mereka. Dalam bidang ini, saya kira, Anda tidak perlu mendapat nasihat apa-apa.”

“Itu perkara gampang. Jadi saya usahakan, mereka bertengkar dengan saya, kemudian tembak atau tusuk saja mereka lalu…”

“Lalu akan saya hibahkan tanah itu kepada Anda.”

“*Caramba!* Sungguh benar?” Tanya Verdoja dengan semangat berkobar-kobar. “Namun tanah itu bukan milik Anda, melainkan milik Pangeran Alfonso de Rodriganda?”

“Pangeran akan menyatakan setuju.”

“Maksud Anda: Pangeran akan menandatangani surat perjanjian penghibahan tanah itu?”

“Memang, itulah tepatnya yang hendak saya katakan,

tak kurang dan tak lebih.”

“Kalau begitu, saya ingin bertemu selekasnya dengan orang-orang yang Anda maksudkan itu.”

“Itu pekerjaan yang gampang sekali. Mungkin esok hari Anda sudah dapat berjumpa dengan mereka.”

“Di mana?”

“Di hacienda del Erina.”

“*Carajo!* Jangan-jangan orang yang Anda maksudkan itu Pedro Arbellez yang sudah tua itu.”

“Bukanlah dia, melainkan tamu-tamunya. Ia mempunyai beberapa orang tamu, yang sebaiknya dikirim ke surga, atau lebih baik lagi ke neraka saja.”

“Siapakah mereka?”

“Pertama-tama seorang dokter bangsa Jerman, namanya Sternau.”

“Bagus. Saya akan mengingat nama itu.”

“Kemudian seorang pelaut bangsa Jerman. Namanya saya kira Unger. Yang ketiga adalah orang Spanyol bernama Mariano atau Letnan Alfred de Lautreville.”

“Jadi tiga orang: Sternau, Unger, dan Mariano atau Lautreville. Nama-nama itu tak akan saya lupakan. Jadi beginilah perjanjiannya: saya akan mencari gara-gara, timbul perkelahian, saya membela diri lalu... daerah bertambang air raksa itu menjadi milik saya.”

“Tepat demikian.”

“Apa jaminannya?”

“Sumpah saya demi segala yang suci.”

“Itu saja jaminannya? Memang, itu sudah merupakan jaminan, meskipun agak kurang kuat. Saya merasa heran, apa sebenarnya sebabnya, maka Anda begitu benci kepada mereka. Mereka telah menghina Anda?”

“Benar.”

“Namun saya kurang percaya, Senor Cortejo! Masakan Anda mau menghibahkan seluruh tanah itu hanya untuk membalas suatu penghinaan. Mesti ada apa-apanya.”

“Andaikata ada, itu bukanlah urusan Anda.”

“Memang Anda benar. Namun mengapa Anda tidak

membunuhnya sendiri saja?"

"Mana mungkin? Pedro Arbellez itu musuhku. Saya tidak dapat menampakkan diri di hacienda del Erina."

"Anda dapat menghadangnya di tempat yang tersebunyi sampai mereka keluar dari hacienda."

"Berhubung dengan pekerjaan saya, saya tidak ada waktu berbuat demikian. Terus terang saja, justru karena itu saya ada di sini. Perlu juga saya katakana bahwa saya telah menyewa beberapa orang jago berkelahi..."

"Ketiga orang itu?" ejek Kapten.

"Ee, jangan pandang enteng mereka. Berbahaya menghadapi mereka jika mereka dibuat marah."

"*Caramba!* Saya ingin berkenalan dengan ketiga pahlawan itu. Jadi mereka telah Anda sewa. Orang-orang demikian tentunya tidak segan-segan melakukan perbuatan apa pun."

"Memang demikian."

"Orang-orang semacam itu saya perlukan. Bolehkah mereka membantu saya, Senor?"

Itu justru yang dikehendaki Cortejo, maka ia menjawab, "Kebetulan mereka cocok sekali untuk pekerjaan itu. Hati mereka sedang panas-panasnya. Sudah lama mereka mengandung niat untuk membalas dendam pada ketiga orang itu. Bawalah saja mereka, saya tidak dapat memberi kesempatan untuk membalas dendam."

"Bagus, saya gembira dapat memberi kesempatan itu kepada mereka. Esok hari pada waktu sarapan pagi saya akan berembuk dengan mereka. Anda akan kembali ke Mexico?"

"Ya."

"Anda akan segera mendengar berita dari saya bila pekerjaan saya ini sudah selesai."

"Akta pembelian atau yang sesungguhnya akta penghibahan itu akan dikirim langsung ke Spanyol untuk ditandatangani oleh Pangeran Alfonso. Bagaimana rencana Anda untuk membunuh ketiga orang itu?"

"Itu baru dapat saya katakan, setelah saya bercakap

dengan mereka. Namun sekarang saya harus minta diri. Anda boleh tidur saja. Saya masih harus memeriksa beberapa pos penjagaan. Juarez dalam hal demikian sangat keras pendiriannya. Bila ia mencium suatu kelalaian, maka kepala seorang perwira pun tidak akan dapat dijamin tetap melekat pada tubuhnya.”

Dengan senyum gembira, Cortejo merebahkan dirinya ke atas tikar gantung. Kini ia dapat pulang lagi ke Mexico tanpa merasa cemas atau khawatir sedikit pun, karena kesulitan-kesulitannya sudah diambil alih oleh orang yang sanggup menandingi lawan-lawannya. Verdoja adalah orang yang kasar serta kejam, tidak segan-segan melakukan kejahatan. Untuk memperoleh tanah yang mengandung air raksa itu ia mau melakukan pembunuhan terhadap tiga orang itu, bahkan bila perlu terhadap sepuluh atau dua puluh orang pun. Apakah ia mau memenuhi janjinya, itu masih merupakan tanda tanya. Setelah ketiga orang itu terbunuh, maka ia masih dapat pura-pura tidak tahu-menahu tentang perkara itu. Verdoja tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan berani mengadukannya ke pengadilan, karena ia sendiri akan mengalami kehancuran.

Sedang Cortejo mempertimbangkan segala hal ini, maka Kapten pengawal pribadi sedang bertugas dari pos yang satu ke pos yang lain. Pikiran Kapten lebih dipenuhi oleh perdagangan gelap itu daripada oleh tugas ketentaraannya.

“Jadi sebabnya mengapa mereka harus dibunuh itu bukanlah penghinaan,” pikirnya. “Maka apakah sebab yang sesungguhnya?”

Sambil berjalan kaki di malam yang gelap itu ia mempertimbangkan berbagai hal.

“Orang Spanyol itu berani membayar mahal…tanah seluas dan semahal itu rela dikurbankannya. Untuk apa? Hanya untuk membalas dendam karena penghinaan? Tidak masuk di akal. Pangeran sampai rela menghibahkan tanah yang mengandung air raksa itu. Jadi hal itu berarti bahwa seluruh milik Pangeran itu ada dalam bahaya. Itu

sudah pasti. Dan siapakah ketiga orang itu? Seorang dokter dan seorang pelaut, keduanya orang Jerman. Yang ketiga ialah seorang Spanyol bernama Mariano atau Alfred de Lautreville. Alangkah misterius kedengarannya. Agaknya orang Spanyol ini merupakan biang keladinya."

Verdoja melanjutkan perjalanan kelilingnya, namun pikirannya dihantui oleh kemungkinan akan melesetnya perdagangan gelapnya itu disebabkan oleh kecurangan dari pihak rekan niaganya itu.

"Apakah Cortejo akan menepati janji?" pikirnya. "Aku kenal dia sebagai seorang penipu besar. Bagaimana kalau ia berbuat pura-pura tidak tahu-menahu tentang perjanjian itu, setelah kubunuh ketiga orang itu. Maka tanah yang mengandung air raksa itu akan lenyap di hadapan mataku... lalu aku tidak dapat berbuat apa-apa. Namun dalam hal itu Cortejo akan turut hancur juga. Itu sudah pasti. Perkara itu masih perlu aku pikirkan masak-masak dahulu."

Ia pulang lagi dan pergi tidur. Keesokan harinya ia memanggil rombongan pengikut Cortejo. Ia mengadakan tanya jawab dengan mereka, disaksikan oleh Cortejo.

"Siapakah kalian sebenarnya?" demikian ia memulai.

Petualang yang kemarin mengangkat bicara, menjawab dengan menyeringai akrab, "Senor Cortejo belum menerangkan kepada Anda? Kami orang miskin yang mau mencari nafkah dengan cara apa pun."

"Jadi tidak perduli yang halal ataupun yang haram? Saya dapat memberi kalian nafkah, setujukah?"

"Sayang itu tidak dapat, karena kami masih bekerja pada Senor Cortejo."

"Dia sudah mengalihkan kalian kepadaku."

"Wah!" seru orang itu. "Benarkah itu, Senor Cortejo?"

"Benar," jawab orang Spanyol itu.

"Kami tidak mau, Senor! Kami orang yang bebas. Anda telah berjanji bahwa kami boleh membalas dendam."

"Saya tidak dapat lebih lama lagi bersama kalian, namun Kapten ini akan meneruskan pekerjaan saya."

“Benar,” kata Verdoja. “Orang-orang yang bekerja pada saya, akan saya bawa ke hacienda del Erina.”

“Bersama pasukan berkuda?”

“Tidak, bersama saya. Apakah hacienda itu diberi berpagar?”

“Ya. Pagarnya kuat sekali.”

“Tidak apa…Hingga tengah malam kalian bersembunyi, kemudian salah seorang di antara kalian bertiga itu, harus pergi ke tempat yang paling ujung sebelah selatan pagar. Saya akan ada di situ untuk memberi petunjuk kepadanya.”

“Bagaimana tentang upah kami?”

“Sama dengan pada Senor Cortejo.”

“Kalau begitu, boleh juga. Dapatkah kita berangkat sekarang?”

“Belum. Juarez masih belum memberi perintah.”

Para petualang pergi. Mereka belum semuanya setuju dengan pindah tangan majikan ini. Beberapa orang menganggap lebih baik mereka kembali saja bergabung dengan gerombolan mereka. Verdoja pergi ke tempat Juarez. Juarez minta supaya Cortejo dihadapkan kepadanya. Ketika Cortejo masuk, ia disambut dengan pertanyaan, “Tahukah Anda, siapa yang menyelamatkan Anda?”

“Ya, saya tahu… namun saya pun tidak bersalah.”

“Diam! Senor Verdoja masih tetap menjamin Anda. Kini Anda mau ke Mexico?”

“Benar.”

“Mereka di sana tidak boleh tahu bahwa saya ada di Santa Rosa, namun Anda akan membocorkan rahasia itu. Maka Anda tidak diizinkan berangkat.”

“Saya dapat menyimpan rahasia seperti dalam kuburan, Senor.”

“Seorang kulit putih tidak dapat, hanya seorang Indian dapat. Seorang kulit putih mungkin baru dapat dipercayai suatu rahasia bila ia menyatakannya dengan sumpah.”

“Ya, saya berani bersumpah, Senor.”

“Baik, bersumpahlah!”

Cortejo harus mengangkat tangannya dan berjanji tidak akan bicara tentang pertemuannya dengan Juarez.

“Kini Anda boleh berangkat,” kata Juarez. “Bawalah orang-orang Anda dan janganlah lupa bahwa Anda bertanggung jawab terhadap mereka.”

Sesaat kemudian Cortejo sudah duduk di atas pelana untuk meninggalkan Santa Rosa. Para petualang pergi bersamanya, karena orang tidak boleh tahu bahwa Verdoja ada hubungan dengan mereka. Mereka hanya tinggal delapan orang, yang lainnya telah bergabung dengan Juarez. Tidak lama kemudian mereka berpisah dengan Cortejo lalu dengan jalan memutar pergi ke arah hacienda del Erina. Setelah Cortejo berangkat dibunyikan trompet yang menandakan keberangkatan pasukan Juarez. Pasukan bertombak itu menaiki kudanya. Juarez dan perwira-perwiranya memegang pimpinan. Kuda-kuda separuh liar itu dilarikan kencang-kencang menempuh dataran tinggi.

Masa itu masa yang buruk bagi Mexico. Sudah lama mereka melepaskan diri dari induk negerinya Spanyol. Suatu negara baru telah didirikan, namun untuk menjadi negara merdeka yang berdaulat, masih banyak terasa kekurangan. Presiden yang satu terdesak oleh yang lain, keadaan keuangannya morat-marit, badan-badan pemerintah tidak bekerja dengan baik, kesadaran bernegara, kesetiaan terhadap negara belum nampak. Di kalangan tentara, tidak ada yang mau mematuhi perintah, setiap perwira ingin memerintah sendiri, setiap jendral berkeinginan menjadi presiden. Siapa yang memegang tampuk pemerintahan, berkeinginan secepat mungkin menjadi kaya raya, karena ia tahu bahwa kedudukannya itu tidak akan bertahan lama. Penggantinya berbuat yang sama, demikian juga para walikota dalam berbagai propinsi. Keadaan yang terbaik dialami oleh para pemilik hacienda. Mereka tinggal di daerah-daerah terpencil.

Di tengah-tengah kekacauan ini timbullah Juarez, yang

segera mendapat pengaruh demikian banyaknya sehingga mengadakan pakta-pakta perjanjian dengan Amerika Serikat, meskipun ia masih belum menjadi presiden. Terkadang ia muncul di sini, terkadang di situ untuk memikat hati orang, memberi anugerah, atau untuk menghukumnya. Dengan tujuan ini ia pun pergi ke hacienda Vandaqua. Tibanya pasukan bertombak di situ mendatangkan rasa ketakutan di antara penduduk. Juarez turun dari kudanya lalu memasuki rumah, didampingi oleh beberapa orang perwiranya. Pemilik hacienda sedang duduk bersama keluarganya, sedang minum kopi ketika orang yang sangat ditakuti itu masuk ke dalam.

"Kenal saya?" tanya orang Indian itu secara menakutkan.

"Tidak," jawab pemilik hacienda.

"Saya Juarez."

Pemilik hacienda menjadi pucat dan berseru, "O, Madona Suci!"

"Tak guna meminta pertolongan dari madona, ia tidak akan dapat menolongmu," kata Juarez secara menakutkan. "Engkau pengikut Presiden Herrera?"

"Bukan," kata orang itu dengan suara gemetar.

"Jangan bohong!" hardik orang Indian itu. "Kau tentunya ada hubungan surat-menyurat dengan para pengikutnya?"

"Tidak."

"Itu akan kuselidiki. Geledah rumah ini!" Perintah itu ditujukan kepada beberapa perwira. Perwira-perwira itu memerintahkan orang-orangnya, masuk ke dalam rumah. Rumah itu digeledah dengan seksama. Tidak lama kemudian kembalilah salah seorang perwira dengan membawa seberkas surat, yang diserahkannya kepada orang Indian itu tanpa berkata-kata. Demi pemilik hacienda melihat surat-surat itu, ia menjadi pucat pasi. Matanya memandang kepada orang Indian itu dengan penuh ketakutan. Keluarganya berdiri tanpa bergerak maupun bersuara di sudut kamar menanti dengan hati

berdebar-debar apa yang akan terjadi selanjutnya. Akhirnya Juarez selesai membaca. Ia bangkit berdiri lalu bertanya kapada pemilik hacienda, “Kau telah menerima surat itu?”

“Benar.”

“Dan membacanya? Lalu menjawabnya juga?”

“Benar.”

“Maka tadi kau telah berdusta; kau adalah Pengikut Presiden. Kau adalah anggota komplotan yang menentang kemerdekaan rakyat. Inilah ganjaranmu!”

Ia mengeluarkan pistolnya lalu membidik. Tembakannya meletus. Pemilik hacienda yang kepalanya terkena oleh peluru itu, rebah ke atas lantai. Orang-orang menjerit keras-keras ketakutan. Namun Juarez, seakan tidak terjadi apa-apa, kini berkata kepada keluarga orang itu dengan tenang, “Diam! Kalian pun sebenarnya turut bersalah, namun tidak akan diapa-apakan. Keluarlah dari rumah ini! Aku menyita hacienda ini untuk negara. Dalam waktu satu jam kalian harus pergi. Kalian boleh membawa beberapa ekor kuda untuk mengangkut harta benda kalian. Harta kalian boleh kalian bawa juga. Dan kini…enyahlah dari sini!”

“Bolehkah kami membawa mayat orang yang meninggal itu?” sedu istrinya.

“Boleh, tetapi cepat sedikit.”

Penghuni rumah mengangkat mayat itu dan membawanya pergi. Setelah satu jam lewat, mereka meninggalkan hacienda dengan menangis. Kemudian Juarez memberi aba-aba kepada prajurit-prajuritnya: Mereka dibolehkan menjarah. Beberapa ekor lembu dibantai. Orang-orang mengadakan makan bersama di udara terbuka.

Verdoja pergi mengawasi penjarahan. Juarez tetap tinggal di dalam kamar. Sekembalinya Verdoja, Juarez berkata, “Demikianlah nasib setiap orang yang berkelakuan bertentangan dengan keselamatan tanah air, mereka akan menemui ajal seperti itu. Verdoja, apakah

kamu setia?" Matanya menatap wajah perwira itu dengan tajamnya, namun Verdoja menjawab dengan tenang, "Ya, Senor, Anda tahu bahwa saya ini setia."

"Bagus, maka kau akan mendapat tugas. Kenalkah kau akan propinsi Chihuahua?"

"Saya telah lahir di situ dan daerah itu bersebelahan letaknya dengan tanah saya."

"Baik. Pergilah ke ibukotanya yang sama namanya dengan propinsi itu, lalu bertindaklah di situ sebagai wakil saya. Hari ini kita akan berpisah. Tetapi sebelumnya kau akan pergi bersamaku ke hacienda del Erina."

"Apakah saya akan mendapat bala bantuan?"

"Kau akan mendapat satu eskadron tentara, yang lain akan kembali bersamaku. Mari!"

Sesaat kemudian mereka pergi, didampingi oleh beberapa orang pasukan bertombak. Salah seorang vaquero menjadi penunjuk jalan.

Kedatangan mereka di hacienda del Erina sudah diketahui lebih dahulu. Pintu gerbang sudah dikunci oleh penduduk sebagai tindak keamanan. Juarezlah yang mengetuk pintu.

"Siapa?" Tanya Arbellez dari balik pintu.

"Tentara! Bukalah!"

"Anda mau apa?"

"*Caramba,* Anda mau membuka atau tidak?"

Di sisi pemilik hacienda berdiri Sternau, Unger, dan Mariano.

"Perlukah saya buka?" bisik Arbellez.

"Ya," jawab Sternau. "Hanya ada beberapa orang penunggang kuda.

Setelah pintu dibuka dan Juarez dan Verdoja masuk ke dalam, orang Indian itu menatap mereka dengan mata berapi-api. "Mengapa Anda tidak langsung membuka?" hardiknya.

"Kami tidak kenal Anda," jawab Arbellez. "Apakah Anda seseorang yang harus dipatuhi, Senor?"

"Saya Juarez. Kenalkah Anda akan nama itu?"

Tanpa terkejut, Arbellez berkata sambil membungkuk kecil, “Tentu saya kenal akan nama itu. Maafkan kami karena kami tidak langsung membuka pintu. Anda kami terima dengan senang hati.”

Ia mengantarkan para tamu ke kamar tamu. Di situ mereka duduk di kursi tanpa dipersilahkan lagi. Meskipun disambut dengan ramah tamah, wajah Juarez nampak keruh sekali. Ia bertanya, “Anda melihat kami datang?”

“Benar, Senor.”

“Anda tahu kami tentara?”

“Tahu.”

“Meskipun demikian Anda tidak langsung membuka pintu? Itu harus dihukum.”

“Ya, tetapi presiden pun mempunyai tentara. Mereka kurang berkenan di hati kami. Saya tidak mengetahui bahwa Andalah yang datang.”

Wajah Juarez berubah menjadi jernih.

“Jadi saya di sini disukai?”

“Dengan segenap hati. Anda bersikap tegas, Senor, negeri kita ini memerlukan orang seperti Anda.”

“Ya, dengan sifat tegas itu beberapa orang sudah mulai berkenalan. Yang terakhir baru-baru ini. Anda kenal hacienda Vandaqua?”

“Sangat baik, itu tetangga kami.”

“Bila disewakan, sepantasnya berapa uang sewanya, Senor Arbellez?”

Hacienda itu hak milik seseorang, bukanlah untuk disewakan.”

“Jawab pertanyaan saya,” perintah Juarez tidak sabar.

“Bila ia dikelola dengan baik, bukan seperti sekarang, maka orang akan berani membayar sepuluh ribu peso.”

“Baik, Anda boleh menyewanya seharga tujuh ribu peso.”

Arbellez tercengang-cengang memandang kepada orang Indian itu. “Senor, maaf saya kurang mengerti.”

“Bukankah sudah cukup jelas? Daerah itu bersebelahan dengan daerah Anda. Saya telah menyita hacienda

Vandaqua untuk negara dan kini saya memberikannya kepada Anda.”

“Bagaimana dengan pemiliknya?” tanya Arbellez terkejut.

“Ia meninggal disebabkan oleh peluruku, ia seorang pengkhianat. Keluarganya diharuskan meninggalkan rumah. Cepat ambil keputusan, Senor!”

“Bila demikian keadaannya, saya mau. Tetapi…”

“Tidak ada tetapi! Ambil alat tulis-menulis! Kita akan membuat suatu perjanjian.”

Perkara ini pun, seperti semua perkara yang ditangani oleh Juarez, diselesaikan secepat kilat namun dengan teliti dan rapih. Akhirnya ia berkata, “Inilah Kapten Verdoja. Ia tinggal bersama eskadronnya selama beberapa hari ini. Dapatkah Anda menyediakan tempat?”

Arbellez setuju, meskipun sesungguhnya ia ingin menolaknya.

“Pasukannya akan datang menjelang malam. Layanilah mereka lalu tentukan biayanya bersama Kapten. Selamat tinggal!”

Ia bangkit berdiri lalu keluar dari pintu. Verdoja mengikutinya. Bersama kawan-kawannya mereka menaiki kuda dan pergi meninggalkan para penghuni hacienda yang merasa heran akan segala kejadian itu.

Mengapa tetangga mereka itu harus mati? Mengapa justru Pedro Arbellezlah yang harus menjadi penyewa? Jadi itulah Juarez, orang Indian termashyur, ditakuti di seluruh Mexico dan sekaligus disayangi maupun dibenci. Orang-orang yang mengenangkan segalanya ini belum dapat membayangkan akibat-akibat apa yang dapat ditimbulkan oleh instruksi-instruksi yang dikeluarkan oleh pemimpin partai ini.

Ketika Juarez tiba di hacienda Vandaqua, dilihatnya di muka rumah sudah ditumpuk barang jarahan yang dianggap oleh para prajurit cukup berharga untuk dibawa. Barang-barang itu dibagi-bagikan di antara mereka dan meskipun setiap orang hanya kebagian sedikit saja, namun

orang-orang yang hidupnya sederhana itu gembira sekali. Seusai pembagian itu, Kapten Verdoja menerima instruksi-instruksi. Penempatannya di rumah Arbellez sekedar dimaksudkan untuk memberi istirahat kepada kuda-kudanya agar dapat pulih kembali tenaganya, karena perjalanan ke Propinsi Chihuahua yang terpencil letaknya itu merupakan perjalanan yang berat. Verdoja tidak boleh tinggal lama-lama di hacienda del Erina. Ia harus lekas pergi ke tempat tujuannya untuk menjalankan tugas yang diinstruksikan kepadanya oleh tuannya itu. Kedua orang itu telah berunding lama; pembicaraan itu nampaknya penting juga.

Akhirnya Juarez berpisah dengan Kapten dengan berjabatan tangan.

Juarez menaiki kudanya lalu melarikannya kencang-kencang, diikuti oleh pasukannya, kembali ke arah dari mana ia datang… bagaikan malaku'lmaut, cepat datang, cepat menghilang pula setelah menunaikan tugas, sambil meninggalkan jejak yang berdarah.

BAB III
KAPTEN PASUKAN BERTOMBAK

Senja hari riuh terdengar derap kaki kuda, menandakan bahwa pasukan bertombak sedang datang. Hanya para perwira dibolehkan tinggal di rumah, para prajurit terpaksa harus tidur di kolong langit. Kapten Verdoja bersama para perwira diterima di ruang tamu. Setelah disambut dengan segelas minuman, maka Hermoyes yang berusia lanjut itu mengantarkan tuan-tuan itu ke kamar mereka. Emma Arbellez telah meninggalkan tempat tidur kekasihnya untuk mempersiapkan kamar-kamar tamu. Gadis itu sedang berada dalam kamar yang diperuntukkan bagi Kapten, ketika ia mendengar orang itu datang. Gadis itu tidak ada waktu lagi untuk menghindar. Verdoja membuka pintu dan melihat Emma di tengah-tengah kamar. Gadis itu sedianya sudah cantik dan karena kini kecemasannya memikirkan keadaan tunangannya itu sudah berkurang, ia tampak lebih cantik lagi.

Matahari sedang terbenam dan cahayanya yang penghabisan yang masuk ke dalam melalui jendela, menerangi tubuh gadis dengan warna merah muda keemasan. Verdoja terpaku sejenak melihat pemandangan itu. Ia tidak dapat menguasai perasaannya, bukanlah perasaan yang luhur, mulia memuja kecantikan, melainkan nafsu kebinatangan yang memenuhi diri manusia yang biasa menghamburkan nafsunya secara kasar kepada objek yang menjadi sasarannya.

Agak kemalu-maluan Emma membungkuk kecil lalu berkata,

“Silahkan masuk, Senor! Inilah kamar Anda!”

Verdoja menerima ajakan itu. Ia menyalami gadis itu tanpa menaruh hormat yang semestinya dan menjawab, “Aduhai, siapa yang menyangka saya dapat menjumpai gadis secantik itu dalam kamarku. Maafkan saya, kedatangan saya ini benar-benar menodai sesuatu yang suci.”

Sebenarnya gadis itu hendak mengulurkan tangannya kepada tamunya seperti lazim menurut adat-istiadat bangsa Mexico, namun ia menarik tangannya kembali. Perkataan, gerak-gerik, maupun air muka orang itu dirasakan oleh gadis itu sebagai derajat yang rendah.

“Tidak ada yang dinodai,” kata gadis Mexico yang cantik itu. “Saya hanya datang memeriksa kamar, sudah bereskah atau belum.”

“O, jadi Anda ini malaekat pelindung rumah ini! Bahkan mungkin ...”

“Pemilik hacienda adalah ayahku,” kata gadis itu pendek.

“Terima kasih, Senorita! Namaku Verdoja. Saya Kapten pasukan bertombak dan kini saya sangat berbahagia: bolehkah saya mencium tangan Anda yang cantik itu?”

Verdoja menjangkau ke arah tangan gadis itu, namun tiada berhasil. Gadis itu cepat mengelak, berlari ke arah pintu.

“Jangan pergi!” seru orang itu. “Saya tidak membiarkan Anda pergi!”

Kapten hendak memegangnya, namun gadis itu lebih cepat. Ia lari keluar dari kamar dan menutup pintu di belakangnya. Verdoja terbengong-bengong memandangi pintu yang tertutup itu.

“*Caramba!*” sungutnya. “Begitu cantiknya! Belum pernah aku jatuh cinta pada pandangan pertama seperti ini. Aku akan benar-benar menikmati masa istirahat di rumah ini. Bila aku ingin menikah, inilah calonnya yang menggairahkan!”

Emma merasa beruntung, dapat luput dari bahaya itu.

Mata orang yang menelan secara rakus itu membuat dia takut. Kini ia berusaha untuk senantiasa menjauhi orang itu. Ia kembali lagi ke kamar si sakit dan akhir-akhir ini ia tetap mendampingi tunangannya.

Di sebelah si sakit ia menjumpai Sternau. Pasien itu keadaannya sudah membaik, pembedahan telah berhasil dengan baik dan ia tidak merasakan demam disebabkan oleh luka-luka. Pasien itu kini sudah sadar. Ia sedang membicarakan proses penyembuhannya dengan dokter. Ketika ia melihat tunangannya, berkuranglah warna pucat pada wajahnya.

"Kemarilah, Emma," katanya. "Dokter Sternau kenal akan tanah airku."

Emma pura-pura baru mendengar berita itu. "Wah, kebetulan sekali, bukan?"

"Benar. Ia kenal juga akan saudaraku. Sebelum ia berangkat, ia bercakap dengannya."

"Saudara yang dimaksudkan tadi sedang duduk di balik tirai, karena si sakit masih belum boleh mengetahui bahwa ia sudah ada di situ. Setiap ketegangan, yang menyedihkan maupun yang menyenangkan, harus dijauhi sedapat-dapatnya. Masa sakitnya dan pembedahan yang dilakukan kemudian telah melemahkan tubuhnya, sehingga ia berada dalam tidur atau dalam keadaan separuh sadar, keadaan sadar penuh yang dialaminya sekarang merupakan kecuali. Ketika Sternau bangkit berdiri, maka Emma duduk di tempatnya. Si sakit memegang tangannya, tertawa bahagia lalu menutup matanya. Demikian Anton Unger tertidur.

"Apakah sudah tidak ada bahaya lagi?" bisik Emma.

"Tidak ada. Masa tidur serta istirahat yang menyehatkan akan mendatangkan kesembuhan rohani maupun jasmani. Bagi kita, tidak ada lagi yang dapat kita kerjakan, kecuali membiarkan penyembuhan berlaku secara alamiah dan menjaga supaya ia tidak mendapat gangguan sedikit pun juga. Tetapi Anda sendiri pun harus mendapat istirahat. Tidak ada gunanya bila seorang

disembuhkan, tetapi yang lain justru jatuh sakit.”

“Tidak, Senor, tubuh saya kuat!” kata gadis itu. “Anda tidak usah merasa khawatir terhadap saya.”

Sternau melambai pada Unger supaya mengikutinya. Mereka pergi ke luar untuk melihat tempat prajurit bermalam. Mereka menjumpai Mariano, yang dengan maksud sama pergi ke situ. Prajurit-prajurit sedang sibuk mengumpulkan kayu untuk menyalakan api. Mereka mengumpulkan pelana-pelana kuda yang dilepas dari punggung kuda untuk digunakan sebagai bantal kepala. Arbellez telah menghadiahkan mereka seekor lembu jantan, yang sudah dibantai dan dipotong-potong dagingnya. Semuanya itu kelihatannya ramai dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian ketiga orang itu.

Saat makan malam tiba. Para tamu pergi ke ruang makan. Para perwira pun hadir juga. Pertama-tama yang dilakukan oleh Kapten ialah menoleh ke kiri kanan mencari Emma. Verdoja kecewa ketika melihat bahwa gadis itu tidaklah hadir dan Arbellez yang melayani para tamu sebagai gantinya. Para perwira Mexico itu berkelakuan sopan namun tinggi hati dan tertutup terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya. Kaum Caballero seperti mereka tidak merasa perlu bersusah untuk mengambil hati seorang Jerman.

Verdoja mengamati Sternau, Unger dan Mariano. Jadi merekalah orangnya yang harus dibunuh untuk mendapat imbalan tanah seharga ratusan ribu peso itu. Unger dan Mariano kurang mendapat perhatiannya, sebaliknya terhadap Sternau terpusat segenap perhatiannya. Tubuhnya yang kukuh kuat, mau tak mau meninggalkan kesan yang dalam padanya. Dari orang ini ia mungkin mendapat perlawanan yang tidak dapat diremehkan.

Dari perkataannya yang pendek-pendek tampak kepercayaannya kepada diri sendiri. Kapten memutuskan untuk bersikap hati-hati serta pandai-pandai menggunakan siasat dalam menghadapinya.

Pada kesempatan berlangsungnya percakapan di meja makan, Arbellez mengemukakan sesuatu yang langsung diraih oleh Kapten dengan dua belah tangannya.

"Kami bukan hanya merasa senang, Senores, menerima Anda di tengah-tengah kami. Di samping itu, kami pun merasa lebih aman," kata pemilik hacienda. "Kemarin kami menghadapi bahaya besar."

"Sungguh?" tanya Verdoja pura-pura acuh tak acuh.

"Benar, segerombolan petualang hendak mengadakan penyerbuan di sini."

"Tentunya banyak sekali anggotanya."

"Lebih dari tiga puluh orang."

"Wah! Gerombolan semacam itu biasanya kejam-kejam dan berani bertindak secara nekad. Tujuan mereka menyerang hacienda atau orang-orangnya?"

"Sebenarnya orang-orangnya, tetapi karena orang-orang itu berada di dalam rumah saya, maka mereka berusaha menghancurleburkan hacienda dan membunuh isinya."

"Asta! Siapa-siapa orang yang dimaksud itu?"

"Tuan-tuan Sternau, Mariano, dan Unger."

"Aneh. Bagaimana caranya Anda dapat melawan mereka?"

"Senor Sternau telah berhasil mematahkan perlawanan sebagian besar di antara mereka."

Kapten terheran-heran memandang kepada orang yang duduk di seberangnya; perwira-perwira lainnya mulai menyeringai serta menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tentunya hanya seorang saja?" Tanya Verdoja memancingmancing.

"Kira-kira sepertiga gerombolan itu."

"Dan Senor Sternau telah melawannya seorang diri saja?"

"Ada seorang yang membantunya."

"Itu kedengarannya mustahil. Sepuluh orang dapat dikalahkan seorang tanpa mengadakan perlawanan? Anda barangkali khilaf."

"Benarlah demikian keadaannya!" jawab pemilik

hacienda berseri-seri. “Anda harus mendengar ceriteranya!”
Sternau memandang Arbellez dengan sungguh-sungguh. “Sebaiknya Anda jangan menyinggung-nyinggung perkara itu lagi. Peristiwa yang lampau itu bukanlah suatu tindak kepahlawanan.”
“Menurut pendapat saya sungguh suatu tindak kepahlawanan, karena Anda dapat melukai sepuluh orang sedangkan Anda sendiri tidak mendapat gores sedikit pun,” kata Kapten, “dan saya harap, Anda tidak akan berkeberatan, bila kami ingin sekali mendengar ceritera tentang pengalaman Anda yang demikian mengagumkan itu.”
Sternau mengangkat bahunya sebagai tanda bahwa ia menyerah terhadap sesuatu yang tiada terelakkan lagi. Pedro Arbellez mulai berceritera dan ceriteranya itu begitu mencekam, sehingga para perwira mendengar dengan perhatian sampai perkataan terakhir diucapkan.
“Hampir tidak dapat dipercaya!” seru Kapten. “Senor Sternau, harus saya ucapkan selamat atas tindak kepahlawanan Anda itu.”
“Terima kasih,” jawab Sternau dingin.
“Tindak kepahlawanan itu tidak begitu mengherankan,” sambung Arbellez.
“Pernahkah Anda mendengar tentang Kepala Banteng, seorang kepala suku bangsa Indian, Senor Verdoja?”
“Sudah. Ia kepala suku bangsa Mixteca.”
“Dan kenalkah juga Anda akan seorang pemburu dari daerah utara; ia dinamakan Matava-se?”
“Ya. Ia terkenal sebagai orang yang bertubuh kuat serta berani.”
“Nah, Senor Sternau itu tak lain tak bukan pemburu termasyhur itu dan Kepala Banteng telah mendampinginya ketika ia pergi ke “Ngarai Harimau Kumbang”.
Para perwira terpekik karena kagumnya.
“Benarkah itu, Senor Sternau?” Tanya Kapten.
“Benar,” jawab Dokter. “Namun saya akan merasa lebih senang bila saya tidak dipandang sebagai seorang

pahlawan.”

Verdoja yang cerdik itu berkata pada dirinya sendiri, “Marianolah yang memegang peran utama dalam perkara misterius ini dan bila sampai “Ratu Batu Karang” sendiri mau melindunginya, maka rahasia yang meliputi dirinya itu tentunya sangat berharga.”

Ia mengambil kesimpulan untuk menanyakan saja secara langsung. Ia bertanya, “Tetapi mengapa penjahat itu justru memilih ketiga orang ini sebagai sasaran?”

“Itu dapat saya terangkan,” kata pemilik hacienda. Namun sebelum ia dapat memulai ceriteranya, Sternau sudah memotong,

“Itu merupakan persoalan pribadi. Saya kira, Senor Verdoja tidak ada perhatian dalam persoalan itu. Lebih baik kita bicara tentang hal lain saja.

Arbellez menerima teguran halus itu dan tidak melanjutkan perkataannya, namun Kapten tidak mau mengaku kalah. Ia bertanya, “Jauhkah “Ngarai Harimau Kumbang” itu dari sini?”

“Sejam perjalanan dari sini,” jawab Sternau.

“Saya ingin sekali melihat tempat itu. Maukah Anda kiranya, Senor Sternau, mengantarkan saya atau kami ke situ?”

“Dengan segala senang hati,” jawab Sternau.

Kapten tersenyum puas, namun cepat-cepat ia menghilangkan senyum itu. Sternau yang terbiasa memperhatikan hal yang kecil-kecil pun melihat perubahan itu. Ia mengerti bahwa Kapten, entah karena apa, merasa gembira dengan janjinya hendak mengantarkannya. Curiganya mulai timbul, namun ia menjaga supaya tidak nampak.

“Bilamana kita dapat pergi?” tanya Verdoja.

“Terserah pada Anda, Senor,” jawab Sternau.

“Kalau begitu, saya akan menentukan waktunya.”

Dengan demikian persoalan itu dianggap selesai dan selama pembicaraan selanjutnya tidak disinggung-singgung lagi.

Setelah makan malam para perwira pergi ke kamarnya masing-masing. Seorang letnan yang masih muda sedang berbaring melihat-lihat ke luar jendela, untuk menikmati pemandangan daerah sekitar yang diterangi oleh api-api unggun. Tiba-tiba petualang muda itu melihat baju wanita berwarna putih bangkit di tengah-tengah belukar gelap di taman bunga. Seorang pria Mexico biasa suka berkencan dengan sembarang wanita. Jarang sekali ia mendapat teguran, maka Letnan Pardero merasa tidak ada salahnya, bila ia mencari sedikit hiburan. Para prajurit tidak menempati taman bunga, jadi Karja ada di situ seorang diri.

Gadis itu terkenang akan Pangeran Alfonso yang dicintainya[1]. Bodoh benar ia, mengapa sampai ia mencintai orang seperti itu. Kini gadis itu membencinya. Ia pun terkenang akan Hati Beru

Lihat buku Puri Rodriganda

ang, kepala suku bangsa Apache yang gagah perkasa itu, yang telah mencintainya ... dan ia tidak mengerti mengapa ia bersikap begitu dingin ketika berhadapan dengan orang berjiwa ksatria seperti itu. Alangkah besar keinginan gadis itu dapat bertemu kembali dengannya. Bunyi langkah kaki ringan mengganggunya dalam lamunannya. Ia mengangkat pandangannya lalu melihat Letnan. Karja berusaha menghindar, namun Letnan menghalangi jalannya lalu memohon mengiba-iba dengan membungkuk kecil, “Janganlah pergi, Senorita! Saya menyesal telah mengganggu Anda dalam menikmati harum bunga di taman ini.”

Gadis Indian itu menatapnya secara menyelidik. “Siapakah yang Anda cari, Senor?”

“Saya tidak mencari siapa-siapa,” jawab Pardero. “Namun malam ini begitu indahnya, saya merasa tertarik ke taman. Apakah saya tidak boleh datang di sini?”

“Para tamu boleh pergi ke mana pun.”

“Namun kehadiranku mengganggu Anda, Senorita yang manis.”

“Karja tidak dapat diganggu oleh siapa pun,” jawab gadis itu tanpa memberi hati. “Taman ini cukup luas untuk kita berdua.”

Letnan pura-pura tidak mengerti. Ia menghampiri gadis itu lalu berkata, “Jadi nama Anda, Karja? Apa kerja Anda di Hacienda?”

“Senorita Emma adalah temanku.”

“Dan siapakah Senorita Emma itu?”

“Anda belum menjumpainya? Ialah putri don Pedro Arbellez.”

“Masih adakah seorang kerabat Anda di sini?”

“Kepala Banteng, saudaraku.”

“Wah! Kata Letnan sedikit kecewa. “Kepala Banteng, kepala suku Mixteca? Ia ada di hacienda?”

“Tidak.”

“Tetapi kemarin ia ada. Bukankah ia pergi bersama Senor Sternau ke “Ngarai Harimau Kumbang” untuk bertempur?”

“Kepala Banteng orang yang bebas. Ia pergi dan datang sekehendak hatinya dan ia tak pernah memberitahu siapa pun tentang tindak-tanduknya.”

“Saya telah banyak mendengar tentang dia. Ia raja kaum Cibolero, namun bahwa ia mempunyai saudara yang begitu cantik, belum saya ketahui.”

Pardero memegang tangan gadis Indian itu untuk menciumnya, namun tidak berhasil karena gadis itu menarik tangannya kembali lalu memutar badannya. “Selamat malam, Senor!” serunya.

Pada saat itu salah satu api unggun menyala dengan terangnya, dan cahayanya menerangi seluruh muka agung gadis Indian yang cantik itu. Letnan mengejarnya. “Janganlah lari, Senorita,” pohonnya. “Saya bukanlah musuh Anda, Saya cinta kepada Anda.”

“Anda cinta kepada saya? tanya gadis itu. “Mana mungkin?” Anda belum juga kenal saya!”

“Anda salah, Senorita! Cinta datangnya sebagai halilintar, sebagai bintang jatuh yang tiba-tiba memenuhi

dengan cahaya terang-benderang ... itulah pengalamanku."

"Memang benar, cinta seorang kulit putih datangnya sebagai halilintar yang memusnahkan segala sesuatu dan sebagai bintang jatuh yang terangnya hanya berlangsung saat itu saja. Cinta orang kulit putih berarti kemalangan, kelicikan, serta kepalsuan."

Karja hendak menjauhinya, tetapi Pardero berusaha menarik dan memeluknya.

Gadis itu seakan bertambah anggun serta kuatnya. Biji matanya yang hitam berkilau liar serta menakutkan bagaikan seekor harimau kumbang. Ia meliuk seperti belut, melepaskan diri dari pegangan laki-laki itu lalu berkata, "Lepaskan aku! Berdasarkan apa Anda berani menyentuhku?"

"Berdasarkan cintaku kepada Anda."

Letnan memegang gadis itu kembali. Gadis Indian itu melempar kepalanya ke belakang serta melepaskan diri. "Pergi, jangan jamah aku" katanya. "Nanti..."

"Nanti apa?" Tanya laki-laki itu.

Karja telah melepaskan tangan kanannya. Kini ia meninju kuat-kuat dagu lawannya sehingga orang itu kehilangan keseimbangannya.

"Setan!" geramnya. "Akan kubalas, perempuan setan!"

Pardero terpaksa telah melepaskan Karja. Ia kembali berusaha untuk memegang gadis itu namun gadis itu terlepas dan lari melalui jalan berpasir ke luar taman.

Kapten Verdoja pun telah membuka jendela untuk mengeluarkan asap rokoknya melalui jendela. Ia berjalan mundar-mandir dalam kamarnya, kemudian ia melihat ke luar jendela. Pandangannya melayang-layang ke taman dan tertumbuk pada sesuatu yang putih, yaitu baju Karja. Setelah ia melihat lebih lama, tampak olehnya tubuh seorang pria dekat gadis itu.

"Masya Allah! Siapakah orang itu?" katanya dalam hati. "Putri pemilik hacienda barangkali? Dan siapakah pria di sisinya itu? Itu harus kulihat!"

Ia bergegas keluar dari kamar menuju ke taman. Ketika

ia mau membuka pintu taman untuk masuk ke dalam, gadis berbaju putih itu sedang berlari ke arahnya tanpa melihatnya.

“Hai Senorita,” kata Verdoja.

Baru gadis itu melihatnya lalu berhenti. Verdoja hendak memegang gadis itu, namun gadis itu lebih cepat dan mendaratkan tinjunya ke tenggorok Kapten seperti pernah dialami oleh Letnan juga.

Verdoja mundur selangkah.

“*Caramba!”* umpatnya. “Siapakah anak kucing itu?”

Pada saat itu juga melompat-lompatlah Letnan ke arahnya tanpa melihatnya lalu hendak melampauinya.

“Halo, Letnan Pardero! Seru Verdoja sambil tertawa.

“Kaukah ini? Hendak kemana begitu tergesa-gesa?”

Pardero berhenti. “Anda ini Kapten? Anda telah melihat perempuan celaka itu tadi?”

“Melihat? Bukan sekedar melihat, aku merasakannya juga!”

“Merasakan?” tanya Letnan terheran-heran.

“Ya, aku malang benar!” kata Verdoja. “Gadis itu telah meninju tenggorokanku.”

“Wah! Anda telah mengalami hal yang serupa dengan saya.”

“Apa maksud Anda?”

“Anda telah melihat ke luar jendela…”

“Ya.”

“Anda melihat baju wanita berwarna putih …”

“Cocok.”

“Ingin mengadakan kencan…”

“Benar juga.”

“Kemudian Anda pergi ke taman.”

“Pandai benar menebak, engkau!”

“Kalau begitu, kita mempunyai maksud yang sama dan mendapat ganjaran yang sama pula,” kata Letnan sambil tertawa.

“Siapakah gadis itu?” tanya Kapten.

“Namanya Karja, ia gadis Indian. Nampaknya ia bekerja

sebagai pelayan Putri Tuan rumah.”

“Putri Tuan rumah? Maksud Anda Senorita Emma barangkali?”

“Benar. Anda kenal Emma itu? Cantikkah ia?”

“Lebih cantik daripada Karja. Jauh lebih cantik.”

“Bukan main. Lebih ramahkah ia?”

“Dalam hal itu tidak. Penghuni wanita rumah ini nampaknya seperti penghuni suatu biara saja. Aku ada usul Pardero. Kau ingin mendapatkan gadis Indian itu?”

“Berapa mahal harganya pun, akan saya bayar. Dan Anda menghendaki Senorita Emma?”

“Berapa mahal harganya pun, akan kubayar juga. Kita harus tolong-menolong.”

“Baik. Jadi kita berjanji.”

“Setuju! Mula-mula kita harus menyelidiki, kedua gadis itu masih bebas atau tidak. Namun aku kurang mengerti, mengapa kami harus menderita kekalahan yang begitu pahit.”

“Mungkin Dokter Sternau sudah mendahului kita.”

“Kurasa tidak. Mariano nampaknya lebih berbahaya. Kau tidak melihat bahwa pemilik hacienda mengistimewakannya dalam perlakuan meskipun secara sembunyi-sembunyi. Ia pasti orang yang paling penting di antara mereka.”

“Mungkin juga. Saya tidak begitu banyak menaruh perhatian terhadap mereka. Anda tidak keberatan saya pergi tidur? Gadis itu mempunyai tinju seperti seorang petinju, itu sekali-kali tidak saya sangka, begitu halus tangannya. Tengkuk saya berasa sakit serta kaku seperti terbuat dari kayu rasanya.”

“Pergilah tidur, Letnan! Esok hari serangan akan diulang!

Pasti berhasil! Selamat malam!”

“Selamat malam. Senor Verdoja.”

Pardero pergi, tetapi Verdoja berdiam diri di taman hingga jam tangannya menunjukkan jam tengah malam. Ia pura-pura masih sedang bertugas keliling. Maksudnya

yang sebenarnya ialah mencapai ujung pagar di sebelah selatan. Itulah tempat pertemuannya dengan penjahat itu seperti disepakati mereka lebih dahulu. Penjahat itu sudah menanti di persembunyiannya di tempat yang gelap sehingga tidak terlihat oleh orang, bahkan oleh Kapten Verdoja pun tidak.

"Senor!" bisiknya ketika ia melihat Verdoja lalu.

"O, kau di situ?" tanya Kapten lalu berhenti berjalan. "Di mana kawan-kawanmu?"

"Tidak jauh dari sini."

"Mereka tidak boleh kelihatan orang."

"Jangan khawatir! Apakah tugas kami?"

"Apakah kau kenal Sternau secara pribadi?"

"Tidak. Tidak ada di antara kami yang mengenalnya."

"Sulit, kalau begitu. Ia akan pergi bersama aku ke "Ngarai Harimau Kumbang" naik kuda."

"Kami harus menghadangnya di situ?"

"Menghadang dan membunuh."

"Itu tugas yang amat menyenangkan. Mampuslah bedebah itu. Ia telah membunuh kawan-kawan kami, maka hukumannya harus yang setimpal benar, yaitu mengalami nasib sama dengan kawan-kawan kami yang meninggal.

"Namun kau tidak mengenalnya. Aku pun tidak tahu, siapa-siapa lagi yang akan ikut. Aku tak mau pergi sendirian dengannya, aku akan membawa beberapa prajurit. Tanda apa yang akan kuberikan supaya kau dapat mengenalnya?"

"Buatlah saja lukisan tentang dia."

"Ia bertubuh besar. Lebih besar dari padaku, lebih tegap, ia mempunyai janggut panjang berwarna pirang. Ciri-ciri tentang pakaian ataupun kudanya belum dapat kuberikan."

"Baik kita tentukan suatu tanda untuk dapat mengenalinya. Dapatkah Anda tetap berjalan di sebelah kanan orang itu?"

"Cukupkah itu?"

“Cukup. Dan dua orang kawannya itu harus kita apakan?”

“Lain kali saja giliran mereka. Ingat bahwa setiap malam kau harus ada di tempat ini pada jam seperti ini. Kini kita harus berpisah, jangan sampai orang dapat melihat kita.”

Kini Verdoja pergi tidur. Sesaat kemudian ia sudah tertidur dengan nyenyaknya. Usaha pembunuhan yang direncanakan itu sekali-kali tidak menggugat sesuatu dalam hati nuraninya.

Keesokan harinya pada waktu makan pagi Kapten langsung membuka percakapan tentang perjalanan ke “Ngarai Harimau Kumbang”. Ia mengusulkan supaya pagi-pagi pergi ke situ dan Sternau menyatakan setuju. Kedua perwira ingin ikut mereka dan Verdoja menyatakan setuju. Yang lainnya, yang tidak menyukai perwira-perwira itu, tinggal di rumah. Itu sesuai dengan keinginan Verdoja. Mereka menempuh jalan yang pernah dilalui Sternau dan Kepala Banteng. Sternau memimpin. Sesampai di hutan, mereka berjalan kaki, karena mereka harus menuntun kuda mereka. Ngarai sudah ada di hadapan mereka. Sternau berhenti lalu berkata. “Baik kita tinggalkan kuda-kuda kita makan rumput di sini hingga kita kembali lagi.”

Apa yang dikatakan itu dikerjakan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Senjata Sternau adalah sepucuk senapan dan sebilah pisau yang disisipkan pada ikat pinggangnya. Dekat tempat masuk ke ngarai ia tiba-tiba berhenti lalu meneliti rumput di bawah kakinya.

“Apa yang Anda cari?” tanya Kapten.

“Eh… mari kita berjalan terus.”

Tidak ada kata lain yang diucapkannya, namun ia tetap mengawasi tanah di bawahnya. Di ngarai Kapten tetap berjalan di sisinya. Pandangan Kapten menelusuri tebing-tebing ngarai. Setiap saat dapat terdengar tembakan maut. Saat-saat penuh ketegangan.

“Jadi di sinilah tempat kejadian itu, Senor?” tanya Kapten.

“Benar,” bunyi jawabnya yang pendek.

Mereka mengamati jejak di atas tanah. Mereka tidak tahu bahwa Sternau membungkuk lebih dalam daripada semestinya, tidak tahu bahwa ia selalu mencari perlindungan di balik tubuh mereka. Tidak tahu pula bahwa pandangan matanya secara diam-diam melayang-layang ke sebelah kiri dan kanan, ke tebing ngarai yang curam itu.

"Anda seorang juru tembak," kata Verdoja. Sternau hanya mengangkat bahunya saja. "Kepandaian menembak itu bila sasarannya nyata, sebenarnya tidak perlu dikagumi. Sepuluh musuh yang kelihatan lebih mudah ditembak daripada seorang musuh yang tidak kelihatan."

"Kalau tidak kelihatan, tentu juga tidak dapat ditembak."

Kata Letnan Pardero sambil tertawa.

"Namun seorang juru tembak dapat mengenainya juga" kata Sternau sambil tetap berlindung di balik tubuh orang-orang lainnya.

"Itu tidak mungkin!" bantah Verdoja.

"Anda ingin melihat bukti?"

"Ya, buktikan, kalau dapat," desak Letnan.

"Saya ingin bertanya dahulu kepada Anda, apakah menurut pendapat Anda, anda melihat musuh di sekitar kita ini?"

"Siapa dan di mana musuh itu?"

Sternau tersenyum lalu berkata, "Namun ada orang yang mengintai ke tempat kita ini. Ia hendak menembak mati saya."

Sambil berkata demikian ia mengangkat bedilnya dari atas bahunya.

Kapten terkejut. Bagaimana dapat Sternau mengetahui bahwa orang berusaha membunuhnya?

"Anda suka berkelakar, Senor Sternau," kata Perwira itu.

"Akan saya buktikan bahwa saya sungguh-sungguh."

Serentak Sternau memegang bedilnya, membidik, lalu menembak dua kali. Dari tebing ngarai terdengar suara

orang memekik yang dipantulkan oleh gema berkali-kali. Sternau melompat ke tepi, ke arah tebing, lalu berlari dengan langkah besar-besar ke luar ngarai kemudian menghilang. Sejak saat ia pertama kali menembak hingga sekarang belum semenit pun lewat.

“Apa yang terjadi?” seru Pardero.

“Ia telah menembak seseorang,” jawab letnan yang lainnya.

“Kejam benar!” gerutu Kapten.

“Kita dalam bahaya, cepat tinggalkan tempat ini,” seru Pardero.

Mereka bergegas pergi ke tempat masuk ngarai itu dan berhenti sejenak di situ. Sesaat kemudian terdengar dua tembakan lagi dari atas, kemudian sunyilah keadaannya. Seperempat jam telah berlalu, kemudian terdengar bunyi derak di semak belukar dekat mereka. Ketakutan setengah mati mereka meraih senjatanya.

“Jangan takut, Senores,” kata seseorang. “Sayalah ini.”

Lalu Sternau menampakkan diri.

“Apa yang terjadi, Senor? Apa yang Anda lakukan?” tanya Letnan.

“Menembak,” jawabnya pendek.

“Ya, kami tahu. Tetapi mengapa?”

“Untuk membela diri, karena sayalah yang harus ditembak mati.”

“Mustahil. Siapa yang mau membunuh Anda? Bagaimana Anda dapat tahu?”

“Mata saya yang memberi tahu saya.”

“Kami tidak melihat apa-apa.”

“Itu dapat dimengerti. Anda bukanlah penghuni padang prairie. Kapten telah melihat bahwa saya menyelidiki rumput. Saya melihat jejak-jejak orang yang seperempat jam yang lalu telah melintasi tempat ini. Jejak-jejak itu lari ke sebelah kanan ke atas. Lihat, itulah jejaknya, sampai sekarang masih kelihatan.”

Ia menunjuk ke arah tanah. Para perwira berusaha melihat, namun tidak dapat menemukan apa-apa.

“Ya, untuk itu mata kita harus terlatih lebih dahulu,” kata Sternau.

“Karena jejak-jejak itu menuju ke arah kanan ke atas, saya menyelidiki tebing sebelah kanan setelah tiba di ngarai. Saya menemukan beberapa kepala orang tersembunyi di balik semak-semak yang sedang memata-matai kita. Mereka tidak tahu bahwa saya melihat mereka, karena mata saya terlindung di bawah tepi topi saya yang lebar itu.”

“Tetapi dari mana Anda tahu bahwa mereka itu musuh?” tanya Verdoja.

“Karena bedil mereka terjulur keluar dari semak-semak setelah kita masuk ke dalam ngarai. Saya lihat dengan nyata dua laras bedil tertuju kepada kita.

“*Caramba!”* umpat Letnan Pardero yang sekali-kali tidak tahu apa yang dibalik segalanya ini. Mungkin mereka hendak membunuh kami juga.”

“Tidak, itu hanya ditujukan kepada saya. Saya tahu bahwa saya harus berhati-hati, maka saya selalu berlindung di balik Kapten. Siapa yang menembak saya, harus mengenai Kapten lebih dahulu.”

Kapten terbengong mendengar ini. “*Carajo*!” katanya akhirnya, “Jadi sebenarnya sayalah yang dalam keadaan bahaya maut itu.”

“Bahaya itu tidak sebesar itu,” kata Sternau sambil tersenyum. “Aneh sekali, perisai yang saya gunakan itu tepat sekali, karena orang-orang jahat itu enggan benar menembak perisai itu.”

Perkataan tadi membuat Verdoja jadi curiga. Apakah Sternau sudah menduga latar belakang kejadian itu? Sternau melanjutkan,

“Lagi pula sebenarnya tidaklah sukar bagiku untuk mencari perlindungan. Bedil-bedil itu dari sebelah kanan atas dibidikkan ke bawah dan Kapten begitu baik untuk mau berjalan di sebelah kanan saya. Ia tetap berjalan di sebelah kanan, apa pun yang terjadi.”

Kapten menjadi pucat. Tak dapat tidak, Sternau sudah

mengetahui siasat jahatnya. Sternau tentu tahu, siapa yang mendalangi penyerangan itu. Dokter melanjutkan, “Anda tidak melihat bedil-bedil itu. Namun saya tahu dengan pasti ke arah mana larasnya ditujukan dan di mana si penembak berada. Ketika saya melepaskan tembakan dua kali maka pelurunya mengenai dua orang pada bahunya sebelah kanan. Pada saat itu juga dua laras bedil lain menjulur ke luar dari semak-semak, maka saya cepat mengelak dengan melompat ke tepi untuk lari ke luar dari ngarai. Para penjahat itu agak bodoh dalam merencanakan siasat penyerangan mereka. Mereka patut menerima tamparan untuk

kebodohan itu.”

“Dan kemana Anda telah pergi?” Tanya Verdoja.

“Saya cepat-cepat memanjat tebing untuk mendekati mereka dari belakang. Namun ketika saya sampai di tempat itu, mereka sudah meninggalkannya. Agak jauh dari situ terdengar bunyi derak di tengah belukar. Saya melepaskan tembakan dua kali ke arah itu.”

“Senor, sungguh berani Anda menempuh bahaya yang nyata, setelah Anda melihat bedil-bedil itu tertuju ke arah Anda,” kata Letnan kedua.

“Bagi saya tidak. Sebaliknya bagi mereka keadaan demikian sangat gawat, karena mereka memperlihatkan laras-laras bedil mereka sebelum menembak. Seorang pemburu padang prairie yang berpengalaman tidak akan berbuat sebodoh itu. Lagi pula saya dapat mengenali para penyerang itu sebagai orang-orangnya Cortejo, yang kemarin berada di Santa Rosa. Anda pun datang dari situ, bukan?”

Sternau bicara seperti sambil lalu saja, tetapi Verdoja merasakan sindiran-sindiran itu diarahkan kepadanya.

“Memang, itu benar,” jawab letnan kedua secara polos. “Pada waktu makan datang seseorang bernama Cortejo menghadap Juarez.”

Verdoja membeliakkan matanya kepada letnan itu tanpa mendapat perhatian.

“Apakah Cortejo itu datangnya bersama banyak orang?” tanya Sternau.

“Benar. Kira-kira dua puluh orang. Lebih baik Anda tanyakan saja kepada Kapten. Ia mengetahui lebih banyak lagi.”

“Mengapa harus kepada Kapten?”

“Karena Cortejo telah bermalam di rumahnya.”

Sekali lagi Verdoja membeliakkan matanya kepada letnan itu, namun sekali ini pun tidak mendapat perhatian. Hanya Sternau maklum akan sikap Verdoja itu, namun ia pura-pura tidak melihat lalu melanjutkan dengan tenang, “Saya rasa keterangan dalam hal ini tidak dapat diharapkan dari Senor Verdoja. Namun tidak apa, persoalan ini sudah terpecahkan.”

Keempat orang itu kembali lagi ke tempat kuda mereka ditinggalkan. Mereka menjumpai kuda-kuda itu sedang makan rumput. Pada perjalanan pulang Sternau tidak berbicara tentang kejadian yang lampau itu. Kapten pun berbuat demikian. Hanya kedua letnan mempercakapkannya secara berbisik. Pokok pembicaraannya ialah Sternau. Mereka kagum akan keberaniannya, kecerdasan serta kecekatannya. Dalam waktu satu jam setelah mereka tiba, semua prajurit tahu tentang petualangan yang dialami oleh perwira mereka bersama dokter yang gagah berani itu. Penghuni hacienda tentu saja turut mendengar ceritera itu, yang ditanggapi mereka dengan berbagai cara. Yang seorang memuji tindakan Sternau, yang lain menganggap bahwa mereka sekarang akan mengalami keadaan aman, yang lain lagi merasa kecewa, karena hanya dua orang perampok yang terluak. Menurut pendapat mereka, sebaiknya semua perampok itu harus dimusnahkan saja.

Sternau yang menyadari bahwa Kapten selalu mengawasinya, tidak hadir dalam segala percakapan itu. Pada waktu makan siang pun ia hanya mengeluarkan sebuah pernyataan tentang kejadian yang lampau itu. Ketika Verdoja siang hari kebetulan pergi ke luar, Sternau

menyuruh Arbellez dan kawan-kawannya datang untuk menyampaikan rasa curiganya kepada mereka. Mula-mula mereka kurang percaya, namun kemudian, setelah mereka mendengar lebih banyak lagi, mereka lebih cenderung membenarkan dugaannya. Mereka menarik kesimpulan akan selalu bersikap waspada terhadap Kapten.

Malamnya berlalu seperti kemarin, hanya gadis Indian itu berusaha tidak menampakkan diri dalam taman. Setelah Verdoja mengucapkan selamat malam, maka Sternau pun berbuat pura-pura pergi ke kamarnya; namun di tangga ia membelok ke kanan dan pergi ke salah satu kamar bawah. Bila Kapten benar bersekutu dengan kaum penjahat itu, maka ia hanya dapat bertemu dengan mereka pada malam hari. Sternau bermaksud untuk memata-matainya. Pintu belakang terkunci, orang hanya dapat keluar rumah melalui pintu depan, jadi Sternau harus dapat melihat Verdoja, seandainya ia menyelinap ke luar.

Sternau membuka sedikit salah sebuah jendela supaya dapat mendengar lebih baik lalu ia duduk di atas kursi. Pikirannya melayang-layang ke tanah air dan istrinya, namun ia mendesaknya ke samping supaya dapat berpikir tentang masa kini. Dengan memusatkan segenap perhatian ia menanti hingga tengah malam.

Pada saat itu kiranya ia mendengar suatu bunyi perlahan sekali dekatnya. Ia memusatkan perhatiannya lalu mendengar pintu di sebelah jendelanya perlahan-lahan dibuka orang. Ia melihat ke luar jendela dan melihat Kapten dengan hati-hati sekali keluar pintu menuju ke pintu pagar. Pintu itu tidak terkunci karena kehadiran pasukan bertombak itu sudah merupakan jaminan keamanan. Pintu itu seharusnya dibiarkan terbuka untuk memberi kesempatan pada perwira, bertemu dengan bawahannya pada malam hari. Kapten melangkah ke luar. Sternau melompat ke luar melalui jendela, menutup jendela itu lalu menyelinap mengikuti perwira itu, bukan ke luar melainkan hanya sampai pagar yang mengitari daerah itu. Dari balik pagar itu ia mengamati gerak-gerik

Kapten yang berjalan keliling memeriksa penjagaan tiap api unggun. Ketika Sternau menoleh ke rumah yang ada di belakangnya, ia melihat sesosok tubuh berjalan kian kemari di atas atapnya yang datar itu. Muka orang itu tidak tampak dengan nyata, namun ia tahu, orang itu tentu Emma. Baru-baru ini ia memberi nasihat kepada gadis itu untuk pergi mengisap udara segar, karena kehadirannya di kamar si sakit itu terlalu melelah-kan baginya. Pada siang hari Emma tidak berani keluar, karena takut akan berjumpa dengan salah seorang perwira. Pada malam hari – ketika tunangannya sedang tidur – ia ingin berjalan-jalan sedikit di atas atap yang datar itu.

Kapten telah selesai memeriksa segenap perkampungan. Kini ia harus pulang lagi, namun ia bergegas pergi ke ujung sebelah selatan rumah. Mengapa ia ke situ? Dan mengapa ia tidak berjalan dengan tubuh tegak seperti biasa? Diam-diam Sternau menyelinap masuk ke tempat yang dikelilingi pagar itu lalu mengikuti Kapten, sampai akhirnya ia tiba di suatu tempat. Di situ ia mendengar di balik pagar suara orang bicara.

Suara orang yang terdengar asing bertanya, "Anda telah menghalangi kami… kami takut peluru kami mengenai Anda!"

"Mengapa kalian tidak berjaga di tebing sebelah kiri?"

"Ngarai lebih mudah diamati dari sebelah kanan. Lagipula siapa yang menyangka bahwa orang itu dapat melihat begitu jauh."

"Nampaknya seolah-olah ia mahatahu. Pada saat ini saya masih belum siap dengan siasat yang baru, saya harus memikirkannya dahulu. Lagipula ada kemungkinan Senor Sternau memata-mataiku. Maka kita tidak boleh bertemu lagi di sini."

"Habis di mana?"

"Kau membawa kertas dan pinsil?"

"Tidak."

"Tetapi kau pandai membaca dan menulis?"

"Ya."

“Ini ada sehelai kertas dan sebatang pinsil. Aku sengaja membawanya untukmu. Bila kau pergi dari sini ke “Ngarai Harimau Kumbang”, kau akan tiba di sebuah hutan, di antara pohon-pohon yang pertama terletak sebuah batu yang agak besar. Di bawah batu itu pagi hari atau pada saat lain, akan kuletakkan kertas berisi petunjuk-petunjuk. Dan bila perlu dijawab, kau letakkan jawaban itu di tempat itu juga. Mengerti?”

“Mengerti. Saya lihat ada orang berjalan hilir mudik di atas atap rumah. Siapakah dia?”

“Tadi aku tidak melihatnya. Haha, itulah Emma, putri pemilik hacienda. Mari, aku harus menemaninya. Kau masih ada pertanyaan?”

“Tidak.”

“Baik, kau boleh pergi! Tetapi ingat: sekali lagi ada perbuatan bodoh seperti itu, akan kupecat kau. Aku tidak dapat memakai orang-orang bodoh. Selamat malam.”

Setelah Sternau mendengar salam perpisahan itu, cepat-cepat ia menyelinap kembali, masuk melalui jendela, lalu menguncinya. Ia sudah tahu secukupnya. Jadi dugaannya itu sudah terbukti benar. Verdoja adalah musuh besarnya. Ia telah diperalat Cortejo. Kini ia berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan tugasnya. Untunglah bahwa Sternau telah mengetahui tempat rahasia untuk menaruh surat-surat mereka. Kini ia dapat dengan mudah memahami rencana mereka. Tetapi apa yang dikehendaki Kapten pada saat seperti ini di atas atap rumah? Ucapan Kapten itu apakah dimaksud sebagai kelakar saja atau sungguh-sungguh ia hendak pergi ke Emma? Tunggu saja apa yang akan terjadi.

Tidak lama kemudian Sternau melihat musuhnya masuk melalui pintu pagar; ia melihat Kapten masuk ke dalam rumah lalu menaiki tangga. Beberapa menit kemudian perlahan ia membuka pintu kamarnya dan diam-diam mengikuti perwira itu. Hati-hati ia menaiki tangga pertama dan kedua yang menuju ke atap datar melalui sebuah tingkap. Ketika Sternau tiba di situ,

tingkap itu sudah terbuka. Hati-hati ia mengeluarkan kepalanya dan melihat Emma ditemani oleh Kapten di sisinya. Gadis itu menoleh ke kiri dan ke kanan dalam keadaan putus asa.

“Anda sungguh mau lari?” tanya Verdoja.

“Saya harus pergi,” kata Emma sambil memandang ke arah tingkap.

Sternau melihat bahwa Kapten tetap memegang erat-erat tangan gadis itu.

“Jangan. Anda jangan pergi, Senorita,” kata perwira itu.

“Anda harus mendengar bahwa hati saya kini penuh dengan cinta kepada Anda. Marilah Emma, dan janganlah melawan. Itu akan sia-sia saja.”

“Saya mohon Anda dengan sangat untuk melepaskan saya, Senor!” gadis itu meminta-minta, setengah mati ketakutan.

“Tidak, Anda tak boleh pergi.”

Verdoja berusaha menarik gadis itu ke dekatnya. Gadis itu memberontak-berontak namun sia-sia saja. “Ya Tuhan, apakah saya harus menjerit meminta pertolongan?” erangnya.

Dengan sekali melompat Sternau ada di sisinya.

“Tak usah, Senorita, tak perlu menjerit. Ada seseorang yang sanggup membela Anda. Bila Senor Verdoja tidak segera melepaskan tangan Anda, maka ia akan langsung terbang dari atap ini menuju ke taman.”

“Senor Sternau,” kata gadis itu bata-bata. “Tolonglah saya!”

“Sternau!” kata Kapten sambil menggertakkan gigi.

“Benar. Sayalah ini. Lepaskan gadis itu!”

Namun kini perwira itu bahkan memeluk gadis itu lalu membentak,

“Mengapa Anda kemari? Dari siapa Anda memperoleh hak untuk memerintah saya? Enyah dari sini, anjing kurang ajar!”

Baru saja perkataan yang terakhir itu terucapkan, maka tinju Sternau melayang dan mendarat dengan tenaga luar

biasa ke atas kepala Verdoja yang langsung rebah bagaikan karung pasir ke atas tanah, sambil turut menyeret tubuh Emma ke bawah.”

Sternau cepat menolong gadis itu berdiri tegak kembali lalu ia berkata, “Mari Senorita, akan saya antarkan Anda ke bawah.”

“Ya, Tuhan,” keluh Emma yang gemetar sekujur tubuhnya. Saya belum pernah memberi hati kepadanya untuk mendekati saya.”

“Saya tahu,” jawab Sternau. “Orang-orang semacam dia tidak dapat membedakan yang halal dengan yang haram.”

“Justru karena saya takut berjumpa dengan prajurit, maka saya berjalan-jalan di atas atap. Kini kebiasaan itu harus saya hentikan pula.”

“Tidak usah, Senorita. Anda memerlukan udara segar, kebiasaan berjalan-jalan pada malam hari untuk mengambil angin itu tidak boleh Anda kurbankan. Akan saya usahakan, supaya Anda tidak diganggu lagi lain kali.”

Ia mengantarkan Emma sampai ke pintu kamar tunangannya. Kemudian ia berpisah dengan gadis itu, yang hendak datang menemani tunangannya yang sakit itu. Sekembalinya di kamarnya sendiri Sternau membiarkan pintunya sedikit terbuka, karena Kapten pasukan bertombak itu harus melaluinya. Lama ia menunggu sebelum ia mendengar Kapten menuruni tangga lalu menyelinap melalui lorong. Baru sekarang Sternau pergi tidur.

Emma sehabis menderita karena penghinaan sangat gelisah serta cemas. Ia tidak dapat tertidur di atas tikar gantung. Kejadian yang baru dialaminya itu masih tetap menghantui dalam pikirannya. Pasukan bertombak itu masih akan tinggal beberapa hari lagi di hacienda. Maka Kapten Verdoja masih ada kesempatan untuk mengganggunya dan kali ini apakah ia masih dapat diselamatkan lagi oleh seorang pahlawan yang gagah perkasa? Ayahnya tidak dapat menjadi pergantungan harapan baginya. Ia bukanlah seorang pahlawan, lagipula

ia harus juga memperhitungkan kehadiran para prajurit separuh liar yang harus diperlakukannya sebagai tamunya itu. Kedudukan ayahnya sebagai pelindung itu melihat keadaannya sekarang tidak tanpa bahaya. Apakah artinya ada dua atau tiga orang gagah perkasa bila harus melawan pasukan bertombak yang terdiri atas prajurit-prajurit separuh liar yang tidak tunduk kepada peraturan-peraturan yang sah!

Dibebani oleh pikiran-pikiran yang sangat menakutkan itu Emma melalukan malamnya. Sepanjang malam pikirannya yang menggelisahkan itu bebas tanpa penghalang mengganggunya, karena tunangannya yang sakit itu tidak bergerak sedikit pun. Ia tidur begitu nyenyak, bahkan tidak menggerakkan tubuhnya sekali pun. Ia pun tidak terbangun ketika Karja gadis Indian itu masuk ke dalam kamar pagi hari untuk menggantikannya seperti biasa.

"Apakah si sakit dapat tidur dengan tenang?" tanya Karja.

"Dapat," jawab Emma. "Antonio tertidur nyenyak sepanjang malam, maka insya Allah ia akan cepat dapat sembuh. Kata Senor Sternau, yang kita takuti adalah timbulnya demam luka dengan segala akibat buruknya. Kami telah memberinya obat daun-daunan dilekatkan pada kepalanya untuk mencegah demam. Mudah-mudahan Tuhan dapat segera mengembalikan kesehatan kepadanya."

"Saya pun berharap demikian," kata Karja. "Keadaan Senor Unger sebetulnya sudah tidak kami khawatirkan lagi. Sebaliknya keadaan Anda lah yang mencemaskan hati kami. Anda nampak begitu pucat serta letih. Bergadang setiap malam itu membuat tubuh Anda sangat lemah."

"Itu bukanlah sebabnya. Saya bukan merasa lelah karena menunggui si sakit, melainkan karena hal lain."

Supaya jangan mengganggu si sakit, Emma berceritera dengan berbisik tentang pengalamannya di atas atap rumah.

Karja yang dengan penuh perhatian mendengar ceritera itu merasa terdorong berceritera juga tentang pertemuannya dengan Letnan Pardero di taman. Kedua gadis itu sedang membicarakan sikap kurang ajar dan memalukan dari anggota-anggota pasukan bertombak itu ketika Sternau masuk ke dalam. Ia bermaksud mengunjungi si sakit ketika si sakit itu baru bangun, maka ia datang dengan perlahan sekali. Karena itu Karja yang tidak mendengar kedatangannya itu berceritera terus. Ketika ia melihat Sternau, sudah terlambat untuk mengalihkan percakapan kepada pokok lain. Sternau meminta maaf lalu bertanya kepada Karja, “Jadi Anda pun mengalami pengalaman kurang enak seperti Senorita Emma?”

“Benar,” kata Karja.

“Siapa orangnya?”

“Letnan Pardero mengganggu saya di taman dan ketika saya hendak lari Kapten telah menahan saya.”

“Kurang ajar!”

Hanya itulah yang dikatakan Sternau. Ia kembali lagi memperhatikan si sakit, menghitung napasnya yang tenang itu, lalu mengangguk dengan rasa puas. Setelah ia mendengar bahwa si sakit tidur terus tanpa gangguan, wajahnya kembali berseri-seri.

“Biarkan dia tidur terus,” katanya. “Tidur dan istirahat merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesembuhan yang sempurna. Setelah bangun, ia boleh melihat abangnya.”

BAB IV
PERANG TANDING GANDA

Sternau pergi berjalan-jalan ke padang rumput. Ia menangkap seekor kuda, mengendarainya selama beberapa waktu di padang yang sangat luas itu. Kemudian ia kembali lagi lalu melepaskan kudanya di padang itu. Ia berjalan kaki ke hacienda. Dekat pintu pagar ia berjumpa dengan Letnan Pardero.

"Hai Senor Sternau!" seru perwira itu tanpa mempedulikan tata karma yang layak. "Saya telah mencari Anda".

"Mengapa?" tanya Sternau pendek.

"Saya mau bicara dengan Anda."

"O, begitu?" jawabnya. Apakah itu berarti bahwa saya terpaksa harus mendengarkan Anda?"

"Tepat sekali dugaan Anda itu," ejek Pardero.

"Setiap orang yang baik-baik mau mendengarkan perkataan orang lain yang ingin disampaikan kepadanya … namun dengan syarat: dengan memperhatikan tata kesopanan. Lagipula dekat pintu pagar ini bukanlah tempatnya yang layak. Maukah Anda mengikuti saya pergi ke kamar saya?"

Wajah Letnan berubah menjadi merah. Ia mundur selangkah.

"Perkataan Anda itu agak congkak kedengarannya. Anda menganggap diri Anda orang penting?"

"Anda tentu harus mengakui bahwa kedudukan kita dalam bidang sipil, spiritual, maupun moral berbeda. Namun saya masih mau mendengarkan Anda."

Sternau hendak berjalan terus, tetapi Letnan memegang tangannya lalu berkata dengan nada mengancam, “Mungkinkah maksud Anda untuk menyindir bahwa kedudukan saya dalam bidang moral lebih rendah daripada Anda?”

“Saya tidak biasa menyindir, saya biasa menyebut langsung fakta-fakta yang berdasarkan kebenaran. Lepaskan tangan saya. Saya tak suka dipegang-pegang orang.”

Sternau mengibaskan tangan orang Mexico itu lalu ia pergi. Letnan yang terpaksa tunduk mendengar perkataannya yang diucapkan dengan penuh wibawa itu kini mengikutinya. Api kebencian tampak pada matanya. “Aku ingin sekali melihat, apakah Sternau masih tetap sama congkaknya bila ia mengetahui apa yang hendak kubicarakan dengannya,” sungutnya.

Sternau dapat menduga apa yang hendak dikemukakan oleh Letnan, maka ia mempersilakannya dengan memberi salam secara dingin.

“Maka saya sudah datang memenuhi keinginan Anda,” kata orang Mexico itu menyindir.

Sternau mengangguk tanpa berkata.

“Kini saya harap Anda mau mendengar.”

“Bila Anda bersikap sepatutnya, saya mau mendengarkan,” jawab Sternau.

“Apakah saya pernah kurang sopan terhadap Anda,” kata Letnan dengan marah.

“Sebaiknya langsung saja Anda katakan apa yang Anda kehendaki, Senor Pardero!” jawab Sternau secara dingin.

“Baik, persoalan ini akan kita tunda untuk sementara. Namun saya tidak biasa berunding dengan cara berdiri.”

Orang Mexico itu memandang pada sebuah kursi, tetapi Sternau berbuat pura-pura tidak melihat perbuatan itu. Dengan senyum mengejek ia berkata, “Saya tidak bermaksud mengadakan perundingan, saya hanya mau mendengarkan. Permintaan harus disampaikan dengan berdiri. Bila Anda tidak setuju dengan persyaratan itu,

maka saya anggap pertemuan ini sudah diakhiri."

Dengan muka merah karena menahan amarah, mata berapi-api dan suara gemetar Pardero menjawab, "Senor, saya tidak dapat menganggap Anda sebagai seorang pahlawan lagi!"

"Itu terserah," jawab Sternau sambil tertawa. "Maka sebaiknya Anda lekas mengajukan permintaan Anda. Saya tidak ada waktu untuk mendengarkan segala obrolan yang hampa."

Pardero yang ingin mencurahkan kemarahannya menahan diri ketika ia melihat Sternau memegang topinya dan bersiap-siap hendak pergi. Dengan memaksakan dirinya bersikap tenang ia berkata, "Saya ini datang atas nama atasan saya, Kapten Verdoja."

Sternau tidak tampak terkejut sedikit pun mendengar ini. Maka orang Mexico itu menambahkan, "Anda harus mengakui, telah menghina atasan saya itu."

Sternau mengangkat bahunya dengan acuh tak acuh. "Saya telah memukulnya. Itukah yang Anda maksudkan sebagai penghinaan?"

"Memang tepatlah itu! Kini Kapten minta pertanggungjawaban dari Anda."

"O, begitu!" jawab Sternau sambil pura-pura merasa heran. "Pertanggungjawaban? Dan ia memakai Anda sebagai perantara? Sudahkah Anda memahami peraturan mengenai perang tanding?"

"Anda menyangsikan hal itu?"

"Memang. Saya benar-benar menyangsikan pemahaman Anda akan peraturan itu, karena Anda mau menjadi perantara dalam suatu perkara yang haram. Apakah Anda mengetahui, mengapa Kapten Verdoja itu saya pukul?"

"Tentu saja tahu," jawab letnan dengan suara berang.

"Kalau begitu, saya anggap Anda berderajat rendah sekali!

Saya memukul Kapten karena ia telah menghina seorang wanita terhormat. Lagi pula wanita itu putri Tuan Rumah kita sendiri. Barangsiapa bertindak sebagai

perantara dalam hal seperti itu akan kehilangan segala kehormatannya di mata saya."

Kini sudah tiba saatnya bagi orang Mexico itu untuk memegang pedangnya. Dengan pedang separuh terhunus ia berteriak, "Apa kata Anda? Kurang ajar benar…! Akan ku …"

"Anda tidak akan berbuat apa-apa!" kata Sternau dengan tenang, ketenangan yang biasa mendahului sambaran petir. Matanya memercik-mercikkan api hingga orang yang lebih berani daripada Letnan pun akan merasa takut. Sambungnya, "Biarkan pedang itu di tempatnya saja, jangan sampai saya terpaksa mematah-matahkannya di hadapan mata Anda! Setelah dipikirkan lebih jauh, tidaklah sangat mengherankan lagi bahwa Anda digunakan sebagai seorang kacung oleh Kapten, karena kalian sama-sama jahanam. Anda telah…"

"Tutup mulut! Teriak Letnan yang menjadi gila karena marahnya. "Sekali lagi penghinaan semacam itu akan kutikam Anda! Anda harus segera meminta maaf untuk ucapan Anda itu."

Kini Pardero menghunus seluruh pedangnya dari sarungnya lalu memasang kuda-kuda. Namun tahu-tahu senjata tajam yang mengerikan itu sudah pindah ke tangan Dokter. Pardero sendiri pun merasa bingung, bagaimana caranya senjata itu pindah tangan begitu cepatnya. Sternau mematah-matahkan mata pedang berkeping-keping lalu melemparkannya ke hadapan kaki lawannya.

"Ini kukembalikan pisau pengupas kentangmu itu!" katanya sambil tertawa. "Anda telah menghina Senorita Karja dengan cara yang sama dengan Kapten terhadap Emma. Maka kalian itu setali tiga uang. Kini lekas enyah dari kamarku, kalau tidak akan kulemparkan Anda ke luar jendela."

Sternau merentangkan tangannya ke arahnya. Letnan mengelak dengan cekatan lalu melompat ke arah pintu. Ia menoleh sekali lagi ke belakang dan berseru dengan

mengacungkan tinju, “Anda akan menyesal atas perbuatan Anda itu, tidak lama lagi. Kini Anda akan menghadapi dua orang lawan yang tangguh. Salah seorang di antara kami pasti akan dapat memampuskan Anda, biarpun Anda mengadakan perlawanan seperti setan.”

Pardero lari ke luar. Sternau acuh tak acuh memasang rokok lalu duduk menanti apa yang akan terjadi. Ia tidak usah menunggu lama. Seperempat jam kemudian pintu diketuk orang. Setelah ia dengan keras menyuarakan “masuk”, maka masuklah letnan kedua ke dalam kamar. Letnan memberi hormat dengan membungkuk lalu berkata ramah, “Maafkan saya mengganggu. Bolehkah saya memakai lima menit waktu Anda yang berharga itu?”

“Tentu Senor, silahkan duduk. Silahkan ambil rokok sebatang.”

Letnan merasa heran mendapat sambutan seramah itu. Letnan Pardero telah menceriterakan kepadanya bagaimana Sternau telah memperlakukannya, namun di luar perkiraannya ia kini diterima dengan penuh keramahan. Ia mengambil sebatang rokok yang ditawarkan oleh Sternau dan membakarnya dengan api yang dinyalakan oleh Sternau pula. Setelah kedua orang itu duduk berhadapan satu sama lain, perwira itu memulai, “Terus terang saja, saya sebenarnya segan datang ke mari, Senor. Masalah yang saya bawa ke mari itu bersifat permusuhan.”

“Sampaikan saja tanpa segan-segan, Senor! Saya sudah siap menerima apa yang hendak Anda kemukakan.”

“Saya datang atas nama Senores Verdoja dan Pardero yang merasa dirinya dihina oleh Anda.”

Sternau mengangguk penuh pengertian. “Anda telah menggunakan kata yang tepat. Kedua tuan itu merasa dirinya dihina. Keadaan yang sebenarnya adalah justru sebaliknya: merekalah yang telah menghina dua wanita terhormat yang tidak berdaya dan sayalah yang bertindak sebagai pembelanya. Jadi Anda hendak menyampaikan tantangan mereka untuk berperang tanding, Senor?”

“Benarlah, Senor Sternau.”

“Dan siapakah lawan saya?”

“Dua duanya.”

“Sayang bahwa Anda harus menjadi perantara bagi orang-orang yang di mata saya tidak mempunyai kehormatan. “Sebetulnya saya tidak perlu melayani keinginan mereka, karena kita hanya mau berperang tanding dengan orang-orang terhormat. Namun karena sikap Anda begitu sopan terhadap saya maka saya berusaha tidak melukai hati Anda. Lagi pula saya harus memperlunak sikap saya mengingat di negeri tempat saya berada ini masih belum meresap benar pengertian tentang keksatriaan itu. Maka saya menerima tantangan itu. Apakah kedua Tuan itu sudah menentukan pilihannya mengenai jenis senjata yang akan digunakan?”

“Sudah. Pilihan Kapten jatuh pada senjata pedang sedangkan Letnan pada senjata pistol.”

“Itu dapat saya pahami,” kata Sternau sambil tertawa riang. “Pedang Letnan itu telah saya patah-patahkan. Ia tahu bahwa saya pandai menggunakan pedang, maka ia memilih pistol. Saya akan menerima tantangan itu dengan dua syarat.”

“Sebutkanlah syarat-syarat itu, Senor.”

“Saya berperang tanding melawan Kapten hingga salah seorang terluka dan terpaksa menjatuhkan pedangnya.”

“Syarat demikian pantas juga.”

“Dan dengan Letnan: tembak-menembak diadakan pada jarak dekat memakai pistol dua peluru. Jarak tiga langkah, masingmasing mendapat dua peluru.”

“Astaga Senor, itu berarti bunuh diri bagi Anda!” bunyi nasihat perwira itu. “Seandainya Anda terlepas dari Kapten, maka Letnan Pardero pasti tidak dapat Anda atasi. Ketahuilah bahwa dalam tembak-menembak tidak ada orang yang dapat menandinginya.”

“Itu perlu dibuktikan dahulu,” kata Sternau sambil tertawa. “Anda tidak usah khawatir, saya tidak takut menghadapi Letnan Pardero! Harap Anda mengatur

segalanya bersama Mariano. Ia akan menjadi pendampingku."

"Lalu bagaimana dengan para saksinya? Yang tidak memihak?"

"Mereka tidak diperlukan."

"Seorang dokter?"

"Juga tidak perlu. Saya sendiri seorang dokter."

Perwira itu pergi. Setelah ia pergi, Sternau mendapatkan Mariano untuk memberi tahu kepadanya tentang segala peristiwa. Pemuda itu bersedia menjadi pendamping lalu ia pergi menemui para pendamping lawannya. Beberapa saat kemudian ia kembali lagi untuk menyampaikan berita bahwa pihak lawan setuju dengan persyaratan Sternau. Sebagai pihak yang menerima tantangan ia berhak membawa pistol miliknya sendiri, karena itu ia merasa pasti perang tanding itu akan berakhir sesuai dengan kehendaknya.

Sejak saat itu ia tidak berkisar dari jendela kamarnya. Ia tahu apa yang akan terjadi, maka ia mengawasi jalan keluar dari hacienda. Petang hari Kapten pergi naik kuda. Sternau menduga bahwa ia hendak pergi ke hutan untuk meletakkan surat di bawah batu. Maka ia pun menyuruh siapkan kudanya. Kapten menempuh arah utara, maka Sternau menempuh arah Selatan. Keduanya berusaha mengelabui mata lawannya, karena batu yang mereka tuju itu terletak di sebelah barat.

Setelah Sternau merasa aman dari intaian orang, maka ia melarikan kudanya cepat-cepat ke arah barat. Maksudnya supaya lebih dahulu sampai di tempat itu daripada Kapten yang mungkin juga mempunyai kawan-kawan di daerah itu. Maka ia harus berhati-hati sekali. Ia menjauhi lapangan terbuka dan selalu mencari perlindungan. Akhirnya ia turun dari kudanya, lalu menambatkannya pada sebatang pohon. Ia melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Setibanya dekat tujuannya ia merebahkan diri lalu merangkak di atas tanah mendekati tujuannya. Akhirnya ia melihat batu yang

besar itu. Ia mendekati dengan jalan memutar. Ia menoleh ke kiri kanan untuk melihat apakah ada orang yang memata-matainya lalu ia mencari tempat persembunyian.

Sepuluh langkah jauhnya dari batu itu tumbuh sebatang pohon aras yang tidak terlalu tinggi. Dahan dan cabangnya berdaun lebat dan agak rendah tumbuhnya sehingga mudah dicapai orang.

Sternau naik ke atas dahan dan berhasil menyembunyikan dirinya dengan sempurna. Baru saja ia duduk ia mendengar derap kaki kuda. Bunyi itu menghilang dalam pohon-pohonan. Seorang laki-laki melompat turun dari kudanya lalu bergegas ke arah batu, mengangkatnya dan meletakkan sehelai kertas yang berlipat dua ke bawahnya. Ia meletakkan batu itu kembali di tempatnya yang semula lalu menaiki kudanya dan pergi. Dalam waktu sedetik Sternau keluar dari pohon tempat ia bersembunyi, mengambil suratnya, membukanya dan membacanya: *Malam*

ini pukul dua belas dekat ladrillos. Kehadiranmu diharapkan. Esok hari tujuan kita sudah tercapai.

Surat itu tidak ditandatangani. Sternau mengembalikan surat itu ke bawah batu. Kemudian ia menghapus segala jejak lalu kembali ke kudanya. Ia melarikan kudanya ke hacienda. Sekembalinya, Kapten masih belum tiba. Beberapa waktu kemudian Verdoja baru tiba. Ia tidak menyadari bahwa rahasianya sudah diketahui orang. Mungkin ia tidak menyadari pula bahwa Sternau telah pergi meninggalkan hacienda.

Para penjahat hendak bertemu di ladrillos. Kata ladrillos itu dalam Bahasa Spanyol berarti batu bata. Penduduk Amerika Tengah pada masa pra sejarah mendirikan piramida-piramida dengan bahan batu bata yang dikeringkan di panas matahari. Mereka menamai batu demikian “adobes”, namun dalam Bahasa Spanyol disebut “ladrillos”. Hingga masa kini masih banyak ditemukan reruntuhan kota-kota adobes seperti itu dan seni bangun bangsa purba itu menimbulkan rasa kagum bagi orang-

orang yang melihatnya. Di sana-sini dapat ditemukan, dalam hutan rimba, di tengah padang rumput luas atau di antara onggokan batu karang, dinding-dinding ladrillos yang runtuh atau setengah runtuh. Hal itu menandakan bahwa daerah-daerah terpencil itu pada zamannya dihuni orang.

Di sekitar hacienda del Erina terdapat juga reruntuhan gedung semacam itu. Reruntuhan ini letaknya di tanah pegunungan kira-kira setengah jam perjalanan dari rumah. Bekas gedung itu penuh ditumbuhi semak belukar, benalu dan tumbuhan berduri sehingga tidak dapat dicapai orang. Namun di hadapan dinding muka gedung yang sudah runtuh itu terdapat sebuah lubang bundar. Mungkin di zaman purba di situ terdapat sebuah tambang. Lubang yang sekitarnya ditumbuhi semak belukar itu dapat dimasuki orang. Sternau menduga bahwa pertemuan itu akan diadakan di situ. Ia tidak membicarakan dengan siapa pun apa yang telah diketahuinya dan ia melewatkan waktu siangnya yang tersisa di kamar si sakit. Panah Halilintar merasa gembira dapat bertemu kembali dengan abangnya. Karena ingatannya sudah pulih kembali, ia dapat berceritera tentang petualangannya di gua raja-raja dengan harta karunnya.[2] Emma memamerkan sebagian harta karun berupa ratna mutu manikam yang telah dihadiahkan kepada Unger yang membuat pemburu miskin itu tiba-tiba menjadi kaya raya.

Emma yang sangat berbahagia karena tunangannya sudah sembuh kembali, menunjuk kepada Mualim Unger lalu berkata, “Kau sebenarnya tidak memerlukan segala harta itu, hacienda del Erina itu untuk kita. Bukankah kau ingin membaginya dengan abangmu?”

Si sakit mengangguk sambil tertawa lalu menjawab, “Bang, milikku adalah milikmu juga. Bukankah engkau mempunyai seorang putra?”

“Benar, di rumah ada istriku dan putraku,” jawab

---

[2] Baca buku *Puri Rodriganda*

mualim.

Panjang lebar ia berceritera tentang keluarganya, dibantu oleh Sternau. Si sakit mendengarkan dengan penuh perhatian lalu berkata, “Anak itu sangat cerdas. Ia harus mendapat didikan istimewa. Tuan tanah itu baik sekali terhadap kalian, namun kalian tidak boleh tetap bergantung padanya. Kau harus menerima pemberianku. Aku adalah adikmu, paman putramu.”

Mualim yang berbudi itu tidak mau menerima pemberian itu, namun orang-orang lainnya yang hadir tidak setuju dengannya. Bahkan Pedro Arbellez bergabung dengan mereka. Maka secara kelakar namun dapat juga dianggap secara sungguh-sungguh, diambil keputusan bahwa separuh dari harta Panah Halilintar akan dihadiahkan kepada anak kecil bernama Kurt Unger di Rheinswalden.

Menjelang malam si sakit merasa lelah lalu tidur lagi. Emma tinggal menemaninya dan yang lain pergi makan. Para perwira tidak hadir. Setelah mengalami peristiwa itu mereka menganggap lebih bijaksana makan di dalam kamar saja.

Setelah makan Sternau memberi tahu bahwa ia ingin bekerja dalam kamarnya tanpa diganggu orang. Ia menginginkan supaya ketidakhadirannya tidak dipertanyakan orang. Pada saat tertentu ia memasukkan senjata, tali dan kain ke dalam sakunya lalu menyelinap pergi ke salah satu kamar yang tidak dihuni orang di sebelah belakang rumah. Di dalam kamarnya sendiri Sternau membiarkan lampunya menyala untuk menimbulkan kesan bahwa ia ada di dalamnya. Ia mengunci pintunya di sebelah dalam lalu membawa kuncinya. Ia membuka jendelanya, memanjat ke luar lalu menutupnya kembali. Kemudian ia menyelinap melalui taman ke pagar. Ia mencapai padang terbuka tanpa dilihat orang, berjalan mengitari hacienda lalu pergi ke ladrillos.

Hari sudah gelap, namun mata Sternau yang terlatih mengenali daerah itu sangat baik sehingga ia tidak perlu

khawatir akan tersesat. Pengalamannya menjelajah hutan rimba mengajarkan padanya bagaimana dapat bergerak tanpa terdengar orang. Kinipun juga kehadirannya hanya dapat diketahui orang bila orang itu kebetulan bertumbuk padanya. Di sekitar ladrillos ia lebih berhati-hati lagi. Separuh merangkak ia menempuh perjalanannya. Tiba-tiba ia berjongkok sejenak untuk menghirup udara.

“Bau apa itu?” pikirnya. “Bau hangus serta bau daging bakar. Astaga! Begitu bodoh mereka untuk menyalakan api. Di mana api itu? Tentu bukan di atas tanah, bila demikian tentu akan terlihat. Namun sudah pasti juga api itu dekat. Bau daging bakar tidak dapat mencapai jarak jauh. Coba lihat!”

Sternau merangkak ke arah bau itu. Sesaat kemudian ia sampai pada lubang yang pernah dilihatnya itu. Lubang itu bergaris tengah paling banyak tujuh meter serta dalamnya tiga meter. Di sekitarnya tumbuh semak belukar, yang digunakan Sternau sebagai tempat persembunyian. Di bawahnya tampak olehnya seorang laki-laki duduk dekat api unggun kecil, sedang membakar seekor kelinci liar. Hari sudah mendekati tengah malam dan Sternau sedang duduk dengan santai di tempat persembunyiannya. Orang itu melahap daging itu, sesaat saja semuanya sudah habis tandas. Di sampingnya terletak sebatang senapan berlaras dua. Pada ikat pinggangnya terselip sebilah pisau. Orang itu bertubuh pendek serta kekar, namun Sternau dapat memastikan dalam pikirannya bahwa tidaklah begitu sukar baginya untuk menaklukkannya.

Ia menanti hingga mendengar perlahan-lahan bunyi langkah kaki orang. Ia begitu bijaksana untuk bersembunyi di tepi yang paling jauh letaknya dari hacienda, maka ia tidak perlu khawatir akan dilihat orang. Bunyi langkah kaki itu semakin dekat terdengar. Orang Mexico itu pun mendengarnya, ia bangkit berdiri. Di seberang tepi tempat Sternau berlindung, belukar perlahan menyingkap lalu tubuh Kapten tampak samar-samar di

cahaya api unggun.

“Bodoh benar kau!” gerutu Verdoja.

“Mengapa?” tanya orang Mexico itu.

“Kau menyalakan api!”

“Jangan khawatir! Tidak ada orang yang dapat melihatnya. Saya lapar maka saya membakar daging kelinci.”

“Itu perbuatan yang sangat ceroboh. Baunya tercium pada jarak satu kilometer!”

“Orang baru dapat menciumnya kalau ia berada di sini juga. Mari turun ke bawah, Senor. Kita tak perlu takut!”

Kapten turun ke bawah, tetapi ia tidak mendekati orang itu.

“Aku tidak dapat lama-lama di sini,” katanya. Di mana pembantu-pembantumu?”

“Di sana di balik gunung-gunung, di dalam hutan.”

“Apakah mereka tahu di mana kau berada?”

“Tidak.”

“Bagus. Aku tak suka bekerja dengan terlalu banyak orang. Dapatkah kamu melepaskan mereka?”

“Mungkin. Namun dapatkah saya seorang diri melakukan pekerjaan itu?”

“Mudah-mudahan. Inilah upah yang sebenarnya harus dibayarkan kepada seluruh kelompok. Pekerjaan yang menanti harus sanggup kau kerjakan sendiri.”

“Dan apakah pekerjaan itu?”

“Aku lihat kau mempunyai senapan berlaras dua. Pandaikah kau menembak?”

“Tak dapat disangsikan lagi!”

“Kau harus melepaskan dua tembakan yang tepat mengenai sasaran.”

“O, saya mulai mengerti. Siapa yang harus menjadi sasarannya?”

“Sternau dan orang Spanyol itu.”

“Baik. Mereka akan tertembak oleh peluruku. Namun di mana dan bilamana?”

Kau tahu letak tambang kapur tua di balik

pegunungan?”

“Tahu benar. Itu tempat saya biasa berburu.”

“Esok pagi pukul lima aku akan berperang tanding di situ.”

“*Caramba!*” Anda mungkin akan terbunuh!”

“Mungkin sekali kalau kau tidak menolong. Aku dan Letnan Pardero telah menantang Sternau, dan Mariano berlaku sebagai pendampingnya. Jadi Sternau harus melawan dua orang, namun orang itu seperti setan saja. Kita harus berhati-hati menghadapinya. Ia harus sudah dibunuh sebelum perang tanding itu berlaku dan itu adalah tugasmu.”

“Baik Senor! Jadi Mariano juga harus menerima peluru dariku?”

“Benar.”

“Keinginan Anda akan terlaksana. Sternau telah menembak mati kawan-kawanku, maka ia patut dikirim ke neraka. Bagaimana siasat kita?”

“Sebelum pukul lima kau cari sebuah tempat berlindung di sekitar daerah itu. Ada banyak pohon dan semak-semak di situ.”

“Saya mengerti maksud Anda. Anda tidak tergesa-gesa datang di situ. Orang Jerman dan orang Spanyol itu lebih dahulu datangnya dan bila Anda datang bersama Letnan, kedua orang itu sudah tergolek di atas tanah dengan kepala pecah oleh peluru.”

“Bukan, bukan begitu. Aku harus hadir juga, aku harus melihat orang yang terkutuk itu mati. Harus diusahakan seolah-olah kejadian itu berlaku di atas panggung sandiwara. Aku telah menantang Sternau berkelahi dengan menggunakan senjata pedang. Letnan mendapat giliran sesudah aku. Bila Sternau sudah siap menghadapi aku, saat itu kau harus menembaknya. Peluru yang keduanya harus kau tembakkan kepada Mariano.”

“Suatu rencana yang menarik. Dan bagaimana dengan upahnya, Senor?”

“Akan kauperoleh esok hari, di tempat ini juga... pada

tengah malam."

"Baik, saya setuju."

"Bilamana kau telah mengunjungi batu itu?"

"Baru menjelang tengah malam."

"Tempat itu aman. Kita tetap memakainya tanpa merasa khawatir akan ditemukan orang. Kini kau tahu semuanya. Mudah-mudahan aku dapat mempercayaimu. Selamat malam!"

"Selamat malam Senor. Anda tak perlu khawatir. Peluruku pasti akan mengenai sasaran."

Kapten pergi. Orang Mexico itu masih mengunyah-ngunyah tulang kelinci. Kemudian ia bangkit berdiri, melemparkan senapannya ke tepi sumur lalu memanjat ke atas. Sternau cepat-cepat merangkak keluar dari tempat persembunyiannya lalu tanpa terdengar menyelinap ke arah orang itu keluar dari pohon-pohonan. Orang Mexico itu tidak menyadari berada dalam keadaan bahaya dan menguakkan semak-semak di hadapannya. Baru saja semak-semak itu bertaut kembali, maka bertindaklah Sternau. Ia mencekik leher perampok itu sehingga orang itu tidak dapat mengeluarkan suara. Begitu kuatnya cekikan itu sehingga orang itu tiada sadarkan diri. Tangan dan kakinya yang mula-mula menggelepar-gelepar menjadi kaku lalu orang yang pingsan itu rebah ke atas tanah. Sesaat kemudian tubuhnya diikat dengan kain-kainan begitu kencangnya sehingga ia menyerupai sebuah bungkusan barang. Sternau melemparkan orang itu ke atas bahunya lalu kembali lagi ke hacienda. Suasana di situ sunyi senyap, namun Sternau masih belum yakin mengenai Kapten. Ia mungkin baru saja sampai dan masih berada di luar kamarnya. Sternau masih menunggu satu jam lagi sebelum ia mendekati pagar. Mula-mula ia mengangkat beban hidupnya melampaui pagar, kemudian ia sendiri melompat ke dalam taman. Kemudian ia memasukkan tawanannya melalui jendela dan ia sendiri pun masuk lalu menutup jendela kembali. Ia memastikan dirinya bahwa semua orang sudah tidur. Kemudian ia

menggendong tawanannya ke dalam kamarnya sendiri. Pintu lalu dikuncinya. Lampu masih menyala. Tidak ada orang yang telah memasuki kamarnya. Setelah ia membebaskan tawanannya dari belenggunya, ia melihat tawanannya itu memandanginya dengan penuh keheranan.

“Kurasa kau kenal aku, bukan?” Tanya Sternau dengan suara tertahan. “Memang, bukankah Kapten sendiri mengatakan bahwa saya sudah kemasukan setan... mungkin juga benar pendapatnya itu, karena kalau tidak demikian, aku tidak dapat menangkapmu. Kau boleh tidur di dalam kamar ini, itu lebih enak daripada di luar. Namun akan kuperiksa lebih dahulu isi sakumu. Orang yang begitu ceroboh, membakar daging kelinci di daerah yang dapat dikunjungi oleh musuhnya, tentu akan menyimpan juga surat yang dipungutnya dari bawah sebuah batu yang merupakan tempat persembunyiannya.”

Sternau memeriksa isi saku orang itu dan benar jugalah, dapat ditemukan dalam salah sebuah saku sepucuk surat lusuh. Ia memasukkan surat itu kembali ke dalam saku orang itu lalu berkata, “Kau masih boleh memegangnya sampai esok pagi, sebelum waktu itu aku tidak memerlukannya. Kini sebelum kau tidur, pertimbangkanlah masak-masak, apakah nanti dalam menjawab pertanyaan, kau akan berbohong atau lebih baik berterus terang saja.”

Ia mengikat kembali tawanannya erat-erat, menambatkannya pada kaki tempat tidurnya lalu pergi tidur selama beberapa jam. Pada jam yang sudah ditentukan ia dibangunkan oleh Mariano dengan mengetuk pada pintunya. Ia minta Mariano menunggu di bawah lalu ia bangun. Ia sekali-kali tidak berniat meninggalkan pesannya yang terakhir secara lisan maupun tertulis. Ia memeriksa tawanannya, apakah orang itu masih tetap dalam keadaan terikat, mengunci pintu kamarnya, lalu pergi dengan tenang membawa pistolnya, seakan ia hendak pergi makan pagi saja. Mariano menanti di bawah. Mereka pergi ke kandang kuda, menyiapkan kudanya lalu pergi.

Mariano memandang sejenak ke jendela Verdoja lalu melihat dia berdiri.

"Kapten telah melihat kita pergi," katanya.

Sternau tidak memandang ke atas Ia hanya bertanya, "Dapatkah kau menerka apa yang sedang dipikirkannya?"

Kedua orang berkawan itu sudah beraku berengkau sejak beberapa waktu.

"Tentu tahu," jawab Mariano. "Ia sudah yakin akan dapat membunuhmu. Bila salah seorang tidak berhasil, yang lainnya pasti akan membunuhmu. Kudengar Letnan itu seorang jurutembak. Kemarin aku mendengar pembicaraan mereka. Mereka benar-benar memandang enteng perkara itu. Mereka tidak merasa takut sedikit pun."

"Aku pun yakin bahwa mereka tidak merasa takut, namun bukan karena sebab itu. Mereka mengira perang tanding tidak akan berlangsung sama sekali."

"Tidak akan berlangsung? Mengapa?"

"Karena kita, kau dan aku, sebelumnya sudah akan menjadi mayat."

"Aku tidak mengerti."

"Maka dengarlah, akan kuceritakan."

Sternau menceritakan kepada kawannya, bagaimana dan di mana ia telah memata-matai Kapten lalu mengetahui segala siasat jahatnya. Mariano terkejut mendengar semuanya itu.

"Jadi pembunuh itu kini ada di dalam kamarmu?" tanyanya cemas. "Bagaimana kalau ia dapat melepaskan diri?"

"Begitu kuat belenggunya sehingga ia hampir-hampir tidak dapat bernafas. Ia pun tidak dapat memanggil orang. Bila sampai orang dapat mendengarnya mengerang, ia tidak akan dibebaskan. Mereka tahu bahwa aku mempunyai alasan untuk menahan seseorang."

"Namun ia ada kawan-kawannya."

"Mereka akan kita tangkap semuanya seusai perang tanding. Para vaquero akan membantu kita."

Tidak lama setelah mereka sampai di tambang kapur, ketiga perwira pun tiba juga. Mereka bersalaman secara dingin. Sternau dan Mariano diam-diam merasa puas ketika melihat Kapten mengamati daerah sekitarnya. Pandangannya berusaha menembusi kegelapan di antara pohon-pohonan untuk menemukan kawan persekongkolannya, namun sia-sia belaka.

Kedua orang pendamping itu sekali lagi membicarakan persyaratannya. Pendamping lawan membawa sebilah pedang untuk Sternau, karena dia sendiri tidak mempunyai. Mula-mula diadakan usaha sesuai dengan tata cara lazim untuk merujukkan kedua belah pihak, namun ditolak mentah-mentah oleh Kapten dengan congkaknya.

“Tak perlu diperbincangkan lagi!” katanya. “Lawanku sendiri yang menentukan peraturannya bahwa perang tanding itu sudah dianggap selesai bila salah seorang karena terluka terpaksa melepaskan pedangnya dari tangannya. Saya telah menerima persyaratan itu dan tetap mau mempertahankannya.”

“Dan bagaimana dengan Anda, Senor Sternau?” tanya pendamping itu.

“Saya pun tetap pada persyaratan itu,” jawab Sternau dingin, “tentu saja karena sayalah penyusunnya.”

Setelah Sternau menerima pedangnya dan kedua pihak sudah berhadap-hadapan maka dokter itu bertanya, “Bolehkah saya mengemukakan sesuatu?”

“Silahkanlah!”

“Beginilah, orang yang berdiri di hadapanku itu sangat mengharapkan mendengar tembakan dua kali dilepaskan dari sebelah sana, dari suatu tempat yang tinggi ataupun dari antara pohon-pohon. Tembakan pertama harus mengenai diriku dan yang kedua diri pendampingku. Pembunuhnya sudah dijanjikan bayaran yang akan diterimanya tengah malam di ladrillos.”

Perwira pendamping mundur selangkah lalu berseru dengan berang, “Kurang ajar benar. Perkataan Anda itu

merupakan penghinaan besar.”

“Namun berdasarkan kebenaran,” jawab Sternau dingin. “Coba perhatikan kawan Anda, Kapten itu, baik-baik. Mengapa kini wajahnya begitu pucat? Mengapa begitu terkejut? Lihat, pedangnya gemetar dalam tangannya. Bibirnya pun gemetar. Kasihan, ada apa sebenarnya dengan dia?”

Pendamping itu memandang kepada atasannya lalu berkata sambil ikut-ikutan menjadi pucat, “Astaga! Benar juga, Anda gemetar, Kapten!”

“Ia berdusta,” kata Verdoja terputus-putus.

“Dengarlah. Suaranya pun gemetar,” kata Sternau. “Tentu karena ketakutan. Mari, kita mulai saja dengan permainannya!”

Kapten membesar-besarkan hatinya. “Baik, kita mulai saja!” serunya, sambil serentak menyerang lawannya.

“Sabarlah dahulu!” perintah Sternau sambil memberi pukulan keras pada tangan Verdoja sehingga pedangnya terpental dari tangannya. “Para pendamping masih belum berdiri di sebelah kiri kita dan kita masih menantikan aba-aba. Patuhilah segala peraturan, atau akan kulemparkan pedang ini ke tempat yang tidak terjangkau lagi.”

Maka Verdoja memungut pedangnya lalu memasang kuda-kuda. Aba-aba diberikan dan pertarungan dimulai. Dengan keberanian yang luar biasa Kapten menyerbu Sternau, namun lawannya itu tetap tenang, tidak berkisar dari tempatnya. Setiap serangan ditangkisnya dengan lincah, namun tiba-tiba matanya memercikkan api. Suatu pukulan yang keras mengenai lengan Kapten. Secepat kilat pedang itu diputar, ujungnya yang tajam melejit ke pangkal pedang lawannya dan tepat mengenai serta melukai tangan yang memegangnya. Dengan disertai oleh jeritan kesakitan karena luka itu, pedang terjatuh ke atas tanah.

“Aduh, tanganku! Celaka aku!” raung Verdoja. Ia memasukkan tangannya yang terluka itu ke dalam bajunya.

Dengan suara tenang Sternau berkata kepada para pendamping, “Orang ini selama hidupnya tidak akan dapat memegang-megang wanita lagi yang tidak menyukai perbuatan biadab demikian.”

Kapten mengangkat tangannya yang penuh dengan darah itu lalu berteriak, “Waspadalah kau, setan, perkara ini masih ada ekornya!”

Pendampingnya dan Letnan Pardero menghampirinya. Mereka menghiburnya dan berusaha menghentikan darah mengalir dengan membalutnya. Verdoja membiarkan kawan-kawannya mengerjakan hal itu sambil terus-menerus mengumpat dan memaki lawannya. Sternau sekali-kali tidak menghiraukan hal itu.

Kini tangan Kapten sudah selesai dibalut. “Bila kau berhasil menembak mati bedebah itu, akan kuhapuskan segala utangmu waktu berjudi denganku,” katanya dengan nada kesal kepada Pardero.

Pardero hanya menjawab dengan mengangguk saja, anggukan yang tidak mengandung makna. Wajahnya sepucat wajah Kapten dan pandangan matanya mengikuti gerak-gerik para pendamping yang sedang mengukur jarak itu dengan penuh rasa kecemasan. Kedua pistol telah diperiksa dengan cermat lalu diisi peluru. Pistol-pistol itu harus diambil oleh kedua orang yang bertanding itu dari dalam topi Mariano. Mereka berdiri berhadap-hadapan, jarak di antara mereka hanya tiga langkah. Letnan dan Mariano berdiri di sisi mereka.

Letnan mengangkat tangannya lalu menghitung, “Satu!”

Kedua orang yang bertanding mengangkat tangan kanannya masing-masing, laras pistol mereka diarahkan kepada dada lawannya.

“Dua!”

Tangan Pardero gemetar. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menguasai dirinya serta memusatkan pandangannya pada sasaran tembakannya, yaitu jantung Sternau. Dengan jarak tiga langkah, tembakannya tidak mungkin meleset. Keyakinannya itu membuat harga

dirinya pulih kembali. Kedua laras pistolnya tetap dibidik ke arah jantung lawannya. Sternau berdiri di hadapannya. Senyum pada wajahnya menandakan kepercayaan pada dirinya.

"Tiga!"

Aba-aba maut! Mata Sternau tetap mengamati mata Pardero. Ketika aba-aba terakhir diberikan, maka Sternau secepat kilat membidikkan pistolnya ke arah pistol lawannya. Tembakan meletup dua kali. Tangan Pardero terpental ke belakang bersama pistolnya. Tembakan Sternau yang kedua meletup, sesaat kemudian diikuti oleh tembakan lawannya, namun Pardero memekik serta menurunkan pistolnya. Pada saat itu juga terdengar Kapten

mengerang.

"Aduh tanganku!" seru Letnan Pardero.

"Aku tertembak," teriak Verdoja.

"Tak mungkin!" seru pendampingnya sambil berlari ke arahnya.

"Itu benar," kata Sternau tenang. "Tangan Senor Pardero sedikit kurang mantap. Peluru saya yang pertama mengenai laras pistolnya dan membuat pelurunya melesat ke samping. Peluru saya yang kedua menghancurkan tangannya. Karena itu pelurunya yang kedua menempuh jalan lengkung mengitari saya dan mengenai – sungguh luar biasa – lengan kapten yang sudah terluka itu. Siapa yang hendak berduel, harus sedikit mengetahui cara-caranya dan siapa yang mempunyai keberanian untuk mengganggu wanita, harus juga berani menanggung segala akibatnya. Saya sudah biasa memberi pelajaran kepada orang-orang demikian dengan mencederakan tangan kanannya. Selamat tinggal, Senores!"

Sternau menyisipkan kedua pistol yang sudah kosong itu ke dalam ikat pinggangnya, menaiki kudanya lalu pergi. Mariano mengikutinya. Ketiga orang perwira itu tetap tinggal. Pardero dengan tangannya yang hancur dan Verdoja yang telah menyuruh potong lengan bajunya

untuk membalut lukanya. Sumpah serapah mereka mengiringi kedua orang yang pergi itu.

Sternau dan Mariano bergegas pergi ke ladrillos. Dari situ mereka mengikuti jejak kepala perampok yang telah ditawan oleh dokter, menuju ke tempat persembunyian mereka. Di padang rumput mereka minta beberapa orang vaquero ikut mereka. Jejak kaki yang masih segar itu menuju ke sebuah jalan hutan di pegunungan. Mereka berhasil menaklukkan para perampok tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk mengadakan perlawanan setelah terlebih dahulu pos jaga mereka dikalahkan. Orang-orang itu diikat dan dibawa naik kuda kembali ke hacienda. Kelima orang tawanan itu begitu kencang diikatkan pada kudanya sehingga mereka hampir tidak dapat bergerak. Di tengah jalan Sternau melepaskan sumbat mulut mereka.

“Janganlah coba berteriak!” hardiknya, “kami tidak segan-segan menembak kepalamu. Aku mau melepaskan belenggu asal kalian berjalan di muka kami. Kita akan pergi ke hacienda del Erina.”

Sternau melepaskan belenggu mereka supaya mereka dapat memegang kendali kuda. Hanya kaki mereka masih terikat.

Sternau melakukan itu bukan hanya atas dasar perikemanusiaan, melainkan juga sebagai siasat. Para vaquero disuruh kembali lagi menjaga ternak mereka. Sternau bermaksud supaya pasukan bertombak yang berkemah di sekeliling hacienda itu tidak mengetahui bahwa ia membawa tawanan. Bila tidak demikian, kapten mereka akan mengetahui terlalu dini hal itu. Bila ia membiarkan para tawanan itu mengendarai kuda sendiri, maka mereka akan dianggap sebagai penghuni hacienda. Mereka berjalan terus. Seperti biasa pada hari-hari belakangan ini pintu pagar sudah terbuka, maka mereka masuk ke taman tanpa diketahui oleh para prajurit. Arbellez yang berdiri dekat pintu masuk terheran-heran melihat kawan-kawannya tiba dikawani oleh beberapa

orang dan membawa seekor kuda tanpa penunggang.

"Untunglah Anda sudah kembali lagi. Kami telah lama mencari Anda. Anda membawa tamu?"

"Bukan tamu," jawab Sternau. "Mereka tawanan."

Pemilik hacienda tercengang-cengang mendengar keterangan itu. "Tawanan? Tanyanya. "Mengapa sampai membawa tawanan? Apa yang telah terjadi?"

"Itu segera akan kami ceritakan. Tetapi lebih dahulu kami ingin mengasingkan tawanan kami di dalam ruang bawah tanah. Dapatkah Anda menunjukkan kami tempat itu? Ini perlu dirahasiakan terhadap para perwira pasukan bertombak."

Para tawanan kembali dibelenggu dan dimasukkan ke dalam ruang bawah tanah yang tidak berjendela. Pintu dikunci, sehingga para tawanan tidak mungkin dapat melarikan diri. Kedua kawan akrab itu kemudian pergi ke kamar makan untuk makan pagi. Di situ mereka menjumpai Mualim, Karja dan Emma yang telah meninggalkan sesaat tunangannya yang sudah mulai sembuh dari sakitnya itu. Kedua orang yang baru datang itu menceritakan pengalamannya yang terakhir. Pedro Arbellez yang tidak mengetahui bahwa putrinya telah diganggu orang ketika berada di atas atap, sangat terkejut mendengarnya. Ketika diceritakan tentang perang tanding itu, Emma menjadi pucat pasi. Mariano melukiskan kesudahan cerita dan Sternau menerima segala pujian dari para pendengar. Sayang rasa kagum itu sedikit bercampur juga dengan rasa cemas mengingat kemungkinan akan terjadinya pembalasan dari pihak pasukan bertombak. Mereka akan membalas dendam terhadap hacienda beserta para penghuninya. Sternau berusaha menenangkan hati mereka. "Pasukan bertombak itu patuh di bawah perintah Juarez yang tak dapat disangsikan lagi kelak akan menjadi presiden," katanya. "Juarez berkenan dengan Anda, Senor Arbellez. Buktinya, ia telah mempercayakan hacienda Vandaqua kepada Anda. Itu pun diketahui juga oleh para perwira. Lagi pula kami mempunyai senjata ampuh

terhadap mereka, yaitu tawanan kita yang akan dapat kita tanyai berbagai keterangan. Orang yang kemarin saya asingkan dalam kamar saya yang terkunci itu tentu masih ada di situ. Saya masih belum sempat menengoknya. Akan saya bawa dia ke mari."

Sternau pergi ke kamarnya dan menemukan tawanan itu masih seperti ketika ia meninggalkannya. Mukanya sedikit kebiru-biruan dan dari balik sumbat mulutnya terdengar bunyi dengkur perlahan. Sternau melepas sumbat itu lalu membuka ikatan pada kakinya. Hanya tangannya yang masih terbelenggu.

"Bangkitlah!" perintah Sternau. "Aku ingin bicara denganmu."

Tawanan itu bangkit dengan susah payah. Anggota badannya terasa kaku karena tali-tali yang telah mengikatnya. Ia hampir-hampir tidak dapat bergerak. Namun nafasnya sudah pulih kembali dan warna tubuhnya sudah seperti sedia kala. Pandangan matanya sudah tiada lagi hampa, namun kini berani menentang mata Sternau.

"Atas dasar apa Anda berani menangkap saya?" gerutunya. "Saya orang baik-baik!"

"Jangan banyak bicara!" jawab Sternau. "Kau sendiri seharusnya sudah tahu mengapa kau sampai kutangkap."

"Namun saya tidak bersalah. Saya ingin segera dibebaskan serta mendapat ganti kerugian."

"Permintaanmu tidak perlu mendapat perhatian. Lebih penting bagimu untuk merenungkan nasibmu beberapa saat yang akan datang. Tak ada gunanya bermain sandiwara. Mari, ikut aku!"

Sternau memegang orang itu lalu mendorongnya berjalan di mukanya. Orang Mexico itu berusaha mengadakan perlawanan, namun tak berhasil karena tubuhnya masih lemah serta kaku disebabkan oleh belenggu yang menghambat jalan darah dalam tubuhnya. Ketika mereka sampai di ruang makan dan perampok itu melihat orang-orang yang hadir di situ, ia berkata,

"Mengapa aku dibawa ke mari?"

"Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku, hanya itulah pekerjaanmu," jawab Sternau sambil terus mendorongnya. "Berdirilah di situ! Lihat pistolku sudah siap di tanganku...aku tidak segan-segan menembakmu bila berusaha melarikan diri."

"Aku tak mau diperlakukan seperti itu!" gerutunya.

Sternau acuh tak acuh mengangkat bahunya lalu pergi ke arah jendela. Di luar terdengar derap kaki kuda lalu ia melihat seorang prajurit pasukan bertombak datang, tubuhnya bersimbah peluh. Tentulah ia seorang utusan yang membawa perintah.

Sternau sekali lagi menerangkan kepada tawanannya, "Kau sedang kami periksa. Nasibmu tergantung pada sikapmu. Kuharap, engkau tidak berbuat bodoh dan mau menjawab segala pertanyaan dengan sejujurnya. Aku tahu, kamu telah disuap untuk membunuh dua orang di antara kami. Aku telah menangkap pembicaraan rahasia di dekat pagar maupun di dekat reruntuhan itu. Aku pun mengetahui tentang batu tempat menaruh surat rahasia itu. Surat itu sudah kubaca isinya dan kini ada dalam sakumu. Di "Ngarai Harimau Kumbang" kau telah menghadang aku... semua sudah kuketahui. Kau adalah seorang pembunuh. Tidaklah sukar bagiku untuk mengusahakan supaya engkau digantung. Namun bila kau mau bekerja sama, jiwamu masih dapat diselamatkan juga."

Perkataan yang tegas itu membuat tawanan itu berpikir sejenak. Ia memahami bahwa segala rencana jahatnya itu sudah diketahui orang. Sikap angkuhnya mulai mengendur dari wajahnya.

Dengan wajah muram ia memandang ke bawah lalu berkata, "Janganlah Anda berani mengapa-apakan saya. Anda pasti akan menerima balasannya."

"Dan siapakah orangnya yang akan membalas itu?" Tanya Sternau.

"Kawan-kawanku."

“Maksudmu tentu mereka yang menantikan kedatanganmu, seperti yang telah kaukatakan kepada Kapten. Tadi pagi kami sudah menangkap mereka semuanya. Sebentar lagi kau dapat menyaksikan sendiri.”

Orang Mexico itu menjadi pucat. “Saya tak percaya, Anda berdusta untuk menakut-nakuti saya.”

“Untuk kepentinganmu tak perlu aku berdusta. Mari, lihatlah ke luar jendela! Kuda-kuda mereka masih ada di taman termasuk kudamu juga.”

Orang itu melihat ke luar. Ia melihat kuda kawan-kawannya serta kuda kepunyaannya sendiri lalu menyadari bahwa Sternau tidak berdusta. Namun ia masih berusaha untuk menakut-nakuti dengan mengatakan, “Kapten pasti tidak tinggal diam. Ia akan membalas segala perbuatan Anda.”

Sternau yang berdiri di samping orang itu di muka jendela, melihat tiga orang penunggang kuda datang dari arah barat menuju ke tempat perkemahan. Dengan serta merta ia mengenali kedua penunggang kuda itu lalu berkata kepada tawanannya, “Lihatlah siapa yang datang itu. Mereka adalah Kapten yang dikawani oleh kedua orang letnan. Bila mereka mendekat, kau akan segera melihat bahwa tangan kanan Verdoja dan Letnan Pardero dibalut. Tadi pagi aku berperang tanding melawan mereka dekat tambang kapur dan kedua lawanku itu telah kuhancurkan tangan kanannya. Maka dari pihak mereka tak dapat kau harapkan bantuan.”

Tawanan itu untuk kedua kalinya mendapat kejutan. Ia memandang-mandang ke luar untuk menentukan apakah yang telah dikatakan oleh Sternau itu benar. Orang-orang lainnya pun ingin melihat siapa-siapa yang datang itu. Penunggang kuda itu memasuki pekarangan yang dikelilingi oleh pagar. Mereka turun dari kudanya lalu pergi ke kamarnya masing-masing.

“Nah, masihkah kamu mengharapkan bantuan dari Kapten?” tanya Sternau. Perampok itu berdiam diri. Ia segan benar menyerah.

“Jawab pertanyaanku menurut keadaan sesungguhnya,” sambung Sternau. “Kau mau mengaku telah disuap oleh Cortejo untuk menghadang aku dengan kawan-kawanku?”

“Benar.”

“Setelah itu tidak berhasil, dan aku melukai sebagian besar dari kawananmu, maka Kapten Verdoja menyuruh sisa gerombolan itu membunuh kami?”

“Benar.”

“Kau mengaku telah menembak aku?”

“Bukan saya, melainkan dua orang kami yang telah dilukai oleh Anda di ngarai.”

“Jangan mencari-cari alasan. Kau adalah pemimpin mereka. Kau telah mempersiapkan segalanya dengan Verdoja. Kemarin pada pertemuan yang terakhir ia menyuruhmu menembak mati diriku dan Senor Mariano pada kesempatan diadakan perang tanding pagi hari ini.”

“Benar,” jawab orang Mexico itu perlahan. Meskipun ia menyadari bahwa berdusta tidak akan menolongnya, namun ia menambahkan. “Tetapi sesungguhnya saya tidak ada niat jahat dengan Anda, percayalah, Senor Sternau. Saya tidak ingin menembak mati Anda.”

“O, begitu! Jadi apa yang sesungguhnya ingin kau lakukan?”

“Sebenarnya saya ingin mendatangi Anda untuk membentangkan kepada Anda siasat licik Kapten.”

“Omong kosong semuanya. Kini kau boleh bertemu dengan kawan-kawanmu. Mariano, tolong ambil mereka.”

Mariano pergi, sesaat kemudian ia kembali lagi dengan mereka. Mereka sangat terkejut ketika melihat pemimpin mereka. Sternau tidak mendapat kesulitan sedikit pun dalam mengorek pengakuan dari mereka. Mereka mendengar bahwa pemimpin mereka sudah mengakui semuanya sehingga mereka tidak menganggap perlu menutup-nutupi perbuatannya dengan dusta.

“Kalian ini pembunuh. Itu tidak dapat disangkal,” kata Sternau. Kalian patut digantung karena perbuatan itu,

namun bila kalian mau bekerja sama, maka aku masih dapat mempertimbangkan hukumanmu."

"Apa syarat-syaratnya?" tanya salah seorang.

"Kalian harus mau mengulangi lagi pengakuan kalian di hadapan Kapten Verdoja bila hal itu kukehendaki. Tidak ada keberatan?"

"Apakah syarat itu benar-benar perlu?"

"Perlu. Dan bila kalian enggan berbuat demikian, maka tidak ada pilihan lain lagi bagiku. Kalian semuanya akan segera digantung."

"Kami tidak bersedia digantung hanya untuk menjunjung kehormatan Kapten. Bila tidak ada kemungkinan lain kami terpaksa memenuhi keinginan Anda, menjawab pertanyaan Anda sesuai dengan kebenaran."

"Baik. Maka kalian boleh tetap hidup. Selanjutnya kita akan melihat bagaimana perkembangannya. Kalian akan diasingkan. Perbuatan demikian akan langsung dijatuhi hukuman mati."

Mereka diasingkan dalam ruang bawah tanah.

BAB V
DI HADAPAN
DEWAN KEHORMATAN

Ketiga perwira itu setelah ditinggalkan oleh Sternau dan Mariano masih lama tinggal di medan pertempuran. Tangan Pardero hancur, namun tidak mengeluarkan banyak darah sehingga hanya membutuhkan kain pembalut sederhana saja. Keadaan Kapten berbeda. Tangan malang yang empat kali terkena itu, lukanya agak dalam dan darah bercucuran keluar. Nampaknya sebuah urat nadi terkena. Pendarahan di tempat itu jauh lebih sukar menangkalnya. Sambil pekerjaan membalut itu dilakukan, tidak banyak dikatakan oleh Kapten dan perkataan yang sedikit itu penuh diliputi oleh rasa benci dan dendam.

“Siapa dapat menyangka demikian!” kata Pardero dengan geram.

“Mengapa kau begitu bodoh sampai dapat menembak diriku!” hardik Verdoja.

“Sebenarnya tidaklah mengherankan bila saya kalah, karena seperti Anda lihat sendiri, Sternau itu ahli pedang maupun ahli tembak yang tak ada bandingnya.”

“Memang kau sendiri pun tak ada bandingnya di dunia ini dalam kebodohan di bidang tembak-menembak.”

“Sebaiknya Anda jangan bertengkar!” demikian pendampingnya memohon. Ia harus membalut luka kedua orang itu tanpa ada orang yang dapat membantu.

“Ketangkasan Senor Sternau dalam menggunakan senjata api maupun senjata tajam itu sangat

menakjubkan, namun yang lebih menarik perhatian ialah perkataannya yang tegas itu.”

“Saya sependapat denganmu,” kata Pardero. “Ia menuduh Anda, Kapten, telah menyewa seorang pembunuh yang disuruh menembak mati Sternau beserta pendampingnya.”

“Itu dusta besar,” geram Verdoja. Namun ia tidak dapat mencegah, mukanya yang sedianya pucat itu berubah menjadi merah karena rasa malu. Orang yang telah banyak kehilangan darah seperti dia, bila sampai mukanya menjadi merah, maka itulah tanda bahwa perkataan Sternau itu tepat mengenai sasarannya. Pendamping itu memandang kepada wajah Kapten dengan cara seolah hendak menyelidikinya. Ia adalah orang yang menjunjung tinggi kehormatannya dan maksud-maksud gelap dari atasannya tidak diketahuinya. Sebenarnya ia merasa segan untuk bertindak selaku pendampingnya, karena ia tahu bahwa soal penghinaan seorang wanitalah yang menjadi penyebab perang tanding itu. Ia merasa yakin bahwa tuduhan yang dilancarkan oleh Sternau itu mempunyai dasar yang kuat, maka ia bertanya, “Kalau begitu, mengapa ia sampai berani melancarkan tuduhan demikian?”

“Orang itu, sudah kukatakan, penuh dengan akal busuk,” jawab Kapten.

“Saya rasa Anda salah, Senor,” kata pendamping itu.

“Sepanjang pengamatan saya, Senor Sternau itu bukanlah orangnya yang suka berbuat curang.”

“Orang itu pandai benar bermain sandiwara. Bila kita kurang waspada, kita akan ditipunya.”

“Itupun tidak masuk di akal. Orang yang dikenal dengan nama Matava-se itu bukanlah seorang penipu.”

Dengan menghentak-hentakkan kaki karena amarahnya, Verdoja berseru, “Diam! Apakah Anda barangkali bermaksud mengatakan bahwa Anda mempercayai ucapan orang itu?”

“Ia telah menuduh Anda terang-terangan dan Anda

belum menyangkal," jawab Letnan hati-hati. "Saya belum berani mengemukakan suatu pendapat sebelum saya mendapat kepastian tentang persoalannya."

"Memang, itu harus menjadi pedoman Anda."

Perwira muda yang hingga kini sedang sibuk dengan kain pembalut yang dipegang dalam tangannya itu memandang ke atas serta mengerutkan keningnya lalu bertanya, "Apakah ucapan Anda itu harus saya anggap sebagai ancaman, Kapten?"

"Begitulah," jawab Kapten dengan marah.

Pada saat itu Letnan melepaskan tangan Kapten lalu mundur selangkah.

"Perlakuan demikian tidak akan saya terima begitu saja," kata Letnan. "Meskipun Anda dalam ketentaraan adalah atasan saya, namun dalam perkara kehormatan, kita setingkat. Sikap Anda terhadap saya agak ganjil. Segera setelah saya tiba di rumah akan saya kunjungi Senor Sternau. Ia telah meunuduh Anda berusaha membunuhnya dengan cara yang curang. Bila tuduhan itu tidak benar, maka ia segera harus menarik kembali perkataannya serta meminta maaf. Tetapi bila tuduhan itu benar, maka saya minta dilepas dari dinas ketentaraan."

"Saya melarng Anda berbicara dengan orang itu!" hardik Kapten.

"Anda hanya dapat memerintah saya dalam dinas ketentaraan, di luarnya Anda tidak berhak. Kini Anda sudah memahami pendirian saya. Bila tangan Anda masih perlu dibalut juga, maka saya harap Anda tidak menyinggung-nyinggung perkara ini lagi."

Verdoja terpaksa tutup mulut dan tetap berdiri dengan tangan direntangkan ke atas. Amarahnya yang tidak dapat dikuasainya, tidaklah berakibat menenangkan jalan darahnya, sehingga membuat pekerjaan membalutnya bertambah lama. Sedang Letnan membalut tangan atasannya, maka Verdoja dan Pardero saling bertukar isyarat dengan pandangan matanya: mereka bertekad akan tetap bersekutu dalam menghadapi lawannya. Akhirnya

mereka menaiki kudanya dan kembali ke hacienda.

Di antara prajurit pasukan bertombak ada seorang yang pernah ingin menjadi dokter, tetapi karena perilakunya yang kurang baik ia telah ditolak. Ia menjadi dokter pasukan ini. Seharusnya ia hadir pada perang tanding itu. Namun Sternau telah menganggap kedatangan seorang dokter tiadalah perlu. Kapten pun merasa begitu yakin bahwa siasat liciknya akan membuahkan kemenangan, maka ia pun tidak menganggap perlu akan kehadiran seorang dokter. Sesampai mereka di hacienda, mereka langsung pergi ke dokter itu untuk memperoleh bantuan medis seperlunya.

Dari dokter itu mereka mendengar juga bahwa seorang utusan telah tiba yang membawa perintah dari Juarez untuk segera berangkat dan pergi ke Monclova. Di kota itu rakyat sedang berontak melawan pemerintah. Kapten menyuruh utusan itu menghadap dia lalu membaca surat Juarez yang memerintahkan supaya segera datang untuk membantu rakyat Monclova.

“Sudah bolehkah saya mengendarai kuda?” tanyanya kepada dokter.

“Boleh,” jawab dokter. “Mengendarai kuda tidak akan memperburuk keadaan tangan Anda. Hanya yang saya takuti adalah datangnya demam karena luka itu, namun ramuan yang saya pakai untuk mengobati luka itu, saya rasa, akan cukup menolong.”

“Dan bagaimana dengan Letnan Pardero?”

“Lukanya lebih terasa sakit daripada luka Anda, namun tidak lebih berbahaya. Ia pun boleh berkendaraan kuda. Namun Anda berdua ini tidak dapat memakai pedang sebagai senjata lagi, itu tentu sudah Anda maklumi.”

“Namun masih dapat juga saya memegang pedang di tangan kiri. Esok pagi kami akan berangkat.”

Sedang dokter sibuk merawat luka orang itu, Letnan melaksanakan niatnya pergi ke Sternau. Sternau menyadari bahwa ia berurusan dengan orang yang menjunjung tinggi kehormatan, maka ia untuk sementara

masih belum mau memberi keterangan.

"Maaf Senor, akan tetapi keterangan Anda itu sangat perlu bagi saya," kata Letnan. "Baru saja datang seorang utusan dari Juarez, yang mengharuskan kami pergi ke Monclova. Bila tuduhan Anda terhadap Kapten bahwa ia berusaha sendiri atau menyuruh orang lain melakukan pembunuhan secara curang terhadap Anda itu benar, maka saya tidak sudi lagi tetap mengabdi sebagai bawahannya, lalu saya pun bermaksud memaksanya untuk meletakkan jabatan. Itu pun berlaku terhadap Pardero. Saya sudah dapat mencium permainan kotor mereka bersama."

"Namun mengapa Anda mau menjadi pendamping mereka?"

"Siapa lagi yang dapat melaksanakan tugas itu selain saya? Lagipula saya baru mengetahui lebih banyak tentang perkara itu, ketika saya tiba di medan pertemuan. Jadi tentu Anda sudah memahami, betapa pentingnya keterangan Anda itu bagi saya."

"Tidak lama lagi Anda akan dapat memperoleh keterangan demikian. Verdoja menyadari bahwa usaha pembunuhannya itu gagal. Saya kira, ia akan segera pergi untuk mengambil tindakan terhadap orang yang mendapat tugas membunuh itu. Maksud saya untuk memata-matainya. Anda boleh ikut saya, maka Anda dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri, apakah tuduhan saya beralasan atau tidak. Bersiap-siaplah untuk segera berangkat, tetapi jagalah kerahasiaannya."

Letnan sementara harus merasa puas dengan pemberitahuan itu lalu ia pergi. Dugaan Sternau ternyata benar. Baru saja dokter tentara itu pergi, maka Verdoja pergi pula naik kuda meninggalkan hacienda. Namun ia tidak seorang diri. Ia menyuruh Letnan Pardero mengikutinya, karena ia ingin mengadakan pembicaraan dengannya.

Pardero ialah seorang yang asli berdarah Mexico: berdarah panas serta dalam hidupnya mengutamakan

pelampiasan hawa nafsu yang rendah. Ia tergolong orang yang miskin, namun ia tidak mau tetap tinggal miskin. Harta dan kekayaan dipandangnya sebagai jalan satu-satunya untuk memperoleh sukses. Dan untuk mencapai kekayaan itu ia rela berbuat apa pun. Sayang sekali bahwa kesempatan hingga kini belum terbuka baginya untuk mencapai kemajuan. Hingga kini usahanya itu hanya membuahkan utang yang berlimpah-limpah. Penagih utangnya yang utama ialah Kapten Verdoja yang ternyata lebih unggul dari padanya dalam permainan judi. Verdoja cukup pandai untuk menarik keuntungan dalam perkara itu. Ia sangat membutuhkan seorang rekan yang bergantung kepadanya dan Pardero adalah orang demikian. Maka dengan maksud itulah ia meminta bantuan dari letnan muda yang dapat dipakainya sebagai kuda penarik keretanya itu.

Verdoja tidaklah tahu bahwa para pembantunya semuanya telah tertawan. Ia tidak dapat mengerti, bagaimana Sternau sampai dapat membongkar komplotannya itu. Kini ia sekali lagi bermaksud hendak meletakkan sepucuk surat di bawah batu, berisikan sebuah perintah kepada si pembunuh untuk hadir di tempat itu menjelang tengah malam. Ia tidak langsung pergi ke tempat batu itu. Ia tahu bahwa Sternau memata-matainya lalu menempuh jalan memutar yang lebih jauh dari pada kemarin.

“Mengapa baru esok hari kita pergi ke Monclova?” tanya Pardero di tengah perjalanan. “Bukankah kita diperintahkan segera pergi?”

“Kita masih harus mengadakan perhitungan di sini, Anda dan aku,” demikian keterangan Verdoja.

“Saya juga?” tanya Pardero terkejut.

“Memang begitu. Atau barangkali Anda ingin bermurah hati terhadap Sternau yang telah menghancurkan tangan Anda itu?”

“Sekali-kali tidak. Bedebah itu perlu mendapat hukuman yang setimpal,” kata Letnan sambil

menggertakkan gigi.

"Setuju benar. Maka kita harus bersekutu dalam pekerjaan ini, Letnan." Verdoja mengulurkan tangan kirinya ke arahnya.

"Saya pun setuju!" jawab Letnan seraya mengulurkan tangan kirinya juga kepada Verdoja. "Namun bagaimana caranya?"

"Serahkan saja kepadaku! Aku ada rencana yang akan memberi keuntungan bagiku maupun bagi Anda."

"Bolehkah saya tahu rencana apakah itu?"

"Yah... sebenarnya besar juga bahayanya, sedangkan saya belum yakin Anda dapat memegang rahasia atau tidak."

"Anda tak usah khawatir. Saya berani bersumpah!"

"Baik, saya percaya Anda. Kini coba Anda terangkan, bagaimana pendapat Anda berhubung dengan tuduhan Sternau terhadapku."

"Eh...!" gumam Pardero sambil meundukkan kepala dan berpikir.

"Ya, katakan saja!"

"Bila Anda memaksa saya mengeluarkan pendapat, maka terus terang harus saya katakan bahwa sikap Anda dalam perkara ini tidak meyakinkan saya bahwa Anda tidak bersalah."

"Tepatlah demikian. Saya harus mengaku bahwa tuduhan itu benar."

Pengakuan yang dinyatakan tanpa rasa malu itu membuat Pardero sedikit bingung. "Jadi benar juga!" katanya terheran-heran.

"Ya, bila sekiranya rencana pembunuhan yang sudah kupersiapkan dengan seksama itu berhasil, maka tangan kita sekarang ini masih utuh dan Sternau beserta pendampingnya yang terkutuk itu nyawanya sudah melayang ke neraka. Suatu rahasia boleh saya sampaikan kepada Anda. Sebenarnya saya ini telah mendapat wewenang dari seorang tokoh dari kalangan teratas untuk menyingkirkan Sternau dengan kawan-kawannya."

Penjelasan demikian diberikannya sebagai siasat cerdik untuk membuat Pardero rela memihak kepadanya.

"Benarkah demikian?" kata Pardero dengan penuh rasa hormat. "Bolehkah saya juga mengetahui siapa yang member Anda wewenang itu?"

"Sekarang masih belum waktunya mengungkapkan hal itu. Sternau itu bukanlah lawan yang enteng. Bila sampai ia dapat disingkirkan, maka hal itu akan membawa akibat besar pada perencanaan di kalangan atas dan orang-orang yang melaksanakan pekerjaan itu ataupun mereka yang membantunya, berjasa sekali sehingga patut mendapat anugerah berlimpah-limpah serta akan mendapat jaminan kesejahteraan selama hidupnya."

Janji-janji muluk demikian sengaja ditiup-tiup oleh Kapten. Dengan menyatakan dirinya bertindak atas kehendak seorang tokoh pembesar, maka ia layak dipandang sebagai seorang utusan yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dan dengan menjanjikan anugerah serta jaminan kesejahteraan seumur hidup ia memastikan diri akan bantuan dari pihak Pardero, karena Letnan itu sedikit pun tidak menduga bahwa Verdoja berdusta.

"Apakah menurut pendapat Anda saya pun akan dapat menerima anugerah itu bila saya mau membantu?" tanya Pardero.

"Sudah pasti. Bahkan anugerah ganda, seperti juga yang menjadi bagian bagi saya. Mula-mula kita akan mendapat kenaikan pangkat atau imbalan berupa sejumlah uang yang sangat besar. Kemudian kita mendapat kepuasan juga karena kita dapat membuktikan bahwa kita mempunyai kesanggupan untuk membalas dendam. Jadi Anda mau membantu?"

"Pasti, Kapten! Dengan segala suka hati saya akan membantu Anda. Katakan saja, apa yang harus saya lakukan!"

"Hingga kini aku sendiri masih belum mengetahuinya. Mula-mula saya ingin memastikan, mengapa pembantuku

hari ini tidak datang.”

“Apakah kita kini akan bertemu dengannya?”

“Tidak. Kini ia menerima pesan bahwa saya ingin bicara dengannya malam ini. Maka akan saya dengar, apa yang menghalanginya datang, sehingga saya tahu apa yang harus saya kerjakan. Itu pun sebabnya, mengapa saya tidak pergi hari ini, melainkan esok hari ke Monclova.”

“Tetapi mengapa Sternau sampai berhasil mengetahui rencana Anda? Mungkinkah pembantu Anda itu berkhianat?”

“Tidak mungkin. Orang itu dapat dipercaya. Saya rasa, Sternau telah berhasil menangkap pembicaraan kami. Ia kebetulan hadir di tempat itu ketika kami mengadakan pembicaraan. Maka saya kini mencari tempat pertemuan lain. Marilah!”

Pardero sementara harus merasa puas dengan keterangan yang agak samar ini lalu mengikuti Kapten yang memacu kudanya.

Segera setelah kedua perwira itu meninggalkan hacienda, maka Sternau dan Letnan menaiki kudanya. Mereka menempuh jalan seperti kemarin untuk sampai pada batu tempat persembunyian surat itu. Letnan memanjat pohon sider dan Sternau bersembunyi di balik pohon-pohonan yang cukup memberi perlindungan padanya. Mereka menanti beberapa waktu lamanya, kemudian mereka mendengar bunyi derap kaki kuda. Para penunggangnya berhenti dekat semak belukar, turun dari kudanya dan berjalan ke arah batu. Mereka adalah Verdoja dan Pardero. Kapten mengangkat batu itu lalu meletakkan sepucuk surat di bawahnya. Beberapa saat lamanya mereka bersikap waspada terhadap tiap bunyi yang mencurigakan, lalu pergi menaiki kudanya. Kedua orang yang memata-matai mereka kini keluar dari tempat persembunyiannya dan Sternau mengambil surat itu dari bawah batu.

“Pardero juga turut, jadi ia pun terlibat dalam perkara ini. Bolehkah saya membaca surat itu, Senor?”

Sternau yang telah selesai membaca surat itu menyerahkan kepadanya sehelai kertas berisi tulisan:

Janganlah pergi jauh-jauh dari sini. Menjelang tengah malam kita harus bertemu. Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu.

Tulisannya hampir-hampir tiada terbaca, karena Verdoja terpaksa harus menulis dengan tangan kiri. Sekali ini pun surat itu tidak ditandatangani. Letnan bertanya, “Apakah surat ini ditujukan kepada orang yang mendapat tugas membunuh Anda serta Senor Mariano?”

“Benar.”

“Apakah ia akan mendapat surat ini?”

“Tidak.”

“Jadi Anda tidak menaruh kembali surat itu di bawah batu? Saya kira, ada baiknya bila hal itu dikerjakan, supaya kita mendapat kesempatan turut mendengarkan percakapan mereka tengah malam.”

“Itu tidak mungkin, karena orang itu tidak mungkin datang. Saya telah menangkapnya. Kini ia berada di hacienda sebagai seorang tawanan. Mari kita kembali ke kuda kita! Anda telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri tindak-tanduk para pembunuh. Pada perjalanan pulang akan saya ceritkan semuanya.”

Cerita yang didengarnya itu membuat Letnan merasa jijik.

“Apa yang hendak Anda lakukan kini?” tanyanya kepada Sternau.

“Saya akan membuka kedok Kapten bersama pembantunya,” jawabnya.

“Setuju. Bolehkah saya ikut serta?”

“Tentu boleh. Bahkan maksud saya meminta Anda bertindak sebagai saksi.”

“Dan apakah kehendak Anda dengan para tawanan itu?”

“Saya telah berjanji membiarkan mereka hidup, bila mereka mau mengakui terus terang segala perbuatannya di hadapan Kapten. Saya wajib menepati janji saya.”

“Apakah keputusan demikian tidak salah? Para penjahat sepantasnya dijatuhi hukuman gantung. Bila mereka dilepaskan begitu saja, maka keselamatan Anda tetap akan terancam.”

“Itu saya pahami, namun saya belum pernah mengingkari janji dan kali ini pun saya akan menepatinya. Siapa tahu, sikap lunak saya dapat menimbulkan rasa terima kasih pada mereka.”

“Saya rasa tidak. Orang-orang seperti mereka tidak menghargai kelunakan; kemurahan hati di mata mereka merupakan kelemahan.”

Mereka tiba di hacienda jauh lebih kemudian daripada Verdoja dan Pardero. Kapten yang hadir di tengah-tengah para prajurit melihat mereka datang. Ia mengerutkan keningnya. Letnan bersama-sama dengan Sternau, itu sangat mencurigakan. Dengan wajah berang ia menghampiri mereka lalu bertanya, “Anda dari mana?”

“Saya telah mengadakan perjalanan naik kuda,” jawab Letnan.

“Apakah Anda sudah mendapat izin dari saya?” tanya Verdoja dengan geram.

“Memang harus ada izin?” tanya perwira itu tajam.

“Saya rasa, harus ada. Kita tidak berada dalam tangsi, melainkan dalam perjalanan.”

“Sependapat saya, kita tidak dalam perjalanan, melainkan dalam tangsi.”

“Jangan mengemukakan berbagai dalih! Pendek kata, Anda harus minta izin lebih dahulu kepada saya sebelum Anda pergi.”

Perwira muda itu merah padam wajahnya karena marahnya. Hal ini dapat dimengerti karena pertentangan pendapat ini disaksikan pula oleh segenap prajurit yang mengelilinginya.

“Saya baru minta izin,” bentaknya, “Kalau saya hendak bepergian atau pergi pada waktu dinas. Kini saya hanya pergi berjalan-jalan, sama halnya seperti Anda dengan Letnan Pardero.”

Verdoja berdiri lurus di hadapannya lalu berkata dengan nada mengancam, “Tahukah Anda, Senor, bahwa perbuatan berani menentang perintah atasan itu akan membawa akibatnya?”

“Tentu sudah saya ketahui peraturan itu, Senor. Namun ini bukanlah merupakan perkara menentang perintah atasan, melainkan hanya sekedar perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan secara damai. Anda tentu maklum juga bahwa seorang perwira tidak selayaknya menerima teguran di hadapan serombongan bawahannya.”

Dengan mata berapi-api karena marahnya, Kapten menghampirinya serta memerintah, “Serahkan pedang Anda kepadaku, Letnan! Cepat!”

Meskipun perwira itu masih sangat muda, namun ia tidak berjiwa pengecut. Dengan sikap tenang ia menjawab, “Pedang saya? Masa! Maaf, tak dapat saya serahkan!”

“Anda sedang bicara dengan atasan Anda.”

“Maaf, Anda bukanlah atasan saya lagi! Anda seorang durjana. Pedang saya yang mulia itu janganlah sampai tersentuh oleh tangan kotor Anda.”

Ia telah berbicara dengan suara yang cukup kuat dan didengar oleh banyak prajurit. Prajurit bangsa Amerika berbeda sifatnya dengan prajurit bangsa Eropa. Ketika para prajurit pasukan bertombak mendengar kata-kata penghinaan itu, mereka mengerumuni para perwira. Pardero pun hadir juga. Sternau tetap berdiri mendampingi pahlawan muda yang gagah berani itu, di tengah-tengah kerumunan orang. Kata-kata penghinaan yang baru diucapkan oleh letnan itu begitu mengena, sehingga Verdoja menjadi bingung sejenak dibuatnya, namun kemudian ia menyerbu kepada Letnan serta berseru dengan suara gemetar karena amarah. “Tarik perkataan itu kembali!”

“Apa, menarik kembali perkataan saya? Tidak! Saya tetap pada pendirian saya semula.” Jawab Letnan tanpa menjadi gentar.

Kapten hendak menyerangnya, tetapi pada saat itu juga

Sternau memacu kudanya lalu melintas di muka Kapten sambil memukulkan tinjunya keras-keras kepada Kapten sehingga ia jatuh tersungkur.

"Kurang ajar benar, berani melakukan perbuatan seperti itu!" seru Pardero.

"Saya tidak melakukan apa-apa," jawab Sternau. "Hanya mengotori tangan saya sedikit."

"Ya," kata Letnan muda itu kepada kawannya, "Kau sama juga, sama-sama jahanam terkutuk."

Pardero menjadi pucat pasi karena terkejut dan takutnya.

"Sudah gila, Kau!" serunya.

"Tidak, jiwaku masih sehat, sebaliknya jiwamulah yang harus diragukan kesehatannya."

"Kau sedang bicara dengan atasanmu. Usiamu lebih muda dari usiaku."

"Kau bukan atasanku lagi. Aku tidak mau bekerja di bawah perintahmu. Pilih salah satu, aku akan pergi atau kalian berdua!"

"Kau mungkin melupakan bahwa kau tidak dapat berhenti semaumu saja," kata Pardero sambil tertawa mengejek. "Mula-mula akan kutangkap kamu berdasarkan perlawanan terhadap perintah atasan, Senor Sternau pun akan kutangkap berdasarkan perbuatannya mendatangkan cedera pada tubuh kami."

"Alangkah congkaknya perkataanmu itu," kata Sternau. "Silahkanlah, bila kamu mempunyai selera menangkapku. Akan kusambut kedatanganmu."

Pardero begitu bodoh, berdiri terlalu dekat dengan Sternau. Maka Sternau memegang leher bajunya, mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi lalu menghempaskannya kuat-kuat ke atas tanah sehingga ia rebah tiada sadarkan diri.

Pasukan bertombak kini tidak dapat tinggal diam saja. Salah seorang prajurit yang lebih tua usianya maju ke depan lalu bertanya, "Senor Letnan, kami merasa heran akan segala kejadian ini. Harap Anda mau memberi

penjelasan sedikit.”

Letnan muda itu mengangguk ramah lalu menjawab, “Randoso, coba tolong katakan, siapakah yang paling Kausukai di antara para perwira. Katakanlah saja terus terang, jangan takut-takut.”

“Yah…tentu Anda sendiri sudah mengetahui jawabnya, Anda sendirilah orangnya. Bila tidak demikian, maka kami tidak tinggal diam saja, ketika Anda mengeluarkan tuduhan berat itu terhadap Senor Verdoja dan Senor Pardero, apa lagi ketika mereka mendapat penghinaan juga dari seorang preman.”

“Maka perhatikanlah apa yang kukatakan ini, Randoso, kedua perwira itu sebenarnya orang jahat. Mereka bersekongkol dengan rombongan perampok serta pembunuh untuk membunuh orang baik-baik dan untuk mengganggu wanita baik-baik. Tadi pagi telah berlangsung perang tanding. Pada ketika itu tangan kanan mereka mendapat cedera: itu tentu suatu amanat Tuhan. Aku bersama Senor Sternau telah memata-matai perbuatan mereka dalam hutan. Percayalah, mereka bukanlah orang baik-baik. Mereka tidak layak memegang pimpinan dalam pasukan kita. Aku tidak rela tetap mengabdi di bawah perintah mereka!”

“Astaga, Senor, saya pun tidak rela!” seru prajurit tua itu.

“Janganlah bertindak tergesa-gesa, Randoso. Kamu sudah lama dalam dinas, sudah banyak pengalaman. Kau dapat membedakan yang baik dengan yang buruk. Sebaiknya kita menyelidiki lebih dahulu persoalannya. Kemudian dapat kita pastikan, siapa yang harus mengundurkan diri, mereka atau aku.”

“Saya setuju, Senor Letnan,” kata prajurit itu. Ia memperbaiki letak kumisnya lalu menyambung, “Bila Anda mengundurkan diri, maka saya pun akan mengikuti jejak Anda. Dengan demikian seluruh laskar akan menjadi cerai-berai. Namun bila kedua mereka yang dibenci oleh bawahannya itu dipecat, maka kami akan mengangkat

Anda menjadi Kapten."

"Dan kau akan menjadi Letnan kesatu, yang lainnya pun akan mendapat kenaikan pangkat semuanya."

"Haruskah kita membuka sidang pengadilan militer?"

"Tidak perlu. Pelanggaran mereka bukanlah di bidang kemiliteran. Pengadilan kehormatan lebih tepat di sini."

"Baik kita melucuti senjata mereka."

"Tentu saja."

"Haruskah mereka kita belenggu?"

"Tak usah. Mereka sementara ini harus ditempatkan dalam sebuah kamar di hacienda dengan mendapat penjagaan. Sidang pengadilan kehormatan akan diadakan di lapangan terbuka, sehingga seluruh laskar dapat menyaksikannya. Mereka masih dalam keadaan tidak sadar. Suruh mengasingkan mereka serta menjaganya, maka Kau dapat menyaksikan sidang permulaan pengadilan."

Untunglah bahwa letnan muda itu mendapat dukungan kuat dari bawahannya. Kalau tidak, maka peristiwa itu dapat juga berakhir dengan cara yang sangat berbeda. Sternau bersama Letnan tetap hadir di tengah-tengah laskar yang liar itu. Atas anjurannya kedua perwira yang masih belum sadar itu dikunci dalam sebuah kamar dan mendapat penjagaan ketat. Kedua orang itu kemudian naik ke atas untuk menceriterakan pengalamannya. Mariano berkeinginan supaya sidang pengadilan kehormatan itu disaksikan juga oleh segenap penghuni hacienda dan kedua tawanan itu harus dibawa dengan pengawalan dua orang vaquero yang bertubuh tegap. Kedua usul itu disetujui lalu dapat dimulai mengadakan persiapan sidang.

Sedang di luar, para prajurit pasukan bertombak berkelompok-kelompok memperbincangkan peristiwa yang luar biasa itu, prajurit tua masuk ke dalam rumah untuk bersama Letnan diantarkan ke tempat para tawanan. Mereka ingin mendengarkan pengakuan para tawanan itu. Kini semua persiapan sudah dikerjakan sebagaimana mestinya. Di taman disediakan kursi dan bangku sebagai

tempat duduk bagi orang-orang yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu. Letnan duduk di belakang sebuah meja, di sebelahnya duduk prajurit tua diapit oleh perwira bawahan. Mereka merupakan para hakim. Di sisi meja duduk Sternau dan Mariano. Mereka hadir sebagai para penuntut. Di seberang mereka duduk Unger, pemilik hacienda dan kedua wanita sebagai saksi. Tidak jauh dari meja berdiri sekelompok prajurit pasukan bertombak serta serombongan vaquero dan cibolero yang merupakan pendengarnya.

Verdoja dan Pardero dibawa ke depan. Semangat mereka ada dalam keadaan yang seburuk-buruknya. Penghinaan sedemikian besarnya belum pernah terlintas dalam angan mereka. Mulut mereka berbusa karena menahan amarah. Bila sekiranya mereka masih dapat menggunakan tangan kanannya, maka keempat vaquero itu tidak akan mudah menguasainya.

“Apa maksud segala keramaian ini?” seru Verdoja ketika melihat orang-orang itu. “Mau apa kamu di sini?” hardiknya kepada para prajuritnya. “Enyah kau, babi!”

“Tenang saja, Senor Verdoja!” perintah Letnan sebagai ketua. “Anda dihadapkan dalam sidang ini sebagai terdakwa dan sikap Anda akan menentukan cara kami memperlakukan Anda.”

“Sebagai terdakwa!” seru Verdoja. “Dan siapa yang mengadukan saya?”

“Itu akan segera Anda dengar.”

“Dan siapakah akan menghakimi saya?”

“Mereka yang hadir di sini.”

Verdoja tertawa mengejek. “Sudah gila kamu sekalian. Masa seorang perwira atasan dapat diadili oleh prajuritnya sendiri! Terlalu benar! Ayo, pergi semuanya. Kalau tidak, akan saya suruh tembak mati kalian!”

Ia mengepalkan tinju tangan kirinya lalu pergi menghampiri prajurit tua, tetapi vaquero menahannya.

“Saya menyarankan untuk membelenggu kedua tawanan bila mereka tidak dapat menjaga ketenangan

mereka," kata Sternau.

"Setuju!" kata Letnan.

"Coba, kalau berani!" teriak Kapten. "Akan saya hancurleburkan seluruh hacienda."

"Kalian membawa tali" tanya ketua kepada para vaquero. Orang-orang itu mengeluarkan tali dari kantong mereka.

"Anda lihat, Senores, kami tidak main-main," kata Letnan. "Atau Anda menyerah, atau kami harus menggunakan paksaan terhadap Anda."

"Mengapa harus menyerah?" seru Verdoja. "Apa kesalahan saya? Apakah boleh seorang atasan diadili dalam suatu sidang pengadilan militer? Sayalah yang sebenarnya berhak untuk mengadukan kalian!"

"Anda salah. Ini bukanlah pengadilan militer, melainkan pengadilan kehormatan. Akan diambil keputusan, apakah pantas orang baik-baik tetap mengabdi di bawah perintah Anda."

Verdoja hendak mencaci-maki lagi, tetapi Pardero berusaha menenangkannya dengan mengatakan, "Anda sebaiknya bersikap lebih tenang. Kita tidak dapat mencapai sesuatu dengan jalan kekerasan."

Kapten menahan diri lalu berkata, "Kalau begitu, silahkan Anda mulai saja dengan permainan gila ini. Saya sudah siap menghadapinya."

Suasana sudah tenang kembali dan ketua berkata, "Senor Sternau dipersilakan mengemukakan pendapatnya."

Sternau bangkit berdiri. "Atas nama kedua wanita yang hadir di sini, saya mengadukan orang-orang ini atas perbuatannya yang lalim serta mencemarkan nama kedua wanita yang tidak berdaya ini. Selanjutnya saya mengadukan mereka atas usahanya melakukan pembunuhan terhadap diri saya, Senor Mariano dan Senor Unger."

"Anda mempunyai bukti-bukti yang menguatkan tuduhan Anda itu?"

“Ya.”

Letnan bertanya kepada terdakwa, “Apakah pembelaan Anda terhadap tuduhan itu?”

“Begitu nyata kebohongannya sehingga saya tidak merasa perlu menjawabnya,” kata Verdoja. Pardero menyepakati ucapan tadi.

“Terima kasih,” kata Letnan. “Bila Anda tidak mengajukan keberatan, maka hal itu sangat mempermudah perkara ini. Tuduhan pertama, karena tidak disangkal berarti diakui kebenarannya. Kini kita beralih pada tuduhan kedua: di sini perlu kita lebih berpanjang lebar. Karena para terdakwa tidak mau menjawab, maka saya mempersilakan Senor Sternau menyampaikan keterangannya.”

Sternau memaparkan panjang lebar tuduhannya dan menjaga supaya pihak lawannya tidak mengetahui bahwa ia mempunyai saksi-saksi. Ia memulai keterangannya dengan melukiskan saat ketika Kepala Banteng memperingatkan mereka terhadap bahaya penghadangan oleh musuh. Kemudian tentang perjalanan ke “Ngarai Harimau Kumbang” ditemani oleh Verdoja dan Letnan. Pada perjalanan itu mulai timbul curiganya. Ia menceritakan juga bahwa Kapten suka bepergian di waktu malam untuk mempersiapkan usahanya yang jahat itu.

Selesai keterangan itu diucapkan, Verdoja ganti berbicara meskipun sebelumnya ia mengatakan tidak akan mengutarakan sesuatu.

“Masya Allah! Saya ini seakan-akan terdampar dalam rumah gila saja,” demikian ia memulai pembelaannya. “Perkataan yang tadi diucapkan itu hanya persangkaan belaka, tidak berakar pada bukti-bukti dan kini berdasarkan persangkaan demikian dua orang perwira terhormat dari pasukan bertombak yang termashyur itu dihadapkan ke muka pengadilan kehormatan. Itu merupakan suatu skandal besar. Namun, tunggu saja, seusai sidang ini orang itu tidak akan dapat lepas dari ganjarannya.”

“Anda tidak dapat menakut-nakuti saya,” jawab Sternau, “Karena saya dapat mengajukan bukti-bukti kuat. Ketika kedua senores itu pergi, saya merasa curiga lalu saya pun bersama Letnan pergi mengikuti jejak mereka. Verdoja mempunyai tempat pertemuan rahasia dalam hutan. Di situ terdapat sebuah batu. Di bawah batu itu disembunyikan sepucuk surat yang berisi perintah seperti berikut: Jangan pergi jauh dari sini! Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Saya kira Verdoja tidak dapat menyangkal ini.”

Ketika Sternau menyinggung-nyinggung tentang batu itu lalu mengeluarkan sepucuk surat dari dalam sakunya dan membacanya di muka sidang, maka para terdakwa sangat terkejut dan menjadi pucat pasi. Mereka diam seribu bahasa ketika semua mata memandang kepada mereka.

Sternau melanjutkan, “Saya menyatakan, telah memata-matai pertemuan gelap mereka. Saya telah mendengar percakapan mereka dan mengambil tindakan seperlunya. Kini saya mempunyai saksi-saksi yng dapat memberi kesaksian tentang kebenaran keterangan saya.”

Ia memberi isyarat tertentu dan semua tawanan dihadapkan ke muka sidang. Demi Verdoja melihat tawanan itu ia sangat terkejut. Kini mereka dilepaskan dari belenggunya. Meskipun mereka dengan malu-malu memberikan keterangannya, namun keterangan itu begitu jelas dan masuk di akal sehingga tidak ada seorang pun yang meragukan kebenarannya. Tulisan tangan di kedua surat itu dikenali sebagai tangan Verdoja, sehingga ia tidak dapat menyangkalnya. Namun kedua terdakwa itu bersikap membandel dan tidak mau mengakui perbuatannya.

“Para terdakwa sudah terbukti bersalah,” kata ketua. Sesuai dengan hukum kenegaraan maka Verdoja harus dijatuhi hukuman mati. Berapa jauhnya Pardero terlibat dalam perkara ini, tidak perlu kita selidiki. Kita hanya membentuk sebuah pengadilan kehormatan. Kita tidak

perlu menghukum mereka. Kita hanya ingin memastikan, apakah kita akan tetap mengabdi bersama mereka atau tidak. Mengenai diri saya sendiri, saya sudah pasti tidak mau dan keputusan ini berlaku mulai sekarang juga.”

“Saya tidak dapat menerima pengunduran diri itu!” seru Verdoja.

“Anda tidak dapat melarang saya maupun kawan-kawan saya dan saya yakin bahwa masih banyak orang akan mengikuti jejak saya.”

“Baik. Kita tunggu saja, siapa yang berani mati seperti itu!” kata Verdoja mengancam.

Prajurit Randoso bangkit berdiri. “Saya pun tidak suka mengabdi di bawah perintah jahanam itu,” katanya, “dan saya harap kawan-kawanku juga sependapat dengan saya.”

Verdoja berteriak-teriak untuk menakut-nakuti mereka, namun suara mereka yang tidak setuju lebih keras lagi. Mereka menyatakan kehendaknya untuk melepaskan diri dari Verdoja dan Pardero lalu mengangkat Letnan menjadi Kapten.

Setelah ketenteraman pulih kembali, kata Letnan, “Saya akan memegang pimpinan dalam pasukan ini dan akan membentuk staf perwira dan perwira bawahan yang baru. Saya akan menyusun sebuah laporan untuk Juarez. Beliau akan memutuskan peraturan darurat ini akan dikukuhkan atau tidak. Saya anggap pengadilan kehormatan kita ini telah berhasil. Perencana pembunuhan beserta kawan-kawannya akan kita serahkan kepada mereka yang menjadi tujuan perbuatan jahat itu. Mereka kita tinggalkan di sini bersama harta benda mereka. Kita akan berangkat seperempat jam kemudian ke Monclova.”

Perintah ini diterima oleh pasukan dengan sorak-sorai gembira. Para tawanan dikembalikan lagi ke tempat tahanannya semula dalam ruang bawah tanah lalu Letnan bersiap-siap menulis laporan yang segera harus dikirimkan ke Juarez. Kemudian ia berpamitan dengan segenap penghuni hacienda lalu berangkat sebagai pimpinan

pasukan.

Setelah Verdoja bersama Pardero dikurung lagi, marahnya bukan buatan. Panas hatinya makin menjadi-jadi karena penghinaan besar yang diterimanya. Hatinya menjerit untuk mengadakan pembalasan. Akan tetapi ia menahan diri dan berusaha supaya Pardero tidak mengetahuinya. Letnan sedang melihat ke luar jendela.

"Saya lihat dua orang vaquero bersenjata lengkap sedang menjaga di luar," katanya. "Tentu mereka takut bahwa kita akan melarikan diri. Bagaimana rencana Anda sekarang, Senor Verdoja?"

"Apa maksud Anda?" tanya Kapten yang baru dipecat itu, pura-pura tenang.

"Bukankah kita ini harus menerima penghinaan besar? Kini Anda seakan mau menelannya begitu saja. Saya mulai meragukan janji-janji Anda yang telah Anda ucapkan di masa lampau. Bukankah Anda menjanjikan tentang perlindungan dari kalangan atas, tentang rasa terima kasihnya seumur hidup…?"

"Sungguh tak terduga olehku bahwa semangat Anda begitu lemah, Pardero. Bukankah sudah nyata bahwa pengalaman kita ini hanya bersifat sementara saja? Namun apa yang harus kita lepaskan pada hari ini akan kita peroleh kembali berlipat ganda. Maka janganlah menjadi putus asa semudah itu. Benarlah bahwa saya mendapat tugas mulia dari kalangan atas untuk menyingkirkan beberapa orang dan saya yakin, kita masih akan berhasil, meskipun karena itu kita harus mengalami perlakukan sepahit ini. Penghargaan atas jasa kita justru akan naik setinggi-tingginya."

"Enak saja Anda bicara. Mana mungkin kita dapat membunuh orang bila kita sedang meringkuk sebagai tawanan mereka? Justru merekalah yang leluasa membunuh kita bila mereka kehendaki."

Sebenarnya Verdoja pun dihinggapi oleh rasa khawatir demikian, tetapi ia tidak memperlihatkan perasaan itu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menenteramkan hati

Pardero dan akhirnya ia berhasil juga. Ia yakin bahwa dari pihak Juarez ia tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi dan dari pihak lawannya pun ia tetap akan dicurigai. Ia berkehendak keluar saja dari dinas militer dan selanjutnya mengabdikan hidupnya kepada dua hal saja, yaitu kesatu untuk memperoleh tanah yang dijanjikan oleh Cortejo dan kedua untuk memiliki Emma. Dengan memiliki gadis yang cantik itu ia merasa mendapat cukup imbalan bagi penghinaan yang telah dideritanya. Namun dalam hal ini ia memerlukan seorang pembantu…pembantu yang selalu setia dan bekerja dengan penuh pengabdian. Parderolah orangnya yang memenuhi syarat demikian. Ia harus mengambil hatinya, maka ia berkata, “Sebenarnya justru saya merasa beruntung dengan keadaan sekarang ini. Dinas militer itu merupakan hambatan benar bagi tugas yang harus saya lakukan itu. Kini dengan dibebaskannya saya dari ikatan itu saya lebih leluasa dalam gerak-gerik saya. Dalam pada itu berapakah besar jumlah utang Anda pada saya, Pardero?”

“Eh… saya kira beberapa ribu uang piaster perak.”

“Anda harus juga mengakui bahwa Anda tidak sanggup membayar kembali jumlah yang sebesar itu. Namun bila Anda mau membantu saya, maka saya rela mengoyak semua kwitansi utang Anda. Di samping itu Anda masih akan dapat dinaikkan pangkat serta mendapat upah yang berlimpah-limpah! Lagi pula janganlah dilupakan masih menanti pula hadiah yang menimbulkan selera: Karja, gadis Indian yang maha cantik itu!”

“Astaga! Jadilah! Segala yang Anda inginkan akan saya kerjakan!”

“Anda tidak usah terlalu takut. Percayalah, mereka tidak akan membunuh kita. Kita akan segera dilepaskan dan…sesudah itu menanti giliran kita.”

Verdoja tersenyum, senyum keiblisan. Sebelumnya ia sudah dapat merasakan nikmat dari pembalasan dendamnya. Pardero menambahkan, “Arang yang tercoreng di muka kita ini menuntut pembalasan yang setimpal.

Sudahkah ada rencana yang Anda pikirkan?”

“Mudah saja. Kita akan memperlakukan mereka seperti juga mereka memperlakukan kita. Saya akan menawan mereka dan membawa mereka ke sebuah tempat istimewa. Di situ mereka sungguh akan menikmati masa tawanannya. Dekat hacienda milikku terdapat sebuah piramida, suatu bangunan dari zaman purba yang pada masanya digunakan oleh bangsa Mexico sebagai kuil tempat mereka melakukan ibadat. Piramida itu bagian dalamnya penuh dengan lorong-lorong dan gua-gua. Hanya saya mengetahui jalannya di situ. Rahasia itu merupakan milik turun-temurun dari nenek moyang. Dalam gua-gua itu para tawanan akan menemui ajalnya secara mengerikan. Kedua senorita Emma dan Karja akan saya bawa juga ke situ.”

“Mungkinkah Anda memperoleh ilham yang secemerlang itu dengan bantuan iblis?” kata Pardero sambil tersenyum sinis. “Namun saya tak peduli, karena iblis dalam hal ini menyenangkan juga.”

“Benarlah, kita harus bekerja secerdik iblis. Itu bukan hanya karena keinginan saya membalas dendam, tetapi juga berdasarkan perhitungan yang cermat. Seperti Anda ketahui, saya telah dijanjikan upah yang berlimpah besarnya bila dapat menyingkirkan ketiga orang itu. Namun apakah sudah pasti benar bahwa mereka akan menepati janji? Meskipun hingga kini masih belum ada tanda-tanda yang membuat saya perlu meragukan itikad baik mereka, namun pada masa keruh seperti sekarang ini kita lebih baik bersikap hati-hati. Seandainya, setelah saya menunaikan tugas saya dengan baik, ketiga orang itu sudah terbunuh, tetapi atasan saya itu enggan memberi hadiah yang sudah dijanjikan itu, maka saya masih ada sebuah senjata yang ampuh untuk memaksakan kehendak saya, memperoleh juga hadiah itu. Mereka yang harus dibunuh itu sebaiknya saya biarkan hidup. Bukankah sudah kupersiapkan baik-baik rencana ini?”

“Benarlah. Anda itu sangat cerdas, berhati-hati serta

licin dan cerdik. Sifat-sifat itu mempertebal kepercayaan saya kepada Anda. Mulai saat ini saya akan memberikan tenaga saya sepenuhnya kepada Anda. Namun apakah kita berdua ini sanggup membawa tiga orang laki-laki serta dua orang wanita?"

"Itu tidak perlu Anda risaukan. Dalam negeri kita yang tercinta ini dengan mudah kita dapat memperoleh bantuan orang berapa banyaknya pun, asal mereka mendapat bayaran."

"Dan bagaimana bila mereka mengejar kita? Saya rasa, tentu hal itu akan terjadi."

"Itu tidak perlu kita takuti! Kita menempuh jalan melalui gurun Mapimi dan di situ…tak ada orang yang dapat mengejar kita, percayalah!"

"Melalui gurun Mapimi!" jawab Pardero sambil menggigil. "Haruskah kita mencari kematian kita sendiri di situ?"

"Keadaan di gurun itu tidak seburuk seperti yang dibayangkan orang. Saya kenal baik daerah itu. Gurun itu bukan hanya terdiri atas pasir dan batu-batuan yang tandus, melainkan terdapat juga bagian-bagian yang ditumbuhi pohon-pohonan dan mengandung air."

Sementara kedua penjahat itu memperbincangkan rencananya, maka di ruang makan diadakan pula pembicaraan tentang mereka. Mariano mengusulkan untuk menembak mati semuanya, tetapi yang lainnya tidak setuju. Sungguhpun para penjahat itu telah berusaha membunuh, namun rencana jahat itu tidak sampai dilaksanakan. Lagi pula mereka mengetahui dengan pasti bagaimana reaksi Juarez mengenai peristiwa itu. Mereka menganggap lebih bijaksana bila mereka melepaskan tawanan itu tanpa pertumpahan darah. Cedera pada tangan kanan mereka sudah menjadi hukuman yang cukup berat bagi mereka. Akhirnya diambil keputusan untuk melepaskan para tawanan dua hari kemudian tanpa mengembalikan senjatanya pada mereka. Dengan demikian mereka tidak dapat mendahului utusan

yang dikirim hari itu.

Para penjahat yang membantu mereka dibebaskan juga sesuai dengan janji Sternau. Mereka mendapat kembali kuda, pisau serta tali laso mereka, namun senapan dan pistol mereka ditahan. Mereka dilepaskan seorang demi seorang dengan ancaman bahwa mereka akan langsung ditembak mati bila mereka masih berani kembali ke hacienda.

Dua hari kemudian Verdoja dan Pardero dikeluarkan dari tempat tahanannya dan dibawa ke hadapan penghuni hacienda. Sternau mengumumkan keputusan mereka berhubung dengan nasib para tawanan itu. Sudah itu tawanan itu pun pergilah. Mereka pergi tanpa berkata-kata dan menempuh jalan menuju ke kota Saltillo di bagian selatan propinsi Coahuila. Di situ mereka menukarkan pakaian seragamnya dengan pakaian preman lalu menghilang.

Bersambung ke jilid III


DR. KARL MAY
PIRAMIDA
BANGSA
ASTEK
3

Dr. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK

(JILID III)

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

DISALIN OLEH
Svetlana Dayani, Tiur Ridawaty, & Windy Triana

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA
http://www.indokarlmay.com
The site for fellow pacifists

BAB I
DICULIK

Masa penuh ketegangan di hacienda del Erina itu berganti dengan masa tenteram damai. Sternau belum mau berangkat sebelum Anton Unger sembuh dengan sempurna. Setiap perubahan yang tidak dapat diperhitungkan lebih dahulu dapat membahayakan kesehatannya, bahkan hidupnya.

Empat belas hari kemudian keadaan si sakit mencapai kemajuan yang sangat pesat. Ia boleh meninggalkan tempat tidurnya. Delapan hari kemudian ia boleh berjalan-jalan dalam taman. Minggu berikutnya ia sudah boleh berjalan-jalan lebih jauh lagi.

Secara rohaniah ia sudah benar-benar sembuh. Sejak ingatannya pulih kembali, ia hanya hidup untuk memenuhi tuntutan: akan membalas dendam terhadap Alfonso de Rodriganda. Mengingat tujuan itu ia tidak membiarkan kawan-kawannya berangkat. Ia ingin bergabung dengan mereka dalam perjalanan mereka untuk membalas dendam. Itu baru dapat dilaksanakan bila ia sudah dapat mengendarai kuda. Maka mereka terpaksa menunggu. Hingga kini kepalanya masih berasa sakit disebabkan oleh gerakan-gerakan kudanya, tetapi dengan banyak latihan ia dapat membiasakan diri.

Beberapa pekan berlalu. Selama waktu itu Mariano mengadakan hubungan surat-menyurat dengan tunangannya. Dua kali ia telah menulis surat dan menerima jawabannya pula. Tunangannya menasihatinya untuk tetap berupaya di bawah pimpinan Sternau.

Selanjutnya ia menyatakan rasa cinta dan setianya.

Sternau telah meninggalkan pesan untuk istrinya di Vera Cruz sebelum ia bertolak ke Mexico. Pesannya itu supaya istrinya mengalamatkan suratnya kepada kawannya Amy Dryden di Mexico. Dengan demikian surat itu selalu akan sampai ke tangannya. Hari ini Mariano menerima surat lagi dari tunangannya. Surat itu tebal; ketika dibuka, ternyata terdapat juga surat untuk Sternau.

Surat itu dikirim dari Jerman, dari Rheinswalden. Di antara lembar-lembar kertas yang penuh berisi tulisan itu terdapat sebuah untuk Unger. Satu halaman berisi surat dari istrinya dan yang satunya lagi dari anaknya Kurt. Roseta mengkhabarkan bahwa mereka di rumah tidak kekurangan suatupun lalu menyebutkan beberapa hal lain lagi. Sternau membaca surat itu, melipatnya serta memasukkannya ke dalam sakunya lalu pergi untuk menangkap kuda yang paling liar. Ia melompat ke atas punggung kuda, melarikannya kencang-kencang menuju gurun rumput. Ia harus menyendiri seketika.

Anton Unger hingga kini menutupi luka pada kepalanya dengan kulit yang telah dimasak sampai lunak. Akhirnya kulit itu harus diganti dengan selembar pelat dari emas. Setiap hari ia mengadakan perjalanan naik kuda bersama Sternau. Tak lama kemudian tubuhnya makin bertambah kuat. Ia sudah dapat menempuh jarak yang lebih jauh lagi asal ada kuda yang agak jinak yang dapat dikendarainya. Sternau menetapkan hari berangkat mereka; mereka masih akan tinggal sepekan lagi di hacienda del Erina.

Pekan-pekan yang baru lalu itu merupakan masa yang sangat bahagia bagi Emma dengan tunangannya, maka keduanya itu selalu diliputi oleh rasa terima kasih kepada Sternau, pelindung mereka.

Arbellez, yang diangkat oleh Juarez sebagai pengusaha hacienda Vandaqua, kerap kali mengunjunginya. Pada suatu hari ia harus pergi ke situ pula. Karena ia masih mau mengecap bahagia bersama bakal menantunya itu, maka ia mengajaknya pergi bersamanya. Hari sudah

menjelang senja, maka mereka berniat baru esok hari akan kembali lagi.

Baru saja mereka meninggalkan hacienda, maka Sternau melihat dari jendela seorang penunggang kuda di kejauhan sedang menuju ke hacienda. Setelah orang itu mendekat, tampak oleh Sternau bahwa ia adalah seorang perwira dari pasukan bertombak. Sternau bergegas pergi ke ruang makan untuk memberitahukan kedatangan itu kepada penghuni hacienda.

Sesaat kemudian penunggang kuda itu memasuki pintu gerbang. Ia diterima Emma selaku wakil tuan rumah.

"Apakah ini hacienda del Erina?" tanya orang itu sesudah memberi salam.

"Benarlah," jawab Emma.

"Apakah nama pemiliknya Pedro Arbellez?"

"Benar. Saya putrinya."

"Bolehkah saya memperkenalkan diri, Senorita. Saya seorang pesuruh Juarez, saya sedang menuju Monclova. Kata Juarez, Senor Arbellez tentu akan memberi saya tumpangan, bila saya tidak dapat mencapai tujuan saya sebelum malam."

"Tentu saja, Senor. Sungguhpun ayah saya tidak hadir, baru seok hari ia akan kembali, namun Anda kami terima dengan tangan terbuka. Berikan saja kuda Anda kepada seorang vaquero lalu silakan ikut saya!"

Sikap perwira itu ketika mengikuti Emma, seperti seorang ningrat. Gadis itu memperkenalkan orang itu kepada penghuni rumah lalu mengajaknya turut makan berama. Ia tidak turut bicara dengan yang lainnya dan ketika Sternau menanyakan kepadanya, di mana Juarez kini berada, orang itu menjawab dengan mengelak, "Alasan diplomatik maupun militer melarang saya pada saat ini menjawab pertanyaan semacam itu, Senor. Juarez tidak suka tempat tinggalnya diketahui orang."

Terheran-heran Sternau memandang kepadanya. Setelah itu ia menjauhi orang tak dikenal itu.

Sesaat kemudian perwira itu mengatakan hendak pergi

tidur saja, karena esok pagi ia harus berangkat lagi. Wanita tua Maria Hermoyez mengantarkannya ke sebuah kamar. Namun ia tidak menanggalkan pakaiannya lalu tidur melainkan langsung berbaring di atas tikar gantung dan mengisap rokok, habis yang sebatang disambung dengan sebatang lagi, dan seterusnya. Sambil merokok ia memasang telinga, berusaha menangkap segala macam suara yang didengarnya.

Setelah orang tak dikenal itu meninggalkan ruang makan, percakapan dilanjutkan lagi. Kehadiran orang itu tidak disukai orang. Pandangan matanya menusuk menyakitkan, suaranya pun terdengar tajam dan kurang sedap. Sternau lah yang paling banyak memikirkan perilaku tamu itu. Ada sesuatu yang kurang berkenan pada hatinya, tetapi apa tepatnya yang kurang itu, tidak dapat dikatakan Sternau. Baju seragam orang itu tidak sesuai benar dengan tubuhnya, seakan-akan barang pinjaman saja. Hanya itulah kelainan yang tampak padanya.

Setelah orang-orang berpisah untuk pergi tidur masing-masing, maka Sternau masih tetap jaga dalam kamarnya, berjalan hilir mudik sambil berpikir. Ada sesuatu yang mengganggunya dan gangguan ini ada hubungannya dengan kedatangan tamu perwira itu.

Benarkah ia seorang perwira? Verdoja dan Pardero telah pergi dengan hati penuh dendam dan hacienda del Erina sudah tidak memiliki pekerja vaquero lagi semenjak Arbellez menjadi pemelihara hacienda Vandaqua. Sternau memutuskan hendak bersikap waspada. Ia menyelinap ke lorong serta berdiri di muka pintu kamar orang tak dikenal itu untuk mendengarkan, apakah ada sesuatu yang mencurigakan. Tiada terdengar bunyi-bunyi yang mencurigakan; tentu orang itu sudah tidur. Kemudian Sternau bergegas menyelinap menuruni tangga menuju ke taman untuk menyelidiki keadaan.

Dari arah Saltillo menjelang matahari terbenam datang segerombolan penunggang kuda bersenjata. Jumlahnya

dua belas orang dan mereka dipimpin oleh… Verdoja dan Pardero. Orang-orang itu melarikan kudanya ke hacienda del Erina. Ketika hari menjadi gelap mereka berhenti di hutan di tempat batu yang digunakan Verdoja sebagai kantor pos itu. Mereka menambatkan kudanya pada batang pohon, tersembunyi di tengah daun-daunan lebat. Dua orang tinggal di situ bertugas sebagai penjaga. Delapan orang lainnya mengikuti pimpinannya berjalan kaki ke hacienda.

Verdoja berbisik-bisik kepada Pardero.

"Untunglah pakaian seragam kita masih ada di kota," kata Kapten. "Maka Enrico dapat memasuki hacienda dengan menyamar untuk bertindak sebagai mata-mata kita."

"Mudah-mudahan hal itu tidak diketahui oleh mereka!" jawab Pardero.

"Itu tidak perlu kita cemaskan. Enrico terlalu cerdik, tak pernah berlaku ceroboh. Saya yakin ia dapat mengelabui mata mereka."

Malam itu gelap bulan. Orang-orang menyelinap mengelilingi hacienda. Tengah malam mereka tiba di bagian belakang rumah.

"Di atas adalah tempat para tamu. Ia tentunya ada di situ," bisik Pardero. "Ia akan segera memberi tanda. Perlukah kita memanjat pagar?"

"Baik. Lalu kita bersembunyi di tempat yang gelap."

Orang lainnya tinggal di luar dan harus menanti sambil menunduk. Kedua pemimpin menyelinap ke tempat yang terlindung. Baru saja mereka tiba di tempatnya itu, mereka mendengar pasir di jalan dalam taman berderit. Sternau melewati jalan itu.

"Menunduklah… dalam-dalam! Ada orang datang!" bisik Verdoja.

Sternau berjalan perlahan-lahan tanpa terdengar orang. Di sudut rumah ia berhenti, meneliti sejenak lalu berjalan lagi.

"Dialah orangnya," bisik Pardero. "Apa sekarang?"

“Serang saja! Akan kupukul dia dengan hulu senapan. Kita beruntung, kita dapat menyerangnya dari belakang, kalau di dalam rumah harus dari depan.”

“Bagaimana bila orang merasa kehilangan akan dia?”

“Tak mungkin. Setiap orang sedang tidur. Ia pergi atas kemauan sendiri, untuk menyelidik. Berhati-hatilah!”

Verdoja memegang senapannya yang berlaras dua itu lalu menyelinap mengikuti Sternau : Jalan pasir itu banyak ditumbuhi rumput sehingga langkah kakinya tidak berbunyi. Setiba dekat Sternau ia menunduk sambil mereka-reka jarak dalam cahaya bintang yang agak redup. Kemudian melompat ke depan.

Pendengaran Sternau cukup tajam … Bunyi lemah di belakangnya membuat ia menoleh ke belakang. Namun terlambat! Pada saat itu juga hulu senapan yang berat itu menimpa kepalanya sehingga ia rebah tanpa mengeluarkan suara.

“Pardero!” panggil bekas Kapten dengan suara tertahan. “Kemarilah!”

“Anda sudah menguasainya?”

“Sudah. Saya akan membelenggunya. Suruh melemparkan tali melalui pagar.” Tak lama kemudian datang Pardero membawa tali. “Inilah,” katanya. “Syukurlah usaha kita sudah membawa hasil. Benar-benar seperti raksasa tubuhnya itu. Menakutkan juga. Lawan kita yang lain dapat kita anggap sepele saja. Wah! Enrico memberi tanda!”

Perwira gadungan itu membuat tanda dengan membuat tiga kali lingkaran dengan api di hadapan jendelanya. Kemudian api itu dipadamkan lagi.

“Di mana harus kita taruh Sternau?” tanya Pardero.

“Taruh saja di sudut tempat kita berdiri tadi. Di situ ia akan aman. Ia sudah diikat demikian kencangnya. Mungkin juga ia sudah mati kena pukul senapan saya. Pendek kata ia tidak dapat melarikan diri.”

Setelah menyembunyikan tubuh Sternau, Verdoja melempar sedikit pasir ke jendela, tempat cahaya tadi

nampak.

“Enrico!”

“Ya,” terdengar jawabnya perlahan dari atas. “Semua sudah beres!”

“Ulurkan tali ke bawah!”

Enrico melemparkan sepotong tali ke bawah. Pardero mengambil sebuah tangga tali dari kawan-kawannya di luar pagar. Ia mengikatkan tangga tali itu kepada tali yang dilemparkan ke bawah. Kemudian tali ditarik kembali ke atas dan tangga tali diikatkan pada jendela.

“Cukup kuat!” bisik Enrico dari atas.

Verdoja memanjat tangga itu. Setibanya di jendela ia berkata, “Nasib kita mujur. Sternau sudah kukuasai. Ia telah mengitari rumah untuk menyelidik. Saya memukulnya sampai pingsan. Ia sudah dibelenggu.”

“Bagus sekali. Hanya raksasa itulah yang dapat menakutkan kita. Tentunya ia keluar melalui pintu depan. Jadi tangga tali ini sebenarnya tidak kita perlukan.”

“Perlu juga. Dengan memanjat tangga tali ini kita langsung ada di atas. Bila kita harus menaiki tangga di rumah dan berjalan di lorong, mudahlah kehadiran kita akan diketahui orang. Di pintu masuk utama akan saya tempatkan dua orang jaga, supaya jangan ada orang yang terlepas.”

Verdoja menuruni tangga lagi dan menyuruh sekutunya datang dan satu per satu memanjati tangga untuk sampai di kamar Enrico. Dua orang ia bawa perlahan-lahan membelok di sudut rumah ke pintu depan yang ternyata berada dalam keadaan sedikit terbuka. Kedua orang itu diperintahkan mengambil posisi di balik pintu. Mereka harus menjaga supaya tidak seorangpun dapat meninggalkan rumah.

Verdoja kembali lagi ke tangga tali. Ia memanjatnya dan menutup jendela. Hingga kini semuanya berjalan lancar. Mereka sudah dapat memasuki hacienda tanpa dilihat oleh kaum vaquero yang bermalam di daerah sekitarnya. Lawan yang paling berbahaya sudah dikuasai mereka. Kini tinggal

menguasai yang lainnya dengan cara yang tanpa menggunakan kekerasan.

“Arbellez tidak ada di rumah,” bisik Enrico.

“Ke mana perginya?” tanya Verdoja.

“Ke Vandaqua. Menantunya ikut dengannya.”

“Persetan!” Apakah ia mempunyai seorang menantu?” seru bekas Kapten terheran-heran.

“Maksud saya, tunangan putrinya.”

“Siapakah orang itu?”

“Gadis itu memanggilnya Senor Antonio. Ia baru saja sembuh dari sakit yang parah, kata orang.”

“O, orang itu. Dan ia sekarang ada di Vandaqua?”

“Benar.”

“Dan Kapten Unger?”

“Ada.”

“Dan Senorita Emma dan gadis Indian itu?”

“Saya telah melihat keduanya.”

“Bagus. Saya tahu kamar tidur mereka. Apakah kau membawa lampu senter?”

“Ada. Perlu saya nyalakan?”

“Ya, nyalakan saja lalu ikut saya.” Perlahan-lahan mereka membuka pintu kamar, melalui lorong yang diterangi Enrico dengan lampu senternya. Kemudian ia memasukkan lampu itu kembali ke dalam sakunya.

Verdoja mula-mula membawa orang-orangnya ke kamar Mariano. Ia mengetuk pintu beberapa kali hingga dari dalam terdengar orang bertanya, “Siapa di situ?”

“Saya, Sternau,” bisik Verdoja, cukup keras untuk dapat didengar dari dalam.

“O, kamu. Ada apa?”

“Cepat buka pintu! Aku ada khabar penting.”

“Baik, aku datang.”

Mereka mendengar tempat tidur berderit.

“Jangan nyalakan lampu,” bisik Verdoja dengan cerdiknya.

Mariano cepat-cepat berpakaian lalu membuka pintu dan berkata perlahan-lahan. “Masuklah.” Ia sungguh ingin

tahu apakah gerangan yang hendak dikatakan Sternau itu. Bahwa yang masuk itu lebih dari satu orang, tidak disadarinya.

Pada saat itu juga mereka memegangnya. Dua tangan memegang leher serta mencekiknya. Mariano tidak dapat bernapas maupun mengeluarkan suara. Ia berusaha mengadakan perlawanan tetapi tangan-tangan kuat menghalanginya. Kaki tangannya diikat dan mulutnya disumbat dengan sepotong kain. Cengkaman di lehernya itu mengendur … ia sudah menjadi orang tawanan.

“Dia sudah kita bereskan. Kini kita ke Unger!” kata Verdoja.

Terhadap Unger mereka menggunakan siasat sama dengan hasil yang sama pula. Sternau, Mariano, dan Unger telah dikuasai tanpa ada orang dalam rumah yang terbangun.

“Kini ke Senorita Emma!” perintah Verdoja

Mereka mengetuk perlahan pintu kamarnya.

“Siapa?” Tanya gadis itu.

Dengan suara bisik yang dibuat sehalus-halusnya jawab Verdoja, “Saya Karja!”

“Ada apa?”

“Saya harus bicara dengan Anda. Bukalah pintu, Emma!”

“Bicara tentang apa?”

“Sst! Jangan keras-keras! Tentang tamu perwira kita. Saya tidak tahu, apakah saya harus membangunkan Senor Sternau atau tidak.”

Emma terperdaya. “O, jadi ada bahaya? Tunggu sebentar. Akan kubuka pintu.”

Mereka mendengar gadis itu bangkit, berjalan ke arah pintu lalu membukanya. Bisik gadis itu, “Masuklah. Ada apa sebenarnya?”

Verdoja menyelinap masuk lalu mencekau leher gadis itu dengan tangan kirinya. Gadis itu rebah ke atas lantai tanpa memberi perlawanan sedikit pun. Begitu terkejutnya sehingga sebelum apa-apa ia sudah jatuh pingsan.

Kemudian mereka pergi ke kamar gadis Indian. Siasat yang sama membawa hasil yang sama pula. Hanya gadis Indian itu tidak jatuh pingsan. Ia, putri seorang kepala suku bangsa Indian, tidaklah serapuh gadis Mexico yang kemanja-manjaan itu. Gadis Indian itu diikat dan mulutnya disumbat.

Semua orang yang menjadi sasaran perbuatan jahat kaum perampok itu satu per satu sudah jatuh ke tangan mereka. Tingkat pertama rumah seluruhnya sudah jatuh ke tangan mereka. Verdoja dan Pardero mengetahui bahwa di tingkat bawah terdapat kamar-kamar yang dihuni oleh kaum vaquero. Kaum penjahat tidak mau kehilangan mangsanya, maka mereka melarang orang-orangnya merampok. Mariano dan Unger masing-masing akan dibantu oleh tiga orang dalam mengganti pakaian. Verdoja pergi ke Emma dan Pardero ke gadis Indian.

Ketika bekas Kapten memasuki kamar Emma, dalam kamar itu masih gelap. Ia menyalakan lilin. Emma mulai sadar. Verdoja memerintah gadis yang gemetar itu untuk berganti pakaian. Ia sendiri mengambil beberapa barang lagi dari lemari, barang yang diperlukan sebagai bekal untuk perjalanan yang jauh.

Pardero tidak menemukan Karja yang tidak berdaya di atas lantai. Gadis itu berguling-guling terus-menerus untuk dapat melepaskan diri dari belenggunya. Pardero menutup pintu di belakangnya lalu menyalakan sebatang lilin. Mereka harus mengejar waktu. Pardero mengendurkan sedikit tali pengikat tubuh gadis itu, supaya ia dapat bergerak agak bebas untuk berganti pakaian. Mata gadis itu yang mula-mula berapi-api, kini ditutupnya. Nampaknya ia acuh tak acuh terhadap keadaannya.

Pintu dibuka dan Verdoja muncul di sudut. “Kau sudah siap?” tanyanya.

“Sudah.”

“Bawa beberapa helai selimut dan selendang lagi. Kita akan berangkat!”

Kedua tawanan pria pun sudah berpakaian. Mereka diikat demikian kencangnya sehingga mereka tidak dapat bergerak. Mereka harus digotong ke luar. Verdoja dan Pardero membawa gadis-gadis itu ke bawah. Semuanya itu dikerjakan dengan hati-hati sekali sehingga sedikit pun tidak terdengar oleh orang lain. Pintu pagar dibuka dan Sternau dikeluarkan dari taman. Suasana terlalu gelap sehingga tidak dapat diketahui apakah Sternau membuka matanya atau tidak. Ia tidak bergerak sedikitpun.

Semua tawanan digendong oleh para perampok ke daerah lain. Seorang tinggal untuk menutup pintu pagar yang besar itu. Kemudian ia melompati pagar dan bergabung dengan kawan-kawannya. Satu jam sudah lewat semenjak mereka memasuki hacienda.

Setengah jam kemudian mereka tiba di hutan tempat mereka menambatkan kudanya. Untuk kelima tawanan sudah disediakan lima ekor kuda. Bahkan untuk gadis-gadis itu disediakan pelana khusus untuk wanita. Mereka diikat pada kudanya. Kini ternyata bahwa Sternau sudah sadar kembali.

Ketiga belas orang itu memecah menjadi tiga rombongan. Tiap tiga orang diserahi tugas seorang tawanan, para pemimpin masing-masing dikawal oleh seorang. Mereka pergi berpencar-pencar ke segala penjuru. Suatu muslihat untuk mengelabui mata lawannya. Baru setelah berjalan satu hari lamanya, rombongan-rombongan itu bergabung. Setelah dua hari berjalan mereka bergabung dengan Verdoja. Tempat-tempat bergabung itu sudah ditetapkan lebih dahulu dan semua perampok sudah mengadakan pengamatan tentang jalan yang hendak ditempuh mereka itu. Semuanya itu demi berhasilnya usaha mereka.

Namun dua macam kesulitan dapat timbul dengan siasat ini : ada kemungkinan, Verdoja akan dikhianati oleh orang-orangnya sendiri. Lagi pula bila terjadi serangan, maka kelompok kecil terdiri atas tiga orang lebih mudah dikalahkan daripada tiga belas orang. Perihal ini baru

dipikirkannya esok paginya bersama pengikutnya ketika mereka sedang beristirahat. Emma hadir bersamanya, tawanan lainnya dipercayakan kepada Pardero dengan orang-orangnya.

Perjalanan pada hari pertama melalui bukit-bukit yang merupakan ujung sebelah barat dari pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan di Coahuila. Keesokan paginya ia menuruni bukit-bukit dan menjelang tengah hari ia tiba di gurun Mapimi, daerah yang paling tandus dan mengerikan di seluruh Mexico. Di tempat itu keempat kelompok itu direncanakan akan bergabung. Dengan harap-harap cemas Verdoja menanti. Rencananya itu akan berhasilkah? Sejam setelah kedatangannya ia melihat dari arah selatan beberapa orang penunggang kuda datang.

Ketika mereka mendekat, ia dapat menghitung delapan orang. Benarlah mereka orang-orangnya. Ia bernapas dengan lega. Ternyata mereka itu kelompok yang diserahi tawanan Sternau dan Mariano. Dengan senang hati ia menyambut mereka. Kedua tawanan itu telah dibelenggu secara tidak mengenal peri kemanusiaan, namun mulutnya tidak disumbat sehingga mereka dapat bernapas.

Menjelang malam datang juga kelompok-kelompok yang membawa Karja dan Unger. Tiada satu kelompok pun yang telah dikejar, maka Verdoja menganggap perjalanan mereka berikutnya sudah aman. Orang boleh memasang kemah serta menyalakan api unggun. Mereka makan, kemudian para tawanan mendapat giliran makan. Mereka yang tidak dapat menggunakan tangannya, disuapi. Pos-pos jaga dibentuk, kemudian orang-orang tidur. Verdoja dengan sengaja mendapat tugas jaga yang pertama karena ingin menyiksa batin para tawanan yang hingga kini belum berkesempatan untuk bicara. Para tawanan itu berbaring di tengah lingkaran yang dibentuk oleh sebelas orang Mexico.

Unger adalah korbannya yang pertama. “Perjalanan naik kuda tadi enak?” tanyanya. “Kau mendapat salam

dari orang yang merasa sangat tertarik kepadamu."

"Dari siapa?" tanya Unger.

"Dari seorang bernama Pablo Cortejo."

"Dari Mexico?"

"Benar. Nampaknya ia kawan baikmu."

Rahasia ini dengan sengaja dilepaskan Verdoja sebagai umpan. Ia ingin mengetahui, mengapa Cortejo begitu berharap akan kematiannya. Pengetahuan demikian gunanya sebagai senjata untuk menjinakkan Cortejo. Maka Verdoja mengarahkan percakapan kepadanya dengan berharap, mudah-mudahan ia mendapat penerangan dari jawaban-jawaban tawanan itu yang terlompat dari mulutnya.

"Persetan dengan orang itu!" kata Unger.

"Tidak, bukan dia … kalian yang akan dijemput setan."

"Tapi tidak tanpa kamu!"

"Diam, kau celaka! Atau ingin kau rasakan kekuasaanku terhadapmu?"

Ia menendang Unger lalu pergi ke Mariano. "Kini kau rasakan sendiri betapa bodohnya mau menjadi pendamping seorang bandit," katanya. "Bukankah demikian bahwa barangsiapa membantu seorang penjahat, ia pun jahat pula? Kenalkah kau akan Cortejo?"

Mariano tidak menjawab.

"Hei, kau diam saja. Mau tidak, menjawab pertanyaanku?"

Orang Mexico itu tetap diam.

"Baik, kau membandel. Jadi ingin mendapat pelajaran dari kami. Janganlah khawatir, pelajaran itu masih akan kau terima."

Bekas kapten itu menendangnya pula lalu pergi ke Sternau. Ia diikat demikian kencangnya sehingga tidak dapat menggerakkan kaki tangannya, tetapi ia masih dapat menarik lututnya ke atas. "Kini tiba giliranmu, bangsat!" kata Verdoja. "Kau telah mencederakan tangan kami, karena itu patut kau mendapat ganjarannya yang setimpal. Tentunya engkau tak akan keberatan bila kepalamu

dipukul."

Sternau tidaklah menjawab.

"Apa, kau pun berani bertingkah demikian, tidak mau menjawab?" Tunggu sebentar, sahabat... Anda harus mendapat pelajaran."

Verdoja bersiap-siap hendak menendang tawanannya kuat-kuat, namun secepat kilat Sternau menarik kakinya ke atas lalu menerjang orang Mexico itu, tepat mengenai kakinya ke atas lalu menerjang orang Mexico itu, tepat mengenai perutnya sehingga orang itu jatuh tersungkur lalu kepalanya jatuh ke dalam api unggun yang sedang menyala dengan semarak itu. Ia berhasil bangkit berdiri lagi, namun ia meraung-raung secara mengerikan. Hal itu menandakan bahwa ia telah terluka, entah di bagian mananya.

"Mataku, aduh mataku!" raungnya kesakitan.

Orang-orang yang sedang tidur terbangun oleh gaduh itu lalu menghampiri Verdoja untuk memeriksa matanya. Ternyata matanya terkena percikan api; sekeping kayu yang membara masuk ke dalam mata dan tinggal di dalamnya.

"Mata itu tidak akan tertolong lagi karena kita tidak dapat meminta pertolongan seorang dokter," kata salah seorang Mexico.

Verdoja yang menanggung sakit yang maha dahsyat tetap meraung-raung kesakitan. Ia berlari berputar-putar sambil meraung, minta dikeluarkan keping kayu itu dari dalam matanya. Tetapi tiada seorang pun yang berani melakukan pekerjaan itu.

"Hanya seorang di sini yang dapat memberi pertolongan. Ialah Sternau. Ia seorang dokter," kata Pardero.

"Apa? Binatang itu? Bukankah dia penyebab musibahku ini? Ia harus dipukuli sampai mati!" kata Verdoja mengancam.

"Namun ia dapat mengeluarkan keping itu. Ia seorang dokter!" bujuk Pardero.

"Baik! ... ia harus melakukannya ... namun kemudian

kuikat dia di belakang seekor kuda. Itulah pembalasanku yang setimpal untuk perbuatannya."

Pardero menghampiri Sternau lalu bertanya, "Apakah Anda juga seorang dokter mata?"

Karena pertanyaan itu cukup memenuhi tata kesopanan maka Sternau menjawab dengan pendek, "Benarlah."

Sekiranya ia tidak melihat harapan untuk mendapat kebebasannya maka Sternau pasti tidak akan menjawab.

"Dapatkah Anda mengeluarkan kepingan kayu itu?"

"Entahlah. Mata itu harus saya periksa lebih dahulu."

"Lakukanlah. Saya akan mengendurkan sedikit belenggu Anda supaya Anda dapat bangkit."

Pardero berbuat seperti yang dikatakannya lalu mendorong Sternau ke arah api unggun, tempat Verdoja berada.

"Kini periksalah!" perintah Pardero.

Verdoja mengangkat tangannya dari mata yang terluka itu, namun matanya masih dikejapkannya; dengan matanya yang sebelah lagi ia menatap Sternau dengan rasa benci yang sangat lalu ia berkata, "Janganlah coba mengadakan ulah. Bila tidak langsung kau sembuhkan mataku, akan kau rasakan akibatnya. Akan kuperintahkan menyiksa kamu dengan kepingan kayu yang membara. Periksalah mataku!"

Ia membuka matanya selama sedetik sedang Pardero menyuluhi dengan lampu senter. Percakapan itu dilakukan dalam bahasa Spanyol. Sternau mengetahui bahwa di antara yang hadir hanyalah Unger yang mengerti bahasa Jerman, maka sambil memeriksa mata ia berkata dalam bahasa Jerman, "Janganlah putus asa. Aku akan membebaskan kalian!"

"Apa katamu tadi?" hardik Verdoja.

"Sebagai seorang dokter saya biasa menyebut penyakit itu dalam nama latinnya maka itulah yang saya katakan tadi," jawab Sternau dengan tangkasnya.

"Dapatkah kepingan kayu itu dicabut?"

"Dapat."

“Maka lakukanlah, dan cepat sedikit!”

“Tangan saya diikat.”

“Lepaskan!” perintah Verdoja.

“Ia akan lari!” kata Enrico.

“Kamu pengecut benar!” hardik Pardero. “Kita berjumlah tiga belas orang. Mana mungkin ia lari? Mari kita membuat pagar betis mengelilingi dia.”

Perintah itu diturut. Ketika dokter itu berkata-kata dalam bahasa Jerman, maka Unger mendeham perlahan untuk memberi isyarat bahwa ia mengerti. Kini Sternau dapat bertindak.

“Saya tidak sanggup mengeluarkan kepingan kayu itu dengan jari tanganku, tolong berikan saya sebilah pisau,” katanya.

Ia mendapat pisau itu. Kini ia mempunyai senjata di tangan serta terlepas dari ikatannya. Kini ia masih harus memperoleh senapan dengan pelurunya. Kuda mereka sedang makan rumput di sekitar perkampungan. Senapan mereka tersusun dalam bentuk piramida-piramida kecil dan Verdoja memakai ikat pinggang lebar penuh berisi peluru. Dalam sekejap mata Sternau sudah mengatur siasatnya. Ia memeriksa pisaunya. Pisau itu cukup untuk keperluannya : runcing serta tajam. Ia menghampiri Verdoja dan meletakkan tangannya ke atas kepalanya. Semua mata orang tertuju kepada kedua orang itu.

“Pejamkan mata Anda yang baik lalu bukalah mata yang terluka itu!” perintah Sternau.

Maksudnya supaya Verdoja tidak melihat apa yang terjadi. Kapten berbuat seperti apa yang diminta kepadanya lalu Sternau mendekatkan pisaunya kepada muka orang itu. Secepat kilat tangannya meluncur ke bawah, memotong ikat pinggang Verdoja hingga putus. Kemudian ia menggigit pisaunya di antara giginya karena ia memerlukan tangannya. Pada saat itu juga ia mengangkat tubuh Verdoja dengan tenaga seperti Hercules dan melemparkan orang itu ke tengah-tengah kumpulan orang Mexico itu. Tiga atau empat orang berjatuhan

tertimpa oleh tubuh Verdoja itu sehingga membuat lubang pada pagar betis itu. Dengan sekali lompat Sternau keluar dari lingkaran orang. Sesaat kemudian ia meraih sepucuk senapan, melompat ke atas punggung seekor kuda dan melarikannya ke arah barat, menghilang dalam kegelapan. Semua itu terjadi dalam waktu yang singkat sekali. Suara orang meraung-raung di belakang Sternau. Ada yang memegang senapan, ada yang memegang pistol. Tembakan terdengar berletupan namun satu pun tiada mengena.

"Cepat! Kita harus mengejarnya. Ia harus kita tangkap!" raung Verdoja. Beberapa orang menaiki kuda lalu pergi mengadakan pengejaran. Sternau telah memperhitungkan hal itu. Sambil melarikan kudanya ia memeriksa senapan di tangannya. Senapan itu berlaras dua serta berisi peluru, cukup banyaknya untuk menembaki para pengejarnya. Kuda mereka tidak berjalan beriring melainkan membentuk satu baris lebar. Mereka yakin Sternau tetap berjalan lurus di hadapan mereka. Bahwa ia akan berhenti menghadang mereka, tidak terpikir oleh mereka.

Hari sudah mulai gelap. Orang-orang sudah tidak kelihatan hanya suaranya masih terdengar. Kuda Sternau berdiam diri. Sternau melompat turun dan menarik kudanya supaya merebahkan diri ke atas tanah. Orang-orang Mexico itu datang, melaluinya di sebelah kanan dan kirinya. Dalam sekejap mata Sternau bangkit, menarik kudanya supaya berdiri tegak kembali, melompat ke atas punggung kuda lalu melarikan kudanya mengejar lawannya. Beberapa saat kemudian ia berjalan di antara dua orang lawannya tanpa diketahui mereka. Mereka mengira Sternau itu salah seorang kawannya sendiri Sternau memegang senapannya lalu berjalan mendekati orang di sebelah kanannya. Orang itu berteriak kepadanya, "Jangan terlalu rapat denganku, menepilah sedikit!"

Tetapi hulu senapan Sternau sudah mengenai kepala orang itu sehingga ia terjatuh ke tanah. Pada saat itu juga dokter yang perkasa itu memegang kekang kuda orang Mexico itu dan dengan demikian menghentikannya. Dalam

beberapa menit ia sudah melucuti senjata orang itu lalu menghalau kudanya ke dalam kegelapan. Kini ia mengejar penunggang kuda di sisi kirinya. Demi didekatinya, orang itu berseru, “kau tadi menyuruh aku menepi, kini kau sendiri berjalan di jalurku. Ayo, menepi ke kanan!”

“Boleh!” kata Sternau.

Ia menghampiri orang itu dan sebelum orang itu menyadari apa yang sebenarnya terjadi, hulu senapan Sternau sudah mengenai kepalanya. Akibatnya ia mengalami nasib serupa dengan kawannya, jatuh terkulai ke atas tanah. Kali ini juga kuda orang itu dihentikan Sternau dengan menarik kekangnya. Setelah Sternau mengambil segala barang yang diperlukannya dari orang itu, maka kuda orang itu dihalau lagi. Dengan mengambil sikap waspada ia berusaha mendengar di mana sisa kawanan penjahat itu berada. Segera ia mendengar bahwa mereka semuanya berada di sebelah kanannya, lalu ia pergi ke arah itu. Ia memeriksa senapan yang jatuh ke tangannya. Dua senapan berlaras tunggal. Bersama senapannya sendiri yang berlaras dua maka ia memiliki empat peluru. Lebih dari cukup, karena ia hanya melihat dua orang pengejar. Itu perkara kecil baginya.

“Hai!” serunya. “Kemarilah! Aku sudah menangkapnya!”

Ia menghentikan kudanya dan melihat bahwa dua orang itu berbuat serupa.

“Di mana?” tanya mereka.

“Ia telah terjatuh di sini!”

Beriring mereka datang untuk memeriksa. Sternau memegang senapannya yang berlaras dua lalu menembakkan dua peluru. Kedua orang itu jatuh tersungkur dari atas kudanya. Kudanya tetap berdiri di tempatnya.

Sternau mengamati keadaan. Ia tidak mendengarkan apa-apa. Jadi jumlah orang yang mengejarnya itu hanyalah empat orang. Ia turun dari atas kudanya untuk memeriksa mereka yang terluka. Ia mengambil barang-barang yang diperlukannya dari tubuh mereka. Kini ia

sudah memiliki lima batang senapan, beberapa bilah pisau, dua pucuk pistol, dua buah laso dan sejumlah besar peluru. Lagipula dilihatnya bahwa dalam ikat pinggang Verdoja terdapat juga mata uang emas serta uang kertas. Jadi ia sudah memiliki semuanya kecuali bahan makanan. Namun soal itu dianggapnya kurang penting. Ia mengikatkan barang-barang rampasan itu kepada pelana dua ekor kuda. Kemudian ia memegang kedua kekang kuda lalu meneruskan perjalanan ke gurun yang diselubungi rahasia itu.

Pada malam hari ketika putrinya diculik, maka Pedro Arbellez bermalam di hacienda Vandaqua bersama Unger, saudara Mualim. Ketika keesokan paginya wanita tua Maria Hermoyez bangun lalu menjumpai kamar tamu sudah kosong, maka ia merasa sangat heran. Mula-mula dikiranya para tamunya itu sedang berjalan-jalan sebentar mengambil angin, namun ketika pagi itu lewat berganti menjadi siang dan siangnya pun lewat juga, ia mulai merasa khawatir. Pedro dan Unger pulang kembali dan kini wanita itu merasa yakin bahwa suatu musibah besar telah terjadi.

Lenyapnya kedua senorita serta prianya menyebabkan Unger dan Arbellez berhati cemas. Sedangkan pemilik hacienda dengan meremas-remas tangan pergi mencari dari satu kamar ke kamar yang lain, maka si Panah Halilintar tetap bersikap tenang. Matanya berapi-api dan otot-ototnya menegang. Kini ia tidak lagi merupakan orang sakit tanpa daya melainkan pria gagah perkasa seperti sediakala. Dalam waktu seperempat jam ia telah berhasil dengan bantuan jejak kaki yang hanya dia pandai membacanya memperoleh gambaran jelas tentang apa yang telah terjadi, dilengkapi dengan dugaan-dugaannya. Seperempat jam kemudian ia pergi bersama si tua Fransisco ke arah barat. Mereka masing-masing membawa kuda tambahan yang dimuati dengan kantung-kantung berisi bahan makanan dan pakaian milik orang-orang yang diculik itu. Siang hari masih tinggal beberapa jam lagi.

Para perampok telah meninggalkan hacienda setelah tengah malam, jadi mereka mempunyai kelebihan kira-kira dua belas jam. Unger berharap akan dapat mengejar mereka sedikit demi sedikit. Namun ia dan kawannya itu baru tiba di kaki pegunungan ketika Verdoja bersama keempat tawanannya itu sudah melampaui pegunungan itu dan menyeberang ke gurun Mapimi.

Sesampai mereka di tempat orang-orang Mexico itu berhenti dan beristirahat, maka Panah Halilintar dapat membaca dari jejak-jejak yang masih segar itu apa yang semalam telah terjadi.

Fransisco sangat kagum melihat Unger bekerja, melihat kesanggupannya menarik kesimpulan dari segala sesuatu yang dijumpainya, setiap jejak, setiap batang rumput yang terpatah seakan merupakan halaman dalam sebuah buku bacaan. Dengan mudah dan lincahnya ia dapat membaca tiap kejadian serta menghubung-hubungkannya satu sama lain.

"Wah!" gumam pemburu itu dengan termenung sejenak. "Apa yang terjadi di sini? Terjadi perkelahian yang seru! Terdapat jejak-jejak tumit yang masuk ke dalam tanah yang lunak. Ada juga jejak kaki lawannya yang membenamkan jari kakinya dalam-dalam ke dalam tanah ketika mengadakan perlawanan. Si pemenang dapat membebaskan diri. Nampaknya ia telah mengangkat tubuh lawannya lalu melemparkannya ke tengah-tengah rombongan orang untuk membuka jalan."

Panah Halilintar berjalan mengitari tempat bekas dinyalakan api unggun itu lalu melanjutkan, "Inilah tempat senapan-senapan mereka tersusun. Salah satu senapan disambar oleh orang yang melarikan diri itu. Sudah barang tentu ia adalah salah seorang kawan kita, dan besarlah kemungkinannya orang itu Sternau."

Kemudian Unger dan Fransisco mengikuti jejak pelari bersama para pengejarnya itu, mula-mula ke arah barat kemudian ke selatan. Tanpa banyak mengalami kesulitan pemburu itu dapat membaca jejak yang seremehnya pun.

“Dapatkah kau melihat jejak kaki kuda itu, Fransisco? Jejak itu berasa dari tiga ekor kuda, hanya seekorlah yang ditunggangi. Sternau telah membawa dua ekor kuda tambahan untuk dapat memakainya berganti-ganti. Ia menempuh jalan ke arah timur untuk mengejar orang-orang Mexico itu. Ia mengejar mereka dengan jalan memutar. Jadi kita berada di belakang dia dengan orang-orang Mexico itu.”

Setelah mengatakan ini ia melihat-lihat ke arah barat seakan-akan dapat melihat mereka. Tiba-tiba ia melompat ke arah gundukan pasir di dekatnya yang hingga kini tidak tampak oleh Fransisco. Agaknya gundukan itu ditimbun dengan sengaja dan tidak terjadi secara kebetulan oleh tiupan angin.

“Sebuah tanda dari Sternau,” seru Panah Halilintar gembira. “Mari kita memeriksanya.”

Ia mengais-ngais dengan tangannya ke dalam gundukan pasir lalu berhasil mengeluarkan sepucuk surat yang dilipat dua. Isi surat itu seperti berikut.

Saya telah membebaskan diri, yang lain masih tawanan, na

mun sehat walafiat. Saya memiliki tiga kuda, cukup senjata serta

peluru. Verdoja menyerang saya di taman.

Bersama dia adalah : Pardero dan sebelas orang Mexico. Mereka masuk melalui jendela kawannya yang menjadi tamu kita. Mereka lupa menggeledah bajuku. Saya memiliki pinsil dan kertas untuk meninggalkan pesan. Para tawanan akan saya bebaskan. Jangan khawatir! Ikuti saya selekas mungkin. Jangan meninggalkan bekas.

3 September 1849, pukul sembilan pagi.
Sternau

Bukan buatan senang hati mereka. Mereka menaiki kudanya yang telah mendapat istirahat selama itu. Kuda Mexico tidak menjadi lelah meskipun menempuh jarak

jauh bila berjalan tanpa penunggang. Kuda-kuda yang ditunggangi Panah Halilintar dan Fransisco masih segar-bugar. Jarak jauh ditempuh dengan tanpa terasa. Tentu saja Sternau sendiri juga melarikan kudanya cepat-cepat sehingga tiada mudah terkejar.

Pagi dan sebagian besar siang berlalu sebelum tampak oleh mereka tiga bintik hitam di kejauhan.

“Sudah tentu Sternaulah orang itu. Ia membawa dua ekor kuda tanpa penunggang!” sorak Panah Halilintar. “Kita harus mengejarnya sebelum malam tiba.”

“Mereka memacu kudanya yang kini melaju dengan kencangnya. Masih setengah jam berlalu lagi sebelum tiga bintik itu membesar menjadi seorang penunggang kuda dengan dua kuda tanpa penunggang. Mereka melihat dia memutar-mutar senapannya di udara.

“Ia telah menoleh ke belakang dan melihat kita,” kata Panah Halilintar.

“Mungkinkah ia mengira kita musuh sehingga tidak mau menunggu kita?” tanya Fransisco.

“Fransisco, kau adalah seorang vaquero yang baik, namun bukan penjelajah savanna. Sekiranya Sternau menunggu kita, ia akan kehilangan waktu serta memperbesar jarak. Setiap menit berharga. Pada malam hari kita tidak dapat melihat jejak perampok, sedangkan mereka dapat berjalan terus. Maka kita harus memanfaatkan keuntungan yang diberikan oleh cahaya pada siang hari dengan sebaik-baiknya. Sternau memberi keleluasaan pada kita untuk mengejarnya.”

“Tetapi sebenarnya masih belum merupakan kepastian baginya, kita ini sahabat atau bukan.”

“Bahkan dalam hal itu lebih bodoh lagi baginya untuk menunggu kedatangan kita. Tetapi nampaknya ia sudah menduga bahwa kita adalah kawan. Lihat, sekali lagi ia memberi isyarat!”

Kini Panah Halilintar juga melambai-lambai dengan senapannya. Itu sudah cukup tanda bagi Sternau. Ia tahu bahwa ia berhadapan dengan kawan.

“Kita dapat juga mengejarnya,” pikir Fransisco.

“Itu dapat dimengerti,” demikian keterangan Panah Halilintar. Ia tidak dapat memilih kudanya. Ia harus merasa puas dengan kuda yang kebetulan dijumpainya, baik ataupun tidak. Kita dalam keadaan yang lebih menguntungkan. Kita dapat memilih kuda. Kuda Sternau sudah letih lelah, sedangkan kuda kita segar bugar. Lagi pula tubuh Sternau lebih berat. Lihat, ia harus berganti kuda.”

Mereka melihat Sternau dengan lincahnya melompat dari seekor kuda ke kuda yang lain yang sedang berlari dengan kencangnya. “Ia tidak sempat berhenti sesaat pun untuk berganti kuda; itu memang lebih baik,” kata Panah Halilintar sambil mengangguk. “Bahkan ingat perkataanku ini, ia tidak akan mengurangi kecepatan kudanya ketika memberi salam kepada kita pada saat kita melampauinya.”

Jarak di antara para penunggang kuda makin mengecil. Mereka dapat berbicara satu sama lain. Maka Panah Halilintar berseru, “Tuan Sternau!”

Sternau berpaling lalu berkata, “Tuan Unger! Saya langsung mengenali Anda.”

“Bagaimana dapat?”

“Hanya seorang bangsa Eropa dapat menunggang kuda seperti Anda dan di hacienda del Erina Anda satu-satunya yang berasal dari barat. Percepat jalan Anda!”

“Boleh.”

Panah Halilintar bangkit dari atas pelana kuda untuk memperingan beban kudanya lalu melengkingan sebuah pekik. Kudanya mengerti dan melaju secepat anak panah keluar dari busurnya. Fransisco mengikutinya. Beberapa saat kemudian mereka sudah berjalan sebelah-menyebelah Sternau.

“Puji syukur kepada Tuhan yang memungkinkan Anda sampai ke mari!” katanya sambil berjabat tangan. “Mengapa kuda-kuda tambahan Anda begitu sarat muatannya?”

Panah Halilintar tertawa, “Barang-barang itu akan

sangat dibutuhkan. Tentu saja Tuan-tuan yang hendak saya bebaskan itu tidak mempunyai perlengkapan yang baik, maka saya membawa barang-barang yang mungkin diperlukan. Perlengkapan Anda sebagai pemburu serta senjata Anda ada pula di situ."

"Semuanya itu Anda bawa?" tanya Sternau kegirangan.

"Ya, semuanya! Senjata milik Mariano dan saudara saya pun termasuk juga."

"Terima kasih! Anda bertindak sangat bijaksana. Bagaimana keadaan di hacienda? Bilamana penculikan itu diketahui orang?"

Panah Halilintar memberi laporan dan Sternau mendengar dengan penuh perhatian.

Mereka tidak mengurangi kecepatan jalan kudanya. Mereka berjalan terus hingga malam tiba dan jejak perampok tidak dapat dilihat lagi. Kini mereka terpaksa beristirahat. Untunglah mereka menjumpai sesuatu tempat yang ditumbuhi rumput sedikit sehingga mereka dapat memberi makan kudanya. Namun mereka tidak dapat menemukan kayu untuk menyalakan api. Karena itu mereka terpaksa bermalam dalam gelap gulita. Mereka hampir tidak berbicara. Yang harus diutamakan adalah istirahat, maka baru menjelang pagi, setelah mereka cukup merasa segar kembali, Panah Halilintar berkata, "Nampaknya para penjahat telah menggunakan waktu malam dengan berjalan terus."

"Sudah tentu," jawab Sternau. "Mereka tahu bahwa saya mengejarnya. Agaknya mereka berhenti beristirahat pada pagi hari. Waktu itu harus kita gunakan sebaiknya untuk mengejar ketinggalan kita pada malam sebelumnya."

Di daerah itu pergantian antara siang dan malam atau sebaliknya berlangsung dengan cepatnya. Ketika Sternau bercakap hari masih gelap gulita, namun lima menit kemudian hari sudah terang benderang. Ketiga orang penunggang kuda itu melanjutkan perjalanan melalui gurun Mapimi.

BAB II
DI DALAM PIRAMIDA

Setelah Sternau terlepas, Verdoja selekasnya mengamankan para tawanan dari tindakan “Ratu Batu Karang”. Di tepi gurun ia menempatkan beberapa orang yang mendapat tugas menangkap ataupun menembak mati Sternau. Tangan para tawanan dilepas belenggunya agar mereka dapat memegang kendali. Mereka bekerja dengan cermat sekali, sehingga meniadakan segala kemungkinan bagi para tawanan untuk membebaskan diri. Gerombolan yang telah dicerai-beraikan oleh Sternau itu menuju ke hacienda Verdoja dengan jalan memutar. Gerombolan yang sudah mengecil jumlahnya itu menempuh gurun Mapimi. Pada wajah Verdoja nampak dengan jelas bahwa matanya menderita sakit yang sangat, namun ia tidak mengeluh sedikitpun. Bukan main panas hatinya, namun yang harus diutamakan ialah mencapai tujuannya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pembalasan dendam dapat ditangguhkan hingga saatnya tiba.

Sepanjang hari mereka menempuh jalan ke arah barat, melalui dataran berbatu, daerah batu karang gersang dan padang pasir yang tandus hingga mereka tiba di permulaan daerah yang berhutan. Di sini kuda mereka yang letih lelah itu mendapat istirahat setengah jam lamanya. Setelah itu mereka meneruskan perjalanannya lagi.

Di daerah ini siang harinya terasa sangat panas, namun malam harinya sangat dingin. Hawa dingin itu menguntungkan bagi gerombolan, karena mereka dapat

bergerak lebih cepat tanpa menjadi lelah. Kuda Mexico itu terkenal sekali karena sifatnya, tahan menempuh perjalanan jauh.

Keesokan paginya mereka tiba di tempat yang mengandung air, tempat yang dirindukan oleh setiap orang. Di situ mereka dapat beristirahat. Pelana-pelana dilepaskan dari kudanya sehingga kuda itu dapat makan rumput dan minum air sekenyangnya. Orang-orangnya pun menyantap makanan yang dibawa mereka sebagai bekal. Para tawanan pun mendapat bagiannya. Ketika kuda-kuda mulai meringkik serta bergelut satu sama lain, maka itulah menandakan bahwa kuda-kuda itu sudah tidak merasa lelah lagi sehingga perjalanan dilanjutkan lagi ke arah yang sama.

Kini mereka menempuh daerah yang lebih subur. Di sana sini terlihat padang rumput dan hutan kecil. Menjelang malam mereka menempuh hutan yang lebat dan keesokan paginya mereka tiba di gurun yang merupakan dataran tinggi luas. Sekali lagi mereka beristirahat untuk memulihkan tenaga pada kudanya sehingga sanggup berjalan sepanjang hari. Lembah kecil tempat mereka berada mengandung sebuah ngarai. Verdoja menempatkan tiga orang di situ. Mereka harus memata-matai Sternau yang akan datang menyelidiki tempat istirahat gerombolan. Sternau tidak mungkin sampai di situ sebelum esok malamnya. Dan pada saat itu Verdoja bermaksud mengirimkan orang-orangnya yang masih tersisa ke situ juga. Mereka melanjutkan perjalanan. Ternyata lembah yang ditempuh mereka melebar menjadi padang rumput luas. Mereka memilih jalan yang tidak dilalui orang. Hari berganti menjadi malam dan mereka tidak menjumpai hacienda, meskipun di mana-mana terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya hacienda di dekatnya. Ketika malam tiba mereka berhenti di muka sebuah bangunan raksasa menyerupai piramida yang kakinya ditumbuhi semak belukar dan di situ terdapat juga timbunan batu-batuan. Verdoja menyembunyikan tanda siul dengan

memakai jari tangannya dan pada saat itu juga terdengar bunyi derak di antara tumbuhan. Seseorang

keluar dari situ.

“Sudah datangkah pesuruh saya?” tanya Verdoja.

“Sudah, Senor,” jawab orang itu. “Ia telah menyampaikan surat Anda kepada saya. Semua sudah saya persiapkan. Lampu pun sudah sedia.”

“Berjalanlah di depanku. Yang lain harus menunggu saya kembali.”

Verdoja menghampiri Emma, mengikat tangannya ke punggungnya dan melepaskan belenggu pada kakinya. Ia mengangkatnya dari atas kudanya lalu mendorongnya masuk ke dalam semak-semak. Gadis itu membiarkan dirinya diperlakukan demikian, karena ia menyadari bahwa perlawanan di sini tidak akan ada gunanya. Mata gadis itu ditutupi dengan sepotong kain. Kemudian Verdoja menggendongnya masuk ke dalam. Dari bunyi langkah kaki orang itu gadis itu dapat mendengar bahwa ia berada dalam suatu bangunan menyerupai gua. Tanahnya tidak rata dan udara makin jauh ke dalam makin pengap. Akhirnya terdengar bunyi pintu dibuka dan Verdoja meletakkan gadis itu di atas tanah. Ia membuka kain penutup mata gadis. Kini Emma melihat bahwa ia berada dalam sebuah ruangan yang dibuat dalam batu karang, panjang dua setengah meter, lebar tiga perempat meter dan tinggi dua meter. Sebuah karung rum-put terhampar di atas tanah gunanya sebagai tikar tempat berbaring. Sepotong roti kering dengan sebuah kendi berisi air adalah perlengkapan lainnya. Pada dinding-dindingnya melekat rantai-rantai besi. Verdoja memegang lampu di tangannya. Penunjuk jalan tadi telah mengundurkan diri di balik pintu yang diperkuat dengan tulang besi. Verdoja memegang lampu di tangannya. Penunjuk jalan tadi telah mengundurkan diri di balik pintu yang diperkuat dengan tulang besi.

“Kita sudah sampai ke tempat tujuan,” kata Verdoja dengan riang hati.

“Kau tidak mungkin keluar dari sini. Maka akan kubuka saja belenggumu.”

Sambil melakukan pekerjaan itu matanya yang masih sehat melirik dengan penuh gairah kepada tubuh gadis Mexico yang cantik molek itu.

“Apakah salahku sebenarnya Senor, maka Anda sampai menculik saya dan memenjarakan saya dalam gua ini?” Tanya gadis itu terengah-engah ketakutan.

“Kau telah mencuri hatiku,” jawab Verdoja. “Kini kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu: Kau harus dapat mencintaiku pula.”

Verdoja merentangkan tangannya untuk memeluk gadis itu, namun gadis itu mengelak terkejut.

“Tidak mau, kurang ajar!” seru gadis itu sambil mundur ke sudut yang paling jauh.

“Masa, kau tentu mau!”

Kembali ia menghampiri gadis itu, namun tangan gadis itu cepat merampas pisau yang tersisip di pinggang Verdoja lalu mengacungkan senjata itu.

“Jangan mendekat!” perintah gadis itu pendek, “ nanti kutusuk.”

Orang Mexico itu terkejut mundur selangkah. Tetapi sesaat kemudian ia tertawa mengejek, “Pisau dalam tangan yang sehalus dan secantik itu bagaikan jarum penjahit saja layaknya. Serahkan kembali, manis!”

Verdoja ingin merampasnya, tetapi karena ia hanya mempunyai sebelah tangan yang baik, terpaksa harus meletakkan lampunya dahulu di atas tanah. Pada saat itu gadis itu menggunakan kesempatan itu,

“Saya hanya seorang gadis yang lemah namun Anda pun lemah karena hanya mempunyai sebelah tangan. Maka janganlah menjamah saya!”

Verdoja agak ragu-ragu. Pada saat itu masuklah penunjuk jalan ke dalam. Ia mendengar apa yang telah dikatakan, maka ia bertanya, “Anda perlu bantuan saya, Senor?”

“Perlu,” jawab Verdoja. “Rampas pisau itu dari

tangannya!”

Emma menyadari bahwa ia tidak dapat melawan dua orang, namun ia tidak melepaskan harapan untuk bertahan. Dengan pisau diarahkan pada dada sendiri ia berkata dengan penuh keyakinan, “Jangan berani jamah saya. Aku siap bunuh diri.”

Wajahnya ketika itu menampakkan kesungguhan hati sehingga Verdoja percaya. Jalannya peristiwa tidak cocok dengan rencananya. Maka ia menahan tangan pembantunya yang sudah siap digerakkan ke arah gadis itu lalu berkata, “Biarkan saja! Masih ada jalan lain. Rasa lapar akhirnya akan membuat dia bertekuk lutut. Mulai hari ini gadis itu jangan diberi makan. Sampai ia mengemis minta dikasihani. Mari kita tinggalkan dia.”

Ia memungut kembali lampunya dan meninggalkan penjara. Pembantunya mengikutinya lalu pintu tertutup lagi di belakang mereka dengan bunyi derit yang mengerikan. Di tempat itu ia kini terbaring gadis yang sedianya hidup manja – dalam suatu gua yang gelap dan pengap! Dengan sebuah karung rumput sebagai tempat tidur dan air kotor sebagai air minum. Udara segar tidak dapat masuk ke dalam. Lagi pula ia sudah dijatuhi hukuman menderita kelaparan, karena sepotong roti jagung yang terletak di sebelah kendi itu hanyalah dapat bertahan beberapa waktu saja. Dalam perjalanan lama ke tempat tujuan ini Emma telah belajar banyak dari Karja. Ia harus selalu mencari kesempatan untuk merebut senjata dari tangan lawannya supaya ia dapat membela diri bila diserang.

Emma telah melaksanakan nasihat itu. Kini ia sudah memiliki sebilah pisau. Pisau demikian adalah barang yang sangat berharga dalam keadaan kritis seperti ini. Ia memegang senjata itu erat-erat di tangannya dan bertekad mempertahankannya apapun yang akan terjadi. Tetapi perjalanan jauh dan perlakuan Verdoja yang kasar terhadapnya membuat tubuhnya letih lesu lalu ia meluncurkan diri ke atas karung rumput dan membiarkan

air matanya berhamburan. Ia berada dalam gua jauh di bawah tanah, sebagai korban perbuatan seorang penjahat yang tiada berperikemanusiaan. Ia hanya mempunyai sebuah harapan, yaitu bahwa Sternau dapat juga berhasil menemukannya.

Dalam pada itu Verdoja dengan pembantunya keluar lagi dari piramida untuk menjumpai orang-orangnya. Piramida itu merupakan bangunan tua pada zaman Mexico-purba, didirikan dari batu bata di atas batu karang dasarnya. Sebelum dibangun, telah digali dalam batu karang itu beberapa ruangan yang diperhubungkan dengan lorong-lorong. Bangunan piramida sendiri mempunyai lorong-lorong seperti itu, tempat raja-raja dan pendeta pada zaman purba itu menyimpan rahasia-rahasianya serta memuja dewa matahari. Batu batanya telah menjadi lapuk dimakan waktu dan semak-semak telah memasuki celah-celah dengan akar-akarnya dalam-dalam. Itulah sebabnya bangunan itu makin menjadi runtuh. Puncak piramida menjadi lapuk oleh pengaruh angin badai, makin lama makin gugur, sehingga keseluruhannya itu menyerupai sebuah bukit berpuncak datar, dari kaki sampai ke puncak ditumbuhi semak belukar.

Namun angin badai maupun hujan tidak sampai mempengaruhi bagian dalamnya. Ruangan-ruangan serta lorong-lorongnya masih tetap utuh serta kukuh-kuat seperti beratus-ratus tahun yang lampau. Bangunan tua itu letaknya di tengah-tengah tanah milik nenek moyang Verdoja. Salah seorang moyang telah berdaya upaya untuk menemukan pintu masuknya. Setelah berusaha cukup lamanya ia dapat menemukan pintu itu tersembunyi di balik tumpukan puing. Ia merahasiakan penemuannya itu. Rahasia itu merupakan rahasia keluarga. Sejak itu bagian dalam piramida itu telah banyak mengalami kejadian-kejadian yang tidak boleh terdengar oleh telinga umum, apalagi oleh pemerintah. Pembantu yang menjadi penunjuk jalan ketika Verdoja masuk bersama Emma

adalah penjaga bangunan tua itu dan menjadi orang kepercayaan majikannya masa kini. Rahasia dipegang teguh oleh kedua orang itu. Mereka saling percaya-mempercayai.

Setelah Verdoja keluar dari piramida, maka gadis Indian diangkat dari atas kudanya. Ia pun ditutupi matanya, demikian juga Pardero yang tidak suka diperlakukan demikian. Tetapi ia harus mengalah juga karena ia tahu bahwa Verdoja tidak mau membuka rahasianya kepada siapa pun. Sesampai di dalam Pardero dilepas lagi ikatan matanya lalu boleh berjalan-jalan dengan bebasnya. Hanya pintu masuk yang dirahasiakan terhadapnya seperti juga kepada setiap orang lain. Penjaga piramida membimbing gadis Indian itu sedangkan Verdoja membimbing Pardero. Mereka tiba di sel Emma. Di sebelahnya ada sebuah sel lagi. Pintu sel itu dibuka untuk memasukkan Karja.

“Sementara itu aku akan mengambil tawanan-tawanan lainnya. Kau urus Karja saja,” kata Verdoja kepada Pardero.

Ia pergi bersama pembantunya. Pardero melepas tutup mata gadis Indian itu sehingga gadis itu dapat bergerak dengan bebas. Di cahaya lampu Pardero memandangi tubuh gadis yang cantik itu dengan penuh selera. “Kini tak ada kuasa lagi yang dapat merampasmu dari tanganku,” katanya.

Mata gadis itu berapi-api karena marah dan tersinggung harga dirinya. Ia, putri seorang kepala suku, adik Kepala Banteng yang termasyhur itu, sekali-kali tidak merasa takut kepada Letnan yang hanya bertangan satu itu.

“Pengecut!” katanya dengan nada menghina.

“Mana mungkin pengecut?” kata Pardero sambil tertawa. “Bukankah kami dapat menaklukkan kamu serta membawamu ke mari?”

“Bagaikan pencuri menyelinap masuk ke dalam untuk menangkap orang-orang yang sedang tidur, patutkah perbuatan demikian dibanggakan? Seorang ksatria tidak berperang melawan wanita. Bukankah Sternau sudah

terlepas? Ia baru seorang ksatria, kau tak sanggup menandinginya. Kalian seperti serigala padang prairie yang hanya berani secara gerombolan mencari mangsa pada malam hari dan hanya menangis ketakutan bila mendengar tembakan. Sungguhpun aku hanya seorang gadis, namun aku tidak merasa takut sedikit pun kepadamu seperti juga kepada nyamuk yang mengiang-ngiang dekat telingaku dan yang mudah kuhancurkan dengan dua jariku."

"Diam! Ketahuilah bahwa nasibmu sepenuhnya ada di tanganku dan bahwa baik buruk nasibmu pun sepenuhnya tergantung pada kelakuanmu. Jadi tinggal pilih saja : mau enak atau mau dihancurkan?"

"Dihancurkan? Aku, adik kepala Banteng? Oleh kamu? Haha, lucu benar. Jangan berani jamah aku! Kau akan menyesal!"

Gadis itu mengancam dengan mengangkat tangannya. Pardero mengulurkan tangan kirinya untuk mendekap gadis itu. Kini gadis itu tidak mengelak malah mendekatinya, namun… secepat kilat hal itu terjadi sebelum disadari oleh sang Letnan. Pisau yang tersisip di pinggangnya serta sebuah pistol sudah pindah ke tangan gadis yang gagah berani itu. Pada saat itu gadis itu mendorongnya kuat-kuat sehingga ia terhuyung-huyung menabrak pintu. Gadis itu membidikkan pistolnya ke arah Pardero serta mengacungkan pisau dengan tangan kirinya.

"Mari, kucing liarku, akan kujinakkan kau!" seru Pardero sambil melangkah menghampirinya.

"Berhenti!" ancam gadis Indian, "atau kutembak!"

"Ah! Masa! Kau tentu main-main saja, manis!" Dengan memandang enteng ancaman gadis itu Pardero melompat ke arahnya, untuk merampas senjatanya dari tangannya namun pada saat itu juga terdengar letusan tembakan dan Pardero menjerit kesakitan, sambil memegangi mulutnya yang mengeluarkan darah. Peluru gadis itu telah menghancurkan rahangnya serta mengenai lidahnya.

"Setan! Akan kuhajar kau!" serunya dengan mulut

berdarah sambil memegangi dengan tangan yang cacat dan merentangkan tangan lainnya ke arah gadis itu.

Pisau nampak berkilat seketika lalu menghunjam bekali-kali dengan kecepatan luar biasa ke dada laki-laki itu.

“O, Dios!” rintih orang itu lalu rebah tak berdaya ke atas tanah.

“Mampus kamu!” seru gadis itu dan ke empat kalinya pisau tertanam di rusuk tubuh Pardero, masuk di antara tulang rusuk, tepat mengenai jantung yang menghabiskan nyawa orang itu. Gadis perkasa itu serta merta berlutut di sisi lawannya, mencabut pistol yang kedua, mengambil pelurunya, jam tangan serta kantung berisi bahan makanan yang disandang korban. Semua perlengkapan diambilnya. Tiba-tiba ia mendengar orang memukul dinding ruangannya keras-keras.

“Siapa di situ?” tanya gadis itu.

“Aku… Emma,” bunyi jawabnya tertahan.

Karja bersorak kegirangan. Ia menjemput lentera yang terletak di atas tanah itu. Sesaat kemudian ia sudah berdiri di muka pintu sel Emma. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membuka grendel yang sudah berkarat itu. Setelah berhasil, langsung ia masuk ke dalam.

“Kau memiliki senjata serta sebuah lampu … kau bebas?” seru gadis berkulit putih itu.

“Memang aku memiliki senjata, namun aku masih belum bebas,” jawab gadis Indian itu.

“Kau telah mengetuk … jadi kau tahu aku ada dekatmu?”

“Aku mendengar suara-suara, suara seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian terdengar tembakan. Siapakah yang menembak itu?”

“Aku. Mula-mula aku menembak rahangnya, kemudian aku menikam tubuhnya dengan pisau. Ia sudah mati.”

Astaga! Alangkah mengerikan!” desah Emma.

“Mengerikan? Sekali-kali tidak. Orang itu hanya menerima ganjarannya yang setimpal. Tetapi kini kita

janganlah membuang-buang waktu. Kita harus mencari kebebasan. Kau mempunyai senjata?”

“Sebilah pisau yang telah kurebut dari Verdoja.”

“Bagus. Jadi kau pun dapat bertindak dengan perkasa bila perlu. Terimalah pistol ini! Siapa yang berani menghalangi kita akan kita tembak mati. Mari kita periksa lorong ini.”

Mereka menyelinap memasuki lorong-lorong dan menempuh jalan yang dilalui ketika mereka masuk. Lorong itu sempit, udaranya pengap. Karja berjalan di muka. Tiba-tiba ia terhenti lalu memekik kegirangan.

“Ada apa?” tanya Emma.

“Aku menemukan sesuatu!” jawab gadis Indian. “Kita tidak perlu bergelap-gelap lagi ataupun mati kelaparan. Lihatlah!”

Di dinding lorong terdapat sebuah lubang berbentuk bujur sangkar. Di dalamnya terdapat sejumlah perbekalan tortilla, yaitu roti jagung berbentuk pipih, makanan biasa orang Mexico. Di cahaya lentera tampak juga sebuah botol penuh berisi cairan. Setelah diperiksa ternyata isinya minyak.

“Mujur benar kita!” kata Emma. “Kukira kita akan mati kelaparan dalam bangunan seperti neraka ini.”

“Kita tidak akan mati kelaparan. Roti jagung itu dapat kita makan. Lagi pula aku telah mengambil kantung berisi perbekalan makanan dari tubuh Pardero. Mari kita lanjutkan perjalanan!?

“Apakah tidak berbahaya memasuki lorong-lorong ini? Kita akan tersesat.”

“Tidak mungkin. Percayalah. Aku tahu dengan pasti bahwa kita telah datang dari arah sini juga. Sungguhpun mataku tertutup, namun perasaanku menyatakan bahwa pintu sel terbuka ke arah kami datang.”

Perlahan mereka menyelinap terus. Akhirnya mereka menjumpai sebuah pintu dengan gerendel besi kukuh yang baru saja telah diminyaki. Pintu itu terbuka sedikit. Ketika kedua gadis itu membukanya dengan mendorongnya,

mereka berada dalam lorong yang kedua. Karja memeriksa pintu dan melihat bahwa sebelah luar pintu itu diberi grendel pula sehingga pintu itu dapat dikunci dari dua belah pihak.

“Itu hasil pemikiran yang cerdik,” pikir gadis itu.

“Grendel bagian luar gunanya untuk mengunci pintu terhadap lorong tempat sel-sel kita, sedangkan grendel bagian dalam un

tuk mengamankan diri dari serangan orang-orang dari luar.

“Ngeri aku bila mengingat nasib kita ini.” Keluh Emma.

“Namun untunglah bahwa nasib itu sudah bertukar menjadi baik.”

“Apa kerja kita sekarang?”

“Kita ada harapan. Sternau sedang mencari kita dan mungkin dapat juga menemukan penjara kita. Kita memiliki senjata, peluru,minyak dan bahan makanan. Kita tidak akan menyerah. Kini masih satu hal yang membingungkan aku, kita harus menempuh jalan ke kiri atau ke kanan…”

“EST … aku dengar sesuatu!”

Perkataan itu diucapkan Emma dengan berbisik. Kedua gadis itu mendengar bunyi langkah kaki orang dari kejauhan, makin lama makin mendekat.

“Cepat kita kembali. Kita menggerendel pintu dari dalam!” kata Karja.

Mereka menyelinap kembali ke balik pintu lalu menggerendelnya dari dalam. Bunyi langkah kaki itu makin mendekat … Namun mereka berjalan terus. Tidak ada usaha untuk membuka pintu. Hanya seseorang mendorongnya sedikit untuk mengetahui pintu itu sudah tertutup rapat atau belum.

“Beberapa orang pria,” bisik Emma.

“Kuduga empat orang,” pikir Karja. “Mungkin Verdoja dengan pembantunya untuk membawa Senor Mariano dan Senor Unger. Mereka berhenti. Dengarlah, ada yang bercakap.”

Keempat orang itu masih belum jauh dari situ ketika terdengar suara Verdoja.

"Berhenti! Kita sudah sampai! Masukkan yang seorang di sini dan yang seorang lagi di sel sebelahnya, Ayo, cepat!"

Beberapa saat berlalu. Mereka tidak mendengar apa-apa. Kemudian terdengar bunyi grendel pintu yang digeser. Setelah itu bunyi langkah kaki dua orang yang berjalan kembali. Di muka pintu lorong mereka berhenti sesaat lalu berusaha membuka pintu dengan mendorongnya.

"Wah, Pardero telah menggrendel pintu dari dalam!" kata Verdoja sambil tertawa.

"Sebenarnya itu tidak perlu," gerutu penjaga bangunan. "Kini kita terpaksa menunggu."

"Tentu ia tidak mau diganggu oleh kita. Namun ia patut diberi pelajaran. Kita kunci saja pintu dari luar."

"Dan apabila ia mau keluar ..."

"Ia harus rela menunggu juga."

"Tetapi mungkin ia mencoba masuk ke dalam lorong-lorong lainnya sehingga ia tersesat atau melihat sesuatu yang tidak boleh dilihat orang."

"Pintu yang satunya lagi akan kita kunci juga, maka ia hanya dapat mundar-mandir dalam lorong ini saja sampai kita membukakan pintu untuknya."

"Dan apabila ia pergi ke ujung lorong di sebelah sana?"

"Itu pun akan sia-sia saja baginya. Pintu belakang tak mungkin dapat dibukanya, karena ia tidak mengenal rahasianya. Mari kita pergi saja; sejam kemudian kau harus menjemputnya."

Setelah mereka pergi, kedua gadis itu dapat bernafas dengan lega kembali. Ngeri mereka mengingat kemungkinan bahwa mereka dapat ditangkap kembali. Setelah bunyi langkah kaki tidak terdengar lagi, Emma bertanya, "Apa sekarang?"

"Membebaskan kedua kawan kita. Maka kita jadi berempat. Kini kita tidak perlu merasa takut lagi."

Emma membuka sebuah pintu yang menuju ke sebuah lorong simpang. Kedua gadis itu menemukan di situ dua

sel bersebelahan yang dihuni oleh dua tawanan pria itu. Karja mengetuk tetapi tidak mendapat jawaban. Demikian pun di pintu yang kedua mereka tidak berhasil memperoleh jawaban. Ia membuka pintu kedua sel itu dengan menggeser grendelnya lalu menyinarkan lampunya ke dalam. Di atas tanah terbaring seorang pria yang dibelenggu dengan dua buah rantai.

"Senor Unger!" kata gadis itu setelah mengenalinya. "Mengapa Anda tidak menjawab?"

Karena terkejut Mualim itu menggerakkan rantainya yang berbunyi gemerincing. Ia tidak dapat melihat siapa yang masuk karena Karja menerangi sel itu namun ia sendiri berdiri dalam gelap.

Unger yang mengenali gadis Indian itu dari suaranya berkata dengan tercengang-cengang, "Senorita Karja, bagaimana Anda sampai dapat ke mari?"

"Kami berhasil membebaskan diri kami," jawabnya.

"Kami? Siapa lagi?"

"Senorita Emma."

"Masya Allah! Senorita Emma ada bersama Anda?"

"Benar, inilah saya," kata Emma sambil melangkah masuk untuk memperlihatkan dirinya. "Karja yang perkasa itu telah membunuh Pardero, melucuti senjatanya dan membebaskan diriku. Kini giliran kami membebaskan Anda."

"Puji syukur kepada Tuhan!" seru Unger dengan merasa lega. "Apakah Verdoja telah pergi?"

"Benar, dan penjaga bangunan baru sejam kemudian akan kembali lagi."

"Kalau begitu masih ada banyak waktu. Senor Mariano ada di sel sebelah."

"Kita akan membebaskannya juga," kata Karja. "Bagaimana membuka rantai itu? Kita tidak mempunyai anak kuncinya."

"Rantai ini tidak berkunci," kata Unger. "Di dinding rantai hanya dikukuhkan dengan beberapa pasak besi. Pasak-pasak itu begitu tinggi letaknya sehingga tidak

tercapai olehku. Coba lihat saja sendiri, Senorita.”

Benar juga apa yang dikatakan itu. Unger sedang terbaring terlentang. Kedua tangannya dirantai serta rantainya itu dikukuhkan pada kedua dinding. Rantai itu begitu pendek sehingga tawanan itu tidak dapat mencapai dinding sebelah kiri maupun sebelah kanan. Dalam sekejap mata Karja melihat bagaimana caranya melepaskan rantai. Maka sesaat kemudian Unger sudah terbebas dari segala hambatannya. Ia menggeliat dengan tubuhnya yang besar itu untuk memulihkan kembali peredaran darahnya.

“Untung benar Anda telah datang,” katanya. “Mari, kita bebaskan Senor Mariano dahulu, kemudian kita dapat bertukar pengalaman.”

Mereka pergi ke sel sebelah. Reaksi Mariano serupa dengan Unger. Ia pun tidak memberi jawaban ketika pintunya diketuk karena ia mengira mereka itu musuhnya yang datang untuk menghina. Tubuhnya diikat dengan rantai seperti pada Unger, maka tiadalah memakan waktu lama untuk membebaskannya. Gadis-gadis itu harus menceritakan pengalamannya, bagaimana mereka sampai memperoleh kebebasannya. Kedua pria itu sangat memuji keberanian mereka. Kini gadis-gadis itu tidak lagi berdiri sendiri melainkan mempunyai pelindung yang cukup tangguh.

Atas usul Mariano pisau tetap dipegang oleh kedua gadis dan pistol diserahkan kepada kedua pria. Selanjutnya mereka berjanji untuk tetap bersama-sama, karena bila salah seorang dapat dipisahkan dari mereka, ia tentu tidak akan tertolong lagi. Mereka harus berjaga-jaga. Setiap saat bencana dapat terjadi. Bahan makanan mereka bagi empat. Ke empat kendi air disiapkan, setiap orang membawa satu. Unger dan Mariano membagi-bagi peluru yang direbut dari Pardero dan Mualim memasukkan botol berisi minyak ke dalam sakunya. Sayang jam tangan Pardero mati sehingga mereka tidak mempunyai alat pengukur waktu.

Segala sesuatu yang berguna dibawa mereka dalam perjalanan menyelidiki lorong-lorong yang gelap menyeramkan itu. Lorong yang ada sel-sel tawanan pria itu ujungnya yang satu ditutup dengan sebuah pintu. Di ujungnya yang satu lagi terdapat sebuah kamar. Dari kamar itu dapat dicapai lorong yang ada sel-sel tawanan gadis. Ujung lorong itu ditutup dengan pintu. Pintu itu dikunci dengan dua grendel besar yang sudah berkarat. Dengan sekuat tenaga kedua pria itu menggeser grendel. Setelah berusaha lama grendel itu dapat digeser, namun sia-sia saja. Pintu belum terbuka juga. Itulah pintu yang dimaksudkan oleh Verdoja dengan pintu yang tidak dapat dibuka orang yang tidak mengenal rahasianya.

"Apa akal?" tanya Unger. "Pintu ini tak mungkin kita buka."

"Tentu ada rahasianya," kata Mariano. "Mari kita selidiki. Mungkin kita dapat mengetahui rahasianya."

Setiap sentimeter pada pintu serta dinding di sekelilingnya diraba dengan tangan dan kaki. Mereka mencari bagian yang tidak rata, yang agak menonjol atau masuk ke dalam. Namun usaha mereka sia-sia saja.

"Tak perlu kita membuang-buang waktu lagi dengan mencari," kata Unger. "Ini bukanlah caranya untuk mendapat kebebasan. Kita harus menggunakan siasat. Jangka waktu bagi penjaga untuk kembali lagi sudah hampir lewat. Kita harus menaklukkannya. Bila orang itu sudah kita kuasai, kita dapat memaksakannya. Bila orang itu sudah kita kuasai, kita dapat memaksanya memberitahukan kita jalan untuk mendapat kebebasan."

"Benarlah, itu satu-satunya jalan yang memberi harapan," kata Mariano.

"Kita sudah mempunyai korek api milik Pardero, maka kita sebaiknya memadamkan lentera kita. Cahayanya dapat membahayakan kita. Mari kita kembali lagi ke ujung lorong dan membuka pintu. Salah seorang dari kita berdiri menanti di dalam lorong. Yang seorang lagi bersembunyi di balik pintu yang terbuka. Bila orang itu muncul, akan kita

sergap dia."

"Dan bagaimana dengan kami?" tanya Karja.

"Kalian berdua bersembunyi dalam sel Senorita Emma. Dalam sel yang satunya lagi terdapat mayat Pardero. Tentunya sel itu kurang cocok bagi seorang gadis."

Maka gadis-gadis itu masuk ke dalam sel. Mariano sendiri menanti dalam lorong yang gelap itu dan Unger bersembunyi di balik pintu. Lama mereka menunggu. Akhirnya mereka mendengar bunyi-bunyi yang lemah. Di kejauhan terdengar sebuah pintu ditutup orang, lalu suara orang yang agak menggerutu. Kemudian terdengar bunyi langkah kaki orang yang kian mendekat. Si penjaga bangunan datang. Lenteranya yang kecil berkelap-kelip di tangannya memberi penerangan taram-temaram. Akhirnya cahaya lampu menerangi pintu yang sedang terbuka. "Senor Pardero!" panggil orang itu dengan suara tertahan.

Tidak ada jawaban. Orang itu pergi ke lubang pintu untuk melihat ke dalam lorong. Cahaya lampunya dengan samar-samar menerangi tubuh Mariano yang sedang bersandar pada dinding.

"Senor Pardero?" tanya penjaga.

"Ya," jawab orang Spanyol itu dengan suara yang dibuatbuat.

"Senor Verdoja sudah pergi ke hacienda. Saya harus mengantarkan Anda ke situ."

"Dan yang lainnya?"

Seandainya lorong itu tidak begitu sempit, lembab serta hampa maka orang itu tentu tidak akan terkecoh semudah itu. Namun kini suasana separuh gelap dan suara Mariano yang dibuat-buat itu membuat penjaga tidak menaruh syak wasangka bahwa ia berhadapan dengan Pardero. "Mereka sudah kembali semuanya," jawabnya.

"Semuanya?"

"Benar. Mula-mula Senor Verdoja hendak mengirim beberapa orang saja, tetapi karena Sternau itu lawan yang luar biasa kuat serta cerdiknya, maka ia merasa perlu mengirim semua orangnya untuk menangkapnya. Mereka

baru akan menerima upahnya setelah berhasil menangkapnya hidup-hidup ataupun membawa pulang kepala orang itu yang sudah terpenggal. Maka sudah barang tentu mereka akan berusaha sedapat-dapatnya untuk menemukannya.

"Tetapi bukankah kuda mereka sudah terlalu letih?"

Unger mengerti bahwa Mariano sedang berusaha mengetahui sebanyak mungkin tentang rencana lawannya, tetapi ia menganggap pembicaraan itu perlu juga dihentikan karena dapat membahayakan diri mereka. Maka ia diam-diam keluar dari persembunyiannya lalu berdiri tepat di belakang penjaga bangunan. Orang itu masih belum juga menyadari keadaan gawatnya. Ia menjawab, "Mula-mula mereka pergi ke hacienda untuk mengambil kuda-kuda yang masih segar. Untunglah kedua tawanan kita, Unger dan Mariano sudah dipenjarakan dalam selnya. Jadi mereka tidak dapat mengganggu kita lagi."

"Kukira kau sedang mengigau!" kata Mariano sambil maju selangkah mendekatinya. Pada saat itu juga Unger langsung memegang lehernya dengan kedua belah tangannya. Maka terlepaslah lentera dari tangan orang itu. Ia mengerang kesakitan lalu menggelepar-gelepar dengan kaki dan tangannya. Sesaat tubuhnya gemetar, kemudian terjatuh dengan lemas ke dalam tangan lawannya.

"Bagus," kata Pelaut itu. "Ia sudah tidak sadarkan diri. Nyalakan lampu."

Mereka membaringkan tubuh itu ke atas lantai lalu menyalakan lampu. Setelah diterangi oleh sinar lampu, maka tampaklah tubuh itu sudah menjadi kaku. Matanya masih terbuka dan wajahnya tampak kebiru-biruan.

"Ia bukan pingsan. Ia sudah mati," kata Mariano.

"Itu tak mungkin," jawab Unger. "Aku tidak mencekiknya."

"Lihat saja, Senor. Warna demikian bukanlah merupakan tanda seseorang jatuh pingsan. Ia pasti sudah mati, namun bukan karena perbuatan Anda. Karena

sangat terkejut ketika Anda tiba-tiba memegang lehernya.”

“Astaga, mungkin juga demikian. Kelihatannya seperti orang yang menderita serangan jantung. Sayang, kini ia tak dapat menunjukkan jalan keluar kepada kita.”

“Namun mungkin kita dapat menemukannya tanpa bantuannya. Kini kita dapat menemukan jalan ke luar dengan mengikuti jalan yang ditempuh orang itu.”

“Saya kira, tidak semudah itu. Lorong-lorongnya begitu banyak dan bersimpang siur sehingga dapat menyesatkan kita. Lagi pula pintu-pintunya tidak dapat dibuka orang yang tidak mengenal rahasianya.”

“Kita lihat saja nanti. Pertama-tama harus kita periksa dahulu, orang itu sudah benar-benar mati atau belum. Di ikat pingangnya tersisip sebilah pisau dan sepucuk pistol … Senjata yang sangat berguna bagi kita.”

Mariano memotong dengan pisau urat nadi penjaga. Darah keluar hanya beberapa tetes saja. Mereka mendengarkan nafas dan membuka baju orang itu untuk mengetahui masih terdapat pergerakan pada tubuhnya atau tidak. Selama seperempat jam mereka menyelidiki. Akhirnya mereka merasa yakin, orang itu sudah mati.

“Aneh benar!” geram Unger. “Orang ini sekali-kali bukanlah seorang penakut bila menelusuri lorong-lorong yang gelap menyeramkan ini, tetapi bila sesuatu terjadi yang menyimpang dari kebiasaan, maka ia langsung mendapat serangan jantung! Baik kita letakkan tubuhnya dekat tubuh Pardero sehingga gadis-gadis tidak perlu melihatnya.”

Sebelum mereka mengangkat tubuhnya, mereka memeriksa isi saku-sakunya. Mereka menemukan sebuah jam terbuat dari tembaga. Benda itu besar gunanya bagi mereka untuk menentukan siang dan malam. Selanjutnya ditemukan sebilah pisau lipat kecil dan sejumlah besar rokok yang selalu terdapat dalam saku baju orang Mexico. Baru setelah selesai mereka pindahkan mayat penjaga ke dalam sel Pardero. Mereka memanggil gadis-gadis itu dan menceritakan kepada mereka apa yang telah terjadi.

“Orang itu nampaknya sekali-kali bukan penakut,” kata Karja. “Tuan Unger tentunya mencekiknya dengan tangan pelautnya yang kuat itu.”

“Itu tidak benar!” jawab Unger. “Mungkin ia bukan seorang penakut, tetapi ia orang yang beritikad jahat. Orang demikian jiwanya labil, mudah menjadi terkejut. Tetapi sebaiknya jangan kita persoalkan lagi perbedaan pendapat itu. Lebih baik kita mencari tahu, jalan keluar masih terbuka atau tidak.”

Mereka pergi ke tempat lorong itu bercabang lalu membelok ke kanan, ke arah datangnya penjaga. Mereka menjumpai pintu terbuka yang menuju ke sebuah lorong simpang. Di situ mereka membelok lagi ke kanan lalu terbentur pada dinding batu yang tidak dapat ditembusi. Mereka berbalik kembali dan memasuki bagian lain dari lorong. Mereka terbentur pada sebuah pintu yang terkunci dengan dua buah grendel. Mereka menggeser grendel itu namun pintu tidak dapat dibuka juga.

“Lagi-lagi pintu rahasia,” kata Unger putus asa.

“Mungkin demikian,” kata Mariano. “Tetapi kita dapat menyelidikinya.”

“Berempat mereka mencari-cari berjam lamanya, segenap kecerdasannya dicurahkan, namun sia-sia saja. Ketika mereka berusaha dengan tenaga mereka bergabung, melepaskan pintu dari engselnya, mereka tidak mencapai hasil sedikit pun.

“Segala usaha kita tidaklah berhasil,” kata Mariano dengan hati kesal. “Mungkin perlu kita mengadakan serangan lagi.”

“Siapa lagi yang harus diserang?” tanya Emma.

“Verdoja.”

“Benarlah pendapatnya,” kata Unger. “Bila penjaga bangunan tidak kembali lagi bersama Pardero, maka Verdoja akan mengira, mereka telah mendapat kecelakaan. Maka ia akan pergi ke piramida dan kita siap menantinya.”

“Dan bila ia sampai tercekik lagi lehernya oleh Anda…?” tanya Emma mengumpat.

“Itu tidak usah Anda khawatirkan. Saya tidak akan mencekiknya. Kami berdua sudah cukup tangguh untuk menguasainya. Kemudian akan kami panggil gadis-gadis untuk membelenggunya. Ia tidak akan dapat berkutik lagi. Dan bila ia masih menghargai nyawanya ia akan membebaskan kita.”

“Benar. Itu satu-satunya jalan untuk memperoleh kemerdekaan kita kembali,” tambah Mariano. “Mari kita kembali lagi ke lorong kita.”

“Kita masih mempunyai banyak waktu,” kata Karja. “Penjaga bangunan masih belum diharapkan kembali. Masih beberapa jam lagi sebelum tiba saatnya Verdoja merasa gelisah.”

“Sebaiknya kedua gadis itu tidur saja dahulu. Kami akan menjaga keamanan.”

Usul itu diterima. Gadis-gadis itu tidak mau melihat mayat itu. Mereka tidur di sel tempat Mariano ditawan. Mereka boleh membawa lampu yang sudah dinyalakan. Mariano dan Unger menanti dekat pintu tempat mereka menaklukkan penjaga. Verdoja tentunya akan ke situ juga.

Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiran bekas kapten, bencana yang akan menimpanya bila ia kembali ke kuil masa purba itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh penjaga, Verdoja telah pergi ke hacienda ditemani oleh orang-orangnya. Hacienda itu tanah pusakanya dan merupakan salah satu dari keenam puluh tanah milik yang terdapat di Negara Chihuahua, yang juga merupakan nama ibukotanya.

Hacienda Verdoja letaknya dua hari perjalanan dari ibukota, tetapi untuk pergi ke Mexico diperlukan waktu seminggu. Itulah sebabnya maka nenek moyang Verdoja merupakan peternak-peternak sejati, yang mencurahkan segenap perhatiannya kepada pemeliharaan hewannya dan sekali-kali tidak merasa tertarik pada politik. Verdoja adalah yang pertama yang mengubah adat kebiasaan itu. Ia seorang yang haus akan kekuasaan. Ia menginginkan pengaruh yang bertambah besar. Di Mexico terdapat

banyak partai yang saling bersaingan. Karena itu bagi orang yang mempunyai ambisi akan pengaruh, hal itu menguntungkan namun sekaligus juga merugikan. Verdoja menyadari bahwa Juarez akhirnya akan memperoleh kemenangan, maka ia menggabungkan diri dengannya. Di bawah pimpinan orang yang gagah perkasa itu ia sampai mencapai pangkat kapten. Sayang permulaan yang cemerlang ini kini sudah berakhir dengan cara yang memalukan. Ia sudah dapat membayangkan bahwa Juarez tidak akan sudi menerimanya lagi.

Hari sudah malam ketika Verdoja tiba di hacienda. Tidak ada seorang pun yang menantikan kedatangannya. Sesungguhnya ia telah mengirim seorang utusan untuk menyampaikan perintahnya kepada penjaga sehubungan dengan para tawanan, namun penjaga itu pun dipesan supaya pandai memegang rahasia.

Maka sepulangnya ke rumah semua penghuni sudah tidur. Ia harus membangunkan beberapa vaquero. Mereka harus menyediakan kuda-kuda yang kuat serta segar. Setelah perintah itu dikerjakan, orang-orang Mexico itu bergegas menaiki kudanya, pergi menempuh kegelapan kembali ke arah mereka datang. Mereka bertekad bulat untuk menangkap Sternau ataupun membunuhnya untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan.

Baru sekarang Verdoja sempat melayani dirinya. Ia tidak beristri. Di haciendanya seorang wanita keluarga jauh mengurus rumah tangganya. Wanita itu merasa heran ketika melihatnya datang. Pada perkiraannya Verdoja masih bersama Juarez, maka ia merasa heran melihat tuannya pulang ke rumah ketika hari sudah larut malam. Rasa herannya berubah menjadi rasa terkejut, ketika ia melihat bahwa tuannya itu sudah kehilangan empat jari dan sebelah matanya. Wanita itu hendak meratap dan menangis, namun tuannya tidak memberi kesempatan. Langsung ia membentaknya secara kasar dan memerintahnya segera menghidangkan makanan. Sambil menyantap makanan, ia memberitahukan kepadanya

bahwa ia menantikan kedatangan seorang tamu bernama Pardero. Penjaga piramida akan mengantarkannya ke mari. Maka harus disediakan makanan baginya dan sebuah kamar disiapkan. Kemudian ia langsung pergi tidur untuk mendapat istirahat yang sangat dibutuhkannya.

Ketika ia terjaga, hari sudah siang. Wanita pengurus rumah tangganya menghidangkan minuman coklat yang segera diminumnya tanpa berkata-kata. Ia menggeser cangkir yang sudah kosong itu lalu bertanya, “Apakah Senor Pardero sudah bangun?”

“Senor Pardero?”

“Benar. Senor yang berjanji akan datang kemarin.”

“Ia masih belum datang.”

“Apa! Belum datang?” seru Verdoja terkejut. “Dan penjaga piramida? Kemarin ia harus datang juga.”

“Ia pun tidak saya lihat.”

“Kamu mungkin sudah tertidur nyenyak sehingga mereka sudah melayani dirinya sendiri.”

Agak marah wanita itu menjawab, “Tak mungkin orang dapat melayani dirinya sendiri di sini. Bila datang tamu, sayalah yang mengatur segala-galanya ... Malam hari pun saya dibangunkan untuk itu. Saya telah menunggu sepanjang malam, namun percuma saja.”

Verdoja tidak menjawabnya. Ia keluar dan menyuruh siapkan seekor kuda. Sepuluh menit kemudian ia pergi ke arah piramida. Tanpa dilihat orang, ia tiba di bangunan tua itu. Cepat-cepat ia turun dari kudanya dan membiarkan kuda itu makan rumput dekat sekelompok belukar. Belukar itu berbatas dengan sebuah batu karang besar yang sebagian sudah runtuh. Batu itu beralur-alur yang ditumbuhi lumut. Di tempat itu batu menyentuh tanah alur-alur itu tampaknya makin dalam. Verdoja berbaring di atas lututnya dan menyandarkan bahunya kepada batu karang itu. Ia mendorong dengan bahunya dan bagian batu yang beralur dalam mulai bergeser masuk ke dalam. Kini nampak sebuah lubang besar. Di bawahnya terdapat beberapa butir batu berbentuk bulat, tempat batu

karang itu bergeser. Lubang itu cukup besar untuk dimasuki orang dengan mengendap-endap. Verdoja masuk ke dalam. Ia masuk ke dalam suatu celah di dinding lalu mendorong batu karang itu kembali ke tempatnya semula.

Di dalam celah terdapat beberapa buah lentera, sama seperti yang dibawa oleh penjaga piramida. Verdoja menyalakan sebuah lalu menuruni sebuah lorong dalam batu karang. Kemudian lorong itu naik sedikit lalu menurun lagi. Lorong itu kadang-kadang lurus, ada kalanya berliku-liku. Ia berjalan keluar masuk kamar-kamar dan melalui sel-sel. Ia membuka dan menutup pintu dengan hanya menyentuhnya perlahan, tiap kali terdengar bunyi logam "klik". Ia memanjat sebuah tangga dan setelah ia membuka dan menutup lagi beberapa pintu dengan cara gaib yang sama, maka ia sampai pada pintu yang tidak dapat dibuka oleh para tawanan itu, betapa besar pun usaha mereka. Pintu ini pun membuka karena mendapat sentuhan dari Verdoja meskipun dibaliknya terdapat beberapa grendel. Kini ia masih harus memasuki sebuah pintu yang dibiarkan terbuka oleh penjaga lalu ia berada di lorong dengan sel-sel tempat Mariano dan Unger ditahan.

Ia telah mengunci semua pintu di belakangnya. Di luar dugaannya orang sedang menghadangnya dalam lorong itu. Ia mengira bahwa Pardero masih tetap berada bersama Karja dan bahwa si penjaga telah meninggalkannya. Mungkin penjaga itu mendapat suatu halangan maka ia belum dapat kembali ke hacienda. Perlahan ia pergi ke gua dengan sel-sel gadis itu. Tiba-tiba cahaya lampunya menerangi Mariano, namun sebelum Verdoja dapat mengenalinya, ia sudah dipegang dari belakang lalu Unger berseru, "Berhenti! Menyerahlah!"

"Tidak!" teriak Verdoja. Mariano hendak menangkapnya namun Verdoja memberontak lepas dari tangan Unger dan menendang perut Mariano yang jatuh terguling ke atas lantai. Dengan memegang lampu Verdoja cepat-cepat melarikan diri ke dalam lorong.

Langsung ia memahami apa yang telah terjadi. Pardero dan penjaga tentu sudah dibunuh. Kalau tidak demikian, para tawanan tidak mungkin lepas. Ia harus menyelamatkan diri serta menjaga supaya para tawanan tidak lolos. Maka ia tidak memilih berkelahi melainkan ia melarikan diri.

"Kejar dia!" seru Unger.

Mariano cepat-cepat bangkit lalu bertanya,

"Tidak perlu mengajak para gadis?"

"Tidak," seru pelaut itu tanpa berpikir panjang.

"Tetapi kita mungkin kehilangan mereka. Saya akan mengambil mereka."

"Maka saya akan pergi lebih dahulu."

Unger mengejar si pelari dan Mariano mengambil para gadis. Ternyata itu tidak perlu. Para gadis sudah siap berdiri di belakangnya membawa lampu yang sudah menyala di tangannya. Bahkan Karja demikian panjang akalnya, ia membawa serta sebotol minyak.

"Ayo, cepat kita pergi!" seru Mariano. Ia berlari di belakang Unger. Verdoja kini sudah dekat pintu. Ia menyentuhnya ...

Lalu pintu membuka dengan patuhnya meskipun ada grendel di baliknya. Di belakang pintu terlihat suatu ruangan yang gelap. Di tengah-tengah lantai tampak sebuah lubang hitam menganga. Sebilah papan menjembatani lubang itu. Karena Verdoja sudah hampir terkejar oleh Unger, maka melompatlah ia ke atas papan itu dalam usahanya menyelamatkan diri. Namun malang baginya, papan itu bergoyang dan berderak-derak. Tinggal selangkah dua langkah lagi untuk mencapai seberang ... namun papan itu patah berkeping-keping ... Dengan diiringi oleh jeritan yang mengerikan Verdoja terjun ke dalam lubang yang dalam itu. Bunyi benturan tubuhnya dengan dasar lubang terdengar sampai ke atas.

"Astaga!" seru Unger sambil mundur selangkah dari lubang pintu yang sudah dicapainya. "Verdoja jatuh ke dalam lubang!"

Di mana? Di mana?" Tanya Mariano yang telah melampauinya.

"Di situ … di bawah!"

Kedua gadis pun datang menyaksikan. Emma yang menuju ke lubang itu hendak membiarkan pintu menutup di belakangnya. Untunglah Mariano dapat mencegah perbuatan itu.

"Jangan ditutup, Senorita. Bila kita tidak berhasil menyeberangi lubang itu kita akan terkurung di ruangan yang sempit ini."

Benar juga ia. Di ruangan berbentuk bujur sangkar di hadapan mereka menganga sebuah lubang, lebarnya lebih dari lima meter, dari dinding sebelah kiri ke dinding sebelah kanan. Lubang itu hanya dapat diseberangi melalui suatu jembatan. Di tempat mereka berdiri, lantai hanya semester lebarnya sehingga mereka hampir-hampir tidak berani bergerak. Ketika lampu mereka menerangi bagian langit-langit, maka di situ pun tampak lubang berlanjut ke atas.

"Ini agaknya bekas mata air," kata Unger.

"Benarlah pendapatmu," jawab Mariano. "Dengarlah!"

Dari bawah terdengar samar-samar suara. Unger berbaring di atas lututnya dan memanggil ke bawah, "Verdoja!"

Terdengar suara orang mengerang secara mengerikan. Itulah jawabannya.

"Kau masih sadar?" Tanya Unger. Sekali lagi terdengar suara orang mengerang sebagai jawaban.

"Mau kamu kami tolong?" Tanya Unger.

Jawaban yang terdengar tidak dapat dimengerti mereka.

"Ia tidak tertolong lagi," kata Mariano. "Mata air itu sekurangkurangnya dua puluh meter dalamnya."

"Verdoja sudah menerima hukuman yang setimpal!" tambah Karja agak marah-marah. "Tetapi bagaimana nasib kita selanjutnya?"

"Pintu masih terbuka," kata Emma. "Mari kita mencari rahasianya."

Mereka menerangi lorong dan mereka merasa heran karena bukan hanya pintunya yang terbuka melainkan juga kosen-kosen pintu telah berputar membuka. Di atas dan di ambang pintu terlihat alur-alur yang dalam pada bagian atas dan bawah daun pintu tampak lubang-lubang kecil. Bagaimana caranya menggerakkan grendel tidaklah jelas. Keempat tawanan itu bersusah payah untuk memecahkan rahasia, namun tiada berhasil. Jalan keluar melalui lubang mata air tidak mungkin dilaksanakan. Suara Verdoja meraung-raung makin lama makin tiada tertahan orang yang mendengarnya. Maka mereka hendak kembali saja ke lorong tempat mereka datang. Pintu yang menghubungkan dengan lubang mata air dibiarkan terbuka. Mereka mengganjalnya dengan rumput kering yang diambil mereka dari sebuah sel, untuk menjaga supaya pintu itu tidak dapat menutup kembali dengan sendirinya. Mereka saling melempar pandangan berputus asa.

"Ada kemungkinan, Verdoja telah meninggalkan salah sebuah pintu yang dilaluinya, terbuka," Mariano menduga. "Mari kita menyelidikinya."

"Mereka kembali ke lorong lalu terbentur pada pintu yang dahulu sudah diusahakan membukanya, tetapi tanpa hasil. Pintu itu terkunci. Mereka berusaha lagi, namun kini pun tanpa hasil.

"Kita sudah terperangkap," sedu Emma. "Kita menjumpai nasib mati kelaparan."

"Masih belum seburuk itu," hibur Mariano. "Tuhan masih ada. Tuhan tidak akan membiarkan kita seperti ini."

"Mari kita kerahkan segenap akal dan tenaga kita untuk menyelamatkan diri kita. Tentu harus ada jalan."

"Saya rasa, sudah tidak ada jalan lagi," kata Karja. "Kecuali bila Senor Sternau datang."

"Dan bila ia tidak datang?" keluh Emma. "Karena ia sudah tertangkap kembali atau dibunuh?"

"Ingat Senorita, Senor Sternau itu bukanlah anak kecil. Saya yakin ia dapat mengatasi kesulitan keadaannya,"

hibur Unger.

“Saya kira membuka pintu itu bukanlah pekerjaan yang sulit sekali. Bukankah kita mempunyai pisau? Itu merupakan perkakas yang tepat.”

“Benarlah,” sindir Emma. “Kita potong saja pintu dengan pisau itu.” Mereka tertawa juga mendengar kelakar itu sungguhpun mereka mengalami nasib yang seburuk itu.

“Itu bukan maksudku, Senorita,” kata Unger. “Kayu pintu itu sekeras besi. Memotongnya dengan pisau itu akan memakan waktu berbulan lamanya. Lagipula, andaikata kita berhasil juga, masih belum tentu kita berada dalam lorong yang benar. Maksud saya membongkar sebagian dinding sekitar pintu. Di situ niscaya terdapat rahasianya.”

“Kurasa kau benar,” kata Mariano membantunya. “Mari kita kerjakan!”

“Ada jalan yang lebih pendek,” kata Karja. “Kita pintal saja sebuah tali tambang. Tali itu kita masukkan ke dalam lubang. Salah seorang di antara kita turun ke bawah menemui Verdoja. Bila ia masih hidup, ia dapat membuka rahasia pintu kepada kita.

“Dari bahan apa harus kita buat tali itu?”

“Dari tali dan laso yang dipakai untuk mengelenggu kita. Tali-tali itu masih tertinggal dalam sel kita. Bila kurang panjang, kita dapat menggunakan baju lawan kita yang sudah mati. Bila perlu baju kita sendiri dapat digunakan. Mungkin dapat juga kita lepaskan rantai-rantai yang dipakai untuk membelenggu tubuh kedua senores itu serta memanfaatkannya. Senorita Emma dan saya telah mendapat selimut yang juga dapat ditemukan dalam sel kami. Selimut itu dapat kita koyak-koyak lalu kita pintal menjadi tali.”

Usul itu diterima. Laso-laso mulai dihubung-hubungkan, baju Pardero dan penjaga dipotong-potong, demikian juga selimut-selimut, sekaliannya itu dipintal menjadi tali. Setelah selesai tali dipintal, panjangnya

mencapai lebih dari dua puluh meter. Unger dan Mariano menarik dengan sekuat tenaga di kedua belah ujungnya untuk mencobai kekuatannya. Untunglah tali itu cukup kuat. Mariano menawarkan dirinya turun ke bawah karena tubuhnya lebih ringan daripada Unger.

Ada dua lampu tersedia, salah satu diikatkan Mariano pada sabuk pinggangnya. Kemudian mereka pergi ke lubang mata air.

Suara mengerang masih terdengar sama jelasnya seperti sebelumnya. Mariano mengikatkan salah satu ujung tali pada dadanya untuk dapat turun ke bawah. Kembalinya ke atas ia harus memanjat tali. Itu lebih baik karena ia lebih pandai memanjat daripada Unger. Lagi pula itu lebih baik daripada ia ditarik ke atas meskipun Unger dapat dibantu oleh kedua gadis, karena tali itu akan bergeser pada dinding batu yang tajam sehingga mudah putus.

Tersedia empat kendi berisi air. Salah satu dikorbankan mereka untuk membasahi tali supaya tetap menjadi lentur dan bertambah kekuatannya. Kemudian Mariano berjongkok, memegang dengan kedua belah tangan tali pada simpulnya di atas dadanya lalu menolak dengan lututnya ke tepi lubang. “Aku turun, Tuhan menyertaiku,” serunya.

Unger bertenaga kuat. Ia dapat menahan talinya sendiri. Kawannya yang perkasa itu segera turun ke dalam lubang gelap itu. Amat perlahan dan hati-hati Mualim itu mengulur tali. Gadis-gadis itu berbaring di atas lututnya. Mereka melihat cahaya lampu makin menghilang turun ke bawah.

“Mudah-mudahan ia tidak sampai mati lemas!” kata Emma. “Mata air itu begitu dalam serta tua, mungkin ada gas-gas beracun di dalamnya.”

Itu sesuatu yang masih belum terpikirkan oleh mereka. Tetapi Unger menggelengkan kepalanya sambil tertawa, “Senorita, bukankah Anda mendengar Verdoja mengerang tadi?”

“Ya, saya dengar,” katanya, “suaranya menakutkan

sekali!"

"Suara itu merupakan bukti bahwa ia masih hidup. Ia tentunya sudah lama mati bila terdapat gas beracun di situ."

Ketika tali setelah diulur hingga tinggal dua meter lalu berkerut, mereka merasa lega. Mariano telah mencapai dasar.

Ketiga orang berdiri di tepi lubang sedang memperhatikan setiap bunyi yang sampai ke telinganya. Sumber air itu tidak bundar melainkan bersegi empat dan dinding-dindingnya licin. Jadi tidak berbahaya bagi tali. Berabad yang lalu mungkin terdapat air di dalamnya, tetapi kini mata air itu sudah kering. Mariano berdiri di atas batu karang berlubang-lubang yang dilapisi oleh pasir. Dahulu kala air mengalir melalui pasir itu. Pemuda itu mencari tempat Verdoja jatuh. Tak jauh dari ia melihat orang itu terbaring, tubuhnya bergelung seperti anjing kesakitan. Dari mulutnya yang terbuka, keluar suara raung, yang di bawah lebih mengerikan kedengarannya daripada di atas. Bibirnya penuh oleh busa dan darah. Matanya yang masih utuh sedang terbuka. Mariano melihat bahwa Verdoja berada dalam keadaan sadar.

"Berhentilah meraung dan jawablah pertanyaanku," kata Mariano. "Saya hendak menolong Anda."

Orang yang mendapat kecelakaan itu berhenti sejenak meraung lalu mengarahkan pandangannya yang penuh berisi kebencian kepada penyelamatnya. "Di mana Pardero?" tanyanya.

Nampak pada wajahnya bahwa setiap perkataan itu sangat menyakitkan baginya.

"Sudah mati," jawab Mariano.

"Dan penjaga?"

"Mati juga."

"Gadis-gadis?"

"Mereka ada di atas bersama kami."

"Pembunuh!"

"Jangan memaki," perintah Mariano. "Semua adalah

salah Anda sendiri. Meskipun demikian kami mau menolong Anda.”

“Mau menolong? Bagaimana?” tanya Verdoja.

“Kami akan mengangkat Anda dengan tali dan membawa Anda ke hacienda.”

Sejenak nampak pada wajah Verdoja yang menderita kesakitan itu suatu perasaan terima kasih. Namun kemudian ia memandang lagi dengan jahatnya. “Bagaimana Anda dapat merencanakan keluar dari sini?” tanyanya.

“Anda harus mengatakan bagaimana caranya membuka pintu dan menunjukkan jalan yang menuju ke luar.”

“O! jadi Anda masih belum tahu? Bagus!” wajah Verdoja menampakkan kepuasan sataniah yang sangat mengerikan bagi orang yang melihatnya. “Kalian orang-orang busuk patut mendapat hukuman … mati kelaparan … mati kehausan … mati karena sengsara,” tambahnya. Tiap perkataan diucapkan dengan suara yang makin keras. Hampir-hampir ia mati tercekik. Nyatalah bahwa ia sedang menikmati kepuasan yang sampaisampai dapat menumpulkan rasa sakitnya.

“Kami tidak akan mati,” jawab Mariano, “Karena Anda tentu ingin mendapat kebebasan dan kesehatan Anda kembali dan itu hanyalah dapat dicapai dengan bantuan kami.”

“Kebebasan! Kesehatan! Ah!” erang Verdoja. “Tangan patah, tulang punggung patah! Mana mungkin aku tetap hidup! Biar aku mati saja!”

“Anda tidak akan mati, Anda akan tetap hidup dengan bantuan kami. Mau Anda kami tolong?”

“Tak perlu! Tak perlu! Kalian harus mati juga!”

Mulutnya kembali berbusa. Matanya seakan hendak ke luar dari rongganya. Ia menyerupai seekor ular yang di saat kematiannya pun masih dapat menyemburkan bisa. Mariano sudah habis kesabarannya. “Anda menghancurkan diri Anda sendiri!” serunya.

“Aku rela!” jawabnya. “Dan kalian akan menjadi busuk

bersamaku … Itu benar-benar mengasyikkan … Bersama menik

mati neraka!”

“Itu perkataan Anda yang terakhir?”

Dengan menggertakkan gigi reruntuhan manusia itu memuntahkan, “Ya, yang terakhir, benar-benar yang terakhir!”

“Dengan demikian semua rasa kasihan kini berakhir. Perlu diambil tindakan yang lebih keras. Bila permohonan dengan sopan santun tidak dihiraukan lagi, masih ada jalan lain untuk memaksakan seorang iblis seperti Anda. Kami sekali-kali tidak ingin mati kelaparan hanya untuk memuaskan hati Anda.”

Mariano berlutut di sisi Verdoja memegang lengannya yang cedera lalu menekannya kuat-kuat ke bawah. Penyiksaan itu membuat orang jahat itu meraung-raung kesakitan.

“Bagaimana caranya membuka pintu?” bentak Mariano.

“Tidak akan kukatakan!” raung Verdoja.

“Kau harus mengatakannya! Aku tidak akan melepaskanmu,” seru Mariano yang sekali lagi kuat-kuat menekan lengan orang itu ke bawah. Jeritan yang kini terdengar menyerupai raungan seekor harimau, namun Verdoja belum mau membuka rahasia. Mariano memegang kakinya, namun itu tidak akan ada artinya karena tulang punggung penjahat itu sudah patah dan kakinya tidak lagi berperasaan. Ia tertawa mengejek ketika ia melihat usaha Mariano tidak membawa hasil sedikit pun. Maka pemuda itu makin kesal hatinya.

“Ya, tertawalah terus, setan,” hardiknya. “Masih ada cara lain untuk menyiksamu!”

Ia memegang kedua lengan orang sakit itu dan menyentaknya kuat-kuat hingga lengan itu hampir tanggal dari tubuhnya. Kembali Verdoja meraung-raung. Raungnya memekakkan telinga mereka yang mendengarnya. Namun tetap ia tidak mau membuka rahasia.

“Nyatalah kamu ini lebih jahat dari semua iblis

dikumpulkan!” teriak Mariano.

“Maka mampuslah bila itu merupakan keinginanmu! Tuhan akan menolong kami!”

Ia menyentak tali yang menghubungkan dengan atas sebagai tanda bahwa ia sudah mau kembali lagi. Kemudian ia memegang tali dengan kedua belah tangan. Ketika Verdoja menyaksikan peristiwa itu, ia mengangkat sedikit kepalanya dan sambil melirik ke arah pemuda itu, ia mendesis, “Terkutuklah, kamu. Terkutuk! Keparat!”

Kata-kata perpisahan itu mengingatkan Mariano kepada suatu hal ia kembali berlutut di sisi Verdoja dan menggeledah saku-sakunya. Ia mengambil jam tangan, uang, cincin, pistol, sebilah pisau dan beberapa benda lain lalu memasukkannya ke dalam sakunya.

“Perampok!” maki Verdoja.

“Kami masih dapat memakainya, kamu tidak, bedebah!” Mariano menyentak tali untuk mencobainya lalu memanjat ke atas. Dari bawah terdengar terus-menerus caci maki. Setiba di atas, ia dihujani berbagai pertanyaan. Ia menceritakan pengalamannya. Ketika ia menceritakan bagaimana caranya ia menyiksa untuk memaksakan penjahat itu berbicara, kedua gadis diliputi oleh rasa ngeri dan jijik. Tetapi Unger berkata, “Mengapa tidak kauhancurkan saja kepala iblis itu?”

“Kurasa itu tak perlu lagi. Ia tidak mau ditolong, karena tidak mau melihat kita mencapai kebebasan … kalau begitu, biar dia mati saja perlahan-lahan.”

“Kini tidak ada jalan lain lagi bagi kita. Kita harus mencoba peruntungan dengan menggunakan pisau untuk membongkar batu bata di sekitar pintu. Bila kita mengetahui rahasia sebuah pintu, maka dengan rahasia itu pun kita dapat membuka pintu yang lain-lainnya. Mereka kembali ke lorong di mana terdapat pintu terakhir yang ditutup Verdoja, lalu mereka mulai bekerja.

BAB III
KEPALA-KEPALA SUKU

Di perbatasan Mexico mengalir Sungai Rio Grande del Norte. Di sebelah selatan sungai itu terdapat sebuah dataran tinggi dengan beberapa pegunungan yang menuju ke arah timur. Di situ terdapat padang-padang rumput tempat bermukim bangsa Comanche.

Bangsa Comanche didatangkan ke Mexico untuk membantu pasukan pemerintah di bawah pimpinan Herrera. Mereka suka sekali memenuhi panggilan itu karena mengharapkan membawa pulang banyak barang rampasan. Beribu-ribu orang sudah disiapkan, tidak serentak semuanya secara terang-terangan, melainkan mereka berangkat diam-diam berkelompok-kelompok untuk menjaga supaya mereka tidak diketahui oleh kaum Apache, musuh besar mereka.

Seminggu sebelum peristiwa itu terjadi maka di atas dataran tinggi yang merupakan padang prairi kecil, telah berlangsung banyak kejadian yang agak menegangkan. Ketika itu musim lembu liar pindah ke daerah selatan. Berkelompok mereka melalui lembah-lembah di pegunungan. Maka tiadalah mengherankan bila padang-padang prairi di dekatnya penuh dengan orang Indian yang berburu lembu untuk memperoleh daging yang diperlukan mereka selama musim dingin.

Ketika matahari terbenam, cahayanya yang terakhir menyinari suatu pemandangan berdarah. Sejauh mata memandang nampak tubuh-tubuh lembu bergelimpangan dan di sekitarnya terlihat tubuh-tubuh manusia berwarna

merah kecoklatan sibuk “membuat daging”, demikianlah istilah yang digunakan oleh penghuni prairi itu. Di mana-mana dinyalakan api unggun. Di atas api itu mereka membakar daging lembu yang lezat. Pada tiang-tiang diikatkan beribu-ribu tali dan sabuk. Pada tali dan sabuk itu bergantungan daging lembu dipotong panjang-panjang dijemur di panas matahari.

Di tengah-tengah kesibukan ini terlihatlah tiga buah kemah. Kemah itu terbuat dari kulit lembu dan dihiasi bulu burung elang, yang menandakan bahwa kemah-kemah itu diuntukkan bagi kepala-kepala suku yang kenamaan. Dua buah kemah pada saat itu tanpa penghuni. Di hadapan kemah yang ketiga duduk seorang Indian berusia lanjut, seluruh tubuhnya dihiasi dengan gambar-gambar rajah. Tubuhnya yang telanjang ditutupi dengan kulit rusa yang sudah disamak dan di sisinya terletak sepucuk senapan panjang. Tubuhnya penuh dengan gores-gores. Rambutnya diikat menjadi jambul menyerupai topi helm. Lima helai bulu nampak keluar dari jambul.

Orang tadi adalah “Kuda Terbang”, seorang kepala suku bangsa Apache yang disegani. Rambutnya sudah beruban, maka tenaganya sudah berkurang. Ia tidak dapat turut dalam perburuan banteng lagi. Namun hatinya masih muda serta akalnya masih sehat. Di sekitar api unggun ialah orang yang paling disegani. Pendapatnya dalam musyawarah lebih berat bobotnya daripada beratus pemburu yang gagah perkasa. Karena ia tidak dapat turut dalam perburuan, maka ia duduk-duduk di muka kemahnya menikmati tontonan yang disajikan oleh pemburu-pemburu dari ketiga suku yang tergolong dalam bangsa Apache itu.

Dataran tinggi itu diselang-selingi oleh hutan-hutan kecil yang hijau warnanya. Di antara pulau-pulau hijau itu berlangsung pertarungan-pertarungan yang dahsyat, pemburu Indian melawan banteng liar. Dekat kemah-kemah itu terdapat juga seonggok semak belukar. Kepala

suku yang disebut tadi tidak menaruh perhatian pada semak-semak itu namun ia langsung juga mengetahui ketika beberapa ranting bergerak-gerak.

Ia memegang senapannya. Dikiranya ada hewan perburuan di dalam belukar itu. Ia sudah tidak cukup kuat untuk memburu banteng, namun kini ia mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kepandaiannya menembak. Matanya menemukan sesuatu yang gelap di antara semak-semak. Tentu di situ perburuannya bersembunyi. Ia membidik, namun ketika ia hendak memetik picu ia melihat belukar itu dikuakkan dan seorang pria keluar dari dalamnya.

Ia bukan orang Apache. Ia orang asing! Bagaimana ia dapat sampai di situ, di tempat orang-orang Apache ramai berburu? Musuhkah ia? Tentunya ia seorang pemburu besar, kalau tidak mana mungkin ia dapat mencapai tempat itu tanpa diketahui orang.

Kuda Terbang siap memetik picu. Namun orang asing itu mengangkat tangan kirinya, suatu tanda bahwa ia datang sebagai seorang sahabat. Ia memakai baju terbuat dari kulit banteng dan di tangan kanannya ia memegang sepucuk senapan berlaras dua. Pada ikat pinggangnya terdapat sebuah kantong berisi peluru, sebilah pisau, dan sebuah tomahawk. Warna wajahnya merah kecoklatan, tentu ia seorang Indian. Tanpa berkata-kata ia duduk di sisi orang Apache itu sambil meletakkan senjata-senjatanya di tempat yang jauh darinya. Baru setelah ia memperlihatkan bukti-bukti iktikad baiknya, ia mulai bercakap dengan bahasa Apache yang baik, “Hari ini bagi putra-putra bangsa Apache merupakan hari baik dalam perburuannya. Roh Besar tentunya menyertai mereka.”

Orang Apache itu menyadari bahwa ia berhadapan dengan seorang ksatria besar, namun ia menjawab tak acuh, “Orang Apache berburu untuk mendapatkan daging, namun ia bukan hanya pandai menembak banteng, ia pandai juga menembak musuhnya.”

“Benarlah perkataan Kuda Terbang itu,” jawab orang

asing itu.

Wajah orang tua itu berseri-seri. “Anda orang asing namun tahu nama saya!” katanya.

“Saya belum pernah melihat Anda. Tetapi keharuman nama Anda tersebar ke segenap prairi dan pegunungan. Barangsiapa bertemu dengan dia, pasti akan mengenalnya.”

“Kuda Terbang ialah seorang kepala suku. Ia menyandang bulu elang dan selalu duduk di atas kuda bila ia meninggalkan kemahnya,” kata orang tua itu.

Kata-katanya mengandung sindiran, yang dimaklumi juga oleh orang asing itu, maka ia menjawab, “Namun ada juga kepala suku yang menyembunyikan kudanya bila mereka pergi menyelidik. Mereka pun berhak menyandang bulu elang serta lebih dari tiga puluh buah scalp (= kulit kepala) musuh. Anda yang arif bijaksana sudah tentu maklum akan hal itu. Anda pun akan mengerti juga bahwa segenggam siasat kadang-kadang dapat mengalahkan selumbung peluru dan mesiu.”

Perkataannya meninggalkan kesan yang dalam pada orang tua itu. “Menyandang banyak bulu elang serta menaklukkan lebih dari tiga puluh orang musuh! Bukan main!” Kuda Terbang sendiri masih belum dapat membanggakan diri dengan prestasi seperti itu. Maka ia berkata, “Orang asing itu pemberani serta cerdik. Ia dapat menembusi penjagaan orang-orang kulit merah. Itu hanya dapat dilakukan oleh seorang ksatria kenamaan. Orang asing itu bukanlah orang Comanche. Putra-putra bangsa Apache sedang berburu, tidak dalam keadaan perang, kapak perang mereka sudah ditanam. Apakah maksud kedatangan orang asing itu

untuk mengisap pipa perdamaian bersama kami?”

“Ia sudah mengisap pipa demikian.”

“Jadi orang asing itu sahabat bangsa Apache?”

“Ia saudaranya. Suku Jicarilla bangsa Apache mengenal semuanya. Ia sedang mencari kepala suku kenamaan yang bernama Shosh-in-liett atau Hati Beruang.”

Orang tua itu kini membuang segala sikap hati-hatinya. Ia memandang orang di sisinya dengan wajah penuh keramahan dan bertanya dengan hormat,

"Jadi Andakah saudara Hati Beruang?"

"Benarlah."

"Apakah ia berhak menyandang tujuh bulu elang?"

"Benarlah."

"Ia menyandang tiga puluh scalp musuhnya?"

"Lebih dari itu."

"Kalau begitu saya kenal akan dia. Ia Mokashi-tayis atau Kepala Banteng, kepala suku bangsa Mixteca. Ia raja dari segala pemburu banteng. Maka ia tidak memakai bulu elangnya. Ia meninggalkannya di kemahnya."

"Benarlah pendapat Kuda Terbang," kata Kepala Banteng. "Apakah saudara saya Hati Beruang berada di sini di antara bangsa Apache?"

"Benarlah. Hari ini ia telah membunuh lebih dari sepuluh banteng. Kepala suku bangsa Mixteca boleh bicara dengannya. Ia adalah saudara kami dan prajurit bangsa Apache tidak akan membunuhnya."

Wajah Kepala Banteng yang gagah perkasa itu tampak tersenyum sedikit. Ia menjawab, "Prajurit bangsa Apache tidak akan dapat memegangnya dan membunuhnya andaikata mereka musuh. Kepala Banteng tidak merasa takut kepada siapa pun."

Orang tua itu diam lama. Ia setuju. Akhirnya ia bertanya, "Apakah saya perlu mengirim orang untuk membawa kuda Kepala Banteng ke mari?"

"Prajurit bangsa Apache sangat sibuk dengan berburu banteng. Kepala Banteng akan pergi sendiri mengambil kudanya. Bagi seorang kepala suku bukanlah pekerjaan hina untuk mengurus hewan yang mengantarkannya ke mana-mana."

Padang prairi berbatasan dengan hutan rimba yang lebat. Kepala Banteng memasuki hutan itu. Ketika ia hendak menuruni sebuah ngarai, ia mendengar suara yang sangat bising. Seekor hewan sedang menerobos hutan,

menerjang dengan kakinya apa yang merintanginya. Ketika ia menoleh ke bawah, tampak olehnya seekor banteng keluar dari padang prairi masuk ke dalam hutan, dikejar oleh seorang Indian menunggang kuda. Orang itu membawa tabung berisi anak panah di punggungnya. Di tangan kirinya ia memegang busur dan di tangan kanannya sebatang lembing.

Orang itu masih muda, kira-kira dua puluh tahun usianya. Seorang pemburu yang lebih tua dan berpengalaman, lebih suka berburu lembu betina yang dagingnya lebih empuk daripada berburu lembu jantan yang di samping berbahaya juga dagingnya alot. Lagipula berburu banteng di atas tanah yang tidak rata itu sangat berbahaya. Namun anak muda yang mabuk berburu itu tidak mengindahkan lagi marabahaya lalu memacu terus kudanya.

Banteng itu berlari tunggang langgang dengan pengejarnya di belakangnya memasuki ngarai. Ketika banteng itu menyadari bahwa ia tidak dapat berjalan terus, ia merundukkan kepalanya lalu memutar tubuhnya tepat pada waktu orang Indian itu melemparkan lembingnya ke bagian tubuh hewan itu yang paling peka, yaitu di balik bulu tengkuknya.

Namun karena hewan itu berbalik, maka lembing itu tidak mengenai sasarannya melainkan mengenai bagian tubuh yang tidak berbahaya. Banteng yang terluka itu menjadi sangat berbahaya. Sekali lagi ia merundukkan kepalanya lalu dengan mengenduskan nafas liar ia menanduk serta mengoyak perut kuda yang ditunggangi oleh pemburu. Kuda itu rebah ke atas tanah sedangkan isi perutnya berhamburan ke luar.

Orang Indian itu masih dapat menyelamatkan dirinya dengan cepat melompat. Senjata yang ada padanya hanyalah panah dan pisau. Sesaat kemudian ia mencabut sebatang anak panah dari tabungnya, memegang busurnya lalu melepaskan anak panah yang tepat mengenai mata banteng itu.

Ketabahan hati sang pemburu sangat mengagumkan, namun banteng itu masih memiliki sebuah mata yang sehat. Sesaat ia diam terpaku, kemudian ia meraung dengan dahsyatnya lalu merundukkan kepalanya lagi, siap-siap untuk menanduk. Sekali ini tanduk yang runcing dan berbahaya itu pasti akan mengenai sasarannya, membunuh anak muda itu. Pada saat itu terdengar bunyi tembakan lalu kepala banteng itu terkulai. Tubuh raksasa itu gemetar seketika. Kaki depannya rebah, diikuti oleh kaki belakangnya, sebelum hewan itu rebah menemui ajalnya. Peluru itu tepat mengenai mata banteng yang sehat, menembus ke dalam, mengenai otak.

Ketika Kepala Banteng melihat bahwa pertarungan itu akan berakhir dengan kekalahan bagi si pemburu, ia melompat dari tebing ngarai dan menembak. Ketika orang Apache itu menoleh kepadanya maka ia sedang mengisi kembali senapannya.

“Saya lihat saudara lebih menyukai daging lembu jantan daripada lembu betina,” katanya tenang. “Saudara lebih suka memburu banteng di hutan daripada di padang prairi? Lain kali sebaiknya saudara berlaku lebih bijaksana.”

Wajah orang Indian itu menjadi merah padam mendengar sindiran itu. Namun ia segera menguasai dirinya. Dengan tinggi hati ia menjawab, “Hidup atau mati saya bukanlah urusan Anda.”

“Apakah saudara sudah tidak mempunyai ayah lagi yang dapat menangisi kematian saudara?”

“Ayah saya Kuda Terbang,” jawabnya dengan tinggi hati.

“Dan siapakah namamu?”

“Nama saya akan disebut orang di seluruh jagad.”

“Jadi kau masih belum mempunyai nama? Kau hampir meninggal di sini tanpa diketahui orang di mana kuburanmu. Adikku baru saja terlepas dari bahaya maut. Andaikata ia lebih berhati-hati, ia akan dapat memperoleh nama agung.”

Menurut adat kebiasaan bangsa Apache, seorang anak

baru mendapat nama setelah ia melakukan tindak kepahlawanan. Bagi seorang anak muda, mati sebelum mendapat nama itu merupakan suatu keaiban. Maka perkataan Kepala Banteng itu membuat anak muda itu merasa malu. Ia mencabut pisaunya. “Jadi saya harus menguliti kepala Anda lebih dahulu untuk dapat memperoleh nama?”

Kepala Banteng tersenyum. “Itu dapat kulakukan sepuluh kali terhadapmu sebelum kamu sekali dapat melakukannya terhadapku.”

“Coba lakukan!” Sambil mengutarakan tantangan ini, anak muda itu mencekau dada orang Mixteca itu siap untuk memberi tikaman. Namun secepat kilat Kepala Banteng memegang tangan anak muda yang menggenggam pisau itu lalu memijatnya kuat-kuat sehingga anak itu menjerit kesakitan dan menjatuhkan pisaunya.

“Apakah biasa seorang Apache memekik kalau merasa sakit?” tanya kepala suku Mixteca. “Apakah biasa seorang Apache membunuh penyelamat jiwanya? Kini aku berhak sepenuhnya menguliti kepalamu, tetapi aku tidak mau sebab… tengoklah, siapa yang datang di situ? Seorang lawan yang tangguh bagimu!”

Kepala Banteng menunjuk ke arah tepi ngarai di seberang. Semak-semak terkuak, seekor beruang menampakkan diri. Bukan beruang kecil berwarna coklat, melainkan beruang raksasa keabu-abuan warnanya berasal dari pegunungan yang oleh orang Amerika dinamakan beruang grizzly. Bila berdiri di atas kaki belakangnya, tingginya mencapai tiga meter. Tenaganya bukan main besarnya. Ia dapat menyeret seekor lembu. Di Amerika ia dianggap sebagai binatang buas yang paling berbahaya. Barang-siapa yang dapat membunuh seekor beruang grizzly, ia akan menerima kehormatan sama dengan seorang pahlawan yang telah membunuh dan menguliti kepala sepuluh orang musuh. Beruang itu tertarik oleh bau busuk yang berasal dari bangkai kuda. Namun kini ia melihat mangsa lain yang lebih menarik.

“Sayang aku tidak membawa senapan ayahku!” seru pemuda Indian itu.

Baru setelah memperoleh nama, seorang Apache memperoleh senjata api.

“Ini! Pakailah senapanku,” kata Kepala Banteng.

Pemuda itu merasa heran. Ia tidak dapat mengerti bahwa orang dapat merelakan mangsa sedemikian. Ketika dilihatnya bahwa tawaran itu diajukan dengan sungguh-sungguh, ia mengambil senapan itu, mengokang kedua picunya lalu melompat mendapatkan beruang.

Namun Kepala Banteng lebih sigap lagi. Ia mencabut pisaunya lalu lari menempuh jalan lingkaran mendekati beruang dari belakang. Maksudnya untuk mengamati pertarungan dan siap membantu pemuda Indian itu bila ia dalam keadaan terdesak.

Beruang grizzly itu segenap perhatiannya tercurahkan pada pemuda itu. Pada jarak empat langkah dari pemuda itu ia berdiri di atas kaki belakangnya hendak menerkamnya. Saat ini merupakan peluang baik bagi pemuda itu. Ia membidikkan senapannya ke arah jantung beruang, memetik picu dan serentak melompat ke samping, senapannya tetap diarahkan kepada mangsanya. Beruang itu berjalan terhuyung-huyung, dua tiga langkah, kemudian ia terdiam dan meraung sambil mengeluarkan darah dari moncongnya. Kemudian ia jatuh ke atas tanah.

“Bagus!” puji Kepala Banteng. “Beruang itu tepat terkena jantungnya. Saudara mempunyai pandangan mata tajam serta tangan dingin. Ia tidak gemetar menghadapi bahaya. Ia akan menjadi pemburu besar. Kini ia berhak mendapat nama dan saya akan tetap menjadi sahabatnya, selama diizinkan oleh Roh Agung.”

Pemuda yang tidak gentar menghadapi marabahaya itu, kini gemetar karena kegirangan. “Benarkah ia sudah mati?” tanyanya.

“Benar. Saudara boleh mengulitinya serta mengawetkan kepalanya untuk disimpan sebagai kenang-kenangan akan tindak kepahlawanannya yang pertama.”

Pemuda itu mengembalikan senapannya kepada orang Mixteca itu lalu berlutut di sisi beruang yang sudah tidak bernyawa itu. Pemuda Indian itu lebih merasa berbahagia daripada seorang kulit putih yang dianugerahi bintang-bintang. Ia langsung menguliti perburuannya. Kepala Banteng tidak mau mengganggu pemuda yang sedang mengecap bahagia itu lalu mengisi senapannya dengan peluru dan pergi mendapatkan kudanya. Ia melepaskan kuda dari ikatannya dan berangkat.

Ketika orang Mixteca itu mencapai batas prairi, matahari sudah terbenam, hari berganti dengan malam. Orang-orang Apache sedang sibuk menyeret binatang perburuannya dengan laso ditarik oleh kudanya. Orang Mixteca itu kini tidak berusaha menyembunyikan dirinya lagi. Langsung ia pergi ke kemah-kemah, di mana terdapat beberapa ratus orang pemburu sedang mengerumuni perburuannya. Di muka kemah kedua berdiri seorang kepala suku yang menyandang tiga bulu elang di jambulnya. Ia adalah Hati Beruang. Orang itu menyambut dengan gembira kedatangan Kepala Banteng.

“Hatiku rindu akan dikau,” katanya. “Terpujilah Manitou yang telah mempertemukan dikau denganku. Selamat datang sebagai tamuku. Sudilah mengisap calumet bersama saudarasaudaraku.”

Semua pemburu yang berdiri mengelilinginya memandangi kepala suku Mixteca yang termasyhur itu dengan rasa kagum. Setelah Hati Beruang mengantarkannya ke dua kepala suku lainnya yang sedang berdiri di muka kemah Kuda Terbang, mereka lengkap membentuk suatu majelis kehormatan. Mereka saling berjabat tangan. Sebuah api unggun dinyalakan dan daging lembu dibakar. Api unggun lain-lain lagi berturut-turut dinyalakan yang membentuk separuh lingkaran mengitari para kepala suku bersama tamunya itu.

Salah seorang tidak tampak. Ialah putra Kuda Terbang. Setiap orang tahu, namun tidak seorang pun berani menyinggung-nyinggung hal itu. Pada ketika orang

menyiapkan makanan, biasa orang Indian tidak berkata banyak. Baru setelah makanan siap, kepala suku pertama membuka pesta dengan berbicara.

Tiba-tiba perhatian orang tertarik oleh sesosok tubuh mengerikan yang datang menghampiri mereka. Ia adalah pemuda Apache itu. Ia telah menguliti beruang, tetapi kepalanya masih melekat pada kulit badannya. Kepala beruang itu dikenakannya di atas kepalanya sendiri. Kulit beruang itu berumbai-umbai lebar secara mengerikan menutupi tubuhnya. Beruang itu begitu besar sehingga kulitnya terseret setengah meter di belakang pemuda itu. Dekat api unggun putra kepala suku itu berhenti. Ia sebenarnya merasa heran, melihat orang asing itu di tengah-tengah rombongan mereka, namun ia tidak memperlihatkan perasaannya. Dua kuku beruang dipersembahkannya di hadapan Kepala Banteng, suatu pernyataan kehormatan yang tidak dipahami oleh yang lainnya. Mereka memaklumi bahwa Kepala Banteng ada sangkut pautnya dengan pembunuhan beruang itu, tetapi tidak seorang pun yang menanyakan, bahkan Kuda Terbang sendiri tidak. Namun tampak mata orang tua itu bersinar kegirangan, mengetahui bahwa putranya yang bungsu sudah dapat menaklukkan beruang grizzly yang sangat berbahaya itu. Setelah lemak pada daging yang dibakar itu mulai menetes ke api, orang tua itu baru memegang pipa perdamaiannya lalu mengangkat bicara, “Hari ini merupakan hari bahagia bagi bangsa Apache dengan menerima kedatangan Kepala Banteng, kepala suku Mixteca yang sangat kenamaan itu. Ia adalah saudara Hati Beruang dan bermaksud hendak mengisap pipa perdamaian dengan kami. Tangannya kuat, kakinya cepat, pendapatnya sangat bijaksana, semua tindakannya adalah tindakan seorang ksatria. Selamat datang!”

Kepala suku itu meletakkan sebutir bara di atas tembakaunya lalu mengisap enam kali sedotan pada pipanya lalu meniupkan asap ke langit, ke tanah, dan ke empat penjuru angin. Kemudian ia menyampaikan pipanya

kepada tamunya. Tamunya bangkit lalu berkata, “Putra-putra bangsa Apache adalah prajurit gagah perkasa. Bahkan seorang anak kecil sudah berhasil menembak mati seekor beruang buas dengan hanya sebutir peluru, tanpa mengedipkan matanya.”

Mendengar perkataan itu semua mata tertuju kepada putra kepala suku. Pemuda itu baru saja mengerti dari perkataan ayahnya bahwa orang yang menyelamatkan jiwanya adalah seorang kepala suku yang termasyhur. Hatinya berdebar karena rasa bahagia. Mata ayahnya berlinang-linang ketika putranya mendapat pujian dari ksatria Mixteca itu.

Kepala Banteng melanjutkan perkataannya, “Kepala suku Mixteca datang ke mari dengan membawa pesan. Ini akan Anda dengar sehabis makan. Musuh Anda adalah musuh dia, kawan Anda adalah kawan dia juga. Ia rela mengorbankan nyawanya untuk putra Anda. Ia pun akan merasa bangga bila keharuman nama bangsa Mixteca dapat dipersatukan dengan bangsa Anda.”

Setelah mengucapkan kata itu ia mengisap enam kali sedotan pada pipa perdamaian, kemudian ia meneruskannya kepada Hati Beruang. Bersama kepala suku yang ketiga, yaitu salah seorang putra Kuda Terbang, mereka menyelesaikan upacara. Kemudian pipa itu dibawa berkeliling di antara orang-orang lainnya. Hanya putra bungsu belum boleh memegang pipa itu karena ia masih belum mempunyai nama.

Seusai upacara itu, orang mulai menyantap makanan. Potongan-potongan daging lembu yang besar-besar itu dalam waktu yang singkat lenyap ke dalam perut. Kemudian orang tua itu menyatakan bahwa mereka sudah siap untuk mendengarkan amanat Kepala Banteng.

Orang Mixteca itu memulai amanatnya. “Di Negeri Mexico sedang berkobar peperangan dahsyat. Para prajurit tidak merasa puas dengan pimpinan yang ada. Pimpinan itu dipegang oleh seorang kulit putih dan ia tidak memenuhi kewajibannya. Mereka telah memilih pemimpin

baru, seorang Indian bernama Juarez. Ia bertubuh kuat seperti banteng, cerdik seperti harimau kumbang dan pengalamannya sebagai pemimpin luas sekali. Ia telah mendengar suara hati rakyat dan ia ingin membahagia–kannya. Untuk mencapai tujuan itu ia mengumpulkan prajurit-prajurit gagah perkasa. Ia menjelajah negeri untuk menarik kaum simpatisan baginya. Pemimpin lama gentar menghadapinya. Ia mengutus orangnya kepada kaum Comanche untuk meminta bantuan. Para kepala suku Comanche berapat lalu mengambil keputusan untuk memenuhi panggilan itu. Mereka sudah siap sedia untuk berangkat ke Mexico dalam jumlah yang besar. Mereka bermaksud menempati daerah di antara Mexico dengan padang rumput milik kaum Apache. Bila mereka berhasil, maka kaum Apache akan terpisahkan dari daerah selatan lalu mereka akan terdesak ke pegunungan. Di situ mereka akan menderita kekurangan karena musim dingin sudah di ambang pintu. Namun pemimpin Mexico yang berbangsa Indian itu menyukai bangsa Apache yang gagah perkasa itu. Ia tidak rela, mereka terdesak oleh anjing-anjing Comanche. Maka ia minta supaya bangsa Apache mau bersekutu dengannya dalam menghalau musuh. Kaum Comanche sudah bergerak ke medan pertempuran, tetapi bila kaum Apache sigap menempati daerah Chihuahua yang terletak di antara gurun Mapimi dengan kota, maka kaum Comanche akan dihentikan dalam perjalanannya. Mereka akan dihancurkan di tengah-tengah gurun. Bila prajurit-prajurit Apache mau mendengar kata, maka mereka akan memperoleh banyak scalp (kulit kepala) serta akan mencapai kemenangan besar.”

Setelah mengutarakan pendapatnya, ia duduk kembali. Hening sejenak di antara para prajurit. Akhirnya kata Kuda Terbang, “Saya setuju dengan pendapat saudara kami. Pemimpin baru yang bernama Juarez itu seorang bangsa Indian. Kami lebih mempercayai seorang Indian sebagai pemimpin daripada seorang kulit putih. Putra-putra bangsa Apache tidak mau disisihkan oleh kaum

Comanche yang pengecut itu. Kuda Terbang memohon kedua kepala suku lainnya menyatakan pendapatnya.”

Hati Beruang bangkit lalu berkata, “Di sisiku duduk saudaraku Kepala Banteng. Ia seorang ksatria sejati. Dari mulutnya hanya keluar perkataan yang berisi kebenaran. Ia tidak akan mengusulkan sesuatu yang dapat merugikan putra dan putri bangsa Apache. Bersama dia banyak orang Comanche akan saya bunuh. Bersama dia saya masih akan mengumpulkan banyak scalp. Mereka sudah dalam perjalanan, maka janganlah kita membuang-buang waktu. Tiga suku bangsa Apache berkumpul di sini untuk ‘membuat daging’ yang diperlukan untuk musim dingin. Saya memegang pimpinan suku Apache Jicarilla dan saya bersedia langsung berangkat, asal kedua suku lainnya dapat mengerjakan pembuatan daging untuk musim dingin bagi kami.”

Kini tiba giliran kepala suku ketiga, yaitu putra orang tua itu, mengangkat bicara. “Prajurit kita tidak boleh membuang waktu lagi. Saya setuju dengan pendapat saudaraku Hati Beruang. Salah satu suku harus berangkat lebih dahulu. Siapa yang akan pergi itu harus kita musyawarahkan lebih dahulu.”

Ketiga kepala suku telah mengutarakan pendapatnya. Kini tiba giliran sang dukun memberikan tanggapannya. “Ahli sihir” itu dihiasi dengan bermacam benda yang berkaitan dengan jabatannya: scalp-scalp yang dikerjakan dengan rapih, kantong-kantong, berkas rambut, tongkat penyihir, dan bendera. Pada kesempatan itu ia mengenakan baju kulit banteng yang pernah ditembaknya. Dengan memakai beraneka ragam perhiasan ia mulai menari, suatu tarian yang ganjil serta menyeramkan, lagipula karena tubuhnya disinari oleh cahaya api unggun yang melemparkan bayangannya jauh ke dataran yang tandus dan gelap itu. Orang-orang Indian memperhatikan tamasya itu dengan hati sabar, meskipun tarian itu berlangsung lama. Akhirnya dukun itu menghentikan gerakannya, memegang dua obor yang sedang menyala dan

mengamati ke arah mana asapnya menghilang. Kemudian ia menoleh ke langit, mengamati bintang-bintang lalu mengumumkan dengan suara lantang, “Manitou, Roh Besar, sedang murka disebabkan oleh perbuatan para naga yang menamakan diri Comanche. Ia menyerahkannya ke dalam tangan kaum Apache. Ia memerintah para prajurit suku Jicarilla untuk segera berangkat setelah matahari terbit dua kali. Suku-suku yang lain akan mengikutinya kemudian, setelah bekal daging untuk musim dingin selesai mereka persiapkan.”

Perkataannya itu bukan hanya mengandung izin untuk mengangkat senjata, melainkan juga untuk menetapkan suku mana yang dipilih menjadi pelopor, yaitu suku Jicarilla di bawah pimpinan Hati Beruang.

Terdengar mereka bersorak. Mereka mendapat waktu sehari untuk mempersiapkan keperluan perang. Suatu peraturan yang memuaskan hati mereka, karena tanpa persiapan, di antaranya mencoreng-coreng muka, orang Indian tidak percaya akan mendapat kemenangan.

Mereka masih membereskan beberapa perkara kecil dengan secepatnya, karena tiap orang bersemangat meluap-luap untuk mengalahkan kaum Comanche serta mengumpulkan banyak kulit kepala.

Seusai semuanya itu, Kuda Terbang menggunakan kesempatan untuk menyatakan penghargaan kepada putranya.

“Putraku telah mengenakan baju kulit beruang. Apakah ia berhak berbuat demikian?”

“Aku telah menembaknya,” jawab pemuda itu.

“Sendirian saja?”

“Ya, sendirian.”

“Dengan senjata apa?”

“Dengan senapan pinjaman dari kepala suku Mixteca yang termasyhur itu. Ia menjadi saksinya.”

Orang tua itu menoleh kepada Kepala Banteng lalu berkata, “Kepala suku bangsa Mixteca telah menyaksikan pertarungan dengan beruang itu. Kuku binatang itu pun

dipersembahkan kepadanya. Maka kami mohon Anda mau bercerita tentang peristiwa itu.”

Secara ringkas Kepala Banteng bercerita tentang pengalamannya sambil berhati-hati, jangan sampai menyinggung perasaan anak muda itu.

Kini Hati Beruang bangkit lalu berkata, “Putra Kuda Terbang telah menembak mati beruang grizzly. Ia membunuhnya dengan sekali tembakan saja. Ini lebih berarti daripada membunuh dua puluh orang Comanche yang pengecut itu. Hatinya tabah, tangannya mantap, dan matanya tajam. Ia patut kita masukkan ke dalam golongan prajurit kita serta mendapat nama.”

Ayah dan putra merasa terjunjung tinggi dengan ucapan itu. Mereka sendiri tidak berhak mengeluarkan tuntutan seperti yang diajukan oleh Hati Beruang. Orang-orang menyatakan setuju dengan gemuruh di sekitar api unggun. Pahlawan yang sedang disanjung-sanjung itu berdiri dengan tegaknya di tengah-tengah mereka. Matanya berseri karena rasa bangga dan bahagia. “Hati Beruang, saudaraku,” katanya. “Anda seorang ksatria yang keharuman namanya tersebar ke mana-mana. Saya harus berterima kasih kepada Anda karena berkat upaya Anda saya dapat memperoleh nama. Bilamana upacara pemberian nama itu dapat dilangsungkan?”

“Sekembali putra-putra Apache dari medan pertempuran,” jawab ayahnya.

“Apakah diperkenankan, seorang yang masih belum mempunyai nama, turut berperang melawan anjing-anjing Comanche?”

“Tidak.”

“Tetapi saya mau menemani saudara saya, Hati Beruang, ke Mexico. Maka sebaiknya esok hari saya mendapat nama.”

“Itu tidak sesuai dengan tata cara kita. Tetapi kepala suku Mixteca sebagai pemilik kuku beruang adalah tamu kita. Biar dialah yang menentukan bila ia sudah mempunyai nama untukmu.”

Kepala Banteng menjawab, “Saya sudah mempunyai nama. Temanku yang muda telah mengalahkan beruang grizzly, maka ia akan bernama: Shoshseste, si Pembunuh Grizzly. Esok hari akan saya berikan dia nama ini. Bila saudaraku, Kuda Terbang, mengizinkan maka Pembunuh Grizzly akan pergi bersama kami ke Mexico untuk mengumpulkan kulit kepala kaum Comanche.”

Saran yang datang dari kepala suku termasyhur ini segera diterima orang. Kini musyawarah sudah selesai, namun orang-orang masih berkumpul untuk membicarakan keberangkatannya ke medan pertempuran. Meskipun hari sudah malam, beberapa orang pergi ke ngarai untuk mengambil banteng dan beruang yang sudah terbunuh itu. Hewan-hewan itu diikat dengan laso lalu diseret. Kini malam berlalu dengan sunyinya. Kepala Banteng tidur dalam kemah Hati Beruang. Daerah itu dijaga ketat, oleh pos-pos jaga yang saling berganti.

Keesokan harinya berlangsung upacara pemberian nama. Pada kesempatan itu kaki beruang menjadi hidangan makanan istimewa. Pembunuh Grizzly mendapat senapan yang terbaik dari ayahnya dan sebagai putra seorang kepala suku ia berhak menyandang sehelai bulu elang di rambutnya. Petang hari diisi dengan mencoreng-moreng tubuh, muka, pakaian, dan alat-alat perang.

Keesokan harinya pasukan yang terdiri dari lebih kurang dua ratus orang itu berangkat. Mula-mula mereka diantarkan oleh kerabatnya. Setelah mereka berpisah dengannya, mereka berjalan menurut gaya susunan prajurit Indian yang lazim: para penunggang kuda berjalan beriring. Prajurit tertua memegang pimpinan. Kepala Banteng, Hati Beruang, dan Pembunuh Grizzly berjalan mendahului mereka untuk mengamati daerah yang mereka tempuh serta mengadakan persiapan-persiapan berhubung dengan keamanan.

Padang prairi yang terbuka tidak baik untuk ditempuh. Jadi mereka memilih jalan pegunungan tinggi yang turun naik. Jalan demikian menemui banyak rintangan yang

mendatangkan banyak kerugian akan waktu. Baru pada hari kelima setelah mereka berangkat, mereka tiba di gurun Mapimi di sebelah utara jalan yang ditempuh oleh Verdoja. Mereka bermaksud menduduki pegunungan di antara Chihuahua dengan gurun. Maka mereka pergi ke arah selatan, makin dalam masuk ke gurun Mapimi. Tiba-tiba mereka bertiga serentak menghentikan kudanya, karena jalan mereka dipotong oleh jejak-jejak.

“Penunggang kuda!” kata Pembunuh Grizzly serta turun dari kudanya.

“Kami ingin mendengar dari Saudara, jejak itu berasal dari berapa orang,” kata Hati Beruang yang dengan tenang tetap duduk di atas kudanya. Suatu kesempatan baik untuk menguji kecerdasan pemuda itu.

Pembunuh Grizzly menyelidiki jejak lalu berkata, “Tiga belas orang.”

“Bagus. Dan siapa orangnya yang menempuh perjalanan itu?”

“Kulit putih.”

“Dari mana Saudara mengambil kesimpulan demikian?”

“Mereka tidak berjalan beriring. Jejak-jejak itu sangat berjauhan letaknya. Kita dapat mudah menghitung berapa orangnya.”

“Bilamana mereka melintasi jalan kita?”

Pemuda Apache itu berjongkok. Ia menjawab, “Matahari segera akan berada di atas kita. Mereka tiba kemarin di sini ketika matahari hampir terbit.”

“Apakah mereka tergesa-gesa?”

“Benarlah. Pasir di belakang jejak kaki kuda terlempar ke belakang. Mereka berjalan cepat.”

“Saudara sangat pandai menafsirkan. Kini kami masih ingin mendengar dari Saudara, apakah orang-orang itu bermaksud damai atau jahat?”

Pembunuh Grizzly memandang kepada kepala suku dengan terheran-heran, kemudian ia menggelengkan kepalanya. “Itu mustahil dapat kita ketahui dari penyelidikan jejak ini.”

“Itukah pendapat Saudara? Nah, kini akan saya buktikan bahwa itu mungkin. Di tempat ini, Mapimi lebarnya tiga hari perjalanan. Siapa yang telah menempuh lebih dari tiga hari, akan menjadi letih lelah. Ia akan sayang memakai kudanya. Jejak kaki kuda tidak ringan, melainkan dalam. Itu bukanlah petunjuk bahwa kuda-kuda itu berlari kencang. Lompatan kuda tidak lebar, melainkan pendek-pendek. Jadi kuda-kuda itu letih lelah, sungguhpun demikian tetap dipacu supaya berjalan lebih kencang. Jadi mereka itu sedang dikejar orang.”

Pembunuh Grizzly membela diri dengan berkata, “Namun pengejarnya pun berlari kencang bukan?”

“Seandainya mereka mengejar orang, maka mereka harus mengikuti jejak orang itu. Maka harus ada jejak-jejak yang lebih dahulu. Namun tidak terdapat jejak demikian. Jadi mereka sedang melarikan diri serta dikejar orang.”

Kepala Banteng meneropong ke arah tempat datangnya jejak itu lalu berkata,

“Saya setuju dengan Hati Beruang. Para pengejarnya dapat kita jumpai setiap saat. Mereka tidak boleh menemukan kita. Maka lebih baik Pembunuh Grizzly kembali lagi untuk memesan kepada para prajurit Apache, jangan sampai mereka mengikuti kita sampai di sini. Mereka harus lebih ke utara melalui tanah pegunungan yang berbatasan dengan Mapimi lalu menanti kita di situ. Kita masih ingin menyelidiki asal usul jejak itu.”

Pemuda Apache tidak membantah. Ia menaiki kudanya lalu berangkat. Kedua orang lainnya mengikuti jejak-jejak yang membawa mereka ke arah barat. Tiba-tiba mereka saling memandang, keduanya terpikir akan suatu hal yang sama.

“Jejak menuju ke arah barat,” kata Kepala Banteng.

“Ke arah ‘pas’ pegunungan… suatu tempat penuh dengan bahaya.”

“Mungkin itu merupakan jebakan yang diatur oleh para pengejarnya. Mari, kita selidiki.”

“Tetapi kita harus melenyapkan jejak kita. Pengejarnya mungkin juga musuh kita. Saudara dapat menolong saya.”

Mereka menghapus jejak mereka serta jejak kuda dengan cara yang sempurna. Setelah itu mereka pergi menempuh jalan memutar ke pegunungan yang berbatasan dengan Mapimi di sebelah barat, kira-kira setengah mil di sebelah utara “pas” itu.

Daerah itu amat sukar ditempuh oleh kuda yang harus menuruni tebing curam ditumbuhi tumbuhan lebat untuk sampai di lembah. Di situ kuda-kuda itu dapat ditinggalkan dengan aman. Dengan berjalan kaki mereka memanjat sebuah batu karang. Di atasnya mereka dapat melihat pemandangan ke “pas” itu. Di bawah terletak lembah, tempat Verdoja memasang kemahnya. Lembah itu di ujungnya menjadi sempit menyerupai ngarai. Di situ ditempatkan orang-orang Verdoja untuk menghadang Sternau. Namun itu di luar pengetahuan orang-orang Indian itu. Mereka berbaring di atas tanah supaya tidak terlihat dari bawah. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengamatan orang-orang Indian itu.

“Uf!” kata Hati Beruang tiba-tiba. Ia telah melihat sesuatu yang agak mencurigakan. Kepala Banteng menoleh kepadanya untuk melihat ke arah mata pandangannya tertuju. Ia melihat seorang laki-laki memanjat tebing ngarai itu. Jaraknya begitu jauh sehingga orang itu tampak seperti seekor kumbang yang merayap di atas tebing. Meskipun demikian mereka dapat menyaksikan kejadian itu dengan jelas.

“Seorang Mexico,” kata Kepala Banteng.

“Benar,” jawab Hati Beruang. “Ngarai itu nampaknya dihuni orang.”

Kedua orang Indian itu mengamati gerak-gerik orang itu hingga ia mencapai puncak tebing di seberang mereka. Orang itu berhenti lalu memandang ke arah timur seolah-olah mencari sesuatu. Kedua orang Indian itu pun menoleh ke arah itu. Setelah mengamati beberapa detik lamanya kata Kepala Banteng, “Uf, itulah mereka!”

“Tiga orang penunggang kuda,” tambah Hati Beruang.

Memang bermunculan tiga titik di pemandangan mereka, namun titik-titik itu begitu kecil sehingga hanya orang-orang berpengalaman di rimba seperti orang Indian dapat melihatnya. Orang Mexico yang mengamati juga di seberang ngarai itu tidak dapat melihatnya.

“Apakah mereka pengejarnya?” tanya Hati Beruang.

“Tidak,” jawab Kepala Banteng. “Masakan lima belas orang lari karena dikejar oleh hanya tiga orang saja?”

“Mengapa tidak? Mungkin ketiga orang itu pemberani. Mungkin juga mereka mempunyai bala bantuan di belakangnya.”

“Itu harus kita nantikan saja.”

Orang di seberang ngarai yang sedang mengamati itu tiba-tiba memekik lalu cepat-cepat menuruni tebing. Tentu ia telah melihat ketiga orang pendatang itu.

“Kini ia sedang memberi laporan kepada kawan-kawannya yang berada dalam persembunyian,” kata Hati Beruang.

Benar jugalah demikian. Setelah masuk ke dalam ngarai ia muncul lagi bersama dua orang kawannya yang datang dari lembah. Ketiga orang itu bersembunyi di balik sebuah batu karang besar di “pas” itu.

“Mereka akan membunuh para pendatang itu,” kata Hati Beruang.

“Tetapi mengapa hanya ada tiga orang? Bukankah yang kita temukan itu jejak lima belas orang?”

“Kawan-kawannya telah meneruskan perjalanan dengan meninggalkan hanya tiga orang. Tiga orang pengecut sudah cukup untuk menandingi tiga orang perkasa dengan cara menyerang

nya dari tempat tersembunyi.”

“Perlukah kita memperingatkan mereka?”

“Lebih dari itu. Bahkan kita akan membantunya bila diperlukan. Kita harus berusaha berada di belakang mereka sebelum mereka mencapai ‘pas’. Mari, kita berangkat!”

Hati Beruang menuruni lereng, diikuti oleh Kepala Banteng. Setelah mereka dari bawah tidak dapat dilihat lagi, mereka berlari ke hutan-hutan yang banyak terdapat dekat "pas" itu. Terlindungi oleh hutan-hutan itu mereka menurun lagi untuk mendekati ketiga orang Mexico itu dari belakang. Adanya batu karang besar-besar di daerah itu memberi keuntungan bagi mereka.

Kedua kepala suku itu berhasil mendekat, bersembunyi di balik sebuah batu karang yang jaraknya kurang dari lima puluh langkah dari ketiga orang Mexico itu. Orang-orang Indian itu dapat mengamati mereka dengan cermat dan sekaligus mempunyai pandangan luas ke lembah itu. Dengan mengendap-endap serta senapan siap dalam tangannya, mereka tetap terdiam di balik batu karang. Derap kaki kuda terdengar; pada saat itu juga tampak ketiga orang penunggang kuda memasuki lembah. Baru saja orang-orang Indian melihatnya, wajah mereka berseri-seri.

"Uf!" bisik Hati Beruang. "Itulah Itintika Panah Halilintar, saudara kita. Bukankah ia sedang sakit?"

"Dan Francisco, vaquero itu (= buruh peternakan)," bisik Kepala Banteng. "Apa yang dikehendaki mereka di sini? Mungkinkah terjadi sesuatu malapetaka di hacienda del Erina?"

"Itu akan kita dengar pada waktunya. Namun siapakah gerangan orang bertubuh tegap yang ikut dengan mereka? Uf, itulah saudara kita Matava-se! Apa maksudnya ia ke mari?"

"Kepala Banteng telah berkenalan dengan dia beberapa bulan yang lalu di hacienda del Erina."

"Uf! Biar kita bunuh ketiga orang Mexico itu."

"Kita lihat dulu bagaimana sikap mereka. Bila mereka mengangkat senjatanya, maka kita akan menembaknya."

Kaum perampok di balik batu karang berbisik-bisik. Mereka hanya mengharapkan kedatangan Sternau, dan bukan sekarang melainkan esok hari. Dan kini ia datang, bukan seorang diri melainkan bersama dua orang.

Siapakah mereka?

"Tentunya kenalan-kenalan baru," kata salah seorang Mexico.

"Apa yang harus kita lakukan kini? Mereka bertiga."

"Kita tidak dapat menangkap dia. Baik kita tembak saja dia."

"Dan bagaimana dengan kawan-kawannya?"

"Tentu saja harus kita bunuh juga. Mereka dapat membocorkan rahasia kita. Namun kita masih ada waktu. Mereka masih belum mencapai jangkauan peluru kita. Tembakan kita tidak boleh meleset. Sekali menembak ketiganya harus kena. Bila tidak, kita akan mendapat kesulitan besar. Ingat betapa berbahaya Sternau itu. Namun kita ada cukup waktu. Bila mereka menemukan jejak kita, mereka akan menyelidikinya. Sambil mengendap-endap mereka itu merupakan sasaran empuk bagi senapan kita."

"Sayang kawan-kawan kita dahulu tidak ada di sini. Bersama mereka kita pasti dapat dengan mudah menangkap ketiga orang itu," kata orang yang ketiga.

"Kita tidak memerlukan mereka. Kita sendiri cukup tangguh menghadapinya."

Para penjahat itu sekali-kali tidak menyangka bahwa di belakang mereka bersembunyi dua orang yang mengamati segala gerak-geriknya.

Dalam pada itu Sternau dengan kawan-kawannya sudah mendekat. Ia telah menghentikan kudanya serta mengamati keadaan lembah dan jarak antara kedua lereng gunung.

"Ngarai berbahaya!" katanya. "Saya berani bertaruh, Verdoja telah memasang jerat di situ. Baik kita lalu di situ serta pura-pura acuh tak acuh. Saya akan mengamati keadaan."

Perlahan mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka tiba di tempat Verdoja pernah memasang kemahnya. Mereka berhenti di situ.

"Inilah tempat istirahat mereka," kata Francisco.

Sternau melayangkan pandangnya ke seluruh penjuru lalu berkata gugup, “Lekas, turun dari kuda dan tambatkan kuda. Kita pura-pura hendak beristirahat! Cepat! Cepat!”

Panah Halilintar melihat ke arah Sternau memandang lalu melompat dari kudanya.

“Saya setuju dengan Anda,” katanya. “Jangan sampai mereka tahu… kita harus mencari perlindungan.”

“Di situ… sebelah kanan, pada lereng gunung… batu karang besar itu,” jawab Sternau. “Saya kira, mereka tidak akan menembak kuda. Kita akan berpencar, pura-pura hendak mengumpulkan kayu api… kemudian langsung ke balik batu karang.”

Mereka meninggalkan kudanya lalu mulai menjemput ranting-ranting.

“Lihat!” bisik salah seorang Mexico, “mereka berhenti. Alangkah mudahnya menembak mereka.”

“Sedang mengapa mereka?” seru kawannya. “Mereka bersembunyi di situ. Kita sama-sama dalam keadaan bahaya seperti mereka.”

“Kurasa tidak. Mereka belum pergi ke ngarai. Tentu ada alasan lain sehingga mereka bersembunyi.”

“Itu berbahaya. Kita bersembunyi di sini, mereka pun bersembunyi di situ. Kita sama-sama dalam keadaan bahaya seperti mereka.”

Memang demikianlah keadaannya. Dekat tempat masuk ke ngarai, Sternau telah melihat sebatang ranting patah, hanya itu yang tampak olehnya. Penjahat telah memanjat tebing dan berpegangan pada ranting itu. Kulit batang pohon terkoyak, menampakkan bekas koyakan yang agak putih warnanya. Hanya mata orang yang terlatih dapat menangkap keganjilan itu serta mengartikannya.

Panah Halilintar pun melihatnya. Ketiga orang itu kini merebahkan diri di balik batu karang dan Francisco bertanya, “Apa yang aneh?” Ia tidak mengerti, mengapa mereka harus bersembunyi.

“Kaulihat ranting yang tercabut itu?” jawab Panah

Halilintar.”

“Eh… ya.”

“Lalu di atasnya, bekas batu-batu bergulingan ke bawah?”

“Ya.”

“Bagus! Itu merupakan bukti bahwa baru saja seorang memanjat tebing untuk memata-matai. Ketika ia melihat kita, ia terburu-buru kembali ke lembah, separuh meluncur. Bekasnya itu masih jelas terlihat di tebing. Di seberang situ tentunya ada orang-orang yang sedang menghadang kita.”

“Caramba!” maki Francisco.

“Tetapi kita tidak perlu merasa takut. Mereka hanya berdua, paling banyak bertiga.”

“Masa jumlahnya hanya sekecil itu?” kata Panah Halilintar.

“Anda kira, Verdoja menghadang dengan seluruh pasukannya?” jawab Sternau. “Tidak, mula-mula ia harus mengamankan tawanannya. Jumlah tawanan empat orang. Rombongan mereka terdiri dari sebelas orang, sehingga yang berlebih itu hanya tiga orang. Ia tidak mengetahui bahwa saya mendapat bantuan. Pada perkiraannya saya hanya seorang diri. Maka seorang pun sudah cukup untuk menghabisi nyawaku dengan sebutir peluru. Tempat musuh bersembunyi tentunya agak dekat kita. Mari kita selidiki sekeliling kita, mungkin dapat kita temukan tempat persembunyian mereka.”

Pandangannya yang tajam menyusuri tiap batu dan tiap semak yang dapat memberi pelindungan.

“Saya tahu!” katanya tiba-tiba. “Tadi saya lihat lutut orang di balik batu karang tinggi dan berbentuk persegi itu. Mari kita tembak ke arah itu.”

“Tak mungkin tembakan Anda mengenainya,” kata vaquero itu.

“Sangat mungkin,” jawab Sternau sambil merebahkan diri. Batu tempat mereka berlindung sedikit runtuh. Maka dengan aman ia dapat membidik melalui celah dalam batu.

Katanya kepada Panah Halilintar, “Bila Anda meletakkan topi Anda di atas hulu senapan Anda lalu mengacungkan senapan itu, mereka akan menyangka melihat orang yang sedang mengintip. Biar mereka melepaskan tembakan pada ‘orang’ itu. Si penembak tentu akan memperlihatkan sebagian dari tubuhnya. Itu merupakan sasaran kita.”

“Baik kita coba juga,” kata Panah Halilintar sambil tertawa lalu menaruh topinya di atas senapannya.

Kedua kepala suku yang ada di seberang telah mengamati segala kejadian. Mereka menyiapkan senapannya sehingga setiap saat dapat digunakan. Kemudian muncullah topi itu, menimbulkan kesan bahwa seseorang mengintip di balik batu.

“Uf!” bisik Kepala Banteng. “Bodoh benar orang itu!”

“Patutkah saudara mengira bahwa Ratu Batu Karang itu begitu bodoh?” tanya Hati Beruang. “Lebih baik kita nantikan saja!”

Ketiga pembunuh itu berbisik-bisik. Salah seorang memegang senapannya, meletakkannya di tepi batu. Sambil bersandar pada batu ia mengangkat kepalanya untuk dapat menembak topi itu. Baru saja ia memetik picu lalu dari seberang terdengar tembakan dan orang Mexico itu jatuh terjungkir.

“Jadi seperti saudara lihat, itu merupakan siasat belaka.”

“Ratu Batu Karang memang seorang ksatria besar,” kata kepala suku itu.

“Kedua orang yang tersisa akan mendapat gilirannya juga, namun saya sudah tidak sabar lagi. Baik kita memperkenalkan diri.”

“Baik,” orang Mixteca itu mengangguk.

Kedua penjahat itu sedang sibuk dengan menolong kawannya yang terluka itu sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di belakang mereka. Kedua kepala suku itu bangkit berdiri, melambai-lambai ke seberang lalu kembali merebahkan diri.

“Apa itu?” tanya Panah Halilintar terheran-heran.

“Sungguh kebetulan sekali, itu Kepala Banteng,” jawab Sternau. “Dan orang Indian di sebelahnya itu… kalau tidak salah Hati Beruang. Nasib kita mujur. Kini musuh diapit oleh dua api. Siapa yang menyangka, kita akan ditemani oleh dua kepala suku yang gagah perkasa itu.”

“Serahkan saja kepada mereka. Mereka akan menembak mati kaum penjahat itu,” pikir Francisco.

“Itu bukan tujuan kita,” jawab Sternau. “Lebih baik kita tawan mereka hidup-hidup. Maka kita dapat menanyai mereka. Semoga orang-orang Mexico itu tidak mengerti bahasa Apache. Maka mereka tidak dapat mengetahui kepada siapa kita berkata dan apa arti perkataan itu. Kepala suku tentu cukup bijaksana untuk tidak menjawab dengan kata-kata.”

Sternau menunggu beberapa saat lalu berseru dengan suara lantang, “Tenilsuk nagongo akaja – ada berapa orang musuh?”

Di balik batu karang di seberang diacungkan dua tangan.

“Jadi dua orang,” kata Sternau. “Sesuai dengan dugaanku.” Kembali ia berseru, “Shi ankhuan to tastsa ta, shi ankhuan hotli intahinta – saya mau menangkap mereka hidup-hidup!”

“Sternau berteriak seperti orang gila. Apa maksudnya dengan perkataanmu itu? Bila hendak memaki kami, silakan berbahasa Spanyol! Kita berada dalam keadaan genting. Sedikit menonjol tubuh kita, maka langsung akan menjadi sasaran tembakan mereka. Tak ada jalan lain. Kita harus menanti sampai malam tiba atau sampai kawan-kawan kita kembali lagi.”

Namun jalannya tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Para kepala suku memahami betul pesan Sternau. Mereka meletakkan senapannya ke atas tanah, lalu membawa pisau belatinya dengan jalan menggigitnya. Perlahan mereka merangkak ke arah orang Mexico itu. Sternau mengerti bahwa ia harus mengalihkan perhatian mereka. Ia berdiri tegak lurus, mengangkat senapannya lalu

menembak.

“Bagus. Anda mau menembak!” kata salah seorang Mexico sambil tertawa dan mengintip di balik batu karang. “Mari, kau boleh mendapat sebutir peluru.”

Ia meraih senapannya, namun pada saat itu juga ia merasa lehernya dicekik orang kuat-kuat sehingga ia terengah-engah kekurangan nafas. Kawannya mengalami nasib yang serupa.

“Serbu!” kata Sternau sambil melompat ke lembah. Kawan-kawannya mengikutinya. Bantuan mereka sebenarnya tidak diperlukan lagi. Kedua kepala suku itu sedang sibuk mengikat orang yang sudah tidak sadarkan diri itu dengan tali laso.

“Kepala Banteng, kepala suku Mixteca, telah menyelamatkan jiwa saya kedua kalinya,” kata Sternau sambil mengulurkan tangan kepadanya.

“Matava-se sendiri sanggup mengerjakan segala-galanya,” jawab kepala suku itu merendah.

Kini Sternau pun berjabat tangan dengan Hati Beruang. “Perjumpaan kita terakhir sudah bertahun-tahun lalu. Maka besar hati saya bertemu kembali dengan Anda.”

“Hati Beruang pun berbesar hati bertemu kembali dengan Saudara. Beberapa musim panas yang panjang saya menantikan Saudara.”

Panah Halilintar menceritakan kepada kepala suku Apache tentang penyembuhannya berkat bantuan Sternau. Kemudian mereka duduk-duduk dan bermusyawarah. Mereka menjaga supaya percakapan mereka tidak terdengar oleh para tawanan.

“Apakah tujuan sahabat kami menempuh gurun?” tanya Kepala Banteng.

“Kami mengalami musibah,” jawab Sternau. “Hacienda del Erina telah diserang perampok.”

“Siapakah mereka? Orang-orang Mexico?”

“Benarlah. Penjahat itu menawan empat orang: Senor Mariano, Senor Unger, Senorita Emma, dan Senorita Karja.”

“Karja?” seru kepala suku terkejut.

“Karja, bunga suku Mixteca itu?” seru Hati Beruang. “Mengapa sampai hal demikian dapat terjadi? Apakah tidak ada orang laki-laki di rumah?”

“Benar ada beberapa orang laki-laki, namun…”

“Itu bukan laki-laki, bila sampai ada orang-orang diculik,” kata Hati Beruang.

“Bolehkah saya tambahkan bahwa saya sendiri termasuk dalam tawanan itu?” jawab Sternau.

“Ratu Batu Karang… seorang tawanan?” tanya Hati Beruang tak percaya. “Bukankah Anda sekarang bebas?”

“Saya berhasil membebaskan diri. Apakah para kepala suku mau mendengar ceritanya?”

Sternau bercerita tentang pengalamannya dengan cara sesingkat-singkatnya. Ketika ia berhenti, orang Apache itu mengulurkan tangan kepadanya lalu berkata, “Maafkan saya, Saudara! Memang bukanlah perkara yang sulit untuk mengalahkan, orang yang sekuat-kuatnya pun bila ia diserang dari belakang dalam keadaan gelap. Kini kita harus cepat-cepat menyembunyikan kuda kita. Kita tidak tahu, siapa yang mungkin akan datang.”

Sternau ikut pergi menyembunyikan kuda. Di tempat itu mereka melihat kuda-kuda para perampok sedang makan rumput. Para perampok yang kini sudah sadarkan diri digiring juga ke situ. Francisco menunggu di ujung lembah, mengadakan penjagaan. Yang lain bergabung dengan Sternau menanyai para tawanan.

“Kalian masuk rombongan Verdoja?” tanya Sternau.

Tidak dijawab.

“Aku melihat sendiri kalian dalam rombongan itu. Tak ada gunanya menutup mulut atau menyangkal. Perbuatan demikian hanya akan menambah beratnya hukuman. Mengapa kalian tertinggal dari mereka?”

“Itu perintah Verdoja,” jawab mereka dengan garang.

“Mendapat tugas apa?”

“Membunuh atau menawan Anda.”

“Itu sudah kuduga. Tetapi aku kurang mengerti,

mengapa kalian bertiga yang dikirim untuk tugas itu. Bukankah kalian sudah tahu betapa sulitnya membunuh aku, apalagi menangkap aku hidup-hidup?"

"Kami kira, Anda baru akan tiba esok hari. Verdoja telah berjanji akan mengirim bala bantuan lebih banyak lagi."

"O, jadi banyak orang akan dikirim ke mari. Bilamana?"

"Mungkin esok hari."

"Berapa banyaknya?"

"Entahlah."

"Ke mana Verdoja membawa tawanannya?"

"Itu pun tidak kami ketahui."

"Jangan berbohong!"

"Anda kira, Verdoja mempercayakan rahasianya kepada kami"?

"Hm! Namun mereka yang datang esok hari, tentu akan mengetahuinya. Di mana tempat pertemuan kalian?"

"Di sini, di lembah ini."

"Berapa banyaknya uang hadiah yang dijanjikan Verdoja untuk usaha pembunuhan itu?"

"Seratus peso bagi tiap orang."

"Baik. Kini tunggu putusan kami."

Upaya Sternau berhasil dalam membiarkan para penjahat tetap hidup. Mereka ditinggalkan di cabang lembah dalam keadaan terbelenggu. Salah seorang, belenggunya dibuat agak kendur, agar ia dapat membebaskan diri serta kawannya. Senjata mereka dimusnahkan dan kuda mereka dibawa pergi.

Kawan-kawan yang baru bertemu itu kini dapat memperbincangkan maksud yang dikandung bangsa Apache yang membawa mereka ke daerah ini. Sternau hanya mengetahui bahwa pasukan Juarez berada di Monclova, selanjutnya bahwa Verdoja dibantu oleh enam orang Mexico. Mungkin orang-orang itu datang esok hari, namun rombongan Sternau tidak merasa takut. Maka mereka sepakat mengirim Hati Beruang kepada bangsa Apache untuk menenteramkan hati mereka. Di balik punggung pegunungan ia akan menanti kedatangan

kawan-kawan lainnya. Setelah diputuskan demikian, Hati Beruang berangkat naik kuda.

Petang serta malam hari itu tidak terjadi apa-apa. Pagi esok harinya pun demikian. Menjelang petang terdengar bunyi derap kaki kuda. Sternau telah mengatur tempat persembunyian masing-masing di balik batu karang. Mereka mendapat perintah, mula-mula menembak kuda orang-orang itu. Ketika bunyi derap itu makin mendekat, rombongan Sternau cepat-cepat mencari tempatnya masing-masing.

Di sebelah barat lembah terdapat juga sebuah “pas”. Di situ mulai menampak empat orang Mexico. Mereka berhenti untuk menyelidiki lembah. Ketika mereka tidak menemukan kawan-kawannya, mereka memasuki lembah simpang yang sempit itu. Baru saja mereka tiba di situ terdengarlah empat kali tembakan. Kuda-kuda melompat lalu terjatuh. Peluru-peluru tepat mengenai sasarannya sehingga kuda-kuda itu tidak dapat bangkit kembali. Sesaat penunggang kuda serta kudanya menjadi kacau-balau. Keadaan itu digunakan dengan baik oleh keempat jago tembak itu. Mereka berlompatan ke luar dari persembunyiannya lalu memukul kepala lawannya dengan hulu senapannya sebelum orang-orang itu menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian orang-orang itu dibelenggu dengan tali laso mereka sendiri. Pemimpin mereka adalah seorang perwira pasukan bertombak yang dahulu pernah terlihat di hacienda del Erina.

“Selamat bertemu kembali,” kata Sternau. “Sayang kini kau tidak berpangkat sebagai perwira lagi.”

Orang itu memandang Sternau dengan penuh kebencian. “Aku tidak bersalah. Aku tidak ada sangkut-pautnya dengan urusanmu itu. Lepaskan aku.”

“Kami tidak perlu mendengarkan ocehanmu itu. Tugasmu menjawab pertanyaanku. Ke mana kausembunyikan para tawanan?”

“Tidak tahu.”

“Aku mau mengulangi pertanyaanku hanya sekali saja:

Di mana tawanan itu?”

“Tak mau kukatakan.”

Kepala Banteng mencabut pisaunya, menodongkannya kepada bekas perwira itu lalu berkata dengan garang, “Adikku Karja ada di mana?”

Orang itu kurang mengenal watak orang Indian maka ia tetap membungkam saja. Orang Indian itu berkata dengan tenang, “Jawab pertanyaanku.”

“Tidak mau.”

“Maka kamu tidak usah tetap hidup. Orang mati tidak dapat berbicara. Kau tidak mau bicara, jadi kau akan mati.”

Demi terucap perkataan itu, orang Indian itu secepat kilat menikamkan pisaunya tepat mengenai jantung lawannya. Maka lawannya itu rebah tanpa mengeluarkan suara.

“Kalian semuanya boleh menempuh jalan itu,” kata Kepala Banteng dengan darah dingin.

Kini pisau ditodongkan ke dada tawanan yang kedua. Kepala Banteng bertanya, “Kamu juga mau membungkam atau mau bicara?”

Orang itu takut pada ancaman itu namun ia takut pula mengkhianati kawan-kawannya. Ia berpikir sejenak. Karena tidak dapat menunggu lebih lama lagi, orang Mixteca itu menikamkan pisaunya ke dalam dada orang Mexico itu. Kini tiba giliran yang ketiga. “Katakanlah, anjing, di mana tawanan itu disembunyikan.”

“Baik, akan kukatakan semuanya,” kata orang itu ketakutan. “Para tawanan disembunyikan dalam bangunan piramida kuno.”

“Di manakah bangunan itu?”

“Di negara Chihuahua, dekat hacienda Verdoja.”

“Bagaimana bentuk bangunan itu?”

“Merupakan bangunan piramida Mexico lama yang dahulunya dipergunakan sebagai tempat mengabdi pada dewa matahari. Letaknya di sebelah utara hacienda, ditumbuhi oleh semak belukar.”

“Di mana tempat masuknya?”

“Tidak tahu. Hari sudah malam ketika kami tiba di situ. Kami harus tunggu di luar, tidak boleh masuk. Hanya Senor Verdoja, Senor Pardero, dan seorang penjaga berusia lanjut boleh masuk. Mula-mula kedua gadis tawanan dibawa masuk, kemudian tawanan prianya.”

“Di sebelah mana tempat masuknya itu?”

“Tidak tahu.”

“Kamu tentu sudah mengetahui di sebelah mana Verdoja masuk.”

“Ia pergi ke hutan belukar di sebuah sudut piramida lalu menghilang di sebelah selatan.”

“Di situ tentunya tempat masuknya. Apa yang terjadi setelah para tawanan dibawa masuk?”

“Kami pergi ke hacienda Verdoja, mendapat kuda-kuda baru serta bekal makanan dan pergi ke mari.”

“Berapa lamanya perjalanan itu?”

“Dari pukul dua sesudah tengah malam hingga sekarang.”

“Jadi kita akan tiba di piramida pada malam hari bila kita berangkat sekarang.”

“Benar.”

“Baik. Kau harus menjadi penunjuk jalan, tetapi tidak ada orang yang boleh melihat kita. Dan ingatlah: bila kau berusaha menipu kami, ketika itu kau akan menjadi mayat. Kau tahu jalannya?”

“Tahu benar.”

“Maka kita tidak memerlukan orangmu yang keempat. Sesuai dengan hukum savana ia harus mati.”

Sebelum Sternau dapat mencegah, Kepala Banteng mencabut sekali lagi pisaunya lalu menikamkannya ke dalam dada orang Mexico itu.

“Kepala Banteng kejam,” kata Panah Halilintar mencela. “Kulit kepala mereka terlalu mudah diperoleh.”

Dengan angkuhnya Kepala Banteng menjawab, “Kepala suku Mixteca hanya mengambil kulit kepala dari musuh yang kalah dalam peperangan. Ini hanya anjing, aku tidak

menginginkan kulit kepalanya. Mereka mati sebagai anjing kena pukul oleh tongkat.”

Semua barang yang dimiliki keempat perampok yang dapat berguna diambil. Kemudian mereka pergi. Penunjuk jalan mendapatkan kuda yang tidak diperlukan oleh Sternau. Kelima orang itu pergi melalui “pas” ke utara. Di situ Hati Beruang bersama kaum Apache menanti mereka. Pos-pos depan itu mempermudah jalan mereka.

Mereka bersepakat untuk melanjutkan perjalanan bersama-sama. Kaum Apache berniat untuk menguasai hacienda dan menawan Verdoja serta Pardero. Mereka akan diminta dengan ancaman supaya membebaskan para tawanan. Kemudian mereka akan dihakimi. Seorang Apache kembali untuk memberitahu Kuda Terbang, di mana kelompok pertama prajurit akan bertemu dengan kelompok kedua. Francisco tidak diperlukan lagi dan dikirim kembali oleh Sternau ke hacienda del Erina untuk memberitahu Arbellez tentang keadaan mereka. Arbellez mendapat nasihat, janganlah berputus asa karena besar harapannya, putrinya akan kembali ke atas pangkuannya.

Rombongan berangkat. Orang-orang kulit putih berjalan di muka, Hati Beruang dan Pembunuh Grizzly bersama penunjuk jalan di tengah. Mereka diikuti oleh rombongan suku Apache yang berjalan seperti biasanya dengan cara beriring. Mereka tiba di dataran tinggi Chihuahua melewati berbagai wilayah hacienda tanpa diketahui penghuninya. Tengah hari mereka menempuh hutan lebat. Menjelang malam mereka tiba di daerah perbatasan milik Verdoja. Di sebelah barat tampak samar-samar bentuk bangunan piramida bangsa Astek yang menyeramkan roma. Itulah tujuan perjalanan mereka.

BAB IV
MATA-MATA

Di sebelah barat laut gurun Mapimi terdapat beberapa sungai yang mengalir ke situ serta membuat tanahnya subur ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Padang-padang rumput diselingi oleh hutan-hutan lebat terdapat di daerah itu hingga sampai di barat laut Mexico. Di situ terdapat dataran-dataran tempat suku Apache bermukim.

Orang-orang Apache ketika itu berada di salah satu hutan. Mereka dipimpin oleh Sternau, Kepala Banteng, dan Hati Beruang. Di sepanjang jalan mereka tidak berjumpa dengan manusia, maka mereka merasa aman dan tenteram. Seandainya hutan yang ditempuh mereka itu agak kecil maka mereka akan menjelajahnya untuk menyelidikinya. Karena hutan itu sangat luas, mereka merasa cukup hanya menyelidiki daerah tepinya saja.

Namun seorang peninjau yang ahli akan dapat menangkap bunyi-bunyi lemah yang bergerak dengan perlahan ke arah tepi hutan. Akhirnya terdengar pula beberapa ucapan orang dengan nada menggerutu. “Apakah Saudara belum pernah diajar berjalan tanpa terdengar orang?”

Jawabnya keluar dengan suara tertahan, “Di bawah pohon-pohonan sangat gelap. Apakah Saudara mempunyai mata kucing, yang dapat melihat semua ranting dan daun-daunan?”

Kemudian suasana menjadi hening kembali, hanya bunyi desir yang aneh itu masih tetap terdengar. Ketika bunyi itu pun tiba-tiba berhenti, terdengar seseorang

berbisik, “Mengapa Saudara berhenti? Apakah Saudara mendengar sesuatu?”

“Benar, saya mendengar di kejauhan seekor kuda mengendus.”

Endus kuda itu terdengar lagi, makin dekat.

“Orang-orang berkuda sedang menuju ke mari. Dekat kita ada sebatang pohon yang tinggi. Mari kita memanjat pohon itu. Di atas pohon itu kita tidak dapat dilihat dari bawah dan kita akan mempunyai pandangan luas ke padang prairi.” Percakapan tadi dilakukan oleh dua orang Indian. Yang berkata terakhir, kini memeluk batang pohon lalu memanjatnya. Ia diikuti oleh yang lain. Mereka bergerak dengan lincahnya tanpa terdengar orang, bagaikan dua ekor tupai layaknya. Setelah mereka berada tinggi di atas pohon, tertutupi oleh daun-daunan, mereka tidak terlihat sedikit pun dari bawah. Senjata mereka tergantung di tubuhnya, namun mereka tidak terhambat sedikit pun olehnya. Baru mereka berada di situ, maka terdengar bunyi langkah kaki orang. Mereka itu orang-orang Apache yang telah turun dari kudanya untuk menyelidiki tepi hutan. Setelah mereka lewat, dapat diketahui dari bekas-bekas kaki kuda bahwa rombongan itu telah meneruskan perjalanan.

“Uf!” bisik salah seorang Indian, “bangsa Apache!”

“Wajahnya bercoreng-moreng, menandakan dalam keadaan perang!” tambah yang lainnya.

“Ada orang kulit putih di antara mereka.”

“Tiga orang! Uf! Uf!”

“Mengapa Saudara begitu terkejut?”

“Saudara tidak mengenali pemimpinnya, seorang kulit putih bertubuh tegap serta berwibawa itu?”

“Tidak.”

“Ia bernama Matava-se. Beberapa musim dingin yang lalu aku telah berjumpa dengannya di kota yang disebut orang kulit putih Santa Fe.”

“Uf. Ia seorang gagah perkasa. Dan tahukah Saudara siapa kepala-kepala suku yang mendampinginya?”

“Yang seorang bernama Hati Beruang, seorang anjing Apache.”

“Dan yang lainnya bernama Kepala Banteng, seorang Mixteca. Mari kita hitung jumlah pasukan mereka.”

Orang-orang Indian yang memata-matai mereka itu sedang duduk di puncak pohon. Dari situ mereka dapat mengawasi gerak-gerik lawannya dengan aman. Mereka menghitung dengan cermat. Setelah rombongan Apache itu lampau, berkata salah seorang mata-mata, “Jumlah mereka dua puluh kali sepuluh orang, ditambah dengan enam orang Apache dan empat orang kulit putih.”

“Saudara telah menghitung dengan cermat. Ke manakah gerangan mereka pergi?”

“Tujuan mereka ke hacienda Verdoja. Presiden Mexico telah memanggil prajurit Comanche, maka si pengkhianat Juarez itu tentunya mengumpulkan orang Apache untuk menandinginya. Mereka menuju ke hacienda yang merupakan tujuan kita pula. Esok hari akan tiba banyak orang Comanche. Matilah anjing-anjing Apache itu. Mereka akan menghadiahkan kulit kepala mereka kepada kita. Tetapi mari kita mengikuti mereka supaya tahu apa yang dikehendaki mereka.”

“Baik kita berpisah saja. Aku akan mengikuti jejak mereka dan Saudara pulang untuk memberi laporan.”

“Baik.”

Kedua orang Indian itu meluncur turun dari atas pohon lalu menyelinap ke luar hutan. Mula-mula mereka memastikan diri bahwa mereka tidak diikuti orang, kemudian mereka menuju ke padang prairi.

Kini mereka nampak dengan jelasnya: dua orang Comanche mengenakan pakaian perang. Tidak nampak tanda-tanda kehormatan sebagai kepala suku pada mereka, namun pasti mereka bukan sembarang prajurit karena mereka diserahi tugas mata-mata yang demikian beratnya.

Matahari sudah hampir terbenam. Di kejauhan bergerak rombongan orang Apache bagaikan seekor ular layaknya.

“Saudara harus cepat-cepat mengikuti mereka! Hari sudah hampir malam. Saudara akan kehilangan jejak mereka.”

Tanpa menjawab, kawannya itu bergegas-gegas mengikuti rombongan orang Apache itu. Seorang mata-mata Indian dalam keadaan perang biasanya tidak mengendarai kuda, karena kuda itu dapat menghambat gerak mereka. Seorang Comanche yang berjalan kaki mudah mencari perlindungan di balik tiap benda yang dijumpainya. Dengan demikian mudah pulalah baginya untuk memata-matai lawannya sementara hari masih cukup terang. Kawannya mengawasinya sejenak, kemudian ia kembali lagi ke rombongannya.

Rombongan orang Apache tiba di piramida. Mereka berhenti dekat bangunan menyeramkan itu. Para pemimpinnya memandanginya dengan perasaan bercampur. Di dalamnya terkurung orang-orang yang sangat dikasihinya.

“Tiada mungkinkah kita menghancurkan bangunan itu,” kata Panah Halilintar dengan gemasnya.

“Sabar!” kata Sternau menghibur. “Pasti kita dapat membebaskan mereka. Saya harap, kita segera dapat mengakhiri penderitaan mereka.”

“Setiap kali Karja, putri Mixteca itu, menarik nafas panjang, seorang musuh harus menebusnya dengan jiwanya,” ancam Kepala Banteng. “Di manakah letak pintu masuknya?”

Sternau bertanya kepada penunjuk jalan, “Di tempat mana kalian disuruh menunggu?”

“Ikutlah saya!” kata orang Mexico itu. Setelah berjalan beberapa lamanya, orang itu berkata, “Inilah tempatnya!”

“Dan ke mana Verdoja masuk bersama tawanannya?”

“Di sini di antara semak belukar ini ia menghilang dan di sana, di ujung situ, terlihatlah cahaya lampu mereka.”

“Baik. Jika kau berkata benar, kau akan kami biarkan hidup.”

Sternau memanggil kedua kepala suku serta Panah

Halilintar untuk memberitahu mereka tentang keadaannya.

“Kita harus melarang orang kita berjalan di semak-semak itu,” kata Kepala Banteng. “Verdoja pernah mondar-mandir di situ. Meskipun kejadian itu sudah lama berlalu, namun ia pasti telah meninggalkan jejak. Jejak itu baru dapat kita lihat bila hari sudah terang.”

“Masa, harus kita menunggu sampai pagi hari,” kata Hati Beruang.

“Benar juga pendapat Saudara,” kata Panah Halilintar. “Emma tidak boleh menderita lebih lama lagi dalam penjaranya.”

“Jadi Anda menganggap perlu, kita menantikan petunjuk dari Verdoja?” tanya Sternau kepada Kepala Banteng. “Bukankah masih ada jalan lain? Kita dapat menyerbu hacienda.”

“Namun kita harus menyelidiki daerah itu lebih dahulu.”

“Perlukah itu?” tanya Panah Halilintar. “Serbu saja, pegang orang itu, seret dia ke mari.”

Anton Unger sudah tidak sabar lagi. Kekhawatirannya terhadap kekasihnya mendorongnya berbuat ceroboh. Sternau sudah siap dengan jawabnya ketika terdengar suara pekik orang kuat-kuat. “Uf! Ntsage no-khi peniyil – kemarilah!” terdengar suara orang dalam bahasa Apache. Suara itu terdengar di belakang mereka.

“Siapa?” tanya Sternau.

“Pembunuh Grizzly,” jawab Hati Beruang.

“Apakah ia memisahkan diri dari kita?”

“Benar. Ia ingin lebih cermat menyelidiki daerah.”

“Kalau begitu, ia telah menemukan sesuatu yang penting. Lekas, kita pergi melihat!”

Sternau meluncur turun dari kudanya lalu bergegas ke arah suara itu. Ia menjumpai pemuda Apache itu sedang berlutut. Di bawah lututnya ada seorang Indian yang dipegangnya erat-erat.

“Seorang Comanche!” katanya.

Segera dilemparkan orang sebuah tali laso untuk mengikat orang itu. Orang yang tertangkap itu mata-mata Comanche yang telah memata-matai mereka.

"Bagaimana sampai Saudara dapat menangkap orang ini?" tanya Hati Beruang.

"Saya berjalan di belakang rombongan. Saya mendengar orang sedang mengikuti kita. Lalu saya turun dari kuda untuk mencarinya. Saya menemukan dia di sini. Ia sedang memasang telinga untuk mendengar percakapan kita. Langsung saya terkam dia."

Sternau mendekati tawanan itu untuk menyelidikinya. "Benar," katanya. "Ia seorang mata-mata Comanche yang memata-matai kita."

"Bunuh anjing itu!" kata seorang Apache.

"Sejak kapan seorang prajurit Apache dapat mendahului kepala sukunya dalam mengambil keputusan? Prajurit demikian tidak patut dinamakan prajurit. Ia seorang wanita atau anak kecil."

Orang itu dengan rasa malu mengundurkan diri. Pembunuh Grizzly yang berdiri dekat tawanannya bertanya, "Di mana kawan-kawanmu?"

Namun mata-mata itu membungkam saja. Usaha orang lainnya pun untuk menyuruhnya bicara, gagal pula. Sternau berhasil mengubah keadaan itu dengan melemparkan pertanyaan, "Kau seorang prajurit Comanche hanya mau menjawab pertanyaan orang yang menghormatimu. Apakah kau akan melarikan diri bila aku membuka belenggumu?"

"Tidak. Saya tidak akan lari."

"Mau kau menjawab pertanyaanku?"

"Ratu Batu Karang akan mendapat jawaban. Ia seorang yang baik dan adil."

"Jadi kau kenal aku?" tanya Sternau.

"Saya kenal Anda serta menjadi tawanan Anda."

"Kau menjadi milik orang yang menaklukkanmu. Bangkitlah!"

Sternau melepaskan belenggunya. Tawanan itu bangkit

berdiri tanpa berusaha melarikan diri.

“Kau seorang dirikah?” tanya Sternau.

“Tidak.”

“Satu rombongan?”

“Tidak. Hanya ada seorang kawan.”

“Tugasmu menjadi mata-mata?”

“Benar.”

“Kau ada banyak bala bantuan?”

“Lebih dari itu tidak boleh saya katakan.”

“Baik. Aku tidak akan bertanya lagi. Bawalah orang ini serta jagalah baik-baik,” katanya kepada seorang Apache.

Perbincangan dilanjutkan.

“Dua orang mata-mata di perjalanan, merupakan pelopor dari sebuah pasukan Comanche,” kata Sternau. “Kita harus waspada.

Kedua orang itu pasti telah melihat kita. Kemudian mereka berpisah. Salah seorang pergi mengikuti kita dan yang lainnya kembali untuk memberi laporan kepada rombongannya. Sebenarnya kita tidak usah takut kepada mereka, karena di belakang mereka ada rombongan orang Apache. Namun sebaiknya kita sudah siap siaga dekat piramida sebelum mereka tiba. Mereka tidak mungkin tiba sebelum esok petang. Saya mengusulkan untuk sementara kita tidak pergi ke hacienda dulu. Esok hari pagi-pagi sekali kita berusaha memasuki piramida. Bila kaum Comanche sampai dapat tiba lebih dahulu daripada yang kita duga, maka kita dapat mempergunakan bangunan tua ini sebagai tempat perlindungan. Air cukup tersedia bagi kita maupun kuda kita. Semak belukar dapat memberi perlindungan. Hanya satu hal yang kekurangan, yaitu makanan. Itu pun dapat kita usahakan. Kita dapat menggiring sekelompok lembu. Mulai tengah malam kaum vaquero tidak menjaga di padang rumput. Mereka sedang tidur.”

Kini mereka menggiring beberapa ekor lembu untuk dijadikan bekal makanan bagi para prajurit Apache selama dua minggu. Rumput bagi kuda dan lembu mereka

tersedia cukup di atas padang-padang rumput yang luas. Mereka mengirim mata-mata menyongsong pasukan Comanche yang bergerak ke arah mereka. Kemudian mereka yang tidak mendapat tugas jaga dibolehkan tidur berselimut untuk memulihkan tenaga. Panah Halilintar, Hati Beruang, serta Kepala Banteng tidak tidur. Hati mereka selalu risau memikirkan nasib kekasihnya dalam penjara piramida.

Sebelum fajar menyingsing mereka membangunkan Sternau, karena tanpa dia mereka tidak berani mengambil tindakan apa pun. Keempat orang itu pergi ke arah yang ditunjukkan oleh orang Mexico itu semalam. Ketika mereka menyelidiki tanahnya, ternyata bahwa terdapat jejak yang jelas menunjuk ke bagian tenggara dari piramida. Di antara semak-semak, jejak itu nampak jelas, tetapi tidak demikian di padang rumput di belakangnya. Kejadian itu sudah lama berlangsung sehingga rumput yang rebah sudah bangkit kembali. Mereka agak kecewa. Orang-orang yang sedianya pandai memecahkan persoalan itu, kini hampir putus harapan. Segala ikhtiar sudah dilakukan, namun sia-sia.

Mereka mengerahkan tenaga prajurit Apache. Semak belukar, daerah sekitar piramida, keempat dinding, serta ujung tumpul dari bangunan tua itu, diselidiki dengan saksama, namun mereka tidak menemukan sesuatu.

Mereka mulai merasa putus asa. Tetapi Sternau bukanlah orang yang membiarkan dirinya lama-lama dikuasai oleh perasaan demikian. Sekali lagi ia mengamati bangunan yang penuh dengan rahasia itu lalu berkata, “Kita tidak berdaya. Kita harus menjemput Senor Verdoja. Mari kita pergi ke hacienda!”

Lima menit kemudian sepasukan terdiri dari lima puluh orang Apache berangkat di bawah pimpinan Matava-se dan Hati Beruang. Matahari terbit ketika hacienda mulai tampak di pemandangan mereka. Bagaikan angin puyuh para prajurit menyerbu gedung. Mereka tidak ada banyak waktu. Kaum Comanche setiap saat dapat datang. Mereka

tiba di pagar tanpa mendengar bunyi-bunyi. Nampaknya penyerbuan akan berhasil. Pintu pagar masih tertutup, namun itu bukan rintangan bagi para prajurit. Atas perintah kepala suku mereka melompat turun dari kudanya lalu memanjati pagar. Beberapa orang vaquero yang sedang berbaring dapat ditangkap mereka dengan mudah. Mereka tidak mendapat kesulitan dengan orang-orang lainnya. Seorang Apache membuka pintu pagar lalu Matava-se masuk ke dalam bersama Hati Beruang. Kepala suku tinggal bersama orangnya untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Sternau pergi bersama tiga orang Apache ke jalan masuk. Di daerah ini rumah-rumah mempunyai bentuk yang sama. Maka Sternau langsung tahu di mana pemilik hacienda berada. Ia bergegas menaiki tangga lalu membuka pintu. Penyerbuan tidak dapat diadakan tanpa kegaduhan. Para penghuni rumah terbangun. Melihat orang-orang Indian menyerbu, mereka menjadi ketakutan setengah mati. Nyonya rumah ditemani oleh lima orang wanita. Semuanya itu berkumpul dalam sebuah kamar, gemetar ketakutan. Kebetulan Sternau dengan kawan-kawannya masuk ke dalam kamar itu. Kedatangannya menyebabkan para wanita menangis terisak-isak serta meratap-ratap.

"Diam!" perintah Sternau.

Perintah itu tidak dipatuhi mereka. Pengurus rumah tangga berlutut di hadapannya menengadahkan tangannya ke langit serta memelas, "Mohon ampun, Senor. Apakah kesalahan kami, kami tidak pernah berbuat apa-apa."

"Di manakah Verdoja?"

"Ia tidak di rumah. Kemarin pagi ia pergi dan sampai sekarang belum kembali."

Itu berita yang buruk. Perjalanan ke hacienda itu semata-mata dilakukan untuk memperoleh keterangan dari Verdoja. Kalau begitu, mereka sebaiknya tinggal saja dekat piramida. Kekecewaan tergambar jelas pada wajah Sternau sehingga pengurus rumah tangga itu bertanya, "Apakah barangkali keponakan saya itu musuh Anda?"

Perkataan wanita itu mengingatkan Sternau kepada suatu hal. “Apakah Verdoja keponakan Anda?” tanyanya.

“Benar, Senor. Saya nyonya rumah.”

“Apakah ia mempercayai Anda?”

“Itu sudah jelas. Kalau tidak, mana dapat saya diangkat menjadi nyonya rumah.”

“Maksud saya, apakah ia mau mempercayakan rahasia-rahasianya kepada Anda?”

“Ya... kadang-kadang ia mau menceritakan.”

“Tahukah Anda, di mana ia sekarang berada?”

“Tidak.”

“Apakah Verdoja semalam tinggal di hacienda?”

“Ya.”

“Tahukah Anda tentang piramida yang ada di sekitar sini?”

“Ya, saya tahu.”

“Apakah piramida itu berongga di dalamnya?”

“Benar, ia berongga. Senor Verdoja kerap kali masuk ke dalamnya.”

“Benarkah demikian?” tanya Sternau girang. “Bagaimana caranya masuk ke dalam?”

“Itu tidak saya ketahui. Sejak ayahnya hidup, hal itu sudah merupakan rahasia. Namun di atas terdapat sebuah meja tulis. Di dalamnya tersimpan suatu peta yang berisi gambar bagan ruang-ruangan dalam piramida.”

“Antarkan saya ke meja tulis itu.”

Wanita tua itu mengantarkan Sternau ke ruang duduk Verdoja. Di situ terdapat sebuah meja tulis. Sternau membongkar lacinya dengan pisaunya. Benar juga terdapat peta di situ yang menggambarkan tentang bagian dalam dari piramida. Bergembira dengan penemuannya itu Sternau memasukkan peta itu ke dalam sakunya lalu pergi ke rombongan orang Apache di bawah. Prajurit-prajurit itu telah mengumpulkan peluru, beberapa buah kapak, dan linggis. Barang-barang itu akan dibawa mereka. Mungkin mereka memerlukannya di dalam bangunan tua itu.

Penyerbuan hanya berlangsung dalam waktu setengah

jam. Kini rombongan itu berangkat lagi menuju ke piramida bangsa Astek itu.

Baru setelah tiba kembali di tempat itu Sternau berkesempatan untuk menyelidiki peta. Denahnya sangat jelas. Bagian dalam piramida terjadi atas tiga tingkat. Di tengah-tengah terdapat mata air yang dalam dan berbentuk segi empat. Di sekitar mata air terdapat lorong-lorong yang dihubungkan oleh lorong-lorong simpang. Di ujung-ujung lorong didirikan sel-sel. Mula-mula piramida itu dapat dimasuki dari empat penjuru serta di tengah-tengah terdapat juga satu jalan masuk. Jalan-jalan masuk itu sudah tentu dibuntukan dengan dinding. Masalahnya kini untuk menemukan salah satu jalan masuk itu. Sternau memberitahukan kawan-kawannya tentang peta itu. Semua kini sibuk mencari, namun tidak ada yang dapat menemukan sesuatu. Tiba-tiba Sternau terpikir akan sesuatu. Ia mengukur panjangnya salah satu dinding untuk memastikan di mana letak tengahnya. Di tempat itu ia menjumpai sebuah batu karang. Pada batu itu terdapat gores-gores yang agak ganjil. Ia menyelidiki batu itu dengan saksama. Hampir-hampir ia putus asa. Ketika itu ia berjongkok lalu mendorong batu itu kuat-kuat. Wah… ia bergerak.

Ia bangkit melompat lalu berseru, “Aku sudah tahu rahasianya.”

“Benarkah demikian?” tanya Panah Halilintar kurang percaya.

“Benar. Inilah jalan masuknya. Aku dapat merabanya.”

“Di mana? Lekas katakan!”

“Batu yang di tengah itu dapat didorong masuk.”

Panah Halilintar langsung berjongkok lalu mendorong batu itu dengan sekuat tenaga… batu itu berputar ke dalam dan alas batu yang bergelinding mulai nampak.

Sternau melihat ke dalam. “Kulihat ada sebuah lampu. Semestinya ada banyak lampu seperti itu.”

“Ada juga minyak sebotol.”

“Cepat… nyalakan lampu dan kita akan masuk ke

dalam.”

Panah Halilintar cepat menyalakan lampu lalu masuk ke dalam. Ia tidak peduli lagi, apakah ada orang yang mengikutinya. Namun ketiga kawannya lengkap mengikutinya: Sternau, Kepala Banteng, dan Hati Beruang. Mereka menempuh lorong panjang hingga tiba di sebuah pintu. Sternau menerangi peta dengan lampunya untuk menyelidikinya.

“Di peta tidak diterangkan tentang adanya pintu-pintu,” katanya. “Apakah ada kuncinya?”

“Tidak,” jawab Panah Halilintar, “namun pintu itu tertutup erat bagaikan terkunci.”

“Mungkin di bagian dalamnya terdapat gerendel-gerendel yang mengunci pintu. Atau mungkin juga ada rahasianya. Untuk mencari pemecahan rahasia itu diperlukan banyak waktu. Lebih baik kita ledakkan saja pintu. Ada cukup bahan peledak tersedia. Buatlah beberapa lubang dengan pisau di dalam dinding dekat kosen-kosen pintu. Dindingnya terbuat dari batu bata yang sudah tua sehingga agak lunak. Aku akan mengambil bahan peledaknya.”

Mereka langsung bekerja dengan rajinnya. Sekembali Sternau, pekerjaan sudah rampung. Lubang-lubang diisi dengan bahan peledak yang diberi sumbu terbuat dari tali dibubuhi bahan peledak. Sumbu itu dinyalakan. Semua orang berlari kembali ke jalan masuk. Sesaat kemudian terdengarlah empat kali letusan hebat berturut-turut. Kelima orang itu hendak masuk lagi, namun mereka melihat Pembunuh Grizzly tergesa-gesa menyongsong mereka. Tentu ia membawa kabar penting.

“Ada apa?” tanya Hati Beruang.

“Anjing-anjing Comanche sudah keluar dari hutan menuju ke mari.”

“Siapa yang membawa berita itu?”

“Rusa Merah.”

“Kita ingin mendengarnya dahulu. Bawa ia kemari!”

Orang Apache yang bernama Rusa Merah itu datang. Ia

salah seorang mata-mata yang telah dikirim ke daerah musuh.

"Silakan Saudara menceritakan, apa yang telah terjadi," kata Hati Beruang.

"Saya kembali ke jalan yang telah kita tempuh," prajurit itu memulai laporannya. "Kedua orang Comanche yang salah seorangnya sudah ada di tengah kita, telah melihat kita. Tentunya hal itu terjadi di dalam hutan. Maka saya berjalan mengitarinya. Terdengar bunyi cereceh burung gagak. Tentu burung-burung itu beterbangan terkejut oleh adanya orang yang sedang berjalan di antara pohon-pohonan. Lalu saya bersembunyi di balik semak-semak dan menanti. Tidak lama kemudian anjing-anjing Comanche itu lewat, rombongan besar… saya hitung ada empat kali sepuluh orang prajurit bersama tiga orang kepala suku."

"Kenalkah kau akan mereka?" tanya Hati Beruang.

"Tidak."

"Ke mana musuh itu pergi?"

"Setelah yang terakhir lewat, saya mengikuti mereka. Mereka pergi ke tepi hutan. Di situ mereka mengadakan rapat lalu pergi ke hacienda."

"Mereka akan segera ke mari."

"Mungkin nanti malam mereka baru tiba," pikir Panah Halilintar

"Tidak. Mereka akan mengurung kita, supaya hubungan kita dengan dunia luar terputus," jawab Sternau.

"Pada malam hari mereka akan menyerang kita. Maka penjagaan harus diketatkan. Bila terjadi sesuatu, datanglah segera ke lubang ini untuk memberi laporan."

Mata-mata itu boleh pergi. Kelima orang itu kembali masuk ke lorong. Setibanya di tempat letaknya pintu itu, mereka melihat daun pintu sudah rebah di atas tanah. Daun pintu diterbangkan bersama kosen-kosennya ke luar dinding. Mereka menyeretnya ke tepi lalu memeriksanya. Hanya terlihat sebuah lubang di bawah dan sebuah lagi di atas. Selain itu, tidak ada lagi yang ganjil. Kemudian

mereka menyelidiki lantai serta langit-langit tempat daun pintu itu melekat lalu mereka menemukan sebuah gigi besi di atas maupun di bawah. Gigi itu pas benar pada lubangnya. Namun gigi itu tidak dapat digerak-gerakkan sedikit pun, maka mereka tidak dapat mengetahui bagaimana alat itu bekerja.

“Yah, tidak ada jalan lain. Kita harus meledakkan semua pintu,” kata Sternau. “Akan kuambil lebih banyak bahan peledak lagi, namun kita harus berjalan sedikit lagi. Sekali lagi Sternau mengeluarkan peta untuk menyelidikinya.

“Apakah yang Saudara cari?” tanya Hati Beruang.

“Tempat menyekap tawanan itu. Itu kira-kira di tengah-tengah piramida, dekat mata air, karena itulah tempat yang terbaik untuk menyekapnya. Pintu ini kita ledakkan saja. Saudara Panah Halilintar yang baru saja sembuh dari penyakitnya, sebaiknya menjauhkan diri secukupnya bila pintu itu meledak.”

Orang membuat lubang-lubang lagi. Ketika Sternau kembali, bahan peledak itu langsung dimasukkan ke dalam lubang-lubang. Mereka berlari menjauhkan diri. Setelah terdengar bunyi ledakan, mereka melihat hasilnya sama dengan pintu sebelumnya. Di sini pun terlihat gigi-gigi besi di atas dan di bawah, namun tidak terlihat adanya permesinan yang dapat menggerakkannya. Pembuat kunci rahasia ini sungguh seorang yang cerdik. Pintu beserta kunci rahasianya itu pasti buatan zaman kemudian, karena pada zaman piramida itu dibangun, masih belum dikenal orang besi.

Atas petunjuk Sternau mereka melanjutkan perjalanan. Di samping bahan peledak dibawanya juga sebuah kapak dan sebatang besi pengungkit. Pintu berikutnya dicoba mereka membongkarnya dengan alat-alat itu, namun sia-sia. Terpaksa harus diledakkan lagi. Pintu ini dilengkapi dengan gerendel-gerendel besar di bagian luar dan dalamnya, sehingga harus digunakan lebih banyak bahan peledak untuk membongkarnya. Maka bunyi ledakan yang

terdengar amat dahsyat. Bangunan itu bergetar menakutkan oleh karenanya. Ketika mereka tiba di tempat peledakan itu, mereka melihat sebagian tembok serta langit-langit tempat pintu itu, menjadi gugur. Begitu banyak puing bertumpuk sehingga menghambat jalan mereka. Untuk dapat melanjutkan perjalanan, mereka harus menyisihkan puing-puing itu. Kemudian langit-langit pun harus ditopang. Alat-alat yang tepat untuk mengerjakan pekerjaan itu, tidak ada pada mereka. Maka pekerjaan itu menjadi sangat berat dan memakan waktu berjam-jam lamanya.

Sedang mereka sibuk bekerja, datanglah seorang utusan yang meminta supaya para kepala suku keluar dari bangunan itu. Karena keadaan bangunan itu sangat membahayakan dan ratusan orang Indian di luar membutuhkan pimpinan, maka mereka menganggap kurang bijaksana bila kepala suku mereka membiarkan dirinya dalam keadaan penuh bahaya itu. Maka para kepala suku harus pergi. Setiba mereka di luar, mereka melihat prajurit-prajurit Comanche sudah mengurung mereka. Setelah dihitung dengan cermat, nyatalah bahwa jumlah mereka hanyalah seratus orang sebanyak-banyaknya. Beberapa orang di antara mereka menggiring lembu.

"Musuh kita sedang berburu lembu untuk mengumpulkan bekal daging," kata Sternau. Mereka tidak akan menyerang sebelum malam tiba. Kini kita masih aman dan dapat melanjutkan pekerjaan kita."

BAB V
TERLEPAS DARI KEPUNGAN MUSUH

Setiap saat pertempuran dapat berkobar di sekitar piramida, namun para tawanan masih tetap terkurung dalam bangunan itu. Mereka membicarakan segala kemungkinan akan pembebasan. Segenap harapan dipusatkan mereka kepada Sternau. Hingga kini sudah dua malam berlalu, waktu yang terasa sebagai berabad lamanya. Air minum sudah hampir habis. Makanan pun sudah tinggal sedikit lagi dan setiap kali terdengar raung dan rintih Verdoja yang sudah setengah gila itu dari arah mata air.

Gadis Indian itu tidak berkata apa-apa, tetapi Emma tidak dapat menyembunyikan rasa takutnya. Ia sudah tidak percaya lagi bahwa mereka dapat diselamatkan. Prianya telah berusaha membongkar pintu dengan pisau, tetapi tanpa hasil. Penyelamatan hanya dapat diharapkan datangnya dari luar, tetapi siapa orangnya yang sanggup melakukannya? Isi piramida merupakan rahasia dan mereka yang memegang kunci rahasia itu sudah mati atau sudah menjadi gila dan berada di bawah, dekat mata air.

Emma melipat tangannya dan berdoa, "Ya Tuhan, tolonglah kami dalam mengatasi keadaan kami yang demikian buruknya! Janganlah lepaskan hamba-Mu yang tidak berdaya ini, kami serahkan nasib kami sepenuhnya ke dalam tangan-Mu yang mahakuasa dan mahaadil itu."

Mualim terdiam mendengar doa itu, tetapi Mariano memegang tangan gadis itu lalu menghibur hatinya,

“Janganlah berputus asa! Kita masih menaruh harapan kepada Sternau. Ia tahu penderitaan kita sebagai tawanan Verdoja. Tentu ia tidak tinggal diam dan berusaha menyelamatkan kita.”

“Tetapi bagaimana dapat ia mengetahui bahwa kita berada di sini. Siapa orangnya yang dapat memberitahukan kepadanya?”

“Serahkan semuanya saja kepada Tuhan. Saya yakin bahwa Sternau dapat menemukan kita.”

“Tetapi seandainya ia mendapat kecelakaan, bagaimana nasib kita?”

“Ia tidak akan mendapat kecelakaan. Ia tahu bahwa kita membutuhkan pertolongannya, maka ia selalu akan berhati-hati, justru karena hati-hatinya itu, ia agak terhambat sampai ke mari. Baru dua minggu berlalu. Mungkin sekali, kini ia sudah dekat. Namun dengarlah! Seperti ada…!”

“Ada apa?” tanya Emma.

“Bunyi gemuruh… seperti bunyi guntur di kejauhan.”

“Ah, mana mungkin. Bangunan ini kedap suara. Suara dari luar tidak mungkin tembus ke dalam.”

Kembali hening sesaat. Suasana menjadi tegang. Mualim memecah keheningan itu. “Sayang benar aku tidak bisa berbuat apa-apa. Ingin sekali kuhancurkan bangunan sial ini bila mungkin.”

“Janganlah Anda mengkhayal. Hanya dari luar kita dapat mengharapkan pertolongan.”

“Namun pertolongan itu harus cepat datang… bukan untuk diriku. Aku dapat bertahan lebih lama lagi. Tetapi lain halnya dengan senorita-senorita itu. Mereka tidak berdosa, lagipula daya tahan mereka sudah berkurang. Namun… apa itu?”

Kali ini keempat orang itu mendengar bunyi gemuruh itu.

“Sama seperti yang tadi,” kata Mariano. Hanya kali ini lebih keras. Aneh benar. Bunyi badai atau guntur tidak mungkin sampai ke mari.”

“Itu bukan badai dan bukan guntur. Itu bunyi tembakan,” kata Mualim.

“Tembakan tak mungkin sampai terdengar di sini,” kata Emma.

“Mengapa tidak, kalau tembakan itu dilepaskan di dalam piramida ini,” kata Unger.

“Siapa orangnya yang dapat menembak di sini?”

“Entahlah. Namun sebagai seorang pelaut aku dapat membedakan bunyi tembakan dengan bunyi guntur. Itu pasti bunyi tembakan. Dan bukan tembakan pistol atau senapan, melainkan tembakan meriam. Namun mengingat tempat kita ini terkurung, keterangan demikian agak ganjil pula.”

“Benar. Itu pasti bukan tembakan senjata ringan. Dan apakah maksud mereka dengan tembakan itu? Untuk memberi tanda kepada kita? Sternau tentu tahu bahwa kita tidak dapat memberi jawaban,” kata Emma.

Mualim menganggguk, lalu memandang ke depan serta berpikir. “Memang itu bukan tembakan senapan biasa. Tentunya senjata yang luar biasa beratnya. O, aku teringat akan sesuatu. Yah, ada bunyi yang mirip dengan itu. Suatu ledakan!”

“Jadi Anda mengira bahwa…?”

Unger menganggguk. “Benarlah. Kukira Sternau sudah tiba. Mungkin ia menghadapi pintu-pintu yang terkunci itu, dengan tanpa adanya jalan lain, terpaksa meledakkannya.”

Nada yakin Mualim membuat harapan pada Emma pulih kembali. Katanya dengan air mata berlinang-linang, “Anda memberi harapan kepada kami, Senor Unger. Kini kepercayaanku sudah kembali lagi. O, Ayahku yang malang! Alangkah besar hatiku, bila dapat bertemu kembali denganmu!”

Ia menangis, namun air matanya itu bercucuran karena hati yang sedih, bukan karena harapan baru. Tiba-tiba terdengar bunyi benturan sangat dahsyat, yang membuat lantai dan dinding lorong itu bergetar. Dan setelah bunyi

benturan itu diikuti oleh bunyi derak yang membisingkan telinga, maka Mualim melompat ke atas serta bersorak, “Sternau sudah datang! Sternau sudah datang! Itu tadi bunyi ledakan hebat yang menggugurkan dinding. Kita sudah selamat. Mari kita bergembira!”

Emma berusaha bangkit, namun tubuhnya yang lemah itu membuat ia roboh kembali. “Tidak bermimpikah aku?” tanyanya terengah-engah.

“Senor Unger berkata benar,” kata Mariano. “Bagaimana pendapat Anda, Senorita Karja?” Perlahan gadis Indian itu mengangkat pandangannya kepadanya. “Pasti Sternau! Saya yakin akan kedatangannya.”

Emma memeluknya serta menciumnya lalu bersorak, “Puji syukur kepada Allah Yang Mahakasih. Saya tidak akan melupakan kemurahan hati-Mu, seperti juga Kamu selalu mengingat kami.”

Waktu berlalu dengan merayap. Di lorong yang diisi dengan sel-sel Unger dan Mariano, mereka diam mendengarkan.

“Kita pergi saja ke pintu yang lebih jauh lagi,” usul Mualim.

“Baik, mungkin kita dapat mendengar lebih banyak lagi dari situ,” kata Mariano.

Ia membantu Emma bangkit. Mereka berjalan ke pintu yang pernah dicongkel-congkel mereka dengan pisau itu lalu duduk di atas lantai yang dingin itu untuk mendengarkan. Terdengarlah terus-menerus bunyi benda-benda bergesek.

“Tahukah Anda, apakah itu, Senorita?” tanya Unger. “Kawan-kawan kita sedang sibuk memindahkan puing-puing yang berjatuhan, berasal dari dinding yang gugur itu. Ledakan yang terakhir lebih hebat lagi. Lorong tentunya hancur oleh karena itu!”

Mereka mendengar barang bergeser-geser terus-menerus tiada habis-habisnya.

“Saya hampir tidak dapat mempercayai kebenaran itu!”

“Percayalah, Senorita! Apa yang saya katakan tadi

bukanlah khayalan belaka.”

“Aneh! Kini suara-suara tadi tidak terdengar sedikit pun lagi.”

“Mungkin mereka sedang beristirahat sebentar,” hibur Mualim.

Sesungguhnya saat itu ketika para kepala suku dipanggil kembali oleh rakyatnya karena mereka sedang dikurung oleh kaum Comanche. Keempat tawanan itu berdiam diri saja hingga bunyi bergeser-geser itu terdengar kembali. Kemudian terdengar bunyi benturan-benturan keras, seperti orang membacokkan parang dan kapak ke atas kayu. Lagipula mereka seperti mendengar suara-suara orang bicara di kejauhan. Kemudian terdengar bunyi... langkah kaki orang yang mendekat!

“Kini tiba giliran pintu ini,” kata seseorang. “Pintu ini menuju ke mata air. Kita masih mempunyai cukup bahan peledak.”

Para tawanan diam seperti terpaku, dalam ketegangan ini mereka tidak dapat berbicara. Tanpa berkata-kata, mereka berpegangan tangan masing-masing. Akhirnya bisik Mualim, “Itu Sternau! Aku tahu! Ia tahu bahwa pintu ini membuka jalan ke mata air.”

Mereka mendengar samar-samar orang meraba-raba pintu. Orang lain lagi berbicara, “Kita perlukan banyak bahan peledak. Pintu ini pun diberi banyak gerendel.”

Demi mendengar ucapan ini, Emma tiba-tiba bangkit, lalu memekik tersedu-sedu, “Ya Tuhan! Itu Antonio! Antonioku!”

Di balik pintu sejenak keadaan menjadi sunyi sepi, seakan mereka justru karena rasa gembira yang melimpah, akhirnya menjadi lumpuh. Kemudian Panah Halilintar berseru, “Emma, Emmaku, benarkah engkau di situ?”

“Benar!” sorak gadis itu. “Akulah ini, sayang!”

“Puji syukur kepada Tuhan! Engkau seorang diri saja?”

“Tidak. Kami berempat.”

Kini terdengar suara orang yang belum pernah terdengar sebelumnya, “Berempat. Jadi kamu juga, Karja?”

Suara tadi membuat gadis Indian itu menjawab dengan gembira, “Benarlah, Karja, adikmu ada juga di sini!”

“Uf! Uf!” terdengar suara orang yang keempat. Bisik Mualim, “Siapakah orang itu?”

“Suara itu saya kenali,” kata Emma. “Itu Hati Beruang, seorang kepala suku bangsa Apache. Mereka lengkap semuanya, Hati Beruang, Kepala Banteng, dan Panah Halilintar. Namun di manakah Sternau? Saya tidak mendengarnya lagi.”

Tanya Panah Halilintar, “Bagaimana keadaanmu, Emma?”

“Baik! Kini segala penderitaan sudah berakhir!”

Seseorang mengetuk pintu. Kemudian terdengar lagi suara Sternau, “Dan apa kabar dengan nakhoda kita yang perkasa itu? Ia sudah dilupakan semua orang, bahkan oleh saudaranya sendiri!”

“Terima kasih, Dokter!” seru Unger. “Kemudi masih belum terlepas dari tanganku. Bila Anda membuka jalan, kita segera dapat melanjutkan pelayaran.”

“Hasrat Anda akan terkabulkan segera. Hanya ingin aku bertanya, Verdoja dan Pardero masih ada di situ?”

“Benar. Mereka masih ada di sini. Namun mereka tidak dapat melapor kepada Anda. Pardero sudah menemui ajalnya dan Verdoja terjatuh di tepi mata air dengan tulang punggung dan kedua belah tangan yang patah. Ia masih hidup.”

“Kesudahan yang sangat menyedihkan,” kata Sternau di balik pintu. “Kalian telah mempertahankan diri dengan gagah perkasa. Sikap kalian itu sangat terpuji. Namun kini kita tidak boleh membuang-buang waktu. Kalian harus dibebaskan. Gelapkah di tempat kalian itu? Kalian dapat melihat?”

“Dapat. Kami membawa lampu.”

“Bagus! Kalian harus mundur sejauh-jauhnya! Kami akan meledakkan pintu. Apakah lorong kalian memungkinkan kalian mundur?”

“Ya. Dengan leluasa.”

“Maka lekaslah! Kami segera akan tiba.”

Para tawanan itu mundur sejauh mungkin lalu mendengar orang-orang di balik pintu mengorek-ngorek dan mencongkel-congkel dengan pisaunya. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi ledakan yang gegap gempita. Karena pintu itu dekat mereka, maka peledakan itu bukan hanya terdengar, melainkan juga terasa benar pengaruhnya. Dinding-dinding berguguran, bagian langit-langit pun berbungkah-bungkah berjatuhan ke atas lantai. Setelah debu yang beterbangan bergumpal-gumpal mulai mengendap, terdengar dari tempat bekas pintu itu berdiri, suara Panah Halilintar yang tiada sabar lagi, “Emma, di manakah kamu?”

“Di sini!” sorak Emma sambil berlari.

Di balik tumpukan puing berdiri Panah Halilintar, meskipun di tempat yang gelap, namun masih kelihatan juga karena cahaya lampu yang menyinarinya. Emma segera berpelukan dengan mesra dengan kekasihnya, “Antonio, kekasihku! Hampir saja aku mati!”

“Puji syukur kepada Tuhan yang menghindarkanmu dari malapetaka,” jawab kekasihnya dengan terharu. “Kalau tidak demikian, kepalaku yang baru sembuh dari sakit itu tidak akan dapat menerimanya. Aku pasti akan menjadi gila.”

Di sisinya nampak Kepala Banteng. “Di manakah Karja, putri kaum Mixteca itu?” serunya.

Gadis Indian itu bergegas menyongsongnya serta menyalaminya dengan hangat. Kini Sternau juga datang menyambut semuanya dengan salam. Ia menceritakan secara ringkas apa yang terjadi.

“Kau sempat merampas pisau Verdoja lalu mengancamnya?” tanya Panah Halilintar kepada tunangannya.

“Benarlah. Ia tidak boleh menjamahku. Kuancam akan membunuhnya atau membunuh diriku sendiri,” jawab gadis itu sederhana.

“Pahlawan kecil!” Dengan penuh rasa kagum ia

mendekap gadis tunangannya itu. Pada saat itu Karja ditanya, “Apakah putri Mixteca itu sendiri membunuh Pardero?” Pertanyaan itu diajukan oleh Hati Beruang. Hati Karja kini sudah menjadi miliknya, meskipun dahulu ia pernah menjatuhkan pilihannya kepada Pangeran Alfonso.

“Benar,” jawab gadis itu perlahan.

“Lalu kemudian membebaskan kawanmu, seorang tawanan juga?”

“Benar.”

“Putri Mixteca seorang pahlawan wanita sejati. Ia pantas menjadi istri tunggal seorang kepala suku yang termasyhur.”

Orang Apache itu membelai rambut gadis itu dengan mesra, kemudian ia berpaling, namun Karja menangkap makna dari sikap demikian.

“Baik kita memusatkan perhatian kepada hal-hal yang kita hadapi sekarang,” kata Sternau memperingatkan. “Mula-mula kita harus memeriksa sel-sel tempat kalian diasingkan serta mayat-mayat di dalamnya.”

Mariano mengambil lampu lalu pergi menunjukkan jalan. Rombongan orang yang baru datang itu berdiri bulu romanya, menyaksikan penjara-penjara yang sempit serta kotor itu. Ketika mereka menemukan mayat-mayat lawannya, mereka terdiam saja. Mereka menyadari dalam peristiwa ini tangan Tuhan sudah bekerja.

Tiba-tiba terdengar pekik yang memanjang dan menyayat hati.

“Apa itu?” tanya Panah Halilintar.

“Verdoja,” jawab Mariano.

“Mengerikan!” kata Sternau. “Aku akan pergi menjumpainya.”

Mereka melanjutkan perjalanannya. Hanya para gadis tidak mengikut mereka karena merasa takut. Mereka minta kepada Mualim supaya mau menemaninya. Wajah Verdoja terlalu menjijikkan bagi gadis-gadis itu.

Setelah rombongan sampai ke mata air, terdengar lagi pekik itu, lebih menakutkan daripada raung binatang buas

mana pun. Mereka yang berdiri di tepi mata air itu terkejut sekali, sehingga mereka langsung memalingkan mukanya.

"Jadi Verdoja tidak mau memecahkan rahasia pintu itu?" tanya Sternau.

"Tidak, ia menginginkan kami mati semuanya di sini."

"Sungguh jahat orang itu. Namun aku ingin menjumpainya juga."

Sternau menyiapkan tali lasonya. Tali itu dihubung-hubungkannya dengan tali kepunyaan Kepala Banteng dan Hati Beruang. Kemudian ia mengambil lampu lalu diturunkan oleh kawan-kawannya ke mata air dengan menggunakan tali itu. Sesampai di bawah ia memancarkan cahaya lampunya kepada orang yang mendapat musibah itu. Orang itu membuka matanya yang berlumuran dengan darah, menatap sejenak wajah lawannya lalu berseru, "Anjing, mau apa kau ke mari?"

"Untuk menyampaikan kabar kepada seseorang yang berhati iblis bahwa rencana busuknya telah gagal semuanya! Kami telah menyelamatkan para tawanan. Pintu-pintu rahasiamu sekali-kali bukanlah rintangan bagi kami untuk masuk ke dalam."

"Bangsat, kamu sekalian, kamu patut…" Verdoja tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya. Ia terbatuk-batuk terus-menerus lalu meraung-raung kembali kesakitan.

"Sadarilah bahwa kamu sudah berada di ambang pintu maut," kata Sternau memperingatkan. "Dalam keadaan demikian kita sebaiknya tidak memaki-maki, melainkan bersujud di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa, serta memohon pengampunan dosadosa kita."

Verdoja berusaha mengepalkan tinju namun tiada berhasil. Bagaikan seekor binatang buas ia memperlihatkan giginya serta mendesis, "Enyahlah kamu, bangsat, aku tidak mengemis kasihan."

Ucapannya yang kasar itu memadamkan setiap percik rasa kasihan dalam hati Sternau. "Baik!" katanya. "Bila kamu berkehendak demikian, kami akan menuruti keinginanmu. Kami tidak akan berusaha lagi mengurangi

penderitaanmu."

Sternau membungkuk untuk memeriksa tubuh orang itu. Pekerjaan itu dilakukannya tanpa mengenal belas kasihan, sehingga si sakit meraung-raung kesakitan.

Akhirnya Sternau selesai. "Kehendak Tuhan telah berlaku," katanya. "Tulang-tulangmu semuanya patah, maka kau tidak akan hidup lama lagi."

Sternau melepaskan ikatan tali lasonya dan mengikatkannya pada tubuh si sakit.

Ia memberi tanda. Orang-orang menarik tali ke atas. Bukannya Sternau yang muncul ke atas melainkan si sakit yang terus-menerus memperdengarkan raungannya.

Sesampai Verdoja di atas, tubuhnya diletakkan di dalam lorong, lalu tali diturunkan kembali ke mata air. Sekali ini Sternau-lah yang diangkat ke atas.

"Apa yang harus kita perbuat dengan orang itu?" tanya Panah Halilintar.

"Beberapa orang Apache akan kusuruh menggotong tubuhnya ke lorong pertama. Di situ masih terdapat sedikit air yang dapat meringankan penderitaannya. Ia dapat tinggal di situ hingga menemui ajalnya. Kini kita harus lekas mencari jalan keluar."

Mereka menjemput para gadis dan mengantarkannya ke luar melalui pintu-pintu yang telah diledakkan. Ketika Emma menginjakkan kakinya di luar, ia terpaku menghadapi pemandangan yang menyilaukannya. Dengan air mata berlinang-linang gadis itu mendekap Sternau lalu berkata, "Peristiwa ini senantiasa akan tergores dalam hatiku."

Kepala Banteng pun menjabat tangan Sternau. "Matava-se, jiwaku adalah milik Anda."

Mereka berjalan mengelilingi dinding piramida untuk memperoleh pemandangan yang lebih baik. Kaum Comanche sudah bertambah jumlahnya. Kira-kira sudah ada tiga ratus orang berkumpul.

Kuda mereka cukup banyaknya serta perlengkapan senjatanya cukup baik. Emma menjadi gelisah melihat

musuh demikian banyaknya, namun kaum pria menghibur hatinya. Sebaliknya Karja yang memandang rendah kaum Comanche, minta diberikan senjata supaya dapat turut aktif dalam pembelaan.

Menjelang matahari terbenam tampak jumlah musuh sudah mencapai kira-kira empat ratus orang yang mengurung piramida. Ketika hari menjadi malam, tampak dengan jelasnya api unggun mereka menyala. Kaum Apache pun berani menyalakan api untuk membakar daging. Seekor lembu sudah dibantai mereka. Kemudian mereka memadamkan apinya. Hal itu diikuti juga oleh kaum Comanche.

Mereka harus tetap waspada. Selama api unggun musuh masih menyala, mereka tidak usah mengkhawatirkan serangan dari musuh, karena tiap gerakan mencurigakan akan dapat dilihat. Kini api sudah dipadamkan. Para kepala suku mengusahakan supaya orang-orangnya tetap berjaga. Dekat semak belukar para penembak ahli bersiap-siap dengan senapan terkokang. Pandangannya yang tajam menembusi kegelapan malam. Sternau telah mengusahakan sehingga di antara medan musuh dengan mereka terdapat beberapa pos mata-mata. Orang-orang itu merangkak menghampiri musuh sejauh mungkin. Mereka hanya diberi senjata pisau. Mereka menerima pesan supaya segera mengundurkan diri bila musuh mulai menyerang.

Hati Beruang mendapat tugas jaga di sebelah utara piramida, Kepala Banteng di sebelah selatan, Panah Halilintar di sebelah timur, dan Sternau di sebelah barat. Sternaulah yang memegang pimpinan serta menunjuk tiga orang yang lincah untuk memberi laporan tentang segala kejadian. Dua jam lewat tengah malam Panah Halilintar mengirim orang yang melaporkan kepada Sternau bahwa musuh sedang bergerak ke arah barat. Segera Sternau memberi perintah supaya semua prajurit Apache dikirim ke tempatnya.

Sternau berkata kepada Hati Beruang, “Saudaraku

hendaknya berangkat dengan lima puluh orang prajurit untuk menyerang musuh dari belakang. Carilah kuda-kuda mereka. Prajurit Saudara hendaklah dengan menaiki kuda menerjang pertahanan musuh.”

“Uf!” seru orang Apache itu karena menganggap perintah itu sangat menggairahkan. “Matava-se adalah seorang pemimpin besar. Pasti kita akan mendapat kemenangan gilang-gemilang.”

Dengan diam-diam Hati Beruang pergi bersama pasukannya. Sternau memperingatkan kepada prajurit yang tersisa supaya mereka tidak menembaki pasukan berkuda itu karena mereka itu kawan-kawannya sendiri. Kini diam-diam orang bersiap-siap menghadapi pertempuran yang akan meletus.

Beberapa jam berlalu. Fajar menyingsing di ufuk timur. Hari sudah cukup terang untuk membedakan kawan lawan. Tiba-tiba terdengar pekik perang keluar serentak dari mulut empat ratus prajurit Comanche. Saat itu juga prajurit-prajurit itu menyerbu. Seorang prajurit Indian yang mendiami padang prairi, lebih suka bertempur berkendaraan kuda. Namun kini mereka harus merebut piramida, maka kuda mereka tidak banyak berguna. Karena itu mereka menyerang dengan berjalan kaki. Mereka merupakan sasaran empuk bagi orang-orang Apache. Setelah musuh berada cukup dekat dengan mereka, maka Sternau memerintahkan keseratus lima puluh orang prajuritnya, menghujani musuh dengan peluru serta anak panah.

Akibatnya banyak prajurit Comanche yang tewas terbunuh. Mereka mengundurkan diri, namun kepala suku mereka memerintahkan maju terus. Para prajurit Apache mendapat peluang untuk mengisi senapan mereka. Sekali lagi mereka menghujani musuh dengan peluru serta anak panah, yang membawa hasil serupa dengan yang sebelumnya. Kaum Comanche menyatakan kemarahannya dengan meraung-raung. Sekali lagi mereka bergabung dan menerjang maju ke depan.

Kaum Apache tidak ada kesempatan lagi mengisi senapannya. Pertempuran mulai beralih menjadi perkelahian satu lawan satu. Tak lama lagi pertempuran akan berakhir.

Yang masih memiliki sebuah peluru dalam senapannya, menembakkannya untuk kemudian memegang tomahawknya. Namun tiba-tiba datang menyerbu sepasukan berkuda di bawah pimpinan Hati Beruang. Diam-diam, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun mereka menyerang kelompok prajurit Comanche serta memorak-morandakan mereka.

Hari sudah menjelang siang. Sternau dapat mengamati medan pertempuran dengan baik. Segera ia melihat kesempatannya terbuka. Dengan suara lantang ia berseru, “Naiki kuda! Serbu!”

Kuda-kuda prajurit Apache terdapat di sebelah barat. Dalam sekejap mata para prajurit sudah menaiki kuda lalu menyerbu musuh. Kaum Comanche tidak sanggup menangkis serangan demikian. Mereka mengambil langkah seribu, menghilang di dataran tinggi. Kaum Apache memenangkan pertempuran. Mereka memperoleh banyak scalp (kulit kepala) musuh, namun mereka sendiri pun kehilangan beberapa orang.

Sementara kaum Apache beristirahat, kaum Comanche bergabung kembali di daerah sebelah barat. Kini mereka mengepung piramida. Dengan demikian mereka mencegah orang-orang Apache keluar dari daerah tempat mereka berdiam. Sternau berunding dengan para kepala suku. “Inilah kesempatan bagi kita untuk menerobos kepungan musuh,” usul Sternau. “Kaum Comanche tidak akan sanggup menahan kita karena mereka sudah kehilangan semangat oleh kekalahan mereka.”

“Untuk apa kita meninggalkan tempat kita?” tanya Hati Beruang. “Biar kita bertahan saja di sini. Kaum Comanche tidak akan berani menyerang kita. Bala bantuan kita akan segera bergabung dengan kita.”

Semua orang setuju dengan pendapat Hati Beruang,

maka Sternau harus mengalah. Verdoja diletakkan dekat pintu masuk ke piramida. Seorang prajurit menjaganya. Namun tidak lama kemudian prajurit itu dapat meninggalkannya, karena penjahat itu sudah menemui ajalnya.

Hari itu dan esok harinya pun berlalu. Bala bantuan yang diharapkan belum tiba juga. Kaum Comanche nampaknya sudah bertambah jumlahnya. Pada malam hari berikutnya salah seorang prajurit jaga melihat seseorang merangkak ke arahnya. Langsung ia memegang senjatanya. Namun orang itu memberi tanda dengan mengeluarkan pekik tertahan. Orang itu bukanlah musuh, melainkan seorang Apache dari suku lain. Ia merangkak mendekati prajurit itu lalu berbisik, “Saudara seorang jaga?”

“Benar.”

“Siapa pemimpin saudara?”

“Matava-se.”

Orang yang baru datang itu berdiam diri karena terharu, lalu bertanya, “Apakah Matava-se ada bersama saudara?”

“Benar.”

“Tentulah pasukan Saudara bertambah harum namanya di bawah pimpinannya. Boleh saya bertemu dengan dia?”

“Berjalanlah terus. Nanti Saudara akan diantarkan kepadanya.”

Sternau sedang bermusyawarah ketika orang mengantarkan prajurit Indian itu kepadanya.

“Siapakah kamu?”

“Saya Elang Melayang, kepala suku kaum Llaneros,” jawabnya.

Mendengar jawaban ini, Hati Beruang serta merta bangkit lalu menghampirinya.

“Elang Melayang? Uf! Selamat datang! Bilamana pasukan Saudara datang?”

“Saya datang sebagai seorang duta.”

“Bukan sebagai kepala suku?”

“Bukan. Kuda Terbang telah mengumpulkan semua kepala suku Apache. Ia membawa pesan bahwa Mexico kini sedang dalam keadaan perang dan bahwa Juarez adalah kawan bangsa Apache. Semua prajurit sudah siap sedia, namun mereka tidak mau berperang melawan kepala suku negara Mexico. Mereka telah menguburkan kapak perang dan saya diutus untuk menyampaikan berita itu.”

“Jadi tidak ada bala bantuan yang dapat kita harapkan?”

“Tidak. Kuda Terbang menginginkan supaya kalian mengundurkan diri lalu kembali ke padang perburuan untuk membuat daging.”

Hati Beruang menundukkan kepala tanpa berkata-kata. Tetapi Kepala Banteng sudah tidak sabar lagi. Ia mengemukakan sesuatu. “Sejak kapan bangsa Apache mempunyai dua lidah?” gerutunya. “Mula-mula Kuda Terbang menyuruh kita mengangkat kapak perang, kini ia menyuruh menguburkannya lagi. Kita telah mencapai kemenangan gilang-gemilang, mengumpulkan banyak kulit kepala musuh. Tiba-tiba kita harus kembali membuat daging.”

“Saudara tidak usah mematuhi seruan. Saudara seorang kepala suku Mixteca,” jawab utusan itu.

“Maka saya tidak akan turut bicara,” kata Kepala Banteng.

“Bagaimana pendapat Matava-se mengenai perintah itu?” tanya Hati Beruang.

“Saya sangat menghargai perdamaian sungguhpun saya mau menolong sahabatku. Saudara Hati Beruang bebas memilih sesuai dengan kehendaknya.”

“Saya telah menunaikan tugas saya dengan menyampaikan perintah itu. Saudara-saudara boleh bermusyawarah. Saya harus kembali lagi, sesuai dengan keinginan para kepala suku.”

Dengan perkataan ini Elang Melayang minta diri lalu

pergi meninggalkan mereka. Perjalanan yang ditempuhnya itu sangat berbahaya. Ia harus menerobos pertahanan pasukan Comanche. Bila ia sampai tertangkap, ia tidak akan tertolong lagi.

Menjelang pagi terdengar pekik-pekik gembira di perkampungan kaum Comanche. Tentu ada sesuatu yang menggembirakan hati mereka. Apa sebab-sebabnya, baru dapat dilihat bila hari sudah terang. Di segenap penjuru tampak prajurit-prajurit Comanche yang baru tiba pada malam hari. Kini jumlah mereka bertambah menjadi seribu orang lebih. Mereka merupakan bala bantuan yang pernah dikirim ke Presiden. Sternau sangat terkejut. Kini sudah nyata, mereka tidak sanggup melepaskan diri. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain mati. Para prajurit Apache pun menjadi putus asa, melihat jumlah musuh yang jauh melebihi mereka. Bantuan dari mana pun tidak dapat diharapkan lagi.

Sternau memanjat puncak piramida untuk mengasingkan diri, supaya ia dapat berpikir lebih tenang lagi. Bukan hanya kebebasannya yang terancam bahaya, melainkan juga hidupnya. Masih sempatkah ia melihat kembali kawan-kawan yang dikasihinya? Ia meraba sakunya untuk mengeluarkan surat Roseta, namun yang keluar adalah peta bagan piramida. Perlahan ia membuka lipatannya dan melayangkan pandangannya ke atas peta secara tidak sadar, bukan sengaja untuk mencari sesuatu. Semua lorong sama bentuknya kecuali satu yang ukurannya lebih pendek dan agak ganjil nampaknya. Ada tulisan tertera pada lorong itu: peta-pove. Sternau belum pernah mendengar kata-kata itu. Sedang ia memikirkan hal itu, datanglah Kepala Banteng menyusulnya ke atas. Sambil berpikir Sternau bertanya, “Pernahkah Saudara mendengar perkataan peta-pove itu?”

“Pernah. Itu bahasa yang digunakan oleh bangsa Indian suku Jemes. Arti perkataan itu: ke arah lembah. Mengapa Saudara bertanya demikian?”

Sternau tiada menjawab. Ia bangkit berdiri lalu

memandang ke arah barat, ke pegunungan Cordilleras. Tiba-tiba ia mendapat ilham. “Ikutlah saya, Saudara,” katanya sambil memutar tubuhnya.

Ia bergegas-gegas menyusuri dinding ke tempat yang didiami para gadis. Ia mengambil dua kotak berisi mesiu yang terdapat di situ, menyalakan dua lampu lalu menggapai beberapa orang Apache yang bertubuh kekar. Orang-orang itu diperlengkapinya dengan martil, linggis, serta kapak. Di luar piramida ia berpesan pada Hati Beruang supaya ia tetap waspada. Kemudian ia memasuki piramida bersama Kepala Banteng. Ketika ia sampai pada persimpangan jalan, biasanya ia membelok ke kanan. Namun kini ia berjalan terus dan tiba pada sebuah pintu kecil. Kapak dan linggis tidak sanggup membukanya, maka pintu itu terpaksa diledakkan. Di balik pintu terdapat sebuah tangga yang menuju ke bawah. Di situ terdapat sebuah pintu. Di baliknya terdapat sebuah ruangan yang di peta nampaknya seperti sebuah sel panjang. Setelah pintu itu pun diledakkan, mereka harus menuruni tangga untuk sampai pada suatu lorong yang panjang sekali. Itulah sebuah lorong di bawah tanah yang langsung menuju ke arah barat.

Semuanya itu sesuai dengan dugaan Sternau setelah ia mendengar arti kata asing itu. hatinya berdebar karena rasa gembira dan lega. Ia bergegas berjalan melalui lorong gelap yang hanya sedikit diterangi oleh lampunya itu. Berapa lamanya ia berjalan, kurang disadarinya, namun tiba-tiba ia berdiri di muka beberapa anak tangga. Ia memanjatnya lalu sampai dalam sebuah gua yang penuh berisi batu-batuan yang lepas-lepas. Dengan alat-alat kapak dan linggis, batu-batuan itu disingkirkan lalu… cahaya matahari memancar ke dalam. Mereka memperbesar lubang cahaya itu dan memanjat ke luar gua. Kini mereka berada dalam sebuah lembah sempit penuh dengan batu kerikil dan tidak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Hati-hati mereka mendaki tebing lembah itu. Mereka melihat bahwa mereka berada di sebelah timur

piramida pada jarak lebih kurang satu mil. Di antara mereka dan piramida terdapat orang-orang Comanche. Kuda-kudanya sedang memakan rumput di padang kira-kira lima ratus langkah dari lembah itu.

"Nah, bagaimana pendapat Saudara tentang penemuan ini?" tanya Sternau.

"Pertumpahan darah dapat dicegah dengan demikian," jawab orang Mixteca itu tenang, tetapi pada cahaya matanya terlihat betapa lega hatinya.

"Kaum Comanche tentu akan mengira, kita pandai menggunakan sihir."

"Mereka akan mencari-cari kita dengan sia-sia, karena kita sudah lari dengan membawa kuda-kuda mereka. Karja, putri Mixteca, tidak perlu mati di tangan abangnya, karena gadis itu lebih baik mati daripada ditangkap hidup-hidup oleh kaum Comanche."

Jadi bagi abangnya itu, nasib adiknyalah yang lebih dicemaskannya.

"Kini kita harus kembali lagi. Kita tidak boleh tampak di sini."

Kembali mereka turun ke dalam gua lalu menutupi lubang dengan batu-batuan. Melalui lorong di bawah tanah mereka sampai di piramida lagi. Apakah gunanya lorong yang menyeramkan itu di masa purba? Maknanya pada masa itu tentulah untuk mengelabui mata para umatnya yang percaya. Lorong inilah tempatnya para pendeta berjalan hilir mudik ketika di atas, dalam kuil, darah kurban manusia sebagai persembahan kepada dewa matahari, mengalir dengan derasnya.

Mula-mula para kepala suku bermufakat apa yang harus dikerjakan mereka. Kemudian para prajurit diberitahu. Mereka memutuskan untuk bersama-sama mendaki pegunungan Cordilleras lalu berpisah. Hati Beruang masih menambahkan: "Hati Beruang menyayangi kawan-kawannya, maka ia akan menemaninya hingga Guamayas."

Karja menjadi merah mukanya mendengar perkataan

itu, karena ia tahu dengan pasti, kepada siapa sebenarnya perkataan itu ditujukan.

Di pegunungan sangat sukarlah didapat makanan, maka seharusnya diusahakan perbekalan secukupnya. Kuda-kuda yang tidak dapat dipakai melalui lorong di bawah tanah, harus ditinggalkan. Sebagai gantinya mereka harus berusaha menangkap kuda kaum Comanche. Semua orang sibuk bersiap-siap untuk berangkat. Semua barang yang dapat dibawa dikumpulkan.

Pada saat matahari terbenam, Karja memanjat piramida. Besar dan semampai nampak tubuhnya berdiri di atas bangunan itu. Bajunya berkibaran ditiup angin dan pipinya yang kehitam-hitaman nampak jelas warnanya di cahaya matahari yang meredup. Apakah gerangan yang direnungkannya? Matanya memandang ke arah utara. Di situ tidak terdapat Guamayas, tujuan berikut dari perjalanan mereka, tidak juga terdapat hacienda del Erina, rumahnya tempat ia akan kembali lagi. Di situ terdapat padang perburuan bangsa Apache di bawah pimpinan Hati Beruang, kepala suku mereka, tempat bertaut segenap hati gadis itu. Betapa bodohnya ia pada masa silam, mau melayani rayuan Pangeran Alfonso. Berlainan sekali cinta yang didapatnya dari Hati Beruang. Dalam lamunannya ia tidak menyadari bahwa dari sisi seberang piramida ada seseorang yang memanjat pula bangunan itu. Orang itu adalah yang menjadi obyek lamunannya itu.

Hati Beruang berdiam diri ketika melihat gadis itu. Ia melihat bagaimana matahari dengan cahayanya mewarnai pipi serta rambut gadis itu dan bagaimana mata gadis yang hitam itu memandang dengan sayu ke dalam kegelapan malam. Ia menghampiri gadis itu. Ketika gadis itu mendengar bunyi langkah kakinya, ia langsung berpaling. Demi tampak olehnya pemuda itu maka pipi dan lehernya bertambah lagi merahnya.

Kepala suku yang melihat betapa bingung gadis itu disebabkan oleh kedatangannya, mundur selangkah lalu bertanya, ”Bila melihat Hati Beruang, putri Mixteca selalu

terkejut. Maka ia akan pergi, sungguhpun ia tidak tahu, mengapa ia sampai menyinggung hatinya."

Hampir tiada terdengar jawab gadis itu, "Kepala suku Apache tidak menyinggung hati saya."

Hati Beruang menatap gadis itu lalu bertanya, "Namun Putri membenci dia, bukankah Putri selalu berusaha menghindarkannya?"

"Tidak."

"Apa daya Hati Beruang bila perjalanannya selalu bertemu dengan perjalanan Putri? Apakah di dalam kekuasaannya, mengatur jalannya mimpi? Dapatkah mata dipersalahkan, bila ia melihat di ombak sungai atau di awan langit wajah serta tubuh yang itu-itu juga? Apakah saya sebesar Manitou? Dapatkah saya mematikan perasaan yang bergelora dalam dadaku?"

Karja berdiam diri, namun Hati Beruang melihat bahwa tubuhnya gemetar. "Mengapa Karja tidak mau menjawab?" tanyanya. "Berapa lamakah lagi masih tersedia waktu untuk melihat wajah orang yang dikasihi oleh Hati Beruang? Beberapa hari lamanya ataukah hanyalah beberapa jam? Sesudah itu ia akan dipersunting pria lain…!"

"Tidak! Tak mungkin aku menjadi istri orang lain!" bisik gadis itu.

"Tak mungkin, katamu. Tak mungkin? Kau sungguh tak mempermainkanku? O, Karja, jadi kau sayang padaku? Utarakankah perasaanmu supaya aku mendapat kepastian."

"Ya, aku cinta padamu," katanya terengah-engah.

"Aku pun demikian. Kau akan menjadi istri kepala suku, istriku yang tunggal. Kau tidak akan diharuskan bekerja seperti istri-istri lainnya. Kau akan diperlakukan seperti seorang Senora kulit putih yang keinginannya selalu dipenuhi."

Hati Beruang memeluk Karja serta menciumnya tanpa menghiraukan keadaan bahwa mereka berdiri di puncak bangunan sehingga tampak nyata gerak-geriknya oleh

kaum Comanche di bawah. Di bawah, mereka sedang diadili serta dijatuhi hukuman mati oleh lawannya dan di atas mereka sedang menjalin hubungan batin seumur hidup. Mereka berdiri berdekap-dekapan, melupakan seluruh isi dunia. Warna merah yang datang dari matahari yang sedang terbenam mewarnai tubuh mereka dengan warna yang gaib. Tiba-tiba gadis itu menoleh ke belakang dengan terkejut. Ia mendengar suara orang yang dikenalnya baik, “Adakah di antara kalian berdua yang sakit dan memerlukan bantuan?”

Orang yang berbicara itu Kepala Banteng. Saat berangkat sudah hampir tiba, maka ia mencari adiknya. Sekali-kali tidak disangkanya, adiknya itu ditemukannya dalam pelukan orang Apache itu.

Hati Beruang mula-mula agak canggung, namun segera ia dapat mengatasi keadaannya lalu bertanya, “Bolehkah aku masih menyebut Kepala Banteng Saudaraku?”

“Tentu boleh,” bunyi jawabnya sungguh-sungguh.

“Apakah ia murka kepadaku karena aku mencuri hati adiknya?”

“Tidak. Ia tidak marah karena hati adiknya tidak dapat dicuri orang. Dalam hati seorang wanita sejati ada tempat untuk keduanya, untuk suami maupun untuk kakaknya.”

“Apakah Saudara mengizinkanku berkunjung ke hacienda del Erina untuk menyampaikan emas kawinku?”

“Ya, itu kuizinkan.”

“Terdiri dari apakah emas kawin itu?”

“Itu urusan Saudara sendiri. Kepala Banteng tidaklah menjual adiknya.”

“Apakah Saudara mau menerima seratus buah kulit kepala musuh?”

“Tidak. Kulit kepala musuh bisa kukumpulkan sendiri.”

“Atau sepuluh lembar kulit beruang merah?”

“Tidak. Aku tidak kekurangan kulit.”

“Maka sebutkan, apa yang Saudara kehendaki.”

Mata pemburu banteng itu berkaca-kaca. Ia meletakkan tangannya di atas bahu orang Apache itu lalu berkata,

“Aku tidak memerlukan kulit kepala ataupun kulit beruang, tidak juga emas ataupun perak, aku hanya menginginkan supaya Saudara dapat membahagiakan adikku kelak. Kau sudah kuakui sebagai saudaraku, namun bila Karja dibuat tidak bahagia, aku akan memeng–gal kepalamu dengan tomahawkku lalu memberikan otakmu sebagai makanan kepada semut. Kembalilah ke padang rumputmu dan bicaralah dengan rakyatmu, datanglah kemudian ke hacienda del Erina untuk menjemput adikku.”

Kepala Banteng memutar tubuhnya lalu turun ke bawah. Hati Beruang mengikutinya, lurus dan gagah, sebagai seorang pria yang belum pernah bercumbu-cumbu dengan seorang wanita.

Selama hari masih senja, tidak seorang pun dibolehkan meninggalkan kemahnya. Baru setelah hari menjadi malam mereka berangkat. Para prajurit Apache memasuki lorong-lorong dengan membawa senjata dan barang keperluan mereka. Setelah orang yang terakhir lewat, maka batu penutup digulingkan supaya menutupi lubang. Orang-orang mulai berjalan. Kepala Banteng berjalan di depan dan Sternau di belakang. Sternau membawa sekotak bahan peledak. Setelah rombongan itu memanjat tangga, ia meletakkan bahan peledak itu di dalam lorong lalu membakar sumbunya. Kemudian ia mengikuti rombongan. Tanpa penerangan mereka berjalan dalam lorong di bawah tanah dan tanpa mendapat gangguan mereka tiba di ujung lorong yang segera ditimbuni dengan batu-batuan. Setelah selesai mereka melakukan pekerjaan itu, mereka mendengar bunyi gemuruh seperti ada gempa bumi di kejauhan. Bahan peledak telah meledakkan serta menghancurkan lorong-lorong dan gua sehingga tidak ada orang yang dapat memasukinya lagi.

Kini mereka berusaha menangkap sekurang-kurangnya dua ratus ekor kuda. Bukanlah jumlah yang kecil, namun tidaklah begitu sukar menangkapnya, karena dekat lembah beratus-ratus kuda sedang memakan rumput.

Beberapa orang mata-mata dikirimkan untuk menyelidiki, bagaimana penjagaan kuda-kuda itu. Mereka kembali lagi membawa laporan bahwa mereka melihat tiga orang penjaga. Kini mereka dikirim kembali untuk menyingkirkan para penjaga itu.

Sternau memerintah untuk bekerja dengan hati-hati sekali. Mereka tidak boleh semuanya serentak menaiki kuda-kuda musuh itu. Perbuatan demikian akan sangat menyolok mata. Mereka harus bergiliran menaiki kuda dan membawanya diam-diam. Baru setelah menempuh jarak yang agak jauh, mereka dapat menaiki kuda serta melarikannya. Tak seorang pun mengetahui tentang pencurian kuda itu karena tanah yang ditumbuhi rumput itu sangat lunak. Pagi-pagi baru orang-orang Comanche itu menemukan mayat-mayat para penjaga. Ketika itu orang-orang Apache sudah menempuh jarak setengah hari. Kaum Comanche merasa sangat kecewa. Mereka merasa heran, bagaimana kaum Apache itu dapat melepaskan diri. Baru dari mata-mata mereka yang dibebaskan oleh Sternau, mereka tahu bagaimana cara bangsa Apache itu meloloskan diri.

***